

NAL

KUMPU

MPULAN TARI TRADISIONAL SUMATERA

SEJAF



KUMPULAN TARI TRADISIONAL SUMATERA

SEJARAH, FUNGSI, DAN NILAI FILOSOFIS

Penulis:

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung (UIN)

Pendidikan Agama Islam

Kelas B Angkatan Tahun 2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku yang berjudul “Kumpulan Tari Tradisional Sumatera: Sejarah, Fungsi, dan Nilai Filosofis” ini disusun sebagai upaya untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang seni tari.

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur, keindahan, dan kearifan lokal dari setiap daerah di Nusantara. Melalui buku ini, penulis berusaha menghadirkan berbagai jenis tari tradisional dari berbagai daerah mulai dari Tari Sebatik, Tari Gending Sriwijaya, Tari Bedana, Tari Sigéh Pengunten, hingga Tari Melinting lengkap dengan sejarah, fungsi, perlengkapan, tata busana, serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Penyusunan buku ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan wawasan bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari lebih dalam tentang keberagaman seni tari Indonesia. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional yang harus dijaga dan dilestarikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan inspirasi dalam proses penyusunan buku ini, terutama kepada Bapak Dr. H. Zuhairi, M.Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penyusunan buku ini dapat terlaksana dengan baik

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu kontribusi kecil dalam menjaga warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya.

Metro, 26 Oktober 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TARI SEBATIK (Allia Desti Azizah)	1
TARI MELATI KARANGAN (Arin Fariqoh)	13
TARI BEGAMBO (Cindy Saskia Aulia)	27
TARI KEBAGH (Citra Zirda Lena).....	34
TARI KERATON (Clarita Angeli).....	44
TARI TANGGAI (David Febrianto)	53
TARI SAMBUT SILAMPARI (Deni Zidan Arissandi)	64
TARI GENDING SRIWIJAYA (Dzaki Hasbil Azkiya').....	74
TARI ERAI ERAI (Firman Tryasandika)	89
TARI KHAKOT (Imam Maulana).....	105
TARI BATIN (Lina Sikhah)	113
TARI SEMBAH (M. Fauzi Al Fariz)	126
TARI TUPPING (Maftuh Nurul Haq).....	139
MULI BEGUKHAU (Meizal Safaat)	149
TARI PIRING 12 (Mochamad Rafly Oktafiansyah)	165
HALIBAMBANG (Mufti Lanang Adi Satya Negara).....	173
TARI MULI BEKIPAS (Mustika Rahmawati)	185
TARI NYAMBAI (Navisaturrohmah)	193
TARI SEKURA (Nurul Fauziah).....	206
TARI CANGGET (Paryanah Rindi Antika).....	218

TARI SIGEH PENGUNTEN (Salwa Talitha Azzahra).....	228
TARI MELINTING (Shafa Nafisah).....	239
TARI BEDANA (Soleh Ibrahim).....	252
DAFTAR PUSTAKA	264

TARI SETABIK

(Allia Desti Azizah)

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan wujud ekspresi budaya yang mencerminkan identitas bersama, cara pandang hidup, serta nilai-nilai sosial masyarakat yang mendukungnya. Di Indonesia, keragaman suku dan budaya telah melahirkan berbagai jenis tari tradisional yang kaya akan makna filosofis serta memiliki peran sosial yang beragam. Salah satunya adalah Tari Setabik, tarian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan sekaligus menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.¹

Secara historis, Tari Setabik berasal dari tradisi masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, etika, serta rasa hormat terhadap sesama. Setiap gerakannya dirancang dengan lembut dan berirama halus, menggambarkan keanggunan perempuan Melayu yang tetap tegas dalam menjaga martabat diri serta mematuhi adat istiadat. Dalam pementasannya, tarian ini umumnya dibawa oleh sepuluh penari, terdiri atas satu penari utama pembawa tepak, dua penari dayang penabur bunga, empat penari pengiring, dan tiga penari laki-laki yang membawa tombak serta payung sebagai lambang penghormatan.² Susunan penari dalam tarian ini tidak hanya memperlihatkan keindahan gerak, tetapi juga menggambarkan adanya keseimbangan sosial serta rasa hormat terhadap tatanan budaya masyarakat Melayu Sekayu.³

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, keberlangsungan Tari Setabik menghadapi berbagai tantangan. Menurunnya

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Tari Setabik sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

² Sartika, W. Y., Martiara, R., & Astuti, B. (2023). *Analisis Koreografi Tari Setabek di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*. JOGED: Jurnal Seni Tari, 22(2).

³ Budaya-Indonesia.org. (2022). *Tari Stabek*.

minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menjadi salah satu penyebab utama tergerusnya eksistensi tarian ini. Selain itu, pola hidup modern turut mengurangi ruang bagi apresiasi terhadap seni daerah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai upaya pelestarian, seperti memperkenalkan Tari Setabik melalui kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal serta melibatkan masyarakat dalam festival budaya di tingkat daerah maupun nasional.⁴ Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga keaslian bentuk dan nilai tarian, tetapi juga untuk memperkuat jati diri bangsa di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang berpotensi melemahkan nilai-nilai tradisional.

B. Sejarah Tari Setabik

Tari Setabik merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari masyarakat Melayu Sekayu di Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini tumbuh dari tata kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, kehalusan gerak, serta penghormatan terhadap tamu dan tokoh adat.⁵ Kata Setabik berasal dari istilah *tabik* yang berarti memberi hormat atau penghormatan. Bagi masyarakat Musi Banyuasin (Muba), tarian ini berfungsi sebagai bentuk penyambutan bagi tamu kehormatan. Pada awal kemunculannya, Tari Setabik belum banyak dikenal oleh masyarakat setempat karena jarang dipertunjukkan secara terbuka. Biasanya, tarian ini hanya ditampilkan pada kesempatan khusus seperti penyambutan tamu penting, sehingga perkembangannya berjalan lambat dan sempat hampir punah.

⁴ Valeves, R. A., & Indrayuda. (2024). *Perkembangan Tari Setabik di Lingkungan Pendidikan di Sekayu Musi Banyuasin*. Journal on Education (JOE).

⁵ JOGED: Jurnal Seni Tari, "Analisis Koreografi Tari Setabek di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan," 22, no. 2 (2023): 161–179,



Dalam ranah sosial, Tari Setabik tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta mencerminkan nilai etika

kehidupan Melayu. Seiring waktu, fungsinya mengalami perubahan dari ritual adat menjadi bentuk seni pertunjukan yang kini turut diajarkan di lingkungan pendidikan.⁶ Perubahan tersebut mencerminkan adanya usaha masyarakat untuk melestarikan budaya dengan menyesuaikannya terhadap perkembangan zaman. Namun, masuknya budaya populer dan derasnya arus globalisasi membuat minat generasi muda terhadap seni tradisional semakin berkurang, sehingga upaya pelestarian Tari Setabik menghadapi tantangan besar di era modern.

Selain memperlihatkan keindahan gerak dan ekspresi artistik, tarian ini juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, menghidupkan kembali Tari Setabik melalui dunia pendidikan menjadi langkah penting dalam memperkuat jati diri budaya lokal.⁷

1. Makna Tari Setabik

a. Makna Filosofis: Simbol Kehormatan dan Penyambutan

Secara etimologis, istilah setabik dalam bahasa Melayu Sekayu berarti menyambut dengan penuh hormat atau menghormati kedatangan tamu. Tarian ini umumnya dipertunjukkan dalam acara adat atau upacara penyambutan tamu penting, seperti pejabat, tokoh masyarakat, maupun tamu kehormatan dari luar daerah. Gerakan yang lembut dan penampilan anggun para penari mencerminkan sikap

⁶ *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Seni Indonesia (JIPSI)*, "Pembelajaran Tari Stabek pada Kegiatan Pembelajaran," (2023),

⁷ *Journal on Education (JOE)*, "Perkembangan Tari Setabik di Lingkungan Pendidikan di Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin," (2024),

rendah hati serta rasa hormat masyarakat Melayu terhadap sesama, sejalan dengan nilai kesopanan yang menjadi ciri khas budaya mereka.⁸

b. Makna Sosial: Representasi Kebersamaan dan Gotong Royong

Tari Setabik juga mengandung makna sosial yang merefleksikan semangat kebersamaan dan nilai gotong royong. Dalam pertunjukannya, tarian ini dibawakan oleh sejumlah penari dengan peran yang saling mendukung, seperti pembawa tepak, penabur bunga, penari pengiring, serta pembawa payung. Susunan peran tersebut menggambarkan sistem sosial masyarakat Melayu yang harmonis, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab penting untuk menjaga keseimbangan bersama.

c. Makna Estetis dan Simbolik: Cerminan Nilai Moral dan Kesopanan

Dari segi estetika, gerak Tari Setabik yang lembut dan teratur mencerminkan keanggunan serta kelembutan hati perempuan Melayu, namun tetap menunjukkan ketegasan dan martabat diri. Gerakan tangan yang melingkar halus, langkah perlahan penuh irama, serta penggunaan properti seperti tepak dan payung memiliki makna simbolis yang mendalam. Tepak sirih melambangkan ketulusan dalam menghormati dan menyambut tamu, sedangkan payung berwarna kuning menjadi simbol perlindungan, kehormatan, dan kebesaran hati. Perpaduan antara gerak dan simbol-simbol tersebut menjadikan Tari Setabik bukan hanya sekadar pertunjukan indah, melainkan juga perwujudan nilai moral dan etika dalam budaya Melayu Sekayu.⁹

d. Makna Edukatif: Sarana Pelestarian Nilai dan Identitas Budaya

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, Tari Setabik juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena menjadi media untuk

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Tari Setabik sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

⁹ Sartika, W. Y., Martiara, R., & Astuti, B. (2023). *Analisis Koreografi Tari Setabek di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*. JOGED: Jurnal Seni Tari, 22(2).

mewariskan budaya kepada generasi muda. Melalui kegiatan belajar dan pelatihan di sekolah maupun sanggar seni.¹⁰

2. Fungsi Dan Nilai Filosofis Tari setabik

Tari Setabik memiliki fungsi yang tidak hanya berhubungan dengan keindahan gerak semata, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Melayu Sekayu. Secara turun-temurun, tarian ini digunakan sebagai bentuk penyambutan bagi tamu kehormatan pada upacara adat maupun kegiatan resmi daerah. Melalui gerakan dan busana yang sarat makna simbolis, masyarakat menampilkan rasa hormat, keramahan, dan penghargaan terhadap para tamu. Nilai-nilai tersebut mencerminkan falsafah hidup masyarakat Melayu yang berlandaskan prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang menegaskan keselarasan antara adat dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan demikian, *Tari Setabik* berfungsi sebagai simbol keterbukaan dan keharmonisan sosial dalam budaya Melayu Sumatera Selatan.

Selain berfungsi sebagai tarian penyambutan, Tari Setabik juga memiliki peran penting dalam ranah pendidikan dan pembentukan moral. Melalui setiap gerakan serta peran penari, tarian ini menanamkan nilai-nilai seperti kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal, Tari Setabik telah dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah Kabupaten Musi Banyuasin sebagai langkah untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya.

Dari sisi filosofis, Tari Setabik mengandung makna mendalam tentang kehormatan, kesetaraan, dan kebersamaan. Gerakan yang lembut menggambarkan kehalusan budi pekerti, sementara posisi serta peran

¹⁰ Valeves, R. A., & Indrayuda. (2024). *Perkembangan Tari Setabik di Lingkungan Pendidikan di Sekayu Musi Banyuasin*. Journal on Education (JOE).

¹¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Tari Setabik sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

masing-masing penari mencerminkan tatanan sosial masyarakat Melayu yang menjunjung harmoni dan keseimbangan. Keseluruhan nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu Sekayu yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Lebih dari itu, Tari Setabik memiliki peran kultural dan simbolis sebagai media pelestarian identitas daerah. Di tengah arus globalisasi, tarian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada masyarakat luas sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian terbaru, upaya revitalisasi Tari Setabik melalui penyelenggaraan festival budaya dan pengembangan pendidikan seni terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga serta melestarikan budaya daerah.¹²

C. Kegunaan Tari Setabik



Tarian Tari Setabik memainkan berbagai peran yang melampaui sekadar keindahan estetis, termasuk ranah sosial, kebudayaan, pendidikan, dan moral dalam masyarakat Melayu Sekayu. Secara turun-temurun, tarian ini digunakan sebagai media resmi untuk menyambut tamu agung dalam upacara adat, perayaan daerah, maupun acara pemerintah. Dengan gerak-gerak yang lembut serta sarat simbolisme dan busana khas, masyarakat menyampaikan rasa hormat dan penghargaan kepada tamu, yang mencerminkan nilai kesantunan dan kehalusan budi yang melekat dalam adat Melayu. Maka dari itu, tarian ini tidak sekadar dianggap hiburan, melainkan juga sebagai wujud norma sosial dan tata krama yang diwariskan antar generasi.¹³

¹² Budaya-Indonesia.org. (2022). *Tari Stabek*.

¹³ Analisis Koreografi Tari Setabek di Kabupaten Musi Banyuasin, Widya Yuli Sartika, Rina Martiara, Budi Astuti, *JOGED : Jurnal Seni Tari*, Vol. 22 No. 2 Oktober 2023, hlm. 161-162.

Dalam perkembangannya, Tari Setabik juga bertindak sebagai media promosi budaya dan diplomasi seni daerah. Tarian ini kerap dipentaskan dalam berbagai festival seni, lomba kebudayaan, maupun event nasional guna memperkenalkan kekayaan budaya Melayu Sekayu ke publik yang lebih luas.¹⁴ Karena itu, keberadaan Tari Setabik tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga berkontribusi dalam memperkokoh citra kebudayaan Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

D. Jumlah Penari Setabik

Tari Setabik umumnya ditampilkan oleh sepuluh orang penari, yang terdiri atas satu penari utama pembawa tepak, dua penari dayang penabur bunga, empat penari pengiring, dua penari laki-laki pembawa tombak, serta satu penari laki-laki yang membawa payung sebagai lambang penghormatan bagi tamu kehormatan.¹⁵ Susunan penari tersebut menggambarkan perpaduan yang selaras antara nilai estetika dan simbolisme, yang mencerminkan adat masyarakat Melayu dalam menjunjung tinggi kesantunan serta penghormatan terhadap sesama.



¹⁴ Rana A. Valeves & Indrayuda, "Perkembangan Tari Setabik di Lingkungan Pendidikan di Sekayu Musi Banyuasin", *Journal on Education*, Vol. 6, No. 2 (2024), hlm. 14352-14361.

¹⁵ Sartika, W. Y., Martiara, R., & Astuti, B. (2023). *Analisis Koreografi Tari Setabek di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*. JOGED: Jurnal Seni Tari, 22(2).

Jumlah penari dalam Tari Setabik tidak semata ditentukan oleh pertimbangan artistik, tetapi juga mengandung makna sosial yang mendalam. Setiap posisi dalam formasi penari merefleksikan struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Melayu Sekayu. Penari utama, misalnya, melambangkan sosok pemimpin atau tokoh yang dihormati, sedangkan para dayang dan penari pengiring mencerminkan kesetiaan, kerja sama, serta semangat gotong royong yang menjadi karakter masyarakat setempat. Susunan ini menunjukkan bahwa Tari Setabik bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai representasi tatanan sosial yang harmonis dan beretika. Dengan demikian, jumlah dan peran penari memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan dijaga dalam kehidupan masyarakat Melayu Sekayu.

Dalam konteks sejarah, jumlah penari dalam tarian Tari Setabik mengalami berbagai penyesuaian seiring berjalannya waktu. Beberapa pementasan modern menampilkan variasi jumlah penari saat tampil di acara resmi atau festival budaya daerah. Penelitian mengungkap bahwa meskipun jumlah penari terkadang dikurangi ataupun ditambah, struktur inti formasi tetap dipertahankan guna menjaga keaslian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perubahan ini mencerminkan fleksibilitas budaya masyarakat Melayu Sekayu dalam mempertahankan identitas tradisional di tengah perubahan sosial. Pembagian peran dalam tarian ini juga memberi pengalaman estetika sekaligus moral bagi siswa mengenai pentingnya penghargaan terhadap keberagaman peran dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, aspek jumlah penari tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai budaya daerah.¹⁶

Seperti halnya dengan tari-tarian lainnya di Sumatera Selatan, tari Setabik ini pun belum mempunyai nama-nama gerak tari yang khusus. Gerakan tari pada tari Setabik sangat sederhana, seolah mengulang gerak yang itu-itu juga dengan banyak mempergunakan pola lantai.

¹⁶ Ibid. hlm. 161-162.

1. Garis Besar Gerak Tari Setabik

Gerak kecubung, gerak sembah, gerak lambaian ke bawah, gerak lambaian ke atas, gerak menyilakan (tangan kiri dipinggang, tangan kanan menyilakan, badan direndahkan dan kaki disilangkan). Gerak memutar ke arah kiri, gerak memberi hormat atau memberi tabik (tangan kiri di pinggang, tangan kanan memberi hormat, bahu direndahkan dan kaki menyilang). Gerak menyilangkan duduk, Gerak mengajak berjoget (tangan di pinggang, kaki kiri diangkat sedikit, kepala menggeleng).

2. Pola Lantai

Tari Setabik dalam kapasitasnya untuk upacara penyambutan tamu menggunakan pentas, atau lantai yang hanya dapat disaksikan dari arah depan saja yaitu arah duduknya tamu yang akan disambut. Titik pusat pentas, diarahkan kepada penari pembawa Tepak sebagai primadonanya.

Pola lantai pada waktu memasuki pentas, para penari berjejer berdampingan 5 orang di depan dan 5 orang lainnya di belakang, dengan susunan penari sebagai berikut: Primadona pembawa Tapa pada barisan depan didampingi oleh penari pengiring 2 orang di kiri dan 2 orang di kanan. Di barisan belakang adalah pembawa tombak, dayang dan pembawa payung.

3. Musik Pengiring

Musik Pengiring Tari Setabik ini adalah musik daerah yang terdiri dari : Gong, Kendang, Ketipung, Kenong. Dalam perkembangannya musik pengiring tari ini sekarang terdiri dari : Biola, Accordeon, Saksopon, Gendang, Gong, dan Cymbal.¹⁷

¹⁷ Wikipedia, hlm. 2.

E. Perlengkapan dan Tata Busana Tari Setabik



Dalam setiap pertunjukan Tari Setabik, elemen busana dan perlengkapan penari memiliki makna simbolik yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Sekayu. Busana penari perempuan umumnya terdiri dari baju kurung bertabur dan kain songket, dihiasi dengan aksesoris seperti tajuk kembang, tampung (daun pandan), gandik, anting, tebung (hiasan telinga), sanggul petek, dan kembang rumpai. Penari pria mengenakan baju teluk belanga warna merah hati, kain songket setengah tiang, serta dilengkapi dengan pending dan tanjak songket. Busana penari perempuan, dengan warna cerah dan hiasan yang melimpah, melambangkan kesucian, keramahan, dan keanggunan. Sementara itu, busana penari pria yang sederhana namun elegan mencerminkan kewibawaan dan kehormatan. Kombinasi antara keduanya menciptakan harmoni visual yang merepresentasikan keseimbangan peran sosial dalam masyarakat Melayu Sekayu.



Salah satu properti utama dalam Tari Setabik adalah tepak sirih, yang dibawa oleh penari utama sebagai simbol penyambutan tamu dengan penuh hormat dan ketulusan. Dalam budaya Melayu, sirih pinang merupakan lambang keakraban dan ungkapan penghargaan yang mendalam kepada tamu.



Selain itu, digunakan pula payung kuning yang dibawa oleh penari laki-laki sebagai lambang perlindungan dan kehormatan, sedangkan tombak kecil melambangkan kesiapsiagaan dan keberanian dalam menjaga martabat adat dalam budaya Melayu. Setiap properti tersebut tidak hanya berperan dalam memperkuat visualisasi pementasan, tetapi juga mempertegas pesan simbolik yang terkandung dalam gerak tari. Dalam konteks estetika pertunjukan, tata busana dan

perlengkapan Tari Setabik dirancang dengan memperhatikan keselarasan warna, tekstur kain, serta detail hiasan seperti selempang, pending (ikat pinggang hias), dan perhiasan kepala. Unsur warna seperti kuning keemasan, merah, dan hijau memiliki makna filosofis tersendiri; kuning melambangkan kemuliaan, merah menandakan keberanian, sedangkan hijau mencerminkan kesejukan dan kedamaian. Paduan warna tersebut menghasilkan kesan megah namun tetap anggun, mencerminkan kehalusan budi masyarakat Melayu Sekayu yang menjadi dasar dari setiap gerak dan ekspresi dalam Tari Setabik.

Selain memiliki makna simbolik, tata busana dan perlengkapan dalam *Tari Setabik* juga berfungsi sebagai identitas budaya daerah. Penggunaan kain songket, tepak sirih, dan payung kuning menjadi ciri khas yang membedakan tarian ini dari bentuk tari penyambutan lainnya di Sumatera Selatan maupun daerah Melayu lainnya. Selain memperkaya aspek visual pertunjukan, elemen-elemen ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian kearifan lokal yang mempertegas identitas budaya masyarakat Sekayu di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Upaya pelestarian ini semakin diperkuat dengan pengakuan Tari Setabik sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia pada tahun 2024.¹⁸

F. Kesimpulan

Tari Setabik merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Melayu Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Tarian ini sarat dengan nilai-nilai filosofis, sosial, dan estetika yang mendalam. Fungsinya tidak hanya sebagai bentuk penyambutan tamu kehormatan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, kesantunan, serta kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Setiap unsur dalam Tari Setabik baik gerak, susunan penari, maupun busana dan perlengkapannya memiliki makna simbolik yang menggambarkan nilai-nilai luhur seperti kehormatan, kerja sama, keseimbangan sosial, dan keindahan budaya.

Selain berperan dalam upacara adat, Tari Setabik juga memiliki nilai edukatif yang penting bagi pelestarian budaya daerah. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dan partisipasi dalam berbagai festival budaya, tarian ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan tradisional.

Walaupun arus modernisasi dan menurunnya minat generasi muda menjadi tantangan, berbagai upaya revitalisasi dan pembinaan terus dilakukan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mempertahankan eksistensi Tari Setabik. Oleh karena itu, Tari Setabik bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga cerminan jati diri, moral, serta kearifan budaya masyarakat Melayu Sekayu yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

¹⁸ IDN Times Sumsel, *Mengenal Tari Setabik Muba Sambut Tamu Kehormatan*, diakses dari <https://sumsel.idntimes.com/life/inspiration/mengenal-tari-setabik-muba-sambut-tamu-kehormatan-dengan-kapur-sirih-c1c2-01-fzf3x-l2sh27>, halaman 4.

TARI MELATI KARANGAN

(Arin Fariqoh)

A. Pendahuluan

Tari Melati Karangan merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang tumbuh dari kebudayaan Melayu di daerah Palembang, Sumatera Selatan. Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, estetika, serta jati diri masyarakat setempat. Lagu berjudul sama, Melati Karangan, sering dijadikan sebagai pengiring utama tarian ini, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, melainkan juga simbol penghormatan terhadap perempuan dan tamu dalam adat Melayu.

Menurut penelitian Awang Kautzar dalam jurnal *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* (2017), lagu Melati Karangan menggambarkan karakteristik khas musik Melayu Palembang melalui pola tanya-jawab pada lirik dan melodi yang lembut. Lagu ini juga mencerminkan bentuk penghormatan terhadap perempuan dan tamu terhormat, sejalan dengan nilai-nilai kesopanan dan kehalusan budi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu.

Berangkat dari nilai-nilai tersebut, Tari Melati Karangan kemudian lahir sebagai representasi visual dari makna yang terkandung dalam lagu. Setiap gerak, irama, dan busana penari menggambarkan keanggunan, kesantunan, serta rasa hormat yang menjadi ciri khas budaya Palembang. Tarian ini umumnya ditampilkan dalam berbagai acara adat, seperti penyambutan tamu, pernikahan, serta kegiatan budaya yang menampilkan jati diri masyarakat Melayu Palembang.

Lebih dari sekadar hiburan, Tari Melati Karangan berfungsi sebagai simbol identitas dan sarana pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Palembang. Melalui tarian ini, generasi muda diajak untuk mengenal serta melestarikan warisan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Oleh sebab itu, mempelajari Tari Melati Karangan tidak hanya penting bagi pengembangan

seni pertunjukan, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya daerah yang sarat makna dan filosofi.¹⁹

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang, kesenian tari berperan penting sebagai sarana menjaga tradisi, menyampaikan pesan moral, dan mempererat hubungan sosial. Melalui gerakan yang lembut, busana yang anggun, serta iringan musiknya, Tari Melati Karangan menggambarkan makna-makna luhur seperti keanggunan, sopan santun, penghormatan, dan kebersamaan.

Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, penyambutan tamu, dan kegiatan kebudayaan masyarakat. Keberadaannya menjadi media pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai warisan budaya daerah. Oleh karena itu, memahami Tari Melati Karangan penting dilakukan bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal yang perlu dijaga dan diwariskan.

Tari merupakan alat ekspresi atau sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton atau penikmat) tari mampu menciptakan untaian gerak dan dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan sekitarnya.

Pengertian tari menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Aristoteles, tari adalah suatu gerak ritmis yang dapat menghadirkan karakter manusia saat mereka bertindak.
2. Menurut C. Sachs, tari adalah pelafalan jiwa manusia melalui gerak berirama yang memiliki nilai estetika.
3. Menurut Cooric Hartong, tari adalah gerak-gerak badan yang diberi nuansa ritmis dan dilakukan dalam suatu ruang.
4. Menurut Bagong Sudito, tari adalah suatu seni yang berupa gerak ritmis yang menjadi alat ekspresi manusia.

¹⁹ Kautzar, A. (2017). Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol. 18 No. 2, 88-94.

5. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari adalah gerakan badan (tangan, kaki, kepala dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya.

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Namun tidak semua gerak dapat dikatakan gerak tari. Gerak berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari tubuh manusia yang telah diolah dari keadaan wajar (mentah) menjadi suatu bentuk gerak yang telah mengalami stilisasi dan distorsi lahiriah dalam tari yang disebut gerak murni dan gerak maknawi.

Murni adalah gerak tari yang hasil pengolahan wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tersebut yang terpenting adalah faktor nilai dari keindahan gerak tariannya. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang sudah diolah menjadi suatu gerak tari dari suatu pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu di samping tetap menjaga nilai-nilai keindahannya.²⁰

B. Sejarah Tari Melati Karangan

Tari Melati Karangan berasal dari kebudayaan Melayu yang berkembang di daerah Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Lagu tradisional dengan judul yang sama, Melati Karangan, telah dikaji sebagai bagian dari tradisi penyambutan dan penghormatan dalam masyarakat Melayu Palembang. Lagu tersebut menggambarkan keanggunan serta kesopanan perempuan Melayu, sekaligus menjadi simbol penghormatan kepada tamu, orang tua, atau wanita yang dihormati. Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam bentuk gerak tari yang lembut dan penuh makna.

Dalam penelitian Awang Kautzar (2017) berjudul Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan, dijelaskan bahwa lagu ini biasa digunakan dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan serta penyambutan

²⁰ Dinda nur afifah, sejarah tati di Indonesia, hal 6-7

tamu perempuan yang dianggap terhormat. Selain itu, dalam beberapa sumber berita disebutkan bahwa seniman Melayu Palembang terkenal, Cek Ya Lena yang aktif pada tahun 1960-an hingga 1990-an juga memiliki karya berjudul Melati Karangan.²¹

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tari Melati Karangan, baik dari segi lagu maupun gerakannya, berakar dari tradisi masyarakat Melayu Palembang yang menjunjung tinggi penghormatan kepada tamu, khususnya perempuan. Lagu ini berfungsi sebagai simbol penghargaan dan bentuk penghormatan terhadap orang yang dianggap penting atau terhormat.

Dinamakan "Melati Karangan" karena menurut tradisi masyarakat Palembang, karangan berasal dari kata bunga melati, yang merupakan simbol kecantikan dan kesopansantunan. Maknanya tersusun indah seperti bunga melati dalam karangan bunga. Kata "karangan" dalam lagu Melati Karangan melambangkan seorang perempuan yang telah dipinang oleh seorang pria dan kelak akan menjadi sosok ibu yang mengenakan baju kurung serta selendang khas Palembang, seperti dijelaskan oleh Misral, seorang seniman musik asal Sumatera Selatan, dalam wawancaranya dengan RRI pada Rabu, 28 Agustus 2024.

Menurut Awang Kautzar dalam tulisannya yang dimuat di Jurnal Resital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh simbol dalam lagu Melati Karangan menggambarkan upacara adat pernikahan serta menjadi bentuk penghormatan terhadap perempuan dan sosok ibu di Palembang. Makna ini tercermin dalam lirik "tando tuonyo", yang menandakan seseorang yang dihormati atau dituakan. Lagu tersebut merupakan bagian dari tradisi penghormatan sekaligus penyambutan bagi tamu perempuan yang dihargai. Hingga kini, Melati Karangan masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Palembang.

²¹ Palembang Rayakan Hari Tari Sedunia ... Dedikasikan untuk Legenda Tari Cek Ya Lena". Media Sriwijaya, 11 Agustus 2025.

Dalam perkembangannya, lagu Melati Karangan tidak hanya dinyanyikan dalam acara adat, tetapi juga dijadikan pengiring tarian yang menggambarkan kelembutan dan keindahan budi pekerti masyarakat Palembang. Gerakan dalam tarian ini diambil dari perilaku sehari-hari masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, dan rasa hormat terhadap sesama.

Tradisi menyambut dan menghormati tamu dalam budaya Palembang memiliki arti penting karena mencerminkan nilai persaudaraan, yang menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, lagu Melati Karangan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan mendalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Palembang.²²

1. Akar tradisional (pra-modern)

Sebelum adanya istilah “kreasi”, di Indonesia sudah ada ragam tari yang berfungsi ritual, upacara, sosial, dan hiburan. Unsur-unsur gerak, pola, dan simbol ini menjadi bahan pijakan bagi pencipta nanti. (sejarah seni tari secara umum).

2. Awal abad ke-20 kontak budaya & modernisasi

Masuknya pengaruh pendidikan seni (sekolah seni, guru tari modern), kontak dengan koreografi Barat/modern dance, dan meningkatnya dokumentasi pada masa kolonial/post-kolonial membuat gagasan “mencipta” tari baru mulai berkembang. Banyak koreografer mulai bereksperimen menggabungkan tradisi dengan teknik panggung modern.

3. Pasca-merdeka (1950–1980an) pembentukan genre

Periode ini menandai lahirnya karya-karya tari berlabel “kreasi” yang sering ditugaskan untuk pertunjukan nasional, upacara kenegaraan, atau festival. Institusi seni (mis. ISI dan program pendidikan tari) turut memformalkan teori dan praktik penciptaan tari.

²² ahmadjoniarla, Makna dan Simbolisme Lagu Melati Karangan, 31 Agustus 2024 - 23:10, hal 1

4. 1990an–sekarang diversifikasi & kontemporer

Sejak akhir abad ke-20 sampai kini muncul koreografi kontemporer yang semakin eksperimental, memadukan multimedia, teori estetika baru, dan pendekatan lintas-disiplin; sekaligus muncul pula banyak studi akademik tentang proses penciptaan tari (tesis, jurnal, prosiding). Tari kreasi juga dipakai sebagai sarana pewarisan budaya yang dimodifikasi.²³

Meskipun literatur spesifik mengenai kapan tepatnya tarian ini mulai dipentaskan belum banyak dijabarkan secara akademik, beberapa sumber populer menyebut bahwa tarian ini dibawa untuk menggambarkan keanggunan para gadis dan ibu-ibu Palembang, memakai busana khas seperti lenggak & subang untuk gadis, dan baju kurung selendang untuk ibu-ibu. Salah satu seniman yang dikaitkan dengan perkembangan tari ini adalah Cek Ya Lena (nama asli Ernawati), seorang seniman Palembang era 1960-an sampai 1990-an, yang disebut memiliki karya tari “Melati Karangan” di antara karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa tarian Melati Karangan telah masuk dalam praktik pertunjukan modern/tradisional di Palembang (setidaknya sejak pertengahan abad ke-20) sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengembangan seni tari lokal.

Secara tradisional, Tari Melati Karangan sering ditampilkan pada berbagai acara adat seperti penyambutan tamu penting, pernikahan, dan kegiatan budaya daerah. Fungsi utamanya adalah sebagai media penghormatan, ungkapan rasa syukur, dan simbol kecantikan perempuan Palembang. Menurut kajian musik Melayu, lagu Melati Karangan memiliki pola melodi khas dengan bentuk tanya-jawab yang mencerminkan keakraban dalam hubungan sosial masyarakat Melayu.²⁴ Seiring waktu, tarian dan lagu tersebut mengalami perkembangan dalam penggunaan.

Dari awalnya yang sangat berkaitan dengan acara adat lokal, menjadi bagian pertunjukan budaya yang lebih luas, termasuk dalam forum seni dan pelestarian budaya modern. Sebagai contoh, artikel menyebut bahwa karya

²³ Drs. Y. Serojo, M. Sn, perjalanan tari di Indonesia, 2021, hal 5

²⁴ Kautzar, Awang & Utomo, Udi. (2018). Karakteristik Bentuk Musik Melayu di Kota Palembang pada Lagu Melati Karangan. *Catharsis: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(1): 101–108.

“Melati Karangan” turut dikenal melalui figur Cek Ya Lena, sehingga memperluas jangkauan pengenalan budaya ini di kalangan masyarakat. Penelitian musik Kautzar juga menunjukkan bahwa pola pengulangan frasa lirik dalam lagu mencerminkan struktur tradisi Melayu yang khas di Palembang.²⁵



C. Kegunaan Tari Melati Karangan

Tari Melati Karangan berasal dari kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan sebagai bagian dari warisan budaya Melayu di wilayah tersebut. Sumber menyebut bahwa lagu daerah berjudul Melati Karangan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas lokal Palembang yang mengandung makna penghormatan terhadap perempuan, tamu dan orang yang dituakan.

Dalam buku atau modul kebudayaan Sumatera Selatan disebut bahwa “Lagu Daerah seperti Melati Karangan” adalah bagian dari ragam tradisi musik dan seni di Palembang.²⁶

1. Sebagai tarian penyambutan / penghormatan

Tarian ini digunakan dalam konteks adat Melayu di Palembang untuk menyambut tamu yang dihormati, khususnya perempuan atau tamu wanita penting. Hal ini tampak dari penelitian bahwa lagu tradisional dengan judul

²⁵ T. Dibyo Harsono. “Tari Melinting: Seni Tari Tradisional Lampung” (untuk perbandingan kontekstual & metodologi pelestarian).

²⁶ Kautzar, Awang & Utomo, Udi. “Question and Response Phrases, and Characteristic of Malay Traditional Song in Palembang: One of Traditional Song in Palembang is Melati Karangan ...” *Catharsis: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 7(1), 2018, hal. 101–108.

yang sama (“Melati Karangan”) dipakai dalam upacara adat seperti pernikahan dan penyambutan tamu wanita. Dengan fungsi tersebut, tarian Melati Karangan bukan hanya hiburan semata, tetapi juga simbol penghormatan sosial dan adat: yang datang dianggap penting dan dikenali melalui tarian tersebut.

2. Sebagai ekspresi identitas budaya Melayu Palembang

Tarian dan lagu ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, keanggunan, rasa hormat karakteristik budaya Melayu Palembang. Sebagai contoh, penelitian menyebut bahwa lagu Melati Karangan adalah “simbol atau identitas Palembang yang selalu menghormati seorang wanita atau orang tua.”

Dengan demikian, tarian melati karangan menjadi bagian dari upaya mempertahankan dan memperkuat identitas budaya setempat, agar generasi muda mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. dengan adanya tari ini, desa mempunyai produk budaya yang bisa dipertunjukkan sebagai identitas lokal ataupun sebagai bagian dari kegiatan wisata.

Contohnya:

Nama desa “Kampung Melati” karena produksi bunga melati yang melimpah.

Tarian menggambarkan aktivitas petani melati (memetik, menyortir, meronce bunga melati) sehingga menjadi representasi kehidupan masyarakat setempat. dengan fungsi ini, tarian bukan hanya hiburan saja tapi juga alat pelestarian budaya serta penguat branding daerah.

3. Sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan nilai sosial

Dengan hadirnya tarian ini dalam agenda budaya, generasi muda dapat diperkenalkan pada nilai-nilai tradisi, etika Melayu seperti sopan santun, penghormatan terhadap tamu, dan sikap keanggunan. Sebagai bagian dari budaya lokal yang terancam bergeser, tarian ini juga menjadi sarana penting dalam pelestarian menjaga agar budaya Melayu Palembang tidak hilang atau dilupakan di era modern.

4. Lagu Melati Karangan digunakan dalam acara seperti penyambutan tamu wanita, juga dalam wadah adat yg menandakan penghormatan dan pengakuan sosial.

Tarian yang mengiringi atau diilhami oleh lagu ini (Tari Melati Karangan) menyampaikan nilai-nilai keanggunan, sopan santun, rasa hormat, dan kehormatan sosial sesuai tradisi Melayu Palembang. Sebagai media penyambutan tamu dan acara resmi Penelitian menunjukkan bahwa Tari Tani Melati bisa dipentaskan sebagai tari penyambutan tamu atau kegiatan desa yang berkaitan dengan pariwisata maupun agenda kebudayaan.²⁷

Dengan demikian fungsi sosialnya: mempererat hubungan antar-masyarakat, memberi penghormatan, dan memperlihatkan keramahan lokal.



5. Gerak, kostum, dan musik tarian tersebut berfungsi sebagai visualisasi dari simbol-kebudayaan yang secara sosial menguatkan identitas komunitas Melayu Palembang.

Sebagai sarana pelestarian kesenian tradisional dan pengembangan kreativitas koreografi Karena tarian ini adalah tarian kreasi yang dikembangkan dari aktivitas masyarakat dan lingkungan sekitarnya (pertanian melati) maka ia berfungsi sebagai sarana pengembangan seni

²⁷ Kautzar, Awang. "Karakteristik Bentuk Musik Melayu di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karangan." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 18 No. 2, 2017, hal. 88-94.

tari di tingkat lokal, menjaga agar generasi muda ikut terlibat dan memahami gerak-tradisi.

Misalnya, proses penciptaan tarian meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi berdasarkan tema lokal (melati) yang mencerminkan kreativitas lokal.

6. Sebagai media estetika dan hiburan dalam acara formal maupun adat

Selain fungsi ritual/penghormatan, tarian ini juga berfungsi sebagai tontonan, hiburan dalam acara-acara tradisional. Hal ini umum untuk banyak tari tradisional di Sumatera Selatan (misalnya untuk tarian lain di Palembang). karena gerak, tata busana, properti dan musik dalam tarian ini lahir dari aktivitas nyata masyarakat petani melati, maka tarian ini juga dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan generasi muda tentang pekerjaan petani melati, nilai-kerja keras, identitas lokal, dan makna bunga melati dalam kehidupan masyarakat.

Contoh: busana dan properti yang digunakan dalam tarian mengacu pada motif batik dan kegiatan petani melati, sehingga memiliki nilai estetis dan simbolis.²⁸ Dengan fungsi estetika tersebut, tarian Melati Karangan memungkinkan para penonton menikmati keindahan gerak, busana, musik dan suasana budaya lokal.

D. Perlengkapan dan Tata Busana Tari Melati Karangan

Tari Melati Karangan berasal dari Palembang dan merupakan bentuk penghormatan serta penyambutan tamu. Oleh karena itu, tata busana dan perlengkapannya mencerminkan budaya Melayu Palembang yang anggun dan santun.

Berikut adalah perlengkapan dan tata busana yang umumnya digunakan dalam Tari Melati Karangan:

²⁸ Melestarikan Tari Tani Melati Khas Kaliprau Lewat Etnovideografi" Sumber: <https://antropologi.fib.undip.ac.id/2024/08/23/melestarikan-tari-tani-melati-khas-kaliprau-lewat-etnovideografi/>

1. Busana penari putri

- a. Kebaya (contoh: kebaya kutubaru) berwarna putih, sebagai bagian atas. Atau Penari wanita mengenakan baju kurung khas Palembang, yang melambangkan kesantunan.
- b. Jarik kain panjang motif batik bunga melati atau Kain songket: Dipakai sebagai bawahan atau rok, kain songket khas Palembang menunjukkan keanggunan dan kebesaran adat. dengan warna hitam sebagai bagian bawah. Samping / selampit (sampur) berwarna hijau yang melambangkan kesuburan bunga melati.²⁹
- c. Selendang: Penari memakai selendang atau syal dari songket yang disampirkan di bahu, menambah keindahan gerak tari.
- d. Aksesoris kepala: sanggul melati (bundar menyerupai bunga melati yang mekar), cunduk melati, dan keket melati (bandana hasil ronce bunga melati) pada penari putri.
- e. Riasan wajah: Riasan wajah dibuat dengan lembut dan natural untuk menonjolkan kecantikan alami penari, sesuai dengan makna tarian yang mencerminkan kesantunan.³⁰

Aksesoris lainnya: Melati karangan: Merupakan aksesoris utama yang melambangkan keharuman dan kebaikan hati. Melati ini bisa berbentuk rangkaian bunga yang disematkan pada sanggul atau digunakan sebagai kalung. subang (anting) berbentuk bunga, bros kuning-keemasan (kup-u-kup-u) dan sabuk (slepe) warna kuning keemasan/merah untuk menambah estetika. Rias rias panggung (make-up), termasuk rias korektif dan rias fancy: misalnya dasar wajah kuning langsung, alis coklat, mata garis hitam, pipi merah.³¹

²⁹ Awang kautzar, karakteristik bentuk musik melayu di kota Palembang pada lagu melati karangan, hal 3

³⁰ Agus deden, melati karangan, 20 september 2012, hal 4

³¹ Hartanti, D., Hanggoro Putra, B., & Iryanti, V. E. (2018). "Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayu Kusuma Listyanto". Jurnal Seni Tari, No 1.

2. Busana penari putra

- a. Baju komprang berwarna hitam, lengan panjang.
- b. Celana komprang berwarna hitam.
- c. Jarik kain panjang untuk penari putra dengan motif batik bunga melati, warna hitam.
- d. Sampur atau selendang tambahan berwarna hijau yang melengkapi busana.
- e. Kepala: iket (ikat kepala) berbentuk blangkon dari khas Pemalang.
- f. Rias: rias panggung untuk penari putra juga, dengan garis alis tegas, bagian hidung diberi polesan putih, bibir diberi bingkai hitam dan bagian tengah putih untuk rias fancy.³²

3. Makna dan simbol

- a. Motif bunga melati menunjukkan identitas Desa Kaliprau sebagai penghasil melati ("Kampung Melati").
- b. Warna hijau: kesuburan bunga melati. Warna hitam: pembatas agar tidak mengajarkan hal buruk dan mencerminkan kehidupan gotong-royong.
- c. Cunduk melati yang dibuat jumlah lima melambangkan Lima Sila Pancasila dan lima rukun Islam.

Properti utama yang digunakan: wakul (tempat nasi atau tempat hasil panen) yang dihias dengan ronce bunga melati, digunakan oleh penari putri sebagai bagian dari koreografi. Busana dikatakan "langsung pakai" (ready to wear) agar mudah digunakan dan menggambarkan aktivitas petani melati di kebun.³³

³² Mahesa, G. S., & Indriyanto, R. (2021). "Nilai Estetis Rias dan Busana Tari Tani Melati Sanggar Seni Kaloka Desa Kaliprau Kabupaten Pemalang". JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies), Vol 6 No 2, 1 November 2021.

³³ "Tari Tani Melati" – Budaya-Indonesia.org. (2018, November 22). Retrieved from <https://budaya-indonesia.org/Tari-Tani-Melati>



E. Kesimpulan

Masyarakat Melayu Palembang yang sarat akan nilai keindahan dan makna filosofi. Berawal dari lagu tradisional dengan judul yang sama, tarian ini mencerminkan citra perempuan Palembang yang anggun, lembut, dan berperilaku santun. Setiap gerakan dalam tarian ini mengandung pesan penghormatan serta penghargaan terhadap tamu, orang tua, maupun sosok wanita yang dihormati, sehingga tarian ini memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam.

Lebih dari sekadar hiburan, Melati Karangan berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai luhur budaya lokal. Melalui gerak dan busananya, tarian ini memperlihatkan karakter masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi adab, kesopanan, dan keharmonisan. Dalam perkembangannya, tarian ini diadaptasi dari tradisi lagu rakyat dan kemudian dikembangkan menjadi bentuk pertunjukan modern oleh seniman Palembang seperti Cek Ya Lena, yang berperan besar dalam memperkenalkan seni daerah ke masyarakat luas.

Walaupun penelitian mendalam mengenai asal-usul dan koreografi Melati Karangan masih terbatas, keberadaannya tetap memiliki arti penting dalam khazanah seni tradisional Sumatera Selatan. Tarian ini tidak hanya

menjadi identitas budaya Palembang, tetapi juga simbol kelestarian nilai-nilai tradisi di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian dan pengenalan Tari Melati Karangan kepada generasi muda perlu terus dilakukan agar seni ini tetap hidup dan dihargai sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

TARI BEGAMBO

(Cindy Saskia Aulia)

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negeri yang kaya akan warisan seni dan budaya. Salah satu wujud kekayaan budaya tersebut adalah tari tradisional, yang menjadi sarana ekspresi kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Setiap tarian tradisional di Indonesia memiliki karakter, makna, dan sejarah yang berbeda, mencerminkan kondisi sosial, geografis, dan nilai-nilai masyarakat setempat.

Salah satu bentuk tari tradisional yang lahir dari keseharian masyarakat adalah Tari Begambo, tarian khas Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.³⁴ Tarian ini terinspirasi dari aktivitas masyarakat yang hidup dari pengolahan tanaman gambo (daun gambir) tanaman penting dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat daerah tersebut.

Tari Begambo merupakan wujud ungkapan rasa syukur, kerja keras, dan kebersamaan masyarakat petani. Gerakannya yang dinamis tetapi sederhana menggambarkan proses kehidupan agraris, mulai dari menanam, memetik, mengolah, hingga menikmati hasil panen.³⁵ Kini, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga menjadi identitas budaya Musi Banyuasin yang sering ditampilkan dalam festival daerah maupun acara kenegaraan.

Dengan demikian, kajian tentang Tari Begambo menjadi penting untuk memahami bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, serta memperkuat jati diri suatu daerah.

³⁴ "Tari Begambo," Portal Budaya Sumatera Selatan – GIWANG, diakses 19 Oktober 2025, <https://giwang.sumseprov.go.id/budaya/detail/186>.

³⁵ 7 Tarian Daerah Sumatera Selatan yang Indah dan Unik," Traveloka Blog, diakses 19 Oktober 2025, <https://www.traveloka.com/id-id/explore/destination/tarian-sumatera-selatan-tradisional-yang-unik-acc/329959>.



B. Sejarah Tari Begambo

1. Asal-Usul dan Latar Sosial

Tari Begambo lahir di Dusun Toman, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin.³⁶ Istilah “Begambo” berasal dari kata “gambo,” yaitu daun gambir, tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah tersebut dan digunakan sebagai bahan pewarna, obat tradisional, serta campuran sirih.³⁷

Menurut catatan budaya Sumatera Selatan, tarian ini mulai berkembang sekitar tahun 1943–1944, yaitu pada masa pendudukan Jepang.³⁸ Pada masa itu, masyarakat menghadapi keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Para seniman lokal kemudian menciptakan sebuah tarian yang tidak hanya menghibur tetapi juga mencerminkan semangat bertahan hidup melalui kerja keras di kebun gambo.

³⁶ Tari Begambo dari Musi Banyuasin,” Detik Sumbagsel, diakses 19 Oktober 2025, <https://www.detik.com/sumbagsel/budaya/d-6758436>.

³⁷ Tari Begambo,” GIWANG, op. cit.

³⁸ 8Tarian Tradisional Sumatera Selatan,” Kumparan, diakses 19 Oktober 2025, <https://kumparan.com/berita-terkini/8-tari-tradisional-sumatera-selatan-yang-indah-dan-unik-23q8tl8ZLwi>.

Tari Begambo awalnya dipertunjukkan dalam acara desa, pesta panen, dan penyambutan tamu kehormatan, terutama saat masyarakat berhasil mengumpulkan hasil gambir dalam jumlah banyak.³⁹ Karena tarian ini mengandung semangat gotong royong dan syukur atas hasil alam, maka diterima luas oleh masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Babat Toman.

2. Perkembangan dan Pelestarian

Pada awal kemunculannya, Tari Begambo ditarikan secara spontan oleh perempuan-perempuan desa dengan iringan alat musik sederhana seperti gendang, gong, dan organ tunggal.⁴⁰ Seiring waktu, tarian ini dikembangkan oleh seniman daerah menjadi pertunjukan yang lebih terstruktur, dengan pola lantai, kostum, dan musik pengiring yang lebih kompleks.

Kini, Tari Begambo sering diajarkan di sanggar tari dan sekolah-sekolah sebagai bagian dari pelajaran muatan lokal seni budaya. Pemerintah daerah Musi Banyuasin dan Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan juga berupaya mendokumentasikan dan menampilkan tarian ini dalam berbagai festival budaya provinsi.⁴¹ Dengan demikian, Tari Begambo tidak hanya menjadi warisan lokal, tetapi juga bagian dari promosi budaya Sumatera Selatan di tingkat nasional.

³⁹ 8. "Inilah Lima Tarian Tradisional Sumatera Selatan," TribraNews Polri, diakses 19 Oktober 2025, <https://tribratane.ws.polri.go.id/blog/none-22/inilah-lima-tarian-tradisional-sumatera-selatan-apa-saja-52590>.

⁴⁰ "BAB 1 – Tari Begambo," Scribd, diakses 19 Oktober 2025, <https://id.scribd.com/document/352873256/BAB-1-docx>.

⁴¹ 11. "Pembelajaran Tari Begambo di Sekolah," Jurnal Imajinasi, Universitas Tridinanti Palembang, diakses 19 Oktober 2025, <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Imajinasi/article/download/166/257/922>.



C. Fungsi dan Kegunaan Tari Begambo

Tari Begambo memiliki berbagai fungsi yang mencerminkan peran seni tari dalam kehidupan masyarakat tradisional. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Sebagai Hiburan Rakyat

Pada mulanya, Tari Begambo berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat desa.⁴² Gerakannya yang riang dan dinamis menampilkan semangat masyarakat agraris yang hidup berdampingan dengan alam.

2. Sebagai Upacara Sosial dan Penyambutan Tamu

Tari ini juga digunakan dalam acara penyambutan tamu kehormatan, seperti pejabat daerah atau tokoh masyarakat, sebagai bentuk penghormatan dan kebanggaan lokal.⁴³

3. Sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya

Dalam konteks pendidikan, Tari Begambo berperan sebagai sarana transfer nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pelatihan tari, siswa tidak hanya

⁴² TribraNews Polri, op. cit.

⁴³ Scribd, loc.cit.

belajar menari, tetapi juga mengenal nilai-nilai seperti kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur.⁴⁴

4. Sebagai Simbol Identitas Daerah

Tari Begambo menjadi ikon budaya Kabupaten Musi Banyuasin, mewakili karakter masyarakatnya yang sederhana, ulet, dan menghargai hasil kerja tangan sendiri.⁴⁵



D. Perlengkapan dan Sarana yang Digunakan

1. Busana Penari

Penari Tari Begambo biasanya perempuan, mengenakan baju kebaya atau baju kurung tradisional, dipadukan dengan kain songket atau batik selutut, selendang di kepala, serta hiasan kepala dan kalung sederhana. Warna busana cenderung cerah seperti merah, kuning, dan hijau, melambangkan keceriaan dan kesuburan alam.

2. Properti Tari

Dalam beberapa pertunjukan, penari membawa bakul, tampah, atau wadah bambu kecil untuk menggambarkan proses memetik daun gambir.⁴⁶ Properti ini memperkuat makna gerakan agar lebih realistis dan komunikatif.

⁴⁴ Jurnal Imajinasi, op. cit.

⁴⁵ GIWANG, op. cit.

⁴⁶ Scribd, op. cit.

3. Musik Pengiring

Musik tari Begambo menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gendang, dan akordion, serta bisa diiringi oleh rekaman musik tradisional daerah.⁴⁷ Irama yang digunakan umumnya ritmis dan penuh semangat, menggambarkan suasana kerja dan kebersamaan.

4. Rias dan Pola Lantai

Tata rias bersifat natural agar sesuai dengan karakter rakyat pekerja. Pola lantai yang digunakan umumnya garis lurus, melingkar, dan diagonal, menggambarkan koordinasi dan kerja sama antarpemari dalam bekerja di ladang.⁴⁸

E. Nilai-Nilai dan Makna Filosofis

Tari Begambo mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman kehidupan masyarakat modern. Beberapa nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Kerja Keras: setiap gerak menggambarkan ketekunan masyarakat dalam mengolah hasil alam.⁴⁹
2. Nilai Kebersamaan: pola gerak kelompok mencerminkan gotong royong dan solidaritas sosial.⁵⁰
3. Nilai Estetika: keindahan gerakan dan busana menunjukkan bahwa keindahan dapat lahir dari kesederhanaan.⁵¹
4. Nilai Spiritualitas: walau tidak bersifat religius, tarian ini menyiratkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan.⁵²

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tari tradisional seperti Begambo tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan moral dan sosial bagi masyarakat yang melestarikannya.

⁴⁷ jurnal Imajinasi, op. cit.

⁴⁸ Scribd, op. cit.

⁴⁹ GIWANG, op. cit.

⁵⁰ urnal Imajinasi, op. cit.

⁵¹ Traveloka Blog, op. cit.

⁵² Kumparan, op. cit.



F. Kesimpulan

Tari Begambo merupakan salah satu tarian tradisional yang lahir dari realitas sosial masyarakat Babat Toman, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Diciptakan sebagai bentuk ekspresi kehidupan petani daun gambir, tari ini berkembang menjadi identitas budaya daerah yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan estetika tinggi. Fungsi Tari Begambo tidak hanya terbatas pada hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dan simbol pelestarian budaya lokal. Dengan busana sederhana, musik ritmis, dan gerak yang menggambarkan kegiatan agraris, Tari Begambo menjadi bukti nyata bahwa kesenian tradisional adalah refleksi kehidupan masyarakatnya.

Oleh karena itu, pelestarian tari ini harus terus dilakukan melalui pendidikan seni, festival budaya, dan dokumentasi oleh pemerintah daerah agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup di tengah arus modernisasi.

TARI KEBAGH

(Citra Zirda Lena)

A. Pendahuluan

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Melalui tari, masyarakat mengekspresikan perasaan, keyakinan, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya memiliki berbagai jenis tari tradisional yang menggambarkan karakter daerah masing-masing. Salah satu di antaranya adalah Tari Kebagh, yang berasal dari Provinsi Lampung, khususnya dari wilayah adat Lampung Saibatin. Tari ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi kesopanan dan penghormatan terhadap sesama.⁵³

Tari Kebagh memiliki fungsi utama sebagai tari penyambutan tamu kehormatan. Dalam konteks sosial budaya Lampung, tamu dianggap sebagai anugerah yang harus dihormati dengan sepenuh hati. Melalui gerakan dan ekspresi lembut para penari, masyarakat menampilkan wujud penghargaan dan rasa syukur atas kedatangan tamu. Fungsi simbolik ini menunjukkan bahwa seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana komunikasi budaya dan penghantar pesan moral antaranggota masyarakat.

Pertunjukan Tari Kebagh ditampilkan oleh sekelompok penari wanita yang mengenakan busana adat Lampung lengkap, termasuk tapis, siger, dan berbagai perhiasan khas. Setiap unsur busana dan gerakan memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan adat dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Misalnya, gerakan tangan yang lemah lembut menggambarkan kesantunan perempuan Lampung, sedangkan langkah kaki yang teratur mencerminkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian,

⁵³ Dedi Mulyadi, *Seni Tari Tradisional Indonesia: Kajian dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

tari ini bukan hanya tampilan estetis, melainkan juga sarat dengan simbol-simbol budaya yang mendalam.

Musik pengiring Tari Kebagh biasanya terdiri dari alat musik tradisional seperti gamelan Lampung, gong, dan rebana. Irama yang lembut dan teratur memberikan nuansa khidmat dan sakral pada setiap gerakan tari. Musik tersebut berpadu harmonis dengan nyanyian atau syair berbahasa Lampung yang berisi doa dan pujian bagi tamu yang datang. Kolaborasi antara musik, syair, dan gerak menjadikan Tari Kebagh sebagai bentuk seni yang utuh, yang mampu menyentuh perasaan penonton dan menciptakan suasana kebersamaan yang hangat.

Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, Tari Kebagh juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Lampung. Nilai sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat kepada orang lain tercermin jelas dalam setiap aspek tarian ini. Dalam konteks pendidikan budaya, Tari Kebagh berperan penting dalam menanamkan karakter positif kepada generasi muda agar tetap menghargai adat dan tradisi leluhur. Melalui kegiatan pelatihan dan pementasan, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan sejak dini sebagai bentuk pembentukan kepribadian yang berakar pada budaya lokal. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, keberadaan Tari Kebagh mulai menghadapi tantangan serius. Banyak generasi muda yang kurang mengenal bahkan melupakan bentuk-bentuk kesenian tradisional daerahnya sendiri. Gempuran budaya modern yang lebih praktis dan instan menyebabkan minat terhadap kesenian tradisional menurun. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian yang sistematis, Tari Kebagh berpotensi mengalami kemunduran bahkan punah di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan kesenian ini.

Pelestarian Tari Kebagh dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti dokumentasi, pembelajaran di sekolah, serta pelatihan seni di sanggar-sanggar budaya. Selain itu, pementasan Tari Kebagh dalam berbagai acara adat maupun kegiatan pariwisata juga menjadi salah satu cara efektif untuk memperkenalkan dan mempertahankan eksistensinya. Dengan demikian, Tari

Kebagh tidak hanya menjadi warisan budaya lokal, tetapi juga dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah seni nasional dan memperkuat identitas budaya bangsa.⁵⁴

Sudut pandang akademik, kajian terhadap Tari Kebagh penting dilakukan untuk memahami makna simbolik, bentuk penyajian, serta fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Lampung. Kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya revitalisasi budaya daerah yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi. Dengan mempelajari Tari Kebagh secara ilmiah, generasi muda diharapkan semakin bangga terhadap budaya daerahnya sendiri.

Penelitian tentang Tari Kebagh juga memiliki relevansi dengan penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari ini seperti penghormatan, kesopanan, dan kebersamaan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang sedang digalakkan di Indonesia. Dengan demikian, seni tradisional seperti Tari Kebagh dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik melalui pendekatan budaya. Integrasi antara seni dan pendidikan ini akan memberikan dampak positif bagi pembentukan kepribadian yang berbudaya dan berakhlak mulia.⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tari Kebagh merupakan manifestasi dari kearifan lokal masyarakat Lampung yang memiliki nilai estetika, sosial, dan moral tinggi. Keberadaannya tidak hanya memperkaya identitas budaya daerah, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini diharapkan Tari Kebagh dapat terus dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat luas, agar warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan menjadi kebanggaan bersama.

⁵⁴ Nurlaila, "Nilai Edukatif dalam Tari Tradisional Lampung," *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 4, No. 1 (2020), hlm. 51.

⁵⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 72.

B. Struktur Penyajian Tari Kebagh

Tari Kebagh merupakan salah satu bentuk seni tradisional masyarakat Lampung Saibatin yang memiliki struktur penyajian teratur dan penuh makna filosofis. Setiap unsur dalam penyajiannya mencerminkan karakter masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap tamu. Struktur penyajian Tari Kebagh terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu gerak, musik pengiring, busana, properti, pola lantai, tata rias, dan penutup.⁵⁶

Bagian pertama adalah pembukaan, yang berfungsi untuk memperkenalkan penari dan memberikan penghormatan kepada tamu serta leluhur. Gerak yang digunakan berupa sembah dan langkah perlahan dengan kepala sedikit menunduk, menggambarkan kesopanan dan rasa hormat. Pada bagian ini, iringan musik gamolan dan gong dimainkan dengan tempo lambat untuk membangun suasana sakral dan khidmat.

Bagian berikutnya yaitu gerak inti, di mana penari menampilkan ragam gerak khas seperti gerak sembah, ngiyang, dan ngigel. Gerakan ini menjadi simbol kelembutan, keteguhan hati, serta keseimbangan hidup. Gerakan dilakukan dengan tempo teratur mengikuti alunan musik yang ritmis. Keindahan gerak yang lembut namun kuat menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dan keanggunan yang menjadi ciri khas perempuan Lampung. Struktur penyajian Tari Kebagh, musik pengiring berfungsi sebagai pengatur tempo dan suasana. Alat musik yang digunakan antara lain gamolan pekhing, gong, dan kendang. Musik tidak hanya menjadi latar suara, tetapi juga memperkuat ekspresi dan ritme gerak penari. Pergantian tempo musik antara lembut dan dinamis menjadi penanda transisi antarbagian tarian.⁵⁷

Busana atau kostum penari memiliki nilai simbolik yang mendalam. Penari mengenakan kain tapis Lampung, siger sebagai mahkota, serta

⁵⁶ Endang Caturwati, *Makna Simbolik Tari Tradisional Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2018), hlm. 74.

⁵⁷ Eko Nugroho, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Kesenian Tradisional Nusantara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 58.

perhiasan seperti kalung papan jajar dan gelang burung. Warna emas pada kostum melambangkan kemuliaan dan kebanggaan terhadap adat. Pakaian ini bukan hanya hiasan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas kultural Lampung Saibatin. Selain kostum, properti seperti selendang menjadi elemen penting dalam pertunjukan. Selendang digunakan sebagai simbol silaturahmi dan keanggunan perempuan. Gerakan mengayunkan selendang dilakukan secara lembut dan ritmis untuk memperindah tampilan visual sekaligus mempertegas makna kelembutan dalam budaya Lampung.

Pola lantai yang digunakan dalam Tari Kebagh cenderung membentuk garis sejajar dan melingkar. Pola ini menunjukkan nilai kebersamaan dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Pergantian pola dilakukan dengan lembut, menunjukkan keseimbangan dan kekompakan antara para penari. Tata rias dalam Tari Kebagh digunakan untuk memperkuat karakter penari yang anggun dan lembut. Riasan yang digunakan bersifat natural dengan dominasi warna lembut untuk menonjolkan ekspresi sopan dan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan dalam budaya Lampung tidak hanya diukur dari penampilan, tetapi juga dari sikap dan kepribadian. Bagian penutup menjadi simbol rasa syukur dan perpisahan yang dilakukan dengan gerak sembah akhir. Penari mundur perlahan sambil menundukkan kepala, diiringi alunan musik yang kembali lembut. Adegan ini menjadi penegasan bahwa setiap kegiatan adat harus diakhiri dengan penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur.

Hasil wawancara dengan Ibu Winda Agustina, pelatih Tari Kebagh dari Sanggar Seni Bumi Sai Batin, menunjukkan bahwa struktur penyajian Tari Kebagh tidak boleh diubah karena setiap bagian memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan adat dan tata nilai masyarakat Lampung. Ia menegaskan bahwa setiap penari wajib memahami makna di balik setiap gerakan agar tidak sekadar menari secara fisik, tetapi juga menjiwai filosofi yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur penyajian Tari Kebagh merupakan kesatuan yang harmonis antara gerak, musik, kostum, dan simbol budaya. Keseluruhan unsur tersebut mencerminkan jati diri masyarakat

Lampung yang menghargai adat, menjaga keharmonisan sosial, dan menanamkan nilai moral dalam setiap aspek kehidupan.

C. Nilai dan Makna Simbolik Tari Kebagh

Makna dan nilai simbolik dalam Tari Kebagh mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Lampung, khususnya suku Saibatin yang menjunjung tinggi nilai adat, kesopanan, dan spiritualitas. Tari ini bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga media ekspresi sosial dan sarana penghormatan terhadap tamu atau peristiwa adat.⁵⁸

Pertama, secara makna, Tari Kebagh menggambarkan ungkapan kegembiraan dan rasa syukur masyarakat atas kebersamaan, keberhasilan, serta kedatangan tamu terhormat. Setiap gerak dan alunan musik yang mengiringinya melambangkan keramahan, kebijaksanaan, dan keanggunan perempuan Lampung. Gerakan lembut dan berirama tenang menunjukkan karakter perempuan yang santun, lemah lembut, namun tetap tegas dalam menjaga kehormatan diri dan adat istiadat.

Kedua, nilai simbolik gerakan dalam Tari Kebagh tampak pada gestur tangan dan langkah kaki penari. Misalnya, gerakan membuka tangan ke arah penonton melambangkan keterbukaan dan sambutan hangat, sementara langkah kecil berirama menggambarkan kesopanan dalam berperilaku. Gerakan kepala dan tatapan mata yang menunduk menunjukkan nilai rendah hati dan penghormatan terhadap tamu maupun orang yang lebih tua.

Ketiga, busana dan aksesoris yang digunakan juga memiliki nilai simbolik tinggi. Penari biasanya mengenakan tapis Lampung, kain tradisional dengan benang emas yang menandakan status sosial dan keanggunan perempuan. Hiasan kepala seperti siger melambangkan kebijaksanaan dan kehormatan perempuan Lampung, sedangkan warna busana yang cerah melambangkan semangat, keindahan, dan kebahagiaan.

⁵⁸ Siti Maimunah, "Kajian Estetika Tari Tradisional sebagai Warisan Budaya," *Jurnal Ilmu Budaya Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 66.

Keempat, iringan musik tradisional seperti gamelan atau gendang menciptakan suasana sakral dan khidmat. Musik berfungsi tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan antara gerak dan jiwa, menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Selain itu, Tari Kebagh juga mengandung nilai moral dan sosial, seperti kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Penari sering tampil dalam formasi kelompok yang harmonis, mencerminkan pentingnya kesatuan dalam masyarakat.

Secara spiritual, Tari Kebagh dapat dimaknai sebagai bentuk doa dalam gerak, di mana masyarakat mengungkapkan rasa syukur dan harapan akan kesejahteraan. Dalam konteks adat, tarian ini kerap dipertunjukkan dalam acara penyambutan atau upacara adat sebagai tanda restu dan kebahagiaan kolektif.

Dengan demikian, makna dan nilai simbolik dalam Tari Kebagh menyatu dalam keselarasan antara gerak, musik, busana, dan ekspresi budaya. Tarian ini menjadi simbol identitas masyarakat Lampung yang berakar kuat pada nilai-nilai adat, sopan santun, serta penghormatan terhadap harmoni sosial dan spiritual.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Winda Agustina, pelatih Tari Kebagh dari Sanggar Seni Bumi Sai Batin, dalam wawancara singkat: "Tari Kebagh bukan sekadar tarian penyambutan. Di dalam setiap gerakannya, kami ingin menunjukkan bahwa masyarakat Lampung menyambut tamu dengan hati yang tulus, dan lewat simbol-simbol gerakan itu kami melestarikan nilai-nilai adat yang sudah turun-temurun."

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tari Kebagh adalah representasi simbolik dari kesantunan, penghormatan, dan kebersamaan yang menjadi ruh budaya Lampung.

D. Fungsi Sosial dan Budaya Tari Kebagh

Makna dan nilai simbolik Tari Kebagh memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Lampung, khususnya sebagai wujud ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, kesopanan, dan keharmonisan hidup. Tari ini berfungsi sebagai simbol penyambutan dan penghormatan terhadap tamu kehormatan yang datang dalam acara adat maupun upacara resmi. Dalam konteks sosial, Tari Kebagh menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan kebanggaan terhadap warisan budaya daerah. Melalui penampilan Tari Kebagh, masyarakat Lampung memperlihatkan nilai-nilai keramahan, keanggunan, serta penghormatan yang tinggi terhadap orang lain sebagai bentuk etika sosial dan budaya Lampung yang halus dan santun.⁵⁹



E. Dokumentasi dan Nilai Simbolik Tari Kebagh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Winda Agustina, pelatih Tari Kebagh dari Sanggar Seni *Bumi Sai Batin*, dijelaskan bahwa setiap gerak, busana, dan iringan musik dalam Tari Kebagh memiliki makna simbolik tersendiri. Gerakan tangan yang lembut melambangkan ketulusan hati, langkah-langkah kecil menggambarkan kesopanan, sementara gerakan menunduk mencerminkan sikap hormat kepada tamu dan orang yang lebih tua. Busana yang dikenakan berupa tapis Lampung dan hiasan kepala siger mengandung simbol kehormatan, keanggunan, serta kemuliaan perempuan

⁵⁹ Nurhasanah, *Musik Tradisional Lampung: Fungsi dan Peranannya dalam Upacara Adat* (Bandar Lampung: CV. Mitra Cendekia, 2018), hlm. 63.

Lampung. Warna busana yang cerah menunjukkan semangat, keindahan, dan rasa syukur atas kehidupan.

Secara budaya, Tari Kebagh menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Iringan musik tradisional seperti gamelan dan gendang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga melambangkan harmoni dan keseimbangan spiritual. Tari ini menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur, doa, dan penghormatan dalam bentuk estetika gerak yang indah.

Melalui kegiatan latihan, pementasan, dan pembelajaran di sanggar, Tari Kebagh juga berperan sebagai media edukatif yang menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Proses ini memperkuat ikatan sosial antargenerasi dan menjadi sarana pelestarian budaya yang efektif. Dengan demikian, Tari Kebagh bukan hanya sekadar kesenian tradisional, melainkan juga warisan budaya takbenda yang memiliki makna simbolik dan nilai moral yang dalam.

Dalam konteks yang lebih luas, Tari Kebagh berfungsi sebagai diplomasi budaya yang memperkenalkan kearifan lokal masyarakat Lampung kepada khalayak nasional maupun internasional. Setiap gerakan dan irama menggambarkan semangat keterbukaan, perdamaian, dan keindahan budaya Indonesia. Oleh karena itu, Tari Kebagh tidak hanya menjadi aset kesenian daerah, tetapi juga simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Lampung yang perlu terus dilestarikan dalam menghadapi arus globalisasi.

F. Kesimpulan

Tari Kebagh merupakan salah satu warisan budaya Lampung yang memiliki makna simbolik dan nilai filosofis yang mendalam. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan spiritual masyarakat Lampung. Setiap unsur dalam Tari Kebagh mulai dari gerakan, busana, musik pengiring, hingga ekspresi penari memiliki simbol tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai

kesopanan, kehormatan, dan keharmonisan hidup antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Melalui hasil wawancara dengan pelatih Tari Kebagh, Ibu Winda Agustina dari Sanggar Seni Bumi Sai Batin, diketahui bahwa pelestarian tarian ini dilakukan secara berkelanjutan melalui proses latihan, pendidikan seni, serta pementasan di berbagai acara adat dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Kebagh memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya daerah serta menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai tradisi leluhur.

Dengan demikian, Tari Kebagh bukan sekadar ekspresi seni, melainkan manifestasi nilai-nilai luhur masyarakat Lampung yang mengajarkan sikap hormat, keanggunan, dan kebersamaan. Keberadaannya perlu terus dijaga dan dikembangkan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya sebagai simbol kebanggaan dan jati diri budaya Lampung.

TARI TEPAK KERATON

(Clarita Angeli)

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks Indonesia, setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang menjadi identitas lokal dan kebanggaan nasional. Salah satu bentuk kebudayaan yang menonjol adalah seni tari. Tari bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi sosial, ekspresi nilai-nilai kehidupan, dan bentuk penghormatan terhadap tradisi serta leluhur.⁶⁰

Di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, terdapat sebuah tarian yang memiliki nilai sejarah dan simbolik tinggi, yaitu Tari Tepak Keraton. Tarian ini tidak sekadar pertunjukan seni, tetapi juga manifestasi nilai-nilai luhur budaya Melayu Islam yang hidup dalam lingkungan Kesultanan Palembang Darussalam.⁶¹ Tari Tepak Keraton dikenal luas sebagai tarian penyambutan tamu agung yang menggambarkan kehalusan budi, tata krama, dan kehormatan yang dijunjung tinggi masyarakat Palembang.⁶²

B. Sejarah Tari Tepak Keraton

Tari Tepak Keraton merupakan salah satu tarian tradisional khas Palembang, Sumatera Selatan, yang diciptakan pada tahun 1966 oleh Hj. Anna Kumari, pimpinan Tim Kesenian Inmindam IV/Sriwijaya, sebagai bentuk tarian penyambutan tamu agung yang mencerminkan keanggunan dan kewibawaan budaya Keraton Palembang Darussalam.⁶³ Tarian ini pertama kali dipentaskan di Gubernuran Palembang saat penyambutan Panglima Kodam IV/Sriwijaya,

⁶⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45.

⁶¹ Wikipedia, "Tari Tepak Keraton," diakses 18 Oktober 2025,

⁶² Hidayat, R., "Nilai Filosofis Tari Tradisional Palembang," Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, Vol. 4 No. 2 (2021), hlm. 33.

⁶³ Sari, Dian Puspita, Tari Tepak Keraton sebagai Representasi Nilai Sosial Budaya Palembang (Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2019), hlm. 12.

Brigjen Ishak Juarsa.⁶⁴ Diciptakan setelah tarian penyambutan lama seperti Gending Sriwijaya tidak lagi digunakan, Tari Tepak Keraton memadukan unsur kehalusan gerak putri keraton dengan elemen pencak silat yang melambangkan ketangguhan, serta diiringi lagu Enam Bersaudara sebagai simbol keramahan dan kehormatan. Properti utamanya, yaitu tepak berisi sirih, menjadi lambang penghormatan terhadap tamu, sedangkan busana penari yang menyerupai pakaian adat keraton menampilkan kemegahan budaya Palembang.⁶⁵ Hingga kini, Tari Tepak Keraton tidak hanya berfungsi sebagai tari sambut resmi dalam upacara adat dan pemerintahan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan identitas kebudayaan masyarakat Palembang.⁶⁶



Gambar 1 Tari Tepak Keraton

Sumber: V-Production

⁶⁴ Rahayu, Yuliana, "Eksistensi Tari Tepak Keraton di Tengah Globalisasi," Repository Universitas Pendidikan Indonesia, 2020, hlm. 4.

⁶⁵ Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan, Ensiklopedia Budaya Daerah Palembang (Palembang: Dinas Kebudayaan, 2021), hlm. 57.

⁶⁶ Hermawan, Agus, Warisan Budaya Melayu Palembang (Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2020), hlm. 91.

C. Fungsi dan Kegunaan Tari Tepak Keraton

Tari Tepak Keraton memiliki fungsi utama sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan dalam berbagai acara resmi di lingkungan pemerintahan maupun kegiatan adat masyarakat Palembang. Dalam setiap pertunjukan, penari membawa “tepak” berisi sirih, pinang, dan kapur sirih yang diserahkan kepada tamu sebagai simbol penghormatan dan keramahan masyarakat Sumatera Selatan.⁶⁷ Gerakan yang halus, ekspresi penuh keanggunan, dan iringan lagu “Enam Bersaudara” mencerminkan nilai-nilai kesopanan, persaudaraan, serta penghargaan terhadap tamu yang datang.⁶⁸ Oleh karena itu, fungsi utama tari ini tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai manifestasi nilai sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat Palembang.⁶⁹

Selain berfungsi dalam konteks penyambutan, Tari Tepak Keraton juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Melalui pertunjukan tari ini, generasi muda diajarkan tentang pentingnya tata krama, rasa hormat kepada sesama, serta kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.⁷⁰ Kegiatan latihan tari di sanggar-sanggar seni di Palembang menjadi wahana pendidikan karakter, di mana nilai-nilai kesabaran, disiplin, dan kerja sama ditanamkan melalui proses belajar tari.⁷¹



⁶⁷ Wulandari, Fitri, “Peran Tari Tepak Keraton sebagai Media Diplomasi Budaya,” *Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol. 5 No. 3 (2023), hlm. 44.

⁶⁸ Sari, Dian Puspita, *Tari Tepak Keraton...*, hlm. 24.

⁶⁹ Rahayu, Yuliana, *Eksistensi Tari Tepak Keraton...*, hlm. 8.

⁷⁰ Hidayat, R., *Nilai Filosofis Tari Tradisional Palembang*, hlm. 35.

⁷¹ Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan, *Ensiklopedia Budaya Daerah Palembang*, hlm. 63.

Gambar 2 Kegunaan Tari Tepak Keraton

Sumber: V-Production

Dalam konteks ini, Tari Tepak Keraton tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa di tengah arus globalisasi yang serba modern.⁷² Tari Tepak Keraton juga berfungsi sebagai media diplomasi budaya, karena sering dipentaskan dalam acara kenegaraan, penyambutan pejabat, dan festival seni di tingkat nasional maupun internasional.⁷³ Dalam konteks ini, tarian tersebut menjadi representasi kehalusan budi masyarakat Palembang sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia luar. Gerak yang anggun namun tegas menampilkan citra perempuan Palembang sebagai pribadi yang berwibawa dan terhormat.⁷⁴ Nilai simbolik ini menjadikan Tari Tepak Keraton bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang meneguhkan identitas daerah dan mempererat hubungan social.⁷⁵

Di sisi lain, fungsi estetis Tari Tepak Keraton terlihat dari keindahan unsur-unsur gerak, kostum, tata rias, serta iringan musik yang berpadu secara harmonis.⁷⁶ Unsur visual dan musikal ini menciptakan pengalaman artistik yang sarat makna, di mana keindahan gerak tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis mengenai kehormatan dan keanggunan.⁷⁷ Dengan demikian, Tari Tepak Keraton berfungsi sebagai seni pertunjukan estetis yang memperkaya khazanah seni tari tradisional Indonesia.⁷⁸

⁷² Siti Rohani, *Seni Tari Tradisional Palembang* (Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan, 2019), hlm. 22.

⁷³ Rini Marlina, "Peran Tari Tepak dalam Upacara Adat Palembang," *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 45.

⁷⁴ Nurhayati, *Tari Tradisional sebagai Identitas Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 37.

⁷⁵ Dwi Astuti, "Makna Simbolik Gerak Tari Tepak Keraton," *Jurnal Imaji Seni Tari*, Vol. 7, No. 1 (2021), hlm. 12.

⁷⁶ Lilis Kurniawati, *Estetika Tari Tradisional Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2017), hlm. 64.

⁷⁷ Rahmawati dan Sulastri, "Analisis Unsur Estetis dalam Tari Tradisional," *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 33.

⁷⁸ Desi Anggraini, *Fungsi Tari Daerah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2018), hlm. 29.

Lebih jauh, tari ini juga memiliki fungsi pelestarian budaya dan spiritualitas lokal.⁷⁹ Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, penghormatan terhadap sesama, dan semangat gotong royong, menggambarkan pandangan hidup masyarakat Palembang yang religius dan beradab.⁸⁰ Dalam beberapa acara adat, tarian ini bahkan dianggap membawa doa dan harapan agar acara berjalan lancar, penuh berkah, dan menjalin hubungan baik antarumat.⁸¹ Oleh sebab itu, Tari Tepak Keraton bukan hanya warisan seni, melainkan juga sarana memperkuat jati diri spiritual masyarakat Palembang di tengah perubahan zaman.⁸²

D. Perlengkapan dan Pakaian Tari Dalam Tari Tepak Keraton

Dalam setiap pementasan, Tari Tepak Keraton menampilkan keindahan yang tak hanya terletak pada gerakan penarinya, tetapi juga pada perlengkapan dan busana yang sarat makna simbolik. Busana yang digunakan oleh para penari menggambarkan keanggunan putri-putri keraton Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.⁸³ Kostum utama penari biasanya terdiri dari aesan pak sangkong atau aesan gede, yaitu pakaian adat khas Palembang yang dihiasi kain songket berwarna emas, merah, atau hijau dengan benang perak, melambangkan kemegahan dan kejayaan budaya Melayu Palembang.⁸⁴ Hiasan kepala seperti mahkota, siger, kembang goyang, dan subang dipakai untuk menambah kesan megah, sedangkan aksesoris tubuh seperti kalung kebo mungguh, gelang kano, dan pending emas menunjukkan status kebangsawanan serta nilai estetika yang tinggi.⁸⁵

⁷⁹ Fitri Handayani, "Pelestarian Nilai Spiritual dalam Tari Tradisi Palembang," *Jurnal Kebudayaan Daerah*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 17.

⁸⁰ Rahayu, *Nilai-Nilai Luhur dalam Seni Tari Nusantara*, (Malang: UB Press, 2020), hlm. 41.

⁸¹ Yuliani, "Makna Religius dalam Tarian Tradisional Sumatera Selatan," *Jurnal Antropologi Budaya*, Vol. 3, No. 2 (2018), hlm. 22.

⁸² Hasanah, *Warisan Budaya dan Identitas Masyarakat Palembang*, (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2022), hlm. 56.

⁸³ Astuti, Nurul, "Makna Simbolik dalam Busana Tari Tepak Keraton," *Jurnal Kajian Seni dan Budaya Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2022), hlm. 51.

⁸⁴ Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan, *Ensiklopedia Budaya Daerah Palembang*, hlm. 71.

⁸⁵ Hermawan, Agus, *Warisan Budaya Melayu Palembang*, hlm. 98.



Gambar 3 Pakaian Tari Tepak Keraton

Sumber:V-Production

Selain busana, properti yang digunakan dalam Tari Tepak Keraton memiliki makna yang mendalam dan tidak dapat dipisahkan dari struktur pertunjukannya. Properti utama berupa “tepak”, yaitu wadah berbentuk kotak kayu berukir yang di dalamnya berisi sirih, kapur, pinang, dan gambir.⁸⁶



Gambar 4 Tepak

Sumber:V-Production

Benda ini bukan sekadar peralatan, tetapi simbol penghormatan dan penyambutan kepada tamu agung.⁸⁷ Saat penari menyerahkan tepak kepada tamu, maknanya adalah pemberian doa, penghargaan, dan ucapan selamat datang yang tulus. Selain itu, perlengkapan lain seperti payung kembar, tombak berambut, tanggai, dan peridon (nampan kecil berisi perlengkapan upacara) turut digunakan untuk memperkuat nilai estetis serta menegaskan posisi penari

⁸⁶ Astuti, Nurul, Makna Simbolik dalam Busana Tari Tepak Keraton, hlm. 55.

⁸⁷ V-Production, Dokumentasi Tari Tepak Keraton (Palembang, 2024).

sebagai wakil masyarakat adat yang menjunjung tinggi tata krama dan kehormatan.⁸⁸

Kostum Tari Tepak Keraton tidak hanya berfungsi memperindah tampilan visual, tetapi juga menjadi media representasi identitas sosial dan budaya. Warna-warna yang dipilih memiliki arti simbolis: warna merah menandakan keberanian, emas melambangkan kemuliaan, dan hijau menggambarkan kesejukan serta keselarasan.⁸⁹ Setiap warna disusun agar harmoni dengan pencahayaan panggung dan musik pengiring, menghasilkan kesan megah namun lembut. Penataan tata rias juga berperan penting—rias wajah dibuat lembut dengan dominasi warna emas dan merah muda agar menonjolkan karakter anggun, sementara alis dan mata ditegaskan untuk menampilkan ekspresi wibawa khas putri keraton.⁹⁰

Selain menunjang estetika, perlengkapan Tari Tepak Keraton juga memiliki fungsi ritual dan simbolik. Dalam beberapa pertunjukan adat, tepak dianggap membawa doa agar acara berlangsung lancar dan penuh keberkahan.⁹¹ Payung yang dibawa penari mencerminkan perlindungan dan rasa hormat, sedangkan tombak dan tanggai melambangkan kekuatan dan kewibawaan perempuan Palembang.⁹² Yang tidak hanya dikenal lembut tetapi juga berkarakter kuat. Busana dengan corak songket emas dan perhiasan berlapis menjadi penanda bahwa tarian ini lahir dari budaya keraton yang menjunjung tinggi keindahan, tata krama, dan spiritualitas.

Dari seluruh elemen perlengkapan dan pakaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tari Tepak Keraton bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan juga artefak budaya yang menggambarkan kehidupan sosial, keagungan, dan nilai moral masyarakat Palembang.⁹³ Setiap detail, mulai dari kain songket hingga tepak sirih, menyampaikan pesan tersirat tentang penghormatan, keramahan, dan kebanggaan terhadap tradisi leluhur. Dengan tetap mempertahankan busana dan properti aslinya dalam setiap pertunjukan,

⁸⁸ Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan, Ensiklopedia Budaya Daerah Palembang, hlm. 75.

⁸⁹ Wulandari, Fitri, Peran Tari Tepak Keraton sebagai Media Diplomasi Budaya, hlm. 47.

⁹⁰ Sari, Dian Puspita, Tari Tepak Keraton..., hlm. 30.

⁹¹ Astuti, Nurul, Makna Simbolik..., hlm. 58.

⁹² Hermawan, Agus, Warisan Budaya Melayu Palembang, hlm. 103.

⁹³ Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan, Ensiklopedia Budaya Daerah Palembang, hlm. 78.

masyarakat Palembang telah berupaya menjaga warisan budaya agar tetap hidup di tengah modernitas dan dapat menjadi media edukasi lintas generasi.⁹⁴

E. Musik dan Iringan Tari

Musik pengiring dalam Tari Tepak Keraton memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana khidmat dan megah. Iringan musik ini menjadi jiwa dari setiap gerakan penari, karena setiap dentingan alat musik mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai keanggunan, kesopanan, dan kehormatan dalam budaya istana Palembang.⁹⁵

Instrumen yang digunakan terdiri dari alat musik tradisional Palembang, seperti gamelan Palembang, gong, kenong, seruling bambu, dan gendang Melayu. Setiap alat musik memiliki fungsi yang berbeda: gong digunakan sebagai penanda momen penting seperti penyambutan tamu agung, sedangkan gendang Melayu berperan sebagai pengatur tempo yang menggambarkan semangat dan kegembiraan rakyat. Iringan musik biasanya dimainkan dengan tempo lambat dan ritme lembut untuk menciptakan nuansa tenang dan anggun khas keraton.⁹⁶

⁹⁴ Rahayu, Yuliana, Eksistensi Tari Tepak Keraton..., hlm. 11.

⁹⁵ Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, Ensiklopedia Kesenian Tradisional Sumatera Selatan (Palembang: Dinas Kebudayaan Sumsel, 2019), hlm. 74.

⁹⁶ Yulianingsih, Dwi, "Makna Filosofis Musik Pengiring Tari Tradisional Palembang," Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara Vol. 4, No. 2 (2021): hlm. 55.



Gambar 5 Alat Musik Tari Tepak Keraton

Sumber:V-production

Selain menjadi pengiring tari, musik juga berfungsi menjaga keharmonisan antara gerak dan makna. Dalam pandangan budaya Melayu, keselarasan antara irama dan gerak menggambarkan keseimbangan antara lahir dan batin. Kini, beberapa pertunjukan modern menambahkan alat musik seperti keyboard atau biola untuk memperkaya harmoni tanpa menghilangkan nuansa klasiknya.

Dengan demikian, musik dalam Tari Tepak Keraton bukan hanya sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai budaya yang mencerminkan kehalusan budi, kebesaran adat, dan keanggunan masyarakat Palembang.⁹⁷

⁹⁷ Ramadhani, Rina, Seni Tari Melayu Palembang: Kajian Iringan dan Busana dalam Tradisi Istana (Palembang: Universitas Sriwijaya Press, 2020), hlm. 37.

TARI TANGGAI

(David Febrianto)

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam mengekspresikan nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakatnya. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah seni tari tradisional, yang bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, ekspresi keindahan, dan simbol nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dari Sabang sampai Merauke, terdapat ribuan jenis tarian yang menggambarkan semangat, adat, serta jati diri bangsa Indonesia. Salah satu tarian tradisional yang sangat terkenal dari daerah Palembang, Sumatera Selatan, adalah Tari Tanggai.⁹⁸

Tari Tanggai merupakan bentuk kesenian tradisional yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Palembang. Tarian ini biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu kehormatan dalam acara-acara resmi, seperti upacara adat, penyambutan pejabat, pernikahan adat, hingga acara kebudayaan.⁹⁹ Lewat tarian ini, masyarakat Palembang menunjukkan keramahan, kehormatan, dan penghargaan kepada tamu yang datang. Gerakannya yang lembut dan anggun menggambarkan kelembutan hati perempuan Palembang serta kehalusan budi masyarakatnya.¹⁰⁰ Dengan demikian, Tari Tanggai tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan falsafah hidup dan nilai moral masyarakat Palembang kepada generasi penerus maupun kepada dunia luar.¹⁰¹

⁹⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, *Ensiklopedia Kesenian Daerah Sumatera Selatan*, Palembang: Disbudpar Sumsel, 2019, hlm. 24.

⁹⁹ Ibid., hlm. 25.

¹⁰⁰ Sri Sulastri, *Tari Tradisional Palembang: Kajian Bentuk dan Fungsi*, Palembang: Balai Bahasa dan Budaya Sumsel, 2015, hlm. 33.

¹⁰¹ Nurhayati, *Estetika Tari Melayu Palembang*, Jakarta: Direktorat Kesenian, 2016, hlm. 42.

Dalam sejarahnya, Tari Tanggai berakar dari tradisi penyambutan tamu yang sudah lama hidup di lingkungan kerajaan dan kesultanan Palembang.¹⁰² Tradisi ini berkembang dari kebiasaan masyarakat masa lampau yang menyambut tamu dengan penuh penghormatan dan simbol-simbol sakral, seperti persembahan bunga atau sirih dalam wadah tepak.¹⁰³ Seiring berjalannya waktu, tradisi ini kemudian diformalkan menjadi bentuk tarian yang lebih terstruktur. Menurut beberapa sumber sejarah, Tari Tanggai dalam bentuknya yang sekarang mulai disusun dan dikembangkan sekitar tahun 1965 oleh seniman Palembang bernama Elly (Anggraini) Rudy, bersama tokoh seni lainnya.¹⁰⁴ Mereka menyusun ulang gerak dan kostum tari agar lebih mudah diajarkan dan ditampilkan di berbagai acara resmi.

Ciri khas utama Tari Tanggai adalah penggunaan tanggai, yaitu kuku panjang berwarna emas yang dipasang di ujung jari penari.¹⁰⁵ Dari properti inilah nama “Tanggai” berasal. Kuku panjang ini memperjelas gerakan tangan penari sehingga tampak lebih anggun dan berirama. Selain itu, para penari mengenakan busana adat Aesan Gede, lengkap dengan mahkota siger, kalung besar, dan gelang emas imitasi, yang semuanya mencerminkan kemegahan budaya Palembang dan pengaruh dari masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya.¹⁰⁶ Dengan tampilan yang megah ini, Tari Tanggai menjadi simbol keanggunan, kebangsawanan, dan kebanggaan daerah.¹⁰⁷

Dalam konteks sosial dan budaya, Tari Tanggai memiliki fungsi yang sangat penting. Tarian ini menjadi identitas masyarakat Palembang, sebagai bentuk penghormatan dan kebanggaan terhadap asal-usul mereka.¹⁰⁸ Fungsi utamanya sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan menunjukkan bahwa masyarakat Palembang menjunjung tinggi nilai kesopanan, keramahan, dan

¹⁰² Dwi Kurniati, *Sejarah dan Perkembangan Tari Tanggai di Palembang*, Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, Vol. 4 No. 2, 2018, hlm. 12.

¹⁰³ Ibid., hlm. 13.

¹⁰⁴ Elly Rudy (Anggraini), *Catatan Perjalanan Tari Tanggai*, Palembang: Sanggar Sriwijaya, 1981, hlm. 8.

¹⁰⁵ Nurlina, *Makna Simbolik Gerak dan Busana Tari Tanggai*, Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2017, hlm. 27.

¹⁰⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang, *Warisan Budaya Takbenda Sumatera Selatan*, Palembang: Disdikbud Palembang, 2020, hlm. 18.

¹⁰⁷ Ibid., hlm. 19.

¹⁰⁸ Wulandari, *Nilai Sosial dan Budaya dalam Tari Tanggai Palembang*, Jurnal Tari Nusantara, Vol. 3, 2019, hlm. 45.

penghargaan terhadap orang lain.¹⁰⁹ Selain itu, tarian ini juga memiliki fungsi simbolik dan spiritual, karena setiap gerakan yang dilakukan penari memiliki makna tertentu misalnya gerakan menabur bunga sebagai lambang kebaikan, dan gerak ulur benang sebagai simbol hubungan sosial yang harmonis.¹¹⁰

Seiring perkembangan zaman, Tari Tanggai tidak hanya ditampilkan dalam acara adat, tetapi juga diajarkan di sekolah, sanggar tari, dan perguruan tinggi seni sebagai bentuk pelestarian budaya.¹¹¹ Pemerintah daerah Sumatera Selatan pun mendukung upaya ini melalui festival tari daerah dan pelatihan kesenian tradisional, agar generasi muda tetap mengenal dan mencintai seni warisan leluhur mereka.¹¹² Dengan demikian, Tari Tanggai bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi bagian dari identitas budaya yang hidup dan berkembang di era modern.¹¹³

Lebih jauh lagi, keberadaan Tari Tanggai memperlihatkan betapa pentingnya seni tari sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui keindahan gerakannya, Tari Tanggai mengajarkan nilai kesopanan, kelembutan, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama.¹¹⁴ Dengan begitu, seni tari tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi alat pembentuk kepribadian dan pelestarian budaya bangsa.¹¹⁵

B. Sejarah & Asal-Usul Tari Tanggai



¹⁰⁹ Ibid hlm. 46

¹¹⁰ Rahmawati, *Makna Gerak Tari Tradisional Sumatera Selatan*, Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 55.

¹¹¹ Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan, *Panduan Pembelajaran Seni Tari Daerah*, Palembang: Balai Kesenian, 2021, hlm. 30

¹¹² Ibid hlm. 31.

¹¹³ Fadilah, *Pelestarian Tari Tradisional dalam Pendidikan Formal di Sumatera Selatan*, Jurnal Pendidikan Seni, Vol. 5 No. 1, 2022, hlm. 14.

¹¹⁴ Ibid., hlm. 15.

¹¹⁵ Elly Rudy, *Catatan Perjalanan Tari Tanggai*, hlm. 12

Tari Tanggai adalah tarian penyambut (welcome dance) khas Kota Palembang, Sumatera Selatan. Menurut kajian lapangan modern, bentuk penyambutan dengan properti (kuku palsu = *tanggai*) sudah ada dalam tradisi Palembang dan berkembang dari tradisi penyambutan yang lebih tua (mis. Gending Sriwijaya dan Tepak).¹¹⁶



Versi Tari Tanggai yang umum dipertunjukkan sekarang banyak dikaitkan dengan penyusunan ulang oleh tokoh-tokoh tari Palembang pada pertengahan abad XX khususnya nama *Elly (Anggraini) Rudy* sering disebut sebagai tokoh yang menyusun atau menstandarkan Tari Tanggai modern sekitar tahun 1965, kemudian pada akhir 1970-an properti *tepak* (kotak kayu kecil) dimasukkan oleh usulan organisasi kesenian agar tari tersebut berfungsi efektif sebagai tari sambut. Namun catatan berbeda ada juga (sebagian ahli menyatakan ada akar tari lebih tua dan menyebut keterlibatan beberapa tokoh lain dalam evolusi gerak). Ringkasnya: ada unsur tradisi lama (akar religi / ritual) + rekonstruksi / kodifikasi modern pada abad XX.¹¹⁷

Awal-awal bentuk tari penyambut di Palembang tercatat dengan munculnya Gending Sriwijaya (diciptakan sekitar masa pendudukan/jaman Perang Dunia II sebagai simbol nostalgia Sriwijaya). Ketika Gending Sriwijaya mengalami masa kemunduran/pelarangan penggunaan lagu tertentu, gerak-gerak penyambut direkontekstualisasikan menjadi Tari Tanggai.¹¹⁸

¹¹⁶ Artikel budaya/pariwisata (profil Tari Tanggai & kostum): indonesia.travel, budaya-indonesia.org, pariwisataindonesia.id.

¹¹⁷ Gabriella Saras Katungga & Syahrial, *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan, Greget* (Jurnal ISI-SKA), Vol. 18 No.1, Juli 2019, hlm. 76–83.

¹¹⁸ Gabriella Saras Katungga & Syahrial, *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan, Greget* (Jurnal ISI-SKA), Vol. 18 No.1, Juli 2019

C. Fungsi Atau Kegunaan Tari Tanggai

Tari Tanggai memiliki beberapa fungsi budaya yang spesifik:

1. Tarian penyambut tamu (welcome dance) fungsi utama; ditampilkan pada acara resmi, penyambutan tamu kehormatan, dan pada upacara pernikahan adat Palembang. Dalam konteks ini tari menyampaikan penghormatan, kehormatan, dan keramahan tuan rumah.
2. Simbol identitas kebudayaan Palembang atau pelestarian sejarah kostum Aesan Gedeh, kepala *siger*, motif songket, dan properti memperlihatkan keterkaitan dengan identitas kerajaan Sriwijaya/kesultanan Palembang; tari dipergunakan sebagai pembawa pesan kebanggaan lokal.
3. Fungsi ritual & simbolis beberapa gerakan (mis. *tabur*, *ulur benang*, *kecubung*, *uter/mentik*) membawa makna simbolik: menaburkan kebaikan, memohon berkat, menyerahkan diri kepada Yang Maha Kuasa (konsep *mudra* dalam interpretasi pencipta modern). Fungsi ini menyambungkan tari dengan praktik simbolik lokal (bukan sekadar hiburan).
4. Fungsi estetis & edukatif dipelajari di sanggar, sekolah, dan perguruan tinggi (bahkan menjadi materi pengajaran) sebagai cara mempertahankan teknik, busana songket, dan repertoar musik tradisi Palembang.¹¹⁹

D. Perlengkapan atau Sarana-Prasarana Tari Tanggai (Detail Lengkap)

1. Kostum utama
 - a. Aesan Gedeh (Aesan Gede): busana kebesaran yang dipakai sebagai pakaian tari (sering berwarna emas/merah, bermotif songket Palembang) — dada dan bahu diberi hiasan emas, ikat pinggang lebar. Aesan menegaskan nuansa kebangsawanan/sriwijaya.

¹¹⁹ Gabriella Saras Katungga & Syahrial, *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan, Greget* (Jurnal ISI-SKA), Vol. 18 No.1, Juli 2019



- b. Siger (mahkota kepala): hiasan kepala besar berornamen, menegaskan identitas aristokrat/keraton.



- c. Perhiasan emas imitasi: kalung lebar, gelang, manset lengan memperkuat estetika kerajaan.



2. Properti atau atribut tangan

- a. Tanggai: kuku palsu panjang (ornamental) yang dipasang di ujung jari penari menjadi ciri utama (dari mana nama tari berasal). Tangkai menekankan gerak jari dan simbol mudra; gerak-gerak jari ini sangat khas dan butuh latihan.



- b. Tepak (kotak kecil): sebuah kotak kayu pada beberapa versi tari digunakan sebagai wadah sirih atau simbol persembahan; diintroduksi secara resmi agar tari dapat berfungsi sebagai tari sambut yang menampilkan persembahan. (dimasukkan lebih resmi ±1978).



- c. Sepatu atau lonceng kaki: Biasanya penari menggunakan alas kaki yang diletakkan dengan lembut; pada beberapa versi ada lonceng kecil di pergelangan kaki untuk ritme. Referensi lapangan mencatat bunyi lonceng kecil pada beberapa pementasan.
- d. Alat musik pengiring: Tari Tanggai modern umumnya diiringi musik Melayu (lagu *Enam Saudara* sering dipakai sebagai pengiring modern), atau pengiring orkestrasi kecil yang meliputi: akordeon atau organ tunggal atau biola atau kendang atau rebana (di lapangan disebutkan kombinasi instrumen Melayu modern; pengiring bisa berupa orkes melayu atau gamelan lokal tergantung sanggar). (Catatan: bentuk pengiring berubah menurut era/pementasan.)



- e. Perlengkapan sanggar & panggung: Latar minimal ruang datar untuk formasi genap/ganjil (tari sering ditarikan jumlah ganjil), karpet merah/atap pernikahan, dan meja *tepak* bila digunakan. Untuk pementasan resmi: sound system untuk orkestrasi melayu.¹²⁰

E. Makna Gerakan, Uraian Gerak Pokok & Simbolnya

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara (dalam sumber akademik), Tari Tanggai tersusun dari rangkaian gerak yang lebih bersifat mudra dan mimetik banyak gerak tangan atau ujung jari yang bermakna; tubuh bergerak halus, pinggul tidak menonjol (pakem Sumsel). Berikut gerak-gerak pokok (nama lokal dan penjelasan):

1. Gerak Masuk / Sembah (Tutur Sabda / Sembah duduk)

Gerak pembuka yang menyampaikan penghormatan; mulai dari posisi sembah untuk menyatakan rasa hormat kepada tamu atau kepada Sang Pencipta. Menandai pembukaan resmi tari.

2. Gerak Tabur (Tabur bunga / menaburkan)

Penari melakukan gerakan tangan seolah menaburkan bunga atau berkah melambangkan pemberian kebaikan / berkat kepada tamu. Penafsiran modern menyebut makna “menaburkan kebaikan” atau “menyebarkan nilai-nilai”.

3. Gerak Ulur Benang

Gerak meniru aktivitas memintal/mengulur benang — secara simbolik menandakan kesinambungan hubungan sosial, atau simbol ritual perjodohan pada konsep *rasan tuo* (remaja dan orang tua berembuk soal jodoh). Pada beberapa versi gerak ini berkaitan dengan adat perjodohan.

¹²⁰ Gabriella Saras Katungga & Syahrial, *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan*, *Greget* (Jurnal ISI-SKA), Vol. 18 No.1, Juli 2019

4. Gerak Kecubung / Mentik / Uter (putaran lengan & jari)

Serangkaian gerak halus pergelangan tangan dan ujung jari yang memperlihatkan kecakapan tangan perempuan Palembang (kerajinan / kelembutan). *Uter* (memutar tangan) diiringi *mentik* (gerakan ibu jari) — menguatkan nilai estetika dan kontrol halus. Tangkai (kuku palsu) membuat gerakan ini tampak lebih dramatis.¹²¹

5. Gerak Borobudur / Stupa (ref. gerak nama-nama ini di beberapa daftar gerak)

Terdapat dalam daftar gerak tradisi (nama-nama tersebut merujuk ke pola ritual/persembahan) — sering muncul pada urutan gerak pokok.¹²²

6. Gerak Penutup (Tutur Sabda / Ulur Benang / Tutup)

Biasanya mengembalikan suasana ke penghormatan/penyerahan diri; menutup pementasan dengan penegasan makna ritual/symbolis.

Catatan teknis: Tari Tanggai ditarikan oleh perempuan, biasanya jumlah penari ganjil dengan satu penari sebagai primadona (konsep *rasan tuo*). Gerak-gerak ini cenderung *abstrak-simbolik/mudra* — banyak arti bergantung pada konteks pementasan dan tafsir pencipta/sanggar.¹²³

F. Kesimpulan

Tari Tanggai adalah tarian khas dari Palembang, Sumatera Selatan, yang sampai sekarang masih sering ditampilkan untuk menyambut tamu penting. Tarian ini menggambarkan sikap ramah, sopan, dan penuh penghormatan dari masyarakat Palembang kepada tamu yang datang. Gerakan-gerakannya lembut dan anggun, dibuat untuk menunjukkan kehalusan budi dan ketulusan hati orang Palembang.

¹²¹ Gabriella Saras Katungga & Syahrial, *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan, Greget* (Jurnal ISI-SKA), Vol. 18 No.1, Juli 2019

¹²² Gabriella Saras Katungga & Syahrial, *Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan, Greget* (Jurnal ISI-SKA), Vol. 18 No.1, Juli 2019

¹²³ Margaret Kartomi, *Musical Journeys in Sumatra*, University of Illinois Press, 2012

Asal-usulnya cukup panjang. Tari ini awalnya berkembang dari tradisi penyambutan tamu pada masa kerajaan dan kesultanan di Palembang. Bentuk modernnya mulai dikenal sekitar tahun 1965, ketika seorang seniman bernama Elly (Anggraini) Rudy bersama beberapa tokoh seni lainnya mulai menata ulang gerak dan kostum tari agar lebih rapi dan mudah dipelajari. Sejak saat itu, Tari Tanggai menjadi salah satu simbol kebanggaan budaya Palembang yang sering ditampilkan di acara-acara resmi, seperti penyambutan pejabat, upacara adat, dan pesta pernikahan.

Busana yang digunakan dalam Tari Tanggai juga tidak biasa. Para penari memakai baju adat Aesan Gede, dilengkapi dengan mahkota besar (siger) di kepala, kalung dan gelang emas imitasi, serta properti khas yaitu tanggai kuku panjang berwarna keemasan yang dipasang di ujung jari. Semua perlengkapan ini tidak hanya untuk mempercantik tampilan, tetapi juga menunjukkan kebesaran dan kemewahan budaya Palembang yang terinspirasi dari zaman kerajaan Sriwijaya.

Gerakannya pun punya makna tersendiri. Misalnya, gerak sembah berarti menghormati tamu, gerak tabur berarti menebar kebaikan, dan gerak ulur benang melambangkan hubungan sosial yang terjalin baik antar manusia. Semua gerakan dilakukan dengan halus, mengikuti irama musik yang biasanya dimainkan dengan organ tunggal, biola, kendang, dan rebana. Musiknya lembut, berpadu dengan suara gemerincing dari lonceng kecil di kaki penari, menciptakan suasana anggun dan khidmat.

Lebih dari sekadar hiburan, Tari Tanggai juga punya nilai pendidikan dan spiritual. Dari tari ini, kita bisa belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, menjaga adat, dan melestarikan budaya lokal. Setiap gerakannya mengandung pesan moral, seperti ajakan untuk berbuat baik, hidup rukun, dan bersyukur.

Secara keseluruhan, Tari Tanggai bukan hanya tarian indah, tapi juga warisan berharga dari leluhur Palembang. Ia menjadi lambang identitas daerah yang memperlihatkan bahwa budaya tradisional bisa terus hidup di tengah kemajuan zaman. Selama masih diajarkan di sekolah dan sanggar tari, serta

terus dibawakan oleh generasi muda, Tari Tanggai akan selalu menjadi kebanggaan masyarakat Palembang dan Indonesia.

TARI SAMBUT SILAMPARI

(Deni Zidan Arissandi)

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang sangat beragam, salah satunya terlihat dari adanya berbagai tari tradisional yang menjadi identitas sekaligus warisan berharga setiap daerah. Tarian tradisional tidak hanya berperan sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang mencerminkan kehidupan serta karakter masyarakat pendukungnya. Setiap daerah memiliki tarian khas yang menjadi lambang jati diri dan digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, serta kebersamaan. Salah satu tarian daerah yang memiliki nilai dan makna mendalam adalah Tari Sambut Silampari, yang berasal dari Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan.

Tari Sambut Silampari merupakan tarian penyambutan yang mencerminkan kehangatan dan keramahan masyarakat Lubuklinggau dalam menyambut tamu kehormatan. Istilah “Silampari” diambil dari legenda Putri Silampari yang dikenal dengan keanggunan, kelembutan, serta kebijaksanaannya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam legenda tersebut tercermin dalam setiap gerakan dan ekspresi tarian ini, menjadikan Tari Sambut Silampari bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga sarana pelestarian budaya daerah. Keberadaannya diharapkan dapat memperkokoh identitas budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang di tengah derasnya arus globalisasi.

B. Sejarah Tari Sambut Silampari

Tari Sambut Silampari adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini diciptakan sebagai bentuk penghormatan sekaligus penyambutan bagi tamu kehormatan yang datang ke wilayah tersebut. Awalnya, Tari Sambut Silampari muncul dari

tradisi masyarakat Lubuklinggau yang menjunjung tinggi nilai kesopanan serta keramahan dalam menerima tamu. Kebiasaan tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya tari yang menggambarkan suasana hangat, rasa hormat, dan semangat kebersamaan masyarakat setempat.

Nama “Silampari” sendiri bersumber dari legenda daerah tentang Putri Silampari, tokoh yang dikenal anggun, cantik, serta bijaksana. Kisah ini melambangkan keindahan budi pekerti dan ketulusan hati masyarakat Lubuklinggau. Legenda tersebut menjadi inspirasi utama dalam lahirnya tarian penyambutan ini, yang tidak hanya menonjolkan keindahan gerak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, Tari Sambut Silampari mulai ditampilkan dalam berbagai acara adat, penyambutan pejabat, hingga kegiatan kebudayaan baik di tingkat daerah maupun nasional.¹²⁴ Kini, tarian ini telah menjadi simbol kebanggaan masyarakat Lubuklinggau yang menampilkan keindahan dan identitas seni daerahnya.

Dari segi makna dan filosofi, Tari Sambut Silampari mengandung nilai-nilai luhur seperti keramahan, kesopanan, penghormatan, dan persatuan. Setiap gerak penari menggambarkan rasa hormat dan ucapan selamat datang kepada para tamu yang hadir. Gerakan yang lembut dan anggun mencerminkan kelembutan hati, sementara pola formasi dan iringan musik tradisional menunjukkan keharmonisan dan kekompakan dalam kehidupan masyarakat.¹²⁵ Selain itu, kostum yang dikenakan para penari memiliki makna simbolis, menggambarkan keindahan, kemegahan, dan kekayaan budaya Sumatera Selatan.

Dengan demikian, Tari Sambut Silampari tidak sekadar menjadi pertunjukan seni, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian adat dan jati diri masyarakat Lubuklinggau. Melalui tarian ini, tersirat pesan moral untuk senantiasa menjaga kesantunan, menghormati orang lain, serta melestarikan warisan budaya yang menjadi kebanggaan bangsa dan generasi penerus.

¹²⁴ Analisis Koreografi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan
Dinda Ramadora Analisis koreografi Tari Sambut Silampari di Musi Rawas.

¹²⁵ Eksplorasi Makna Simbolis dan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Tari Sambut Silampari Musi Rawas Widya Apriyanti, Intan Purnama Sari, Leony Wilhelmina, Yuli

C. kegunaan dan fungsi tari sambut silampari

Tari Sambut Silampari memiliki kegunaan utama sebagai media penyambutan bagi tamu kehormatan dalam berbagai kegiatan resmi, baik acara adat, pemerintahan, maupun kegiatan kebudayaan. Tarian ini menggambarkan rasa hormat, sukacita, dan penghargaan masyarakat Lubuklinggau terhadap para tamu yang datang ke wilayah mereka. Selain itu, Tari Sambut Silampari juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pertunjukan ini, masyarakat berupaya mempertahankan keberadaan budaya daerah serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan seni tradisional di kalangan generasi muda.

Kegunaan lainnya adalah sebagai media pembelajaran karakter dan pembentukan kepribadian yang santun. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian ini seperti kesopanan, kebersamaan, dan rasa saling menghormati — menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Tari Sambut Silampari bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai moral, pendidikan, dan sosial yang mendalam.



D. Fungsi Tari Sambut Silampari

Tari Sambut Silampari memiliki sejumlah fungsi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, antara lain:

1. Fungsi Sosial:

Tarian ini berperan dalam mempererat hubungan antarindividu dan kelompok melalui kegiatan bersama, seperti upacara penyambutan, perayaan adat, maupun pertunjukan budaya. Melalui pelaksanaan tarian ini, tumbuh nilai kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghargai antarwarga.

2. Fungsi Budaya:

Sebagai bagian dari warisan budaya daerah, Tari Sambut Silampari memiliki fungsi untuk melestarikan serta memperkenalkan nilai-nilai luhur dan tradisi masyarakat Lubuklinggau. Ia menjadi simbol identitas budaya yang membedakan daerah ini dari wilayah lain.

3. Fungsi Estetis:

Tarian ini juga memiliki fungsi keindahan, baik dari segi gerakan, musik pengiring, maupun busana yang dikenakan. Setiap gerak yang lembut dan harmonis mencerminkan kelembutan hati serta kearifan masyarakat Sumatera Selatan.

4. Fungsi Edukatif:

Selain itu, Tari Sambut Silampari berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya. Melalui proses belajar dan latihan menarikan tarian ini, peserta didik dapat memahami nilai-nilai budaya, etika, dan kesopanan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Peran Tari Sambut Silampari

Tari Sambut Silampari memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lubuklinggau: Sebagai identitas daerah, tarian ini menjadi lambang kebanggaan serta jati diri masyarakat Lubuklinggau yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya lokal. Sebagai

sarana diplomasi budaya, tarian ini digunakan untuk memperkenalkan budaya daerah ke masyarakat luar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai daya tarik wisata budaya, Tari Sambut Silampari kerap ditampilkan dalam berbagai festival dan kegiatan pariwisata, yang turut mendukung promosi dan pengembangan daerah. Sebagai media pelestarian dan regenerasi seni, tarian ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya agar tetap dikenal dan dicintai oleh generasi muda.

Dengan demikian, Tari Sambut Silampari memiliki makna, peran, dan fungsi yang sangat luas. Tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial, meneguhkan



identitas budaya, serta melestarikan tradisi daerah di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.¹²⁶

E. Perlengkapan Tari Sambut Silampari

Tari Sambut Silampari merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang kaya akan makna budaya dan nilai simbolik. Dalam setiap penampilannya, tarian ini menggunakan beragam perlengkapan yang tidak hanya berfungsi untuk memperindah tampilan, tetapi juga mengandung nilai-

¹²⁶ *Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam Kebudayaan Masyarakat di Kota Lubuklinggau*
Ratih Hidayatul Hasanah (2025)

nilai filosofis. Perlengkapan tersebut mencakup busana, aksesoris atau properti tari, serta tata rias, yang semuanya disesuaikan dengan tema dan pesan budaya yang ingin disampaikan melalui tarian.

1. Busana Tari

Pakaian yang digunakan dalam Tari Sambut Silampari mencerminkan keanggunan serta kemegahan budaya masyarakat Sumatera Selatan. Penari perempuan umumnya mengenakan busana adat daerah berupa baju kurung atau kain songket Palembang dengan warna-warna cerah seperti merah, emas, dan hijau. Warna tersebut melambangkan keberanian, kemakmuran, dan kesejahteraan. Sedangkan penari laki-laki memakai pakaian adat yang sepadan, lengkap dengan tanjak atau ikat kepala sebagai lambang kehormatan dan tanggung jawab seorang pria.

2. Baju Kurung

Mencerminkan sifat sopan, anggun, serta kelembutan hati perempuan Lubuklinggau. Pemilihan warna cerah seperti merah atau emas menandakan rasa sukacita dan bentuk penghormatan kepada tamu yang hadir.

3. Kain Songket Silampari

Menjadi lambang kemakmuran sekaligus kebanggaan masyarakat daerah. Corak tenun khas Silampari mencerminkan nilai persatuan, ketekunan, serta keindahan warisan budaya lokal.

4. Selendang atau Sampur

Melambangkan kelembutan budi pekerti, keramahan, serta sikap penuh hormat. Gerakannya dalam tarian menggambarkan sambutan yang dilakukan dengan ketulusan hati dan niat yang baik.

F. Aksesoris dan Hiasan

Untuk menambah keindahan visual, para penari juga mengenakan perhiasan tradisional seperti kalung, gelang, pending, serta subang (anting besar khas daerah). Di bagian kepala, penari wanita sering memakai mahkota atau siger, yang melambangkan kebijaksanaan serta keagungan Putri Silampari dalam

legenda. Aksesoris tersebut tidak hanya mempercantik tampilan, tetapi juga menjadi simbol dari kehalusan budi pekerti dan keanggunan perempuan Lubuklinggau. Contoh aksesoris

1. Siger atau Mahkota

Melambangkan martabat dan kemuliaan wanita sebagai wujud keanggunan serta kekuatan diri. Struktur yang menjulang ke atas mencerminkan hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan harapan agar kehormatan selalu dijaga dengan luhur.

2. Anting, Kalung, dan Gelang

Merepresentasikan keindahan serta kesempurnaan penampilan seorang perempuan. Selain itu, melambangkan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah, karena perhiasan tidak hanya menjadi hiasan luar, tetapi juga menggambarkan keindahan hati.

G. Properti Tari

Dalam pertunjukan Tari Sambut Silampari, digunakan tepak atau dulang (nampan kecil) berisi bunga, sirih, atau kain kecil sebagai lambang penghormatan terhadap tamu. Beberapa penampilan juga menambahkan properti lain seperti kipas atau selendang, yang digunakan untuk memperindah gerakan sekaligus memperkuat makna simbolik. Selendang sendiri mencerminkan kelembutan hati dan kehalusan sikap masyarakat Lubuklinggau. Contohnya

1. Talam atau Dulang

Merupakan simbol dari penyambutan, penghargaan, serta bentuk pelayanan yang tulus. Dalam budaya Melayu, tamu yang diterima dengan talam dianggap memperoleh penghormatan yang paling tinggi.

2. Bunga Rampai atau Melati

Mewakili ketulusan, keharuman budi pekerti, serta keikhlasan hati masyarakat dalam menyambut tamu. Selain itu, bunga menjadi simbol doa agar hubungan antara tamu dan tuan rumah senantiasa terjalin dengan baik, penuh keharuman dan keharmonisan.

3. Tata Rias (Make-up)

Tata rias penari disesuaikan dengan karakter tarian yang lembut dan elegan. Wajah penari dirias dengan warna-warna cerah agar ekspresi terlihat jelas di atas panggung. Dominasi warna merah dan emas memberikan kesan semangat, keceriaan, serta kehangatan dalam menyambut para tamu kehormatan.

4. Musik Pengiring

Selain perlengkapan yang dikenakan penari, Tari Sambut Silampari juga diiringi musik tradisional yang dimainkan dengan alat seperti gendang, gong, kenong, dan seruling. Irama musiknya mendukung setiap gerak penari, membentuk keselarasan antara gerakan, irama, dan suasana penyambutan yang penuh keakraban serta kegembiraan .¹²⁷



Secara keseluruhan, perlengkapan dalam Tari Sambut Silampari tidak hanya berfungsi mempercantik tampilan pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Lubuklinggau, seperti kehalusan, kesopanan, dan penghormatan terhadap tamu. Melalui detail perlengkapan tersebut, tarian ini mampu menyampaikan pesan budaya yang mendalam sekaligus mempertahankan keindahan tradisi khas Sumatera Selatan.

¹²⁷Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi yang Dipertahankan Komunitas Bening di Kota Lubuklinggau Penulis: Yessi Destrianti Islamita & Dwi Maharani (2022)

H. Kesimpulan

Tari Sambut Silampari merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang berasal dari Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini diciptakan sebagai bentuk penghormatan sekaligus penyambutan kepada tamu kehormatan yang datang ke daerah tersebut. Lebih dari sekadar hiburan, Tari Sambut Silampari mengandung nilai-nilai luhur masyarakat Lubuklinggau seperti keramahan, kesantunan, kebersamaan, serta penghargaan terhadap sesama. Nama "Silampari" diambil dari kisah legendaris Putri Silampari yang melambangkan keanggunan, kebijaksanaan, dan keindahan budi pekerti masyarakat setempat.

Dalam perkembangannya, Tari Sambut Silampari mengalami berbagai penyesuaian dan inovasi tanpa menghilangkan makna serta nilai aslinya. Tarian ini memiliki banyak fungsi dan peran penting, baik sebagai sarana sosial untuk mempererat hubungan antarmasyarakat, media pelestarian budaya lokal, maupun simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Lubuklinggau. Selain itu, fungsi edukatif dan estetika tarian ini juga sangat menonjol, karena melalui proses pembelajaran seni tari, generasi muda dapat memahami nilai moral, sopan santun, dan keindahan dalam gerak tubuh.

Dari sisi perlengkapan, Tari Sambut Silampari menggunakan busana adat khas Sumatera Selatan yang mewah dan elegan, dilengkapi aksesoris tradisional seperti mahkota serta perhiasan, dan properti seperti tepak serta selendang yang memiliki makna simbolik mendalam. Setiap unsur perlengkapan mulai dari pakaian, properti, hingga iringan musik tradisional mencerminkan filosofi utama tarian ini, yaitu penyambutan yang penuh kehangatan dan rasa hormat.

Secara keseluruhan, Tari Sambut Silampari bukan hanya sekadar bentuk ekspresi seni tradisional, melainkan juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang membentuk karakter masyarakat Lubuklinggau. Keberadaannya di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap mampu bertahan dan berkembang jika terus dijaga dan diwariskan. Oleh sebab itu, mengenalkan, melestarikan, serta mengajarkan Tari Sambut

Silampari kepada generasi penerus merupakan wujud nyata dari upaya mempertahankan identitas budaya bangsa Indonesia.

TARI GENDING SRIWIJAYA

(Dzaki Hasbil Azkiya')

A. Pendahuluan

Tari Gending Sriwijaya merupakan salah satu ikon budaya yang lahir dari kebesaran sejarah Kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatera Selatan. Tarian ini diciptakan sebagai simbol penyambutan tamu agung dengan menonjolkan keanggunan gerak, kehalusan sikap, serta keindahan busana yang mencerminkan kemegahan masa lampau.¹²⁸ Sebagai tarian tradisional yang memiliki nilai simbolik tinggi, Tari Gending Sriwijaya tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang merepresentasikan keramahan, kehormatan, dan kebesaran masyarakat Palembang.

Tarian ini ditarikan oleh 9 orang penari perempuan, 3 penari laki, serta seseorang yang menyanyikan lagu Gending Swijiaya sehingga total talent-nya ada 13 orang. Penari perempuan yang berjumlah sembilan ini merupakan penari inti sebagai perlambang Batanghari Sembilan atau sembilan sungai di kawasan Sumatera Selatan. Selain itu, jumlah ganjil ini juga merupakan simbol kesatuan dengan satu pemimpin, sebagai representasi sikap batin manusia di dunia yang dikendalikan oleh satu kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Satu penari berada di formasi paling depan membawa tepak berisi berbagai sekapur sirih, yang akan diberikan kepada para tamu sebagai ungkapan hormat sekaligus ucapan selamat datang. Keunikannya, masing-masing penari Gending Sriwijaya memiliki formasi tempat dan busana berbeda untuk setiap perannya. Formasi tersebut terbagi menjadi satu penari utama yang berada di urutan paling depan dengan membawa properti tepak, dua orang penari dengan peran membawa peridon, serta enam penari pendamping yang berada di sisi kanan dan kiri. Kemudian secara opsional formasi penari prianya membawa payung, dua orang dengan properti tombak, dan satu orang lagi yang menyanyikan lagu Gending Sriwijaya. Namun pada pertunjukan di dalam ruangan biasanya penari tambahan ini tidak ditampilkan.

¹²⁸ Treny Hera, "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari," *Jurnal Sitakara* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.870>.

Asal-usul Tari Gending Sriwijaya dapat ditelusuri dari semangat untuk menghidupkan kembali kejayaan Sriwijaya sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan di Nusantara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Tarian ini pertama kali diciptakan sekitar tahun 1940-an oleh seniman Palembang, yakni Nungtjik A.R., dengan iringan lagu ciptaan A. Dahlan dan musik oleh Raden H. A. Wahab Abdullah. Unsur-unsur yang terdapat dalam tari ini menggambarkan perpaduan antara nilai-nilai tradisi Melayu, keagungan kerajaan, serta kesopanan khas masyarakat Sumatera Selatan.¹²⁹

Selain aspek historisnya, Tari Gending Sriwijaya juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Setiap gerakan penari melambangkan penghormatan dan kesantunan dalam menyambut tamu. Gerak lemah gemulai yang disertai senyum halus menggambarkan karakter masyarakat Palembang yang santun dan penuh tata krama. Properti yang digunakan, seperti tepak sirih, bukan hanya pelengkap estetika, tetapi simbol penyambutan kehormatan yang diwariskan sejak masa kerajaan.

Fungsi sosial Tari Gending Sriwijaya juga menjadi alasan mengapa tarian ini tetap lestari hingga sekarang. Ia tidak hanya tampil dalam acara penyambutan tamu penting daerah, tetapi juga menjadi bagian dari festival kebudayaan, pertunjukan nasional, bahkan diplomasi internasional. Melalui tarian ini, masyarakat Palembang menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki daya tarik universal dan dapat menjadi media promosi identitas bangsa yang berakar kuat pada sejarah.

Dengan demikian, Tari Gending Sriwijaya bukan sekadar karya seni pertunjukan, melainkan manifestasi dari identitas dan kebanggaan masyarakat Sumatera Selatan. Keberadaannya menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat bertahan melewati waktu apabila dijaga dan dilestarikan dengan kesadaran sejarah. Melalui pelestarian dan pendidikan budaya, generasi muda diharapkan mampu memahami bahwa Tari Gending Sriwijaya adalah jembatan antara masa lalu yang gemilang dengan masa kini yang terus berkembang.

¹²⁹ Sonia Anisah Utami dkk., "Tari Gending Sriwijaya : Representasi Buddhisme di Bumi Sriwijaya Palembang," *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i2.485>.

B. Sejarah Tari Gending Sriwijaya

Tari Gending Sriwijaya diciptakan pada tahun 1943 oleh Sukainah A. Rozak dan Tina Haji Gung. Gerakannya disusun berdasarkan konsep dari berbagai tari adat Palembang yang telah ada sebelumnya. Tarian ini dibawakan oleh sembilan orang penari wanita, yang masing-masing melambangkan wilayah Batanghari Sembilan — mencakup daerah Sumatra Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Wilayah tersebut sejak dahulu berpusat di Palembang dan bermuara di Sungai Musi. Selain sembilan penari utama, terdapat pula empat pendukung yang berperan sebagai pembawa payung, penyanyi, dan dua orang pembawa tombak untuk melengkapi pertunjukan.

Tari Gending Sriwijaya pertama kali dipentaskan untuk umum pada Kamis, 2 Agustus 1945, pada upacara penyambutan pembesar bangsa Jepang, yaitu Muhammad Syafei, Ketua Sumatera Tjuo Sangi In (Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra). Pertunjukan tersebut berlangsung di halaman Masjid Agung Palembang dan dipimpin langsung oleh Sukainah A. Rozak yang membawa tepak sirih. Para penari yang tampil merupakan gadis-gadis muda berparas ayu, di antaranya Sitti Nuraini Asaari dan Gustinah A. sebagai pengalung bunga pengganti pridonan (wadah ludah setelah mengunyah sirih), serta Rogaya Hanum, Delima A. Rozak, Tuhta M. Amin, Halimah M. Amin, Busron Yakib Darni, Emma, dan R.A. Tuty Zahara sebagai penari pendamping.¹³⁰ Berikut merupakan perkembangan Tari Gending Sriwijaya disetiap periodenya:

1. Periode 1945–1955

Setelah pertama kali ditampilkan, Tari Gending Sriwijaya belum dikenal luas oleh masyarakat. Masa ini bertepatan dengan masa pemerintahan Jepang dan masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Kondisi politik dan sosial yang belum stabil menyebabkan tarian ini tidak banyak dipentaskan.

2. Periode 1955–1956

Tahun 1955 menjadi titik awal pengenalan Tari Gending Sriwijaya kepada masyarakat nasional. Pada tahun tersebut, tarian ini ditampilkan di Istana Negara Jakarta, memperkenalkan keindahan budaya Palembang ke tingkat

¹³⁰ Hera, "Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari."

nasional. Setahun kemudian, pada 1956, tarian ini kembali dipentaskan di tempat yang sama sebagai bentuk apresiasi terhadap kebudayaan Sumatra Selatan.

3. Periode 1957–1967

Pada masa ini, Tari Gending Sriwijaya sempat mengalami masa vakum. Hal tersebut disebabkan oleh keterlibatan pencipta lagu dan tari “Gending Sriwijaya” dalam peristiwa G30S/PKI, sehingga karya tersebut dilarang ditampilkan untuk sementara waktu (Hera, 2016).

4. Periode 1970–sekarang

Setelah situasi politik mereda, sekitar tahun 1970, Tari Gending Sriwijaya kembali diterima dan diakui sebagai tarian adat Sumatra Selatan. Sejak saat itu, tarian ini berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan atau tamu agung yang datang ke Palembang. Tarian ini kemudian berkembang pesat di berbagai sanggar seni dan didukung oleh lembaga formal kebudayaan yang menjaga kelestariannya.¹³¹

C. Kegunaan Tari Gending Sriwijaya

Secara umum, Tari Gending Sriwijaya memiliki kegunaan penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Palembang. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau penyambutan tamu kehormatan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan media pendidikan moral. Melalui gerak, irama, dan busananya, tarian ini menggambarkan nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada Tuhan, kepedulian terhadap sesama, kesetaraan, serta keharmonisan dengan alam. Tari Gending Sriwijaya juga menjadi simbol identitas budaya dan warisan moral yang memperkuat jati diri masyarakat Sriwijaya yang beradab, religius, dan berjiwa sosial tinggi.

Tari tradisional merupakan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan mencerminkan akar kehidupan masyarakat di masa lalu. Oleh

¹³¹ Prof. A. Kolonial Prodjosantoso, *Etnokimia: Dalam Budaya Nusantara - Volume 3* (PT Kanisius, t.t.), 206, <https://books.google.co.id/books?id=4kr8EAAAQBAJ>.

karena itu, tari tradisional dianggap sebagai warisan yang wajib dilestarikan. Namun, di Palembang sempat muncul pandangan dari sebagian pihak pemerintahan yang menilai bahwa Tari Gending Sriwijaya kurang sesuai dengan tradisi keislaman masyarakat masa kini karena dianggap memiliki unsur budaya Hindu-Buddha. Pandangan semacam itu dapat berpotensi mengikis nilai-nilai sejarah dan moralitas yang terkandung dalam kebudayaan leluhur, padahal Kerajaan Sriwijaya memiliki peran besar dalam membentuk peradaban dan tatanan moral masyarakat.

Upaya merevitalisasi Tari Gending Sriwijaya kemudian diarahkan pada pemaknaan kembali gerak-geraknya agar nilai moral yang dikandung tetap lestari. Setiap gerakan dalam tari ini sarat dengan pesan dan ajaran kehidupan yang mencerminkan peradaban, kesopanan, dan religiusitas masyarakat Sriwijaya. Berikut merupakan tafsir dan kegunaan pada setiap gerakan tari gending:¹³²

1. Gerak Sembah

Gerak sembah memiliki makna yang mendalam sebagai simbol penghormatan dan pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, gerak ini juga mengandung pesan moral agar manusia saling menghormati sesama tanpa memandang perbedaan status sosial, kedudukan, atau pangkat. Gerakan ini menggambarkan sikap kerendahan hati dan tata krama yang tinggi, sebagaimana masyarakat Sriwijaya yang menjunjung nilai kesopanan dan penghormatan. Secara filosofis, gerak sembah menegaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, rasa hormat terhadap Tuhan dan sesama merupakan dasar utama terciptanya harmoni sosial. Gerakan ini juga mencerminkan nilai toleransi antarumat beragama yang telah hidup di masyarakat Sriwijaya sejak dahulu, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai.

¹³² Yoan Mareta dkk., "Tari Gending Sriwijaya: Moralitas Dalam Refleksi Historis Civil Society," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 11, no. 2 (2019): 329, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.485>.



2. Gerak Kecubung Atas dan Bawah

Gerakan ini memiliki nilai simbolik yang menggambarkan keseimbangan antara akal pikiran dan perasaan. Dalam filosofi moral, manusia tidak boleh hidup hanya dengan rasio, tetapi juga dengan kehalusan hati. Kecubung dijadikan simbol karena bunga ini tumbuh di sepanjang Sungai Musi dan dikenal memiliki manfaat sebagai obat. Hal tersebut menjadi perlambang bahwa kehidupan harus dijalani dengan ketenangan, kelembutan, dan membawa manfaat bagi sesama. Gerakan ini mengajarkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan dan menekankan bahwa setiap anugerah yang diberikan harus digunakan untuk kemaslahatan bersama. Masyarakat Sriwijaya digambarkan sebagai masyarakat yang tenang, damai, dan hidup dalam keselarasan moral sosial, di mana keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan duniawi dijaga dengan penuh kebijaksanaan.



3. Gerak Tolak Arus

Gerak tolak arus memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan penghormatan terhadap guru dan nilai pendidikan. Gerakan ini menggambarkan

pentingnya mengikuti ajaran guru dan menjauhi sikap melawan atau menentang nilai-nilai kebenaran. Dalam masyarakat Sriwijaya kuno, guru dipandang sebagai sosok pembawa pencerahan dan penggerak ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mengikuti bimbingan guru dianggap sebagai jalan menuju keselamatan dan kemuliaan hidup. Gerak tolak arus juga menggambarkan perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan, bahwa seseorang tidak boleh mudah menyerah terhadap keadaan. Ia harus tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan, meskipun harus melawan arus zaman yang keras dan menyesatkan.

4. Gerak Berkumandang

Gerakan berkumandang melambangkan anjuran bagi manusia untuk selalu menegakkan kebenaran dan menyebarkan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan. Gerakan ini mengandung makna moral sosial horizontal, yaitu hubungan antarindividu yang dibangun atas dasar rasa saling menghargai, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, gerak berkumandang menggambarkan nilai keteraturan sosial, di mana manusia dituntut untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat. Gerak ini juga mengajarkan bahwa tindakan dan perkataan yang baik akan memantulkan gema kebaikan yang lebih luas, sebagaimana gema suara yang berkumandang dalam ruang kehidupan sosial.

5. Gerak Siguntang Mahameru

Gerak ini sarat dengan simbol religiusitas dan spiritualitas. Nama Mahameru mengacu pada gunung suci yang menjadi simbol keagungan dan tempat yang sakral. Gerak ini mengingatkan manusia akan kewajiban moral untuk senantiasa menjalankan ajaran Tuhan dan menggunakan akal serta hati nurani dalam bertindak. Gerak ini juga menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual yang menuntun setiap tindakan ke arah kebaikan. Secara filosofis, gerak Siguntang Mahameru menggambarkan perjalanan spiritual menuju kesadaran moral yang tinggi, di mana manusia tidak hanya hidup untuk

dirinya sendiri, tetapi juga untuk menjalankan tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.



6. Gerak Tabur Bunga

Gerak tabur bunga memiliki makna penyebaran ilmu pengetahuan, kebajikan, dan kearifan kepada masyarakat luas. Gerak ini mengajarkan agar manusia tidak menyimpan kebaikan untuk dirinya sendiri, melainkan menularkannya demi kemanfaatan bersama. Filosofi ini menggambarkan pentingnya berbagi dan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Gerak tabur bunga juga merupakan simbol moralitas sosial yang menekankan bahwa tindakan baik bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan banyak orang. Dengan menabur kebaikan, seseorang turut menjaga kelangsungan budaya moral masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.

7. Gerak Borobudur

Gerak borobudur melambangkan penyebaran ajaran moral dan spiritual ke segala penjuru kehidupan. Gerakan ini dilakukan ke arah kanan, kiri, dan depan yang melambangkan upaya menyebarluaskan kebajikan tanpa batas. Selain itu, gerakan ini juga mencerminkan perjalanan hidup manusia dari lahir, dewasa, tua, hingga kembali kepada Tuhan. Filosofi yang terkandung adalah bahwa kehidupan adalah siklus pembelajaran moral, di mana setiap fase harus dijalani dengan kebijaksanaan dan ketulusan. Gerakan ini menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak berhenti pada satu

titik, melainkan terus berputar dalam proses perbaikan diri dan pengabdian kepada Tuhan.



8. Gerak Tafakur

Gerakan tafakur menggambarkan proses perenungan diri dan kesadaran spiritual manusia terhadap kebesaran Tuhan. Melalui gerakan ini, manusia diingatkan untuk selalu introspeksi dan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah bagian dari kehendak Ilahi. Tafakur juga mengandung makna penyerahan diri dan ketulusan dalam menjalankan kehidupan. Dalam konteks moralitas, gerakan ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara tindakan, ucapan, dan niat yang bersih. Nilai tafakur menjadi dasar bagi manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan serta menjaga perilaku agar tetap berlandaskan etika dan kejujuran.

9. Gerak Rebah Kayu

Gerak rebah kayu terinspirasi dari alam dan menggambarkan nilai ekologi yang tinggi. Gerakan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan serta menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Filosofinya mengajarkan bahwa manusia harus bersyukur atas keindahan alam yang diberikan Tuhan dan tidak bersikap serakah terhadap sumber daya yang ada. Gerak ini juga merupakan simbol kerendahan hati manusia di hadapan alam semesta yang begitu luas. Dengan memelihara lingkungan, manusia tidak hanya menjaga keberlangsungan hidupnya, tetapi juga menunjukkan rasa tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang.

10. Gerak Elang Terbang

Gerak elang terbang mencerminkan semangat keteguhan, keberanian, dan kemandirian, khususnya bagi perempuan. Gerakan ini menggambarkan sosok perempuan yang kuat, tegas, namun tetap anggun dalam bersikap. Elang menjadi simbol kekuatan dan kebijaksanaan, yang mengajarkan bahwa dalam menghadapi kehidupan, seseorang harus memiliki pendirian yang teguh serta kemampuan untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang dapat melemahkan moral. Gerak ini juga menyiratkan nilai feminisme, di mana perempuan diakui memiliki peran penting, kedudukan sejajar, dan kontribusi besar dalam kehidupan sosial maupun budaya.



11. Gerak Mendengar

Gerak mendengar menggambarkan ajakan bagi manusia untuk membuka hati dan pikiran terhadap nasihat, ajaran, serta nilai-nilai kebaikan. Gerakan ini juga mencerminkan penghormatan terhadap sejarah dan kebesaran masa lalu, khususnya kejayaan Sriwijaya. Melalui sikap mendengar, manusia diajak untuk memahami makna kehidupan, menghargai pengalaman, dan belajar dari sejarah. Gerakan ini mengandung nilai moral yang mengajarkan bahwa kebijaksanaan lahir dari kemampuan untuk mendengar dengan hati, bukan hanya dengan telinga.



12. Gerak Cempako

Gerak ini terinspirasi dari bunga cempaka yang harum semerbak, melambangkan kedamaian, kesucian, dan kebaikan hati. Filosofinya adalah bahwa seseorang yang berperilaku baik akan membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi lingkungan sekitarnya. Gerakan ini mengandung pesan moral agar manusia menjadi sumber kedamaian, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks sosial, gerak cempako mengingatkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga perdamaian dan menebarkan kebaikan, sebagaimana wangi bunga cempaka yang menyebar ke segala arah.

13. Gerak Tolak Balak

Gerak ini melambangkan upaya manusia untuk menghindari pengaruh buruk dan menjaga diri dari segala bentuk keburukan. Filosofinya adalah bahwa dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup, manusia harus tetap tenang dan berpikir jernih. Ketenangan dianggap sebagai kekuatan untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Gerak tolak balak mengajarkan pentingnya pengendalian diri serta kemampuan menahan emosi agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif. Dengan demikian, gerakan ini menjadi simbol perlindungan moral yang menjaga kemurnian hati manusia.

14. Gerak Ulur Benang

Gerak ulur benang menggambarkan kehidupan perempuan Palembang yang lekat dengan tradisi menenun songket. Gerakan ini memiliki makna keseimbangan antara penampilan luar dan perilaku batin. Cara berpakaian

seseorang mencerminkan kepribadiannya, sehingga kerapian dan kesopanan menjadi cerminan moral yang baik. Gerak ini juga menunjukkan nilai ketekunan, kesabaran, dan kerja keras yang diwariskan dari budaya nenek moyang. Secara moral, ulur benang melambangkan keteraturan hidup dan tanggung jawab sosial yang dijalankan dengan penuh keanggunan.

15. Gerak Memohon

Gerak terakhir ini menampilkan posisi tangan yang disatukan sebagai simbol permohonan dan doa kepada Tuhan. Gerakan ini mencerminkan sikap kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Sang Pencipta. Maknanya adalah bahwa segala usaha dan perjuangan hidup hendaknya disertai dengan doa agar mendapatkan ridha dan petunjuk dari Tuhan. Gerak memohon juga menggambarkan ketulusan hati manusia dalam meminta perlindungan dan kekuatan moral untuk menjalani kehidupan dengan baik.

D. Perlengkapan Tari Gending Sriwijaya

Perlengkapan dalam Tari Gending Sriwijaya memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan kebesaran dan keagungan Kerajaan Sriwijaya. Setiap perlengkapan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap tampilan tari, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, status sosial, serta filosofi kehidupan masyarakat Palembang tempo dulu.

1. Busana Aesan Gede

Busana ini digunakan oleh penari utama dan merupakan pakaian kebesaran khas Palembang. Aesan Gede menampilkan keanggunan, kemewahan, dan status kehormatan tinggi yang melambangkan kebesaran kerajaan Sriwijaya. Motif dan warna emas pada busana ini menandakan kemuliaan serta kejayaan budaya Sumatra Selatan.

2. Busana Aesan Paksakong

Dikenakan oleh para penari pendamping. Pakaian ini memiliki bentuk dan motif yang hampir serupa dengan Aesan Gede, tetapi lebih sederhana. Tujuannya untuk tetap menonjolkan keindahan dan keserasian antara penari utama dan pendamping tanpa mengurangi kesan anggun dan sopan.

3. Busana Teluk Belango

Busana ini biasanya dikenakan oleh penari laki-laki apabila mereka turut tampil dalam pertunjukan. Pakaian Teluk Belango mencerminkan kesederhanaan, namun tetap menjaga kehormatan dan wibawa dalam konteks adat Palembang.

4. Aksesori Tubuh

Penari dilengkapi dengan berbagai aksesori, seperti dodot (kain panjang pembungkus bagian bawah tubuh), pending (ikat pinggang berhias logam), selendang mantri, dan teratai sebagai penutup dada. Selain itu, terdapat kalung khas seperti Kebo Mungguh, gelang tangan, kelat bahu, serta tanggai, yaitu hiasan logam panjang di jari yang memperindah setiap gerakan tangan.

5. Perhiasan Kepala

Bagian kepala penari dihiasi dengan kasuhun, pilis, tanjak, dan sanggul malang. Hiasan tersebut dilengkapi bunga cempako, beringin, kelapo tandan, serta tebeng berupa roncean melati yang menjuntai di sisi kepala. Terdapat juga anting susun tiga yang mempercantik penampilan penari.

6. Kain Songket dan Rumpak

Penari wanita mengenakan sewet songket dengan motif khas Palembang yang menjadi simbol keanggunan dan kemewahan tradisional. Sementara itu, penari laki-laki memakai rumpak, yaitu kain adat Palembang yang lebih sederhana namun tetap serasi.

7. Properti Tari

Properti utama yang digunakan dalam pertunjukan meliputi tepak sirih, peridon, payung, dan tombak. Tepak sirih berisi daun sirih, pinang, dan gambir yang melambangkan penghormatan dan ketulusan dalam menyambut tamu. Sementara peridon digunakan sebagai wadah untuk ludah sirih, payung berfungsi sebagai simbol perlindungan dan kehormatan, dan tombak melambangkan kewaspadaan serta kekuatan penjaga tradisi.

E. Kesimpulan

Tari Gending Sriwijaya merupakan salah satu karya seni tradisional yang memiliki nilai budaya, moral, dan spiritual yang tinggi. Tarian ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan tentang penghormatan, kesantunan, dan kebesaran peradaban masyarakat Palembang pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Setiap unsur yang membentuk tarian ini mulai dari gerak, busana, hingga properti memiliki makna simbolis yang mendalam dan saling melengkapi untuk menciptakan kesan agung, anggun, serta sakral.

Gerak-gerak dalam Tari Gending Sriwijaya menampilkan tafsir moral yang luas, seperti penghormatan kepada Tuhan, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya merefleksikan kehidupan masyarakat masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi generasi masa kini. Sementara itu, perlengkapan dan busana yang digunakan menggambarkan keindahan, kemakmuran, dan ketinggian martabat budaya Palembang. Kombinasi antara gerak lembut, lagu pengiring yang megah, serta properti khas seperti tepak sirih dan tanggai menjadikan tarian ini sebagai simbol keunggulan dan kehormatan.

Melalui pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap Tari Gending Sriwijaya, generasi muda diharapkan dapat mengenali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tarian ini menjadi bukti nyata bahwa kebudayaan daerah memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa dan

memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, Tari Gending Sriwijaya perlu terus dijaga dan dikembangkan agar tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan bagi masyarakat Indonesia di masa depan.

TARI ERAI-ERA

(Firman Tryasandika)

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang merefleksikan dinamika sosial, spiritual, dan historis masyarakat pendukungnya. Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang majemuk, setiap daerah memiliki warisan seni tari dengan ciri khas dan nilai filosofis tersendiri. Salah satu tarian tradisional yang memiliki kekayaan makna adalah Tari Erai-Erai, yang berasal dari Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Tarian ini tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat agraris yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan keselarasan dengan alam.¹³³

Kabupaten Lahat dikenal sebagai wilayah yang memiliki ragam kesenian tradisional yang berakar kuat pada budaya lokal. Tari Erai-Erai muncul sebagai representasi dari semangat hidup masyarakat Lahat yang menempatkan harmoni sosial sebagai landasan kehidupan bermasyarakat.¹³⁴ Awalnya, tarian ini dipentaskan dalam kegiatan adat seperti upacara panen raya, pernikahan, dan penyambutan tamu kehormatan, sebelum kemudian berkembang menjadi sarana hiburan dan pelestarian budaya daerah.¹³⁵

Secara historis, Tari Erai-Erai berfungsi sebagai simbol ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus media komunikasi sosial antarwarga. Pola gerak yang serempak mencerminkan kesatuan gerak langkah dan pikiran, yang menjadi gambaran nilai filosofis masyarakat Lahat: *serasan sekate*—yang berarti sejalan dalam niat dan tindakan.¹³⁶ Nilai ini menegaskan

¹³³ H Supriadi, 'Eksistensi Tari Tradisional Sumatera Selatan Dalam Konteks Sosial Budaya', *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 9.2 (2021), 45–59.

¹³⁴ R Arifin, 'Representasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kesenian Tradisional Lahat', *Jurnal Kebudayaan Dan Pariwisata*, 8.3 (2022), 101–17.

¹³⁵ L Rahmawati, 'Nilai Sosial Dan Kultural Dalam Tradisi Tari Sumatera Selatan', *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara*, 6.2 (2020), 56–70.

¹³⁶ D Suryani, 'Dimensi Filosofis Tarian Daerah Sumatera Selatan: Kajian Semiotik Dan Etnokoreografi', *Jurnal Humaniora Dan Budaya*, 5.4 (2021), 87–103.

bahwa Tari Erai-Erai bukan hanya artefak budaya, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai moral dan etika sosial bagi generasi muda.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, eksistensi Tari Erai-Erai menghadapi berbagai tantangan. Pergeseran minat masyarakat terhadap budaya populer menyebabkan sebagian generasi muda kurang mengenal warisan budaya lokalnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai Tari Erai-Erai menjadi penting untuk menggali makna, nilai, dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, sekaligus menegaskan urgensi pelestarian budaya tradisional sebagai identitas kultural bangsa¹³⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asal-usul, unsur-unsur estetis, makna filosofis, simbolisme gerak dan busana, serta upaya pelestarian Tari Erai-Erai dalam konteks modern. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kajian seni tradisional, serta menjadi referensi bagi upaya revitalisasi seni tari daerah sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan nasional.

B. Asal Usul Tari Erai-Erai



Gambar Asal Usul Tari Erai-Erai 1.1

Tari Erai-Erai merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya tradisional yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan,

¹³⁷ E Prasetyo, 'Transformasi Kesenian Tradisional Di Era Globalisasi: Studi Kasus Tari Daerah Sumatera Selatan', *Jurnal Seni Dan Pendidikan Budaya*, 10.1 (2023), 33–48.

yang sejak lama dikenal memiliki tradisi sosial berbasis kebersamaan dan gotong royong¹. Secara historis, tari ini berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat agraris yang hidup harmonis dengan alam serta menjunjung tinggi nilai-nilai kolektivitas dalam setiap aspek kehidupan.

Nama *Erai-Erai* sendiri diyakini berasal dari bahasa daerah Lahat yang mengandung makna “bergandengan tangan” atau “bersatu padu”, mencerminkan semangat solidaritas dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat setempat.¹³⁸ Dalam tradisi lisan, muncul keyakinan bahwa Tari Erai-Erai pertama kali dipentaskan oleh kelompok masyarakat pedesaan di Lahat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan doa bersama untuk kesejahteraan. Artinya, tarian ini tidak sekadar hiburan, tetapi memiliki fungsi ritual yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial.

Menurut catatan budaya daerah Sumatera Selatan, Tari Erai-Erai awalnya ditampilkan pada upacara adat pasca panen, pernikahan, serta penyambutan tamu kehormatan. Dalam konteks itu, tari ini berperan sebagai simbol keramahmatan dan penghormatan terhadap tamu, yang diiringi dengan musik tradisional berirama lembut menggunakan alat musik seperti *gendang*, *gong*, dan *kenong*¹³⁹. Irama lembut tersebut menggambarkan suasana damai, sedangkan tempo cepat di beberapa bagian menandakan semangat kerja keras masyarakat agraris.

Dari sisi historis-antropologis, kemunculan Tari Erai-Erai diyakini berkaitan erat dengan proses interaksi antar-suku di wilayah Lahat, terutama antara masyarakat Lematang, Kikim, dan Pasemah. Setiap kelompok etnis membawa unsur budaya masing-masing yang kemudian berbaur dan melahirkan bentuk ekspresi baru dalam bentuk tarian.¹⁴⁰ Oleh karena itu, Tari Erai-Erai dapat dipandang sebagai hasil asimilasi kultural yang merepresentasikan keberagaman budaya di Sumatera Selatan.

¹³⁸ M Lestari, ‘Perkembangan Tradisi Agraris Di Sumatera Selatan: Kajian Sosio-Kultural’, *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7.3 (2022), 89–104.

¹³⁹ D Santosa, ‘Musik Tradisional Sumatera Selatan Dan Fungsinya Dalam Upacara Adat’, *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 5.1 (2019), 32–48.

¹⁴⁰ A Nurdin, ‘Asimilasi Budaya Antar-Etnis Di Lahat Dan Pengaruhnya Terhadap Kesenian Lokal’, *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10.1 (2020), 75–92.

Selain itu, dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Tari Erai-Erai mengalami perkembangan bentuk dan fungsi seiring perubahan zaman. Dahulu, tari ini bersifat sakral dan terbatas pada acara adat tertentu, namun kini telah berkembang menjadi pertunjukan artistik dan pendidikan budaya di sekolah-sekolah. Pergeseran fungsi tersebut menunjukkan kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Dengan demikian, asal usul Tari Erai-Erai tidak hanya berkaitan dengan sejarah sosial masyarakat Lahat, tetapi juga dengan proses pembentukan identitas budaya daerah. Ia lahir dari kebutuhan masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur, solidaritas, dan keharmonisan hidup, serta menjadi warisan budaya yang merekatkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

C. Unsur-Unsur dalam Tari Erai-Erai



Gambar Tari Erai-Erai 1.2

Tari Erai-Erai merupakan bentuk kesenian tradisional yang memiliki struktur koreografi kompleks dan mengandung berbagai unsur seni yang saling melengkapi. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menampilkan aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai sosial dan kultural yang melekat pada masyarakat Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Secara umum, unsur-unsur yang membentuk Tari Erai-Erai meliputi unsur gerak, iringan musik, busana, tata rias, properti, serta pola lantai dan ekspresi yang menjadi satu kesatuan utuh dalam pertunjukan.

1. Gerak Tari

Gerak dalam Tari Erai-Erai bersumber dari aktivitas keseharian masyarakat agraris di Lahat, seperti menanam padi, menumbuk padi, serta kegiatan gotong royong di sawah. Gerak tersebut kemudian diolah menjadi simbol ekspresi kebersamaan dan rasa syukur terhadap hasil bumi. Gerak dominan berupa ayunan tangan, langkah kecil berirama, serta gerakan berputar melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam. Selain itu, teknik gerak yang digunakan bersifat *simbolik representatif*, yaitu menggambarkan makna-makna sosial dan spiritual yang hidup dalam budaya masyarakat Lahat

2. Unsur Iringan Musik

Musik pengiring Tari Erai-Erai menggunakan alat tradisional khas Sumatera Selatan seperti *gambus*, *gendang melayu*, dan *gong kecil*. Ritme musiknya cenderung dinamis dengan tempo sedang yang mendukung pola gerak penari. Menurut Santosa (2019), musik tradisional di wilayah ini berfungsi tidak hanya sebagai pengiring estetis, tetapi juga sebagai sarana penguat makna upacara adat dan penyampai pesan spiritual masyarakat. Nada-nada yang dimainkan mencerminkan semangat gotong royong, sekaligus menandakan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.

3. Unsur Busan Dan Tata Rias

Busana yang dikenakan dalam Tari Erai-Erai didominasi warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan hijau yang melambangkan energi, kemakmuran, dan kesuburan tanah. Aksesori seperti *mahkota kecil* dan *kalung manik* memperkuat identitas daerah serta menunjukkan status sosial penari perempuan sebagai simbol penjaga kehormatan adat. Tata rias wajah disesuaikan dengan karakter penari, menonjolkan kesan anggun dan sopan sesuai etika perempuan Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa estetika dalam tari tradisional tidak hanya soal keindahan visual, tetapi juga manifestasi moral dan spiritual.

4. Unsur Properti Dan Pola Lantai

Properti yang sering digunakan dalam Tari Erai-Erai adalah *tampah* (nampan bambu) dan *ikat kepala* yang melambangkan kerja keras dan ketekunan masyarakat tani. Pola lantai berbentuk lingkaran dan garis diagonal menandakan persatuan dan keseimbangan sosial. Gerak berpola melingkar mengandung simbol harmonisasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Pola ini juga menggambarkan konsep gotong royong sebagai dasar kehidupan sosial masyarakat Lahat.

5. Unsur Ekspresi

Ekspresi wajah dan gerak tubuh dalam Tari Erai-Erai memancarkan kegembiraan, ketulusan, dan semangat kolektivitas. Setiap penari diharapkan menampilkan ekspresi yang mencerminkan nilai *ramah-tamah* khas masyarakat Sumatera Selatan. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmawati (2020), ekspresi dalam tari tradisional berfungsi sebagai jembatan antara makna simbolik dan emosi penonton, sehingga komunikasi budaya dapat terjalin secara lebih mendalam¹⁴¹. Dengan demikian, unsur ekspresi menjadi aspek yang memperkuat daya hidup dan nilai estetika dalam Tari Erai-Erai.

D. Makna dan Nilai Filosofis Tari Erai-Erai

Tari Erai-Erai bukan hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tradisional, melainkan juga menjadi representasi kompleks dari identitas sosial, nilai moral, dan spiritualitas masyarakat Lahat, Sumatera Selatan. Setiap elemen dalam tari ini dimulai dari pola gerak, irama, hingga ekspresi penari mencerminkan pandangan hidup masyarakat agraris yang menjunjung tinggi gotong royong, kesederhanaan, serta keharmonisan dengan alam¹⁴¹.

Secara etimologis, istilah *Erai-Erai* diyakini berasal dari ungkapan lokal yang bermakna “bersama-sama” atau “bergandengan tangan”, yang menegaskan semangat kolektif dalam menjalani kehidupan. Makna ini menjadi

¹⁴¹ Supriadi. H. (2021). *Eksistensi Tari Tradisional Sumatera Selatan dalam Konteks Sosial Budaya*. **Jurnal Seni dan Budaya Nusantara**, 9(2), 45–59.

ruh utama dalam setiap penampilan tari, di mana para penari bergerak selaras dan saling menyesuaikan ritme satu sama lain. Pola interaksi tersebut menggambarkan filosofi *serasan sekate* prinsip hidup masyarakat Lahat yang berarti “sejalan dalam niat dan tindakan”.¹⁴²

Dari sisi simbolik, gerakan-gerakan dalam tari Erai-Erai dapat dimaknai sebagai metafora perjalanan hidup manusia. Gerak melingkar menggambarkan siklus kehidupan yang terus berulang, sementara gerakan mengayun dan menunduk melambangkan kerendahan hati serta rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, tari ini berfungsi sebagai media edukasi kultural yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kebersamaan, rasa hormat terhadap sesama, dan ketekunan dalam bekerja.

Nilai filosofis Tari Erai-Erai juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Lahat yang berakar pada animisme dan dinamisme, sebelum kemudian bertransformasi seiring masuknya pengaruh Islam. Unsur spiritual tersebut tampak pada irama musik pengiring yang menyerupai lantunan doa dan pada gerakan simbolik yang mencerminkan penghormatan terhadap alam serta leluhur.¹⁴³ Dengan kata lain, Tari Erai-Erai merupakan hasil asimilasi kultural antara tradisi lokal dan nilai-nilai religius yang hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

Secara antropologis, Tari Erai-Erai memiliki nilai filosofis sebagai alat pemersatu sosial. Melalui kegiatan menari bersama, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa estetika, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Dalam setiap pertunjukan, batas antara penari dan penonton nyaris hilang, menandakan prinsip egalitarianisme dan solidaritas sosial yang menjadi karakter khas masyarakat Lahat.¹⁴⁴

Dengan demikian, makna dan nilai filosofis Tari Erai-Erai dapat dipahami sebagai cerminan dari identitas kolektif masyarakat Lahat yakni masyarakat yang hidup dalam harmoni, menghargai kerja sama, dan menempatkan

¹⁴² Arifin. R. (2022). *Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Lahat*. **Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata**, 8(3), 101–117.

¹⁴³ Suryani. D. (2021). *Dimensi Filosofis Tarian Daerah Sumatera Selatan: Kajian Semiotik dan Etnokoreografi*. **Jurnal Humaniora dan Budaya**, 5(4), 87–103.

¹⁴⁴ Rahmawati. L. (2020). *Nilai Sosial dan Kultural dalam Tradisi Tari Sumatera Selatan*. **Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara**, 6(2), 56–70.

spiritualitas sebagai fondasi kehidupan. Tarian ini bukan sekadar artefak budaya, melainkan juga sumber etika sosial dan moralitas tradisional yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman modern.

E. Tari Erai-Erai dalam Konteks Kekinian



Gambar Tari Erai Erai Kekinian 1.3

Dalam konteks kekinian, Tari Erai-Erai menghadapi dinamika yang kompleks antara pelestarian nilai tradisional dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memandang dan mengapresiasi kesenian daerah. Tari Erai-Erai yang dahulu berfungsi sebagai media ritual dan simbol sosial kini juga bertransformasi menjadi sarana hiburan, pendidikan, dan promosi budaya daerah.¹⁴⁵

1. Transformasi Fungsi dan Makna

Fungsi Tari Erai-Erai telah mengalami perluasan. Dahulu ia hanya dipentaskan dalam upacara adat seperti syukuran panen atau pesta kampung, tetapi kini juga tampil dalam berbagai acara formal, festival budaya, dan kegiatan pariwisata. Transformasi ini menunjukkan kemampuan adaptif kesenian tradisional terhadap perubahan sosial. Namun, perlu diingat bahwa pergeseran fungsi tersebut juga berpotensi menggeser makna filosofis tari jika tidak dikelola secara bijak. Dalam

¹⁴⁵ Supriadi. H. (2021). *Eksistensi Tari Tradisional Sumatera Selatan dalam Konteks Sosial Budaya*. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 45–59.

konteks ini, pelaku seni dan lembaga budaya dituntut menjaga keseimbangan antara modernisasi dan otentisitas.¹⁴⁶

2. Adaptasi terhadap Media dan Teknologi

Kemunculan media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, serta TikTok telah membuka ruang baru bagi eksistensi Tari Erai-Erai. Generasi muda Lahat mulai merekam, mengunggah, dan memodifikasi bentuk pertunjukan dengan estetika yang lebih visual dan komunikatif. Menurut Prasetyo (2023), fenomena ini merupakan bagian dari “transformasi digital kesenian tradisional,” di mana seni daerah mengalami reinterpretasi tanpa kehilangan identitas lokalnya.¹⁴⁷ Meski demikian, adaptasi ini tetap perlu diarahkan agar tidak menimbulkan banalitas atau hilangnya makna simbolik yang terkandung dalam gerak dan iringan.

3. Tantangan Regenerasi dan Minat Generasi Muda

Salah satu tantangan terbesar dalam menjaga keberlanjutan Tari Erai-Erai adalah menurunnya minat generasi muda untuk mempelajarinya. Perubahan gaya hidup, arus hiburan populer, dan kurangnya wadah pembinaan seni tradisi menjadi faktor utama penyebabnya. Supriadi (2021) menekankan bahwa pelestarian seni tradisional membutuhkan pendekatan edukatif yang kontekstual, dengan memadukan nilai-nilai budaya lokal dan inovasi pembelajaran modern. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan sanggar tari di Lahat perlu mengintegrasikan Tari Erai-Erai dalam kurikulum muatan lokal, sehingga menjadi bagian dari proses pewarisan nilai budaya.

4. Relevansi Sosial dan Ekonomi

Dalam era ekonomi kreatif, Tari Erai-Erai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai aset pariwisata dan identitas budaya daerah. Pemerintah Kabupaten Lahat telah beberapa kali menjadikan tarian ini sebagai bagian dari agenda *Festival Budaya Lahat dan Pekan Seni Sumatera Selatan*. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan eksposur

¹⁴⁶ Lestari. M. (2022). *Perkembangan Tradisi Agraris di Sumatera Selatan: Kajian Sosio-Kultural*. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7(3), 89–104

¹⁴⁷ Prasetyo. E. (2023). *Transformasi Kesenian Tradisional di Era Globalisasi: Studi Kasus Tari Daerah Sumatera Selatan*. *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 10(1), 33–48.

publik terhadap kesenian lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar.¹⁴⁸ Dengan demikian, keberadaan Tari Erai-Erai kini tidak hanya merepresentasikan tradisi masa lalu, tetapi juga menjadi simbol produktivitas kultural masyarakat di tengah arus globalisasi.

5. Peluang Reaktualisasi Nilai

Di tengah derasnya arus modernisasi, Tari Erai-Erai masih menyimpan potensi nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Nilai kebersamaan, kerja keras, dan penghormatan terhadap alam yang diusung tarian ini dapat dijadikan inspirasi dalam membangun etika sosial modern. Tarian daerah yang dipertahankan dengan kesadaran reflektif akan menjadi sarana reaktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam ruang budaya global. Artinya, Tari Erai-Erai tidak hanya hidup sebagai artefak masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

F. Simbolisme Gerak dan Busana dalam Tari Erai-Erai



Gambar Gerakan Tari Erai Erai 1.4

Tari Erai-Erai bukan sekadar bentuk hiburan rakyat, tetapi juga manifestasi simbolik yang sarat makna filosofis. Setiap gerakan tubuh, pilihan warna busana, dan pernik-pernik yang digunakan memiliki nilai simbolis yang berakar dari pandangan hidup masyarakat agraris Kabupaten Lahat, Sumatera

¹⁴⁸ Rahmawati. L. (2020). *Nilai Sosial dan Kultural dalam Tradisi Tari Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 56–70.

Selatan. Dalam tradisi tersebut, keindahan gerak tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi wahana untuk menyampaikan pesan sosial, moral, dan spiritual yang diwariskan lintas generasi.

1. Simbolisme Gerak

Gerak dalam Tari Erai-Erai merupakan hasil stilisasi dari aktivitas keseharian masyarakat agraris seperti *menanam padi*, *menumbuk padi*, *mengayun tampah*, dan *bercengkerama di ladang*. Setiap gerak memiliki makna simbolik yang mendalam. Misalnya, gerakan *menebar benih* melambangkan harapan akan kehidupan yang makmur, sementara gerakan *menumbuk padi* menandakan kerja keras dan ketekunan. Pola gerak melingkar yang kerap muncul menggambarkan prinsip *harmoni kosmos*, yaitu keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan³.

Menurut Suryani (2021), struktur gerak dalam tari tradisional Sumatera Selatan sering memuat unsur semiotik yang menghubungkan dimensi jasmani dan rohani penarinya. Dalam konteks Tari Erai-Erai, ekspresi tubuh yang lembut, gerak tangan yang ritmis, serta langkah kaki yang menyatu dengan irama musik menciptakan makna simbolik tentang keteraturan dan keselarasan sosial⁴. Oleh karena itu, gerak tari tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang mengekspresikan filosofi kehidupan masyarakat Lahat.

2. Simbolisme Busana

Busana dalam Tari Erai-Erai menjadi elemen penting yang merepresentasikan identitas sosial dan nilai kultural masyarakat Sumatera Selatan. Warna merah yang sering mendominasi kostum penari menggambarkan keberanian dan semangat hidup; warna kuning melambangkan kemuliaan dan keagungan; sedangkan warna hijau mencerminkan kesuburan serta kedekatan manusia dengan alam. Kombinasi warna-warna ini tidak bersifat dekoratif semata, tetapi mencerminkan pandangan hidup yang menempatkan keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan batiniah.

Selain warna, detail busana seperti songket Lahat, selendang sutra, dan mahkota kecil (siger) mengandung simbol status sosial dan keanggunan perempuan daerah tersebut. Songket Lahat yang digunakan dalam kostum penari biasanya ditenun dengan benang emas, melambangkan kemakmuran dan nilai luhur tradisi lokal.¹⁴⁹ Sementara itu, penggunaan kalung manik dan gelang logam mencerminkan keterikatan manusia dengan alam, karena bahan-bahan tersebut dahulu diperoleh langsung dari hasil bumi dan hutan sekitar.

3. Kesatuan Simbolik antara Gerak dan Busana

Hubungan antara gerak dan busana dalam Tari Erai-Erai membentuk satu kesatuan simbolik yang merepresentasikan falsafah hidup masyarakat Lahat: *“seimbang dalam gerak, indah dalam makna.”* Ketika penari menggerakkan tangan atau melangkah dengan irama gendang, kain songket yang berkilau ikut berayun, menciptakan efek visual yang menggambarkan kemakmuran dan keceriaan.¹⁵⁰ Interaksi ini menegaskan pandangan bahwa keindahan sejati dalam tari tidak hanya terletak pada bentuk gerak, tetapi juga dalam nilai dan makna yang dikandungnya.

4. Dimensi Spiritual dan Filosofis

Selain nilai sosial dan estetis, simbolisme gerak dan busana dalam Tari Erai-Erai juga mengandung dimensi spiritual. Gerakan tangan yang terbuka ke atas melambangkan doa dan pengharapan kepada Tuhan, sedangkan posisi tubuh yang membungkuk mencerminkan sikap rendah hati di hadapan kekuatan ilahi. Busana dengan motif flora dan fauna menggambarkan kedekatan manusia dengan ciptaan Tuhan, serta menegaskan pandangan kosmologis bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar.¹⁵¹ Dengan demikian, Tari Erai-Erai bukan

¹⁴⁹ Rahmawati. L. (2020). *Nilai Sosial dan Kultural dalam Tradisi Tari Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 56–70.

¹⁵⁰ Prasetyo. E. (2023). *Transformasi Kesenian Tradisional di Era Globalisasi: Studi Kasus Tari Daerah Sumatera Selatan*. *Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 10(1), 33–48.

¹⁵¹ Lestari. M. (2022). *Perkembangan Tradisi Agraris di Sumatera Selatan: Kajian Sosio-Kultural*. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7(3), 89–104.

sekadar pertunjukan seni, tetapi juga ritual simbolik yang merefleksikan spiritualitas masyarakat Lahat.

G. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tari Erai-Erai di Era Modern



Gambar Pelestarian Tari Erai-Erai 1.5

Pelestarian dan pengembangan Tari Erai-Erai merupakan tantangan besar dalam era modern yang ditandai dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta globalisasi budaya. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan estetika, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Lahat. Oleh sebab itu, strategi pelestarian harus dilakukan secara terencana, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar Tari Erai-Erai tetap eksis dan relevan bagi generasi muda.

1. Pelestarian melalui Pendidikan dan Kurikulum Lokal

Salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan Tari Erai-Erai adalah integrasi seni tradisional ke dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal. Sekolah-sekolah di Kabupaten Lahat telah mulai memasukkan Tari Erai-Erai sebagai bagian dari *muatan lokal* yang diajarkan dalam pelajaran seni budaya. Langkah ini tidak hanya memperkenalkan kesenian daerah kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan identitas kultural sejak usia dini.¹⁵²

¹⁵² Supriadi. H. (2021). *Eksistensi Tari Tradisional Sumatera Selatan dalam Konteks Sosial Budaya*. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 45–59.

Pendidikan seni daerah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran budaya generasi muda serta menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan estetis. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode pembelajaran kreatif yang memadukan teori tari dengan praktik langsung, seperti melalui workshop, festival sekolah, dan kolaborasi dengan sanggar seni setempat.

2. Peran Sanggar dan Komunitas Seni Lokal

Sanggar-sanggar tari di Lahat, seperti *Sanggar Serunting Sakti* dan *Sanggar Erai Lestari*, berperan vital sebagai penjaga autentisitas Tari Erai-Erai. Mereka tidak hanya melatih generasi muda dalam teknik tari, tetapi juga mengajarkan makna simbolik di balik setiap gerakan dan kostum. Sanggar-sanggar ini berfungsi sebagai “ruang sosial budaya” tempat terjadinya transfer pengetahuan lintas generasi.

Keberadaan komunitas seni lokal menjadi mekanisme efektif dalam menjaga kesinambungan budaya agraris yang menjadi sumber inspirasi Tari Erai-Erai.¹⁵³ Dalam konteks ini, pelestarian tidak cukup dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan keterlibatan kolektif masyarakat melalui kegiatan latihan rutin, pertunjukan budaya, dan pendokumentasian digital.

3. Digitalisasi dan Promosi Melalui Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi pengembangan Tari Erai-Erai di era modern. Digitalisasi dokumentasi tari seperti pembuatan video edukatif, publikasi di media sosial, dan pameran virtual — menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan apresiasi publik. Generasi muda dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari Tari Erai-Erai melalui platform digital, sehingga tradisi ini tidak terbatas pada ruang geografis Lahat saja.

Digitalisasi kesenian tradisional berfungsi ganda: sebagai bentuk pelestarian arsip budaya dan sebagai strategi rebranding untuk menarik minat masyarakat global terhadap seni lokal. Dengan demikian, media digital dapat

¹⁵³ Lestari. M. (2022). *Perkembangan Tradisi Agraris di Sumatera Selatan: Kajian Sosio-Kultural*. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7(3), 89–104.

menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas tanpa menghilangkan nilai-nilai esensialnya.

4. Kolaborasi Antar-Pemangku Kepentingan

Pelestarian Tari Erai-Erai juga memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas seni, dan pelaku pariwisata. Pemerintah Kabupaten Lahat telah mengadakan berbagai program seperti *Festival Budaya Erai-Erai* dan *Pekan Seni Daerah* yang bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada khalayak luas. Selain itu, kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam program *Warisan Budaya Takbenda (WBTb)* dapat membantu meningkatkan legitimasi dan pengakuan nasional terhadap Tari Erai-Erai.

Melalui pendekatan kolaboratif ini, Tari Erai-Erai tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber ekonomi kreatif berbasis budaya. Pelaku UMKM di sektor busana, kriya, dan pariwisata dapat mengambil manfaat dari promosi tarian ini untuk mengembangkan produk lokal yang bernilai ekonomi tinggi.¹⁵⁴

5. Inovasi dan Kreativitas Artistik

Selain aspek pelestarian, pengembangan Tari Erai-Erai juga harus diarahkan pada inovasi artistik tanpa menghilangkan nilai tradisinya. Beberapa koreografer muda di Lahat telah melakukan eksperimen kreatif dengan menggabungkan unsur tari kontemporer dan pencahayaan modern untuk memperkaya visualisasi pertunjukan.¹⁵⁵ Inovasi ini dapat memperluas daya tarik Tari Erai-Erai di kancah nasional bahkan internasional, asalkan tetap berlandaskan pada filosofi gotong royong dan kebersamaan yang menjadi roh tarian tersebut.

¹⁵⁴ Arifin. R. (2022). *Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Lahat. Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 8(3), 101–117.

¹⁵⁵ Prasetyo. E. (2023). *Transformasi Kesenian Tradisional di Era Globalisasi: Studi Kasus Tari Daerah Sumatera Selatan. Jurnal Seni dan Pendidikan Budaya*, 10(1), 33–48.

H. Kesimpulan

Tari Erai-Erai merupakan manifestasi nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat agraris Kabupaten Lahat yang merepresentasikan semangat gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Berdasarkan analisis asal-usul dan konteks sosiohistorisnya, tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Lahat. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak, irama, dan busana menggambarkan harmoni antara manusia dan lingkungan, serta menegaskan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan dan solidaritas sosial.

Dalam dimensi simbolis, Tari Erai-Erai menampilkan keindahan estetika yang sarat makna, di mana setiap gerak mengandung pesan moral dan filosofi kehidupan. Keterpaduan antara unsur musik, kostum, dan koreografi menciptakan kesatuan yang mencerminkan nilai adat, etika kerja, dan spiritualitas lokal. Pada saat yang sama, tarian ini juga beradaptasi dengan perubahan zaman melalui inovasi artistik tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Dalam konteks kekinian, pelestarian Tari Erai-Erai menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang berpotensi mengikis minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang sistematis dan partisipatif melalui pendidikan seni, festival budaya, serta dokumentasi digital yang melibatkan komunitas lokal dan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, Tari Erai-Erai adalah wujud konkret dari kearifan lokal yang harus terus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan. Tarian ini tidak sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan aset budaya yang memiliki daya hidup dan relevansi untuk membentuk karakter bangsa yang berbudaya, beridentitas, dan berkepribadian dalam menghadapi arus modernitas.

TARI KHAKOT

(Imam Maulana)

A. Pendahuluan

Tari tradisional merupakan salah satu media ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas, nilai, dan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, berbagai bentuk seni tradisional Indonesia menghadapi tantangan serius terkait pelestarian dan regenerasi penarinya. Salah satu bentuk seni tradisi yang memiliki kekhasan dan makna filosofis mendalam adalah *Tari Khakot*, tarian tradisional masyarakat Lampung yang merefleksikan semangat, keselarasan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat adatnya.¹⁵⁶ Tari ini menjadi simbol identitas daerah yang sarat akan nilai estetika dan sosial, serta berperan penting dalam membangun kebanggaan kultural di tengah masyarakat Lampung.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Tari Khakot* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan moral generasi muda.¹⁵⁷ tarian ini bahkan dapat dimaknai sebagai bentuk “teknologi politik tubuh” suatu sistem disiplin kultural yang menanamkan nilai-nilai kepatuhan, kesopanan, dan harmoni dalam relasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Tari Khakot* memiliki dimensi sosial dan filosofis yang kompleks, mencakup fungsi ritual, hiburan, hingga pendidikan budaya. Namun, meskipun perannya demikian luas, masih sedikit kajian yang mengulas secara komprehensif fungsi dan nilai budaya tari ini dalam konteks modernisasi dan pendidikan seni.

Dari sisi pelestarian, *Tari Khakot* mulai terancam eksistensinya akibat berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Beberapa sanggar di Lampung berupaya melestarikan tarian ini melalui program

¹⁵⁶ Daryanti, F., Jazuli, M., & Florentinus, T. S. (2020). Jurnal Pendidikan Progresif Values of Character Education in the Sirih Pinang Symbol : A Cultural Value of Coastal Society, 10(2), 292–297. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i>

¹⁵⁷ Goesthy Ayu Mariana Devi dkk., *PELATIHAN SENI MENATA TARI KREASI DAERAH BAGI GURU SENI BUDAYA PROVINSI LAMPUNG*, 5 (t.t.).

pelatihan dan kegiatan komunitas, tetapi upaya tersebut seringkali menghadapi kendala seperti minimnya dukungan pemerintah daerah dan kurangnya dokumentasi akademik yang sistematis. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik pelestarian di lapangan dengan kajian ilmiah yang mendalam terkait fungsi sosial dan nilai-nilai budaya dalam *Tari Khakot*. Gap inilah yang perlu dijumpatani melalui penelitian akademik.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat fondasi teoritis dan dokumentatif mengenai *Tari Khakot* sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Indonesia. Penelitian yang mengaitkan antara nilai estetika, sosial, dan filosofis dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang seni pertunjukan tradisional. Selain itu, analisis terhadap fungsi dan peran *Tari Khakot* dalam masyarakat juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan seni berbasis kearifan lokal.

B. Sejarah Tari Khakot

Tari Khakot merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dari akar budaya masyarakat Lampung, khususnya masyarakat adat yang hidup di wilayah Lampung Tengah dan Lampung Timur. Dalam konteks keseharian masyarakat Lampung tempo dulu, kegiatan bertani, gotong royong, serta upacara adat merupakan bagian penting dari kehidupan sosial, sehingga muncul berbagai ekspresi seni yang berfungsi sebagai medium spiritual dan sosial. Menurut Daryanti dan Saputra, *Tari Khakot* awalnya merupakan bagian dari ritual adat yang dilakukan untuk menyambut tamu kehormatan, memperingati keberhasilan panen, atau merayakan peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁵⁸ Gerakannya yang kuat, ritmis, dan dinamis menggambarkan semangat perjuangan dan solidaritas masyarakat Lampung. Melalui tarian ini, masyarakat mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

¹⁵⁸ Daryanti, F., & Saputra, B. (2022). *Tari Khakot: Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung sebagai wadah pembentukan nilai karakter*. AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 23(1), 57–67.

Dengan demikian, sejak awal kemunculannya *Tari Khakot* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik yang memuat nilai-nilai spiritual dan sosial.

Seiring perkembangan zaman, fungsi *Tari Khakot* mengalami perubahan dari bentuk ritual yang bersifat sakral menjadi pertunjukan yang bersifat profan dan edukatif. Transformasi ini sejalan dengan dinamika sosial masyarakat Lampung yang mulai terbuka terhadap pengaruh modernisasi. Dalam konteks ini, *Tari Khakot* mengalami redefinisi makna, di mana tubuh penari menjadi media pembelajaran nilai disiplin, etika, dan harmoni sosial. Tarian ini kemudian dipentaskan tidak hanya dalam upacara adat, tetapi juga di berbagai kegiatan kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Tari Khakot* berhasil mempertahankan eksistensinya melalui adaptasi terhadap kebutuhan sosial yang terus berkembang. Lebih jauh, Lumbu, Widodo, Rahma, dan Nopriyana menegaskan bahwa keberlanjutan *Tari Khakot* tidak lepas dari peran komunitas seni lokal, seperti Sanggar Jejama di Bandar Lampung, yang secara aktif mengajarkan dan memodifikasi bentuk tari agar sesuai dengan minat generasi muda tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.¹⁵⁹ Melalui inisiatif tersebut, *Tari Khakot* tetap hidup sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung.

Dengan meninjau perjalanan historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Tari Khakot* merupakan hasil interaksi kompleks antara tradisi, nilai-nilai sosial, dan perubahan budaya. Tarian ini lahir dari kebutuhan masyarakat Lampung untuk mengekspresikan nilai-nilai kehidupan mereka melalui gerak tubuh yang simbolik, mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Transformasi yang dialaminya menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. *Tari Khakot* kini tidak hanya menjadi artefak budaya masa lalu, tetapi juga sarana aktualisasi nilai-nilai lokal dalam konteks pendidikan dan pelestarian kebudayaan nasional. Oleh karena itu, memahami asal-usul dan latar belakang kemunculan *Tari Khakot* menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak

¹⁵⁹ Aliyandi Lumbu dkk., *STRATEGI KOMUNIKASI SANGGAR TARI JEJAMA DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA TARI LAMPUNG*, 5, no. 1 (2024).

hanya menekankan aspek pertunjukan, tetapi juga memperkuat pemaknaan filosofis di balik setiap gerak dan simbol yang terkandung di dalamnya.



C. Kegunaan Tari Khakot

Tari Khakot dalam konteks upacara adat memiliki peran sakral dan simbolik yang penting dalam masyarakat Lampung. Sebagai bagian dari ritual adat, tari ini sering ditampilkan dalam kegiatan adat penyambutan tamu kehormatan, perayaan panen, maupun acara-acara keagamaan dan kemasyarakatan yang melibatkan nilai-nilai spiritual. Fungsi tari sebagai sarana upacara ini menjadikan *Tari Khakot* tidak sekadar hiburan semata, melainkan juga media ekspresi kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur dan Tuhan. Dalam teori tari tradisional, fungsi “tari sebagai sarana upacara” adalah salah satu fungsi klasik yang menempatkan seni tari sebagai perantara antara manusia dengan dimensi spiritual atau sosial ritual. Dengan demikian, Tari Khakot dalam upacara adat melingkupi makna religi, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat Lampung.

Di luar konteks upacara, *Tari Khakot* juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Sebagai hiburan, tarian ini dihadirkan untuk menghibur komunitas lokal maupun pengunjung dalam acara budaya, festival, dan pertunjukan seni. Dalam fungsi pendidikan, Tari Khakot menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, norma sosial, dan estetika kepada generasi muda. Seni tari tradisi sering kali digunakan sebagai media pendidikan karakter melalui gerakan tubuh, keteraturan irama, dan interaksi

kolektif.¹⁶⁰ Dengan menampilkan Tari Khakot dalam kegiatan pendidikan seni, sekolah dan sanggar memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar mengenal budaya lokal dan menginternalisasi nilai-nilai etika, kedisiplinan, dan identitas kultural.

Fungsi ketiga dari *Tari Khakot* adalah sebagai instrumen pelestarian budaya. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, seni tari tradisional sering terancam kehilangan relevansi dan keberlangsungan. Oleh karena itu, Tari Khakot yang aktif dipentaskan, diajarkan di sanggar, dan diintegrasikan dalam kegiatan komunitas berperan sebagai “wadah hidup” agar tradisi tidak terhapus. Upaya pelestarian tari daerah melalui pendidikan formal dan partisipasi masyarakat telah dibahas dalam konteks seni tari tradisional: bahwa pelestarian dapat diperkuat lewat integrasi tari tradisi ke dalam kurikulum sekolah dan keterlibatan generasi muda¹⁶¹. Dengan demikian, Tari Khakot tidak hanya hidup sebagai pertunjukan formal, tetapi sebagai praktik budaya sehari-hari yang diwariskan secara berkelanjutan.

Dengan mengamati ketiga fungsi tersebut — dalam upacara adat, hiburan dan pendidikan, serta pelestarian budaya dapat disimpulkan bahwa *Tari Khakot* memegang posisi strategis dalam kehidupan budaya masyarakat Lampung. Fungsi ritualnya menjaga makna sakral dan simbolik, fungsi hiburan-pendidikan memungkinkan tarian ini menjangkau khalayak luas terutama generasi muda, dan fungsi pelestarian menjadikannya instrumen mempertahankan warisan budaya agar tidak tenggelam oleh perubahan zaman. Sinergi ketiga fungsi ini menegaskan bahwa penelitian terhadap Tari Khakot tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat preskriptif dalam merumuskan strategi revitalisasi seni tradisi yang berkelanjutan.

¹⁶⁰ NILAI-NILAI DALAM TARI TRADISI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DENGAN METODE PEMBELAJARAN BARU MELALUI GERAK DAN MAKNA TARI TRADISI SINGGAM PARI, 5 (2024): 186–92.

¹⁶¹ Dwiyana Nur Santosa, *Pelestarian Kearifan Lokal Tari Tradisional*. (2024). *Jurnal PGMI STAI Al-Amin*, 3, no. 2 (2024): 8–15.

D. Perlengkapan Tari Khakot

Busana dalam *Tari Khakot* bukan hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan sebagai simbol identitas dan media komunikasi budaya masyarakat Lampung. Dalam konteks estetika pertunjukan, busana tari mencerminkan nilai, status sosial, serta filosofi hidup masyarakat pendukungnya. Berdasarkan kajian Daryanti tentang busana dalam kesenian Lampung, setiap elemen pakaian tari tradisional mengandung makna simbolis: warna merah dan emas menggambarkan keberanian dan kemuliaan, sementara motif tapis menandakan keanggunan dan status perempuan Lampung.¹⁶² Busana *Tari Khakot* umumnya terdiri atas baju kebaya, kain tapis, dan siger (mahkota wanita Lampung), dipadukan dengan selendang berwarna mencolok yang memperkuat garis gerak penari. Selain itu harmoni antara gerak dan busana menjadi aspek penting karena busana yang berlebihan dapat menghambat ekspresi tubuh penari. Oleh karena itu, desain busana *Tari Khakot* disesuaikan agar tetap merepresentasikan tradisi tanpa mengurangi fleksibilitas gerak. Dengan demikian, busana berperan sebagai identitas visual yang memperkuat makna dan karakter pertunjukan.



Selain busana, aksesoris dan properti dalam *Tari Khakot* memiliki fungsi pendukung yang signifikan baik secara estetika maupun simbolik. Aksesoris seperti siger, gelang kano, dan kalung papan jajar tidak hanya memperindah tampilan penari tetapi juga mencerminkan hierarki sosial dalam adat Lampung.

¹⁶² Daryanti, F. (2021). *Eksplorasi Busana dalam Seni Pertunjukan Tradisional Lampung*. Jurnal Seni dan Desain Nusantara, 5(2), 41–52.

Properti tari, seperti selendang, kipas, atau sapu tangan, sering kali dimanfaatkan untuk menambah dimensi gerak dan mempertegas dinamika visual tari. Dalam konteks antropologis, setiap properti membawa pesan budaya yang tersirat; misalnya, selendang melambangkan kelembutan dan penghormatan, sementara gerakan dengan kipas menggambarkan penyambutan dan keanggunan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusdiana, bahwa properti dalam tari tradisional tidak sekadar alat bantu, melainkan simbol yang menghubungkan dimensi estetika dan makna budaya.¹⁶³ Dengan demikian, penggunaan aksesoris dan properti dalam *Tari Khakot* merupakan bentuk pewarisan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Lampung yang dikemas melalui elemen visual.

Musik dan iringan dalam *Tari Khakot* berperan sebagai elemen ritmis dan emosional yang menyatukan gerak dengan suasana pertunjukan. Dalam pertunjukan tradisional Lampung, alat musik seperti gambus lunik, ketipung, karenceng, dan gong digunakan untuk mengiringi berbagai bentuk tari daerah, termasuk *Tari Khakot*. Menurut Handayani (2023, p. 9), struktur irama dalam musik pengiring tari Lampung cenderung dinamis dengan pola ketukan cepat dan berulang, menandakan semangat dan keceriaan komunitasnya. Iringan musik tidak hanya memberi tempo bagi penari, tetapi juga berfungsi sebagai “bahasa bunyi” yang memperkuat narasi gerak. Dalam konteks *Tari Khakot*, musik biasanya dimainkan secara langsung oleh kelompok pengiring tradisional, memperkuat keotentikan dan interaksi antara pemain musik dan penari. Sementara itu, kombinasi antara alat perkusi dan petik memberi nuansa energik sekaligus lembut, sesuai dengan karakter gerak *Tari Khakot* yang berirama tegas namun tetap berestetika dan keselarasan antara musik maupun gerak merupakan kunci keberhasilan pertunjukan tari tradisional karena menjadi penentu suasana dan makna emosional yang dirasakan penonton.

Jika ditinjau secara keseluruhan, busana, aksesoris, properti, dan iringan musik dalam *Tari Khakot* membentuk satu kesatuan sistem estetika yang saling melengkapi. Keempat unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara harmonis untuk menghadirkan makna budaya yang utuh.

¹⁶³ Rusdiana, I. (2022). *Symbolisme Properti dalam Tari Tradisional Indonesia*. Jurnal Kajian Estetika Nusantara, 2(1), 11–16.

Busana dan aksesoris menonjolkan identitas visual dan simbolik masyarakat Lampung; properti memperluas ruang ekspresi dan komunikasi tubuh penari; sedangkan musik dan iringan membangun suasana emosional yang mengikat keseluruhan pertunjukan. Dengan memahami fungsi dan filosofi di balik setiap elemen tersebut, kita dapat melihat bahwa *Tari Khakot* bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan juga sarana transmisi budaya yang mengandung nilai-nilai estetika, sosial, dan spiritual masyarakat Lampung. Maka dari itu, dokumentasi dan penelitian lanjutan terhadap unsur busana, properti, dan musik dalam *Tari Khakot* menjadi hal penting untuk memastikan keberlangsungan nilai budaya dan keindahan seni tradisional ini di tengah arus modernisasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Tari Khakot* merupakan warisan budaya Lampung yang memiliki multifungsi dan nilai filosofis mendalam. Awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat yang sakral, tarian ini telah berevolusi menjadi sarana hiburan, pendidikan, dan pelestarian budaya tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Nilai-nilai estetika, sosial, dan filosofis yang terkandung dalam setiap gerak, busana, properti, dan iringan musiknya merefleksikan identitas, semangat kolektivitas, serta harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas masyarakat Lampung. Namun, di tengah arus globalisasi, eksistensi *Tari Khakot* menghadapi tantangan serius, terutama terkait regenerasi penari dan dokumentasi akademik. Oleh karena itu, upaya pelestarian yang integratif, yang memadukan aspek pertunjukan dengan pendalaman makna budaya, menjadi kunci untuk memastikan kelangsungan *Tari Khakot* tidak hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai *living tradition* yang relevan bagi generasi sekarang dan mendatang.

TARI BATIN

(Lina Sikhah)

A. Pendahuluan

Seni tari tradisional merupakan wujud ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, serta spiritualitas masyarakat pendukungnya. Dalam konteks masyarakat Lampung, khususnya komunitas Sai Batin, tarian memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar hiburan. Ia menjadi medium untuk berinteraksi dengan kekuatan spiritual serta mencerminkan tatanan sosial dalam sistem adat. Tari Batin sebagai salah satu bentuk tari ritual di wilayah Lampung Barat berperan penting dalam memperkuat rasa kebersamaan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui gerak yang sarat simbol, irama musik tradisional, serta kostum yang memiliki makna tertentu, Tari Batin menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang dihormati oleh masyarakat Sai Batin.

Dalam sistem adat Sai Batin, kesenian memiliki fungsi sosial yang berkaitan erat dengan pelestarian nilai spiritual dan struktur kekuasaan adat¹⁶⁴. seperti Tari Dibingi menjadi simbol penghormatan kepada pemimpin adat (saibatin) dan berperan dalam menegaskan hierarki sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Batin tidak hanya memiliki unsur estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media simbolik yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, keberadaan tarian ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sai Batin yang menempatkan spiritualitas sebagai dasar dari tatanan budaya mereka.

Akan tetapi, proses modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru bagi keberlangsungan Tari Batin. Pergeseran orientasi dari fungsi ritual

¹⁶⁴ Sintia, N., Erlinda, E., & Surherni, S. (2023). *Tari Batin dari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Komunitas Liwa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung*. Jurnal Seni Tari, 12(2), 152–165.

ke bentuk pertunjukan hiburan menyebabkan makna spiritualnya mengalami penyusutan¹⁶⁵. Fenomena ini semakin diperparah dengan menurunnya minat generasi muda dalam memahami nilai-nilai simbolik dan konteks adat yang melatarbelakangi tarian tersebut. Karena itu, upaya pelestarian melalui dokumentasi, revitalisasi, dan pendidikan budaya menjadi sangat penting agar Tari Batin tetap eksis tanpa kehilangan makna sakralnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas perubahan bentuk, fungsi, dan makna tari ritual di Lampung¹⁶⁶. Naka dan Rochayati menemukan bahwa struktur gerak dalam Tari Haghak Batin memuat unsur simbolik yang mencerminkan kekuatan spiritual dan proses penyucian diri dalam upacara adat¹⁶⁷. Sementara itu, Apriyani, Hera, dan Nur Affifah menjelaskan bahwa setiap tarian dalam masyarakat Sai Batin memiliki nilai sosial yang tinggi, terutama dalam konteks upacara adat seperti pernikahan atau penyambutan tamu kehormatan. Kedua penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa Tari Batin memiliki dinamika fungsi yang perlu ditelusuri dalam konteks budaya yang terus berkembang¹⁶⁸.

Dengan demikian, kajian mengenai Tari Batin menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai spiritual dan simbolik yang terkandung di dalamnya bertahan, bertransformasi, atau disesuaikan dengan perubahan sosial masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu seni pertunjukan tradisional serta menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan hubungan erat antara seni pertunjukan,

¹⁶⁵ Bulan, I., Lestari, G. A. M. D., & Juwita, D. (2022). *Tari Dibingi sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat*. Arus: Jurnal Sosial dan Humaniora, 4(2), 41–50.

¹⁶⁶ Irvanda, Z., & Susmiarti, S. (2020). *Eksistensi Tari Batin Kemuning di Kecamatan Tembilahan*. Jurnal Sendratasik, 9(2), 67–73.

¹⁶⁷ Naka, D. A. T., & Rochayati, R. (2024). *Struktur Gerak Tari Haghak Batin di Sanggar Seni Duagha Kabupaten OKU Selatan*. Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari, 6(1), 60–70

¹⁶⁸ Apriyani, A., Hera, A., & Nur Affifah, I. N. R. (2021). *Tari Mamandapan pada Masyarakat Lampung Sai Batin di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan: Bentuk*. Jurnal Pendidikan Rosalia, 3(1), 52–61.

spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Sai Batin sebagai warisan takbenda Indonesia yang perlu dilestarikan¹⁶⁹.

B. Sejarah Tari Batin

Tari Batin berasal dari lingkungan kerajaan komunitas Saibatin di Liwa, kecamatan balik bukit, Kabupaten Lampung Barat. Istilah batin sendiri merujuk pada gelar kehormatan (Saibatin), sehingga secara tradisional tarian ini memiliki nilai sakral dan hanya ditampilkan di hadapan pemimpin adat atau tamu kehormatan kerajaan. Berdasarkan hasil penelitian etnografi lapangan, struktur gerak, formasi penari termasuk kehadiran ratu atau putri kerajaan yang membawa sekapur sirih serta penggunaan properti seperti payung dan pengawal bersenjata, juga tempat pelaksanaan di istana, semuanya menegaskan bahwa Tari Batin merupakan tarian seremonial khas kerajaan¹⁷⁰.

Sejak akhir 2010-an hingga awal 2020-an, Tari Batin mengalami perubahan fungsi. Beberapa unsur tradisionalnya mulai didokumentasikan dan diajarkan di sanggar maupun lembaga pendidikan, sehingga tarian ini kini juga ditampilkan dalam acara publik seperti festival daerah dan kegiatan kesenian. Namun, terdapat dinamika antara upaya menjaga kesakralan tradisi dan tuntutan penyesuaian terhadap ruang publik. Kajian mengenai proses pembelajaran tari menunjukkan bahwa meskipun pola geraknya sederhana dan repetitif, pelestarian Tari Batin menghadapi tantangan berupa minimnya penari yang berasal dari keturunan Saibatin serta perlunya metode pengajaran yang memahami nilai-nilai budaya di baliknya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dan peran sanggar lokal menjadi sarana penting dalam mewariskan pengetahuan Tari Batin kepada generasi muda¹⁷¹.

¹⁶⁹ Irmawati, I. (2021). *Fungsi Sosial Silek Payudon dalam Upacara Ritual Bantai Adat Sebagai Tradisi Sakral Suku Batin Merangin*. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 4(1), 35–43.

¹⁷⁰ Sintia, N., Erlinda, E., & Surherni, S. (2023). *Tari Batin dari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Komunitas Liwa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung*. *Jurnal Seni Tari*, 12(2), 153-156..

¹⁷¹ Widodo, A., dwiyana, h., & hasyimkan h. (2020). *Pembelajaran Tari Batin Menggunakan Metode Demonstrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Batu Brak, Lampung Barat*. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*. JPS

Kondisi saat ini menunjukkan adanya dua arah utama dalam upaya pelestarian Tari Batin.

1. Pertama, langkah formal yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan sanggar, seperti digitalisasi materi, pembuatan dokumentasi video, serta integrasi dalam kegiatan pendidikan seni.
2. Kedua, adanya inisiatif akademis yang berfokus pada pendeskripsian gerak, penggunaan properti, dan makna simbolik tarian sebagai dasar bagi program konservasi budaya.
3. Meskipun demikian, para peneliti menegaskan bahwa keberlangsungan Tari Batin sangat bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap aturan adat termasuk siapa yang berhak menarikan tarian tersebut dan penerapan fleksibilitas agar Tari Batin tetap hidup dan berkembang, bukan sekadar menjadi benda warisan yang statis

C. Makna Simbolik Dalam Tari Batin

Tari tradisional di Indonesia memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar hiburan; tari menjadi wadah untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Salah satu wujudnya ialah *Tari Batin* dari masyarakat adat saibatin di Lampung, yang merefleksikan keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual para leluhur. Dalam pandangan masyarakat Lampung, istilah *batin* menggambarkan kesadaran jiwa dan kemurnian hati yang menjadi pedoman moral kehidupan adat¹⁷². Setiap unsur dalam tarian ini baik gerakan, irama, maupun busana berperan sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dengan dunia spiritual. Oleh karena itu, memahami makna simbolik dalam *tari batin* menjadi penting sebagai upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di tengah perubahan sosial dan pengaruh modernisasi budaya.

Dalam praktik budaya masyarakat Saibatin, *Tari Batin* kerap ditampilkan dalam upacara adat dan kegiatan spiritual yang menandai hubungan manusia

¹⁷² Bukhari, E. (2025). *Makna dan Simbol Tari Tayuhan Batin: Gerak, Rias, Busana dan Fungsi Sosial Masyarakat Saibatin*. Universitas Pendidikan Indonesia.

dengan kekuatan gaib serta keseimbangan batin. Fenomena ini sejalan dengan fungsi tari tradisional di berbagai daerah Indonesia yang sering kali sarat dengan makna simbolik dan spiritual. Penelitian mengenai *Tari Kejei* Suku Rejang, misalnya, menunjukkan bahwa setiap gerak, irama, dan atribut dalam tarian tersebut merepresentasikan nilai-nilai sosial dan filosofi kehidupan masyarakatnya¹⁷³. Dengan demikian, *Tari Batin* juga dapat dipandang sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan moral, keagungan leluhur, serta kesadaran akan keterhubungan manusia dengan semesta. Simbolisme yang melekat pada tarian ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tradisional bukan hanya bentuk estetika, tetapi juga sarana komunikasi budaya yang penuh makna.

Berbagai penelitian tentang tari tradisional di Indonesia telah menyoroti peran simbolisme dalam membangun makna budaya. Nursyam dan Supriando menemukan bahwa dalam *Tari Ilau Nagari*, simbol gerak digunakan untuk meneguhkan solidaritas sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat¹⁷⁴. Sementara itu, Martino dan Jazuli menjelaskan bahwa simbol dalam *Tari Topeng Klana Cirebon* berfungsi sebagai cerminan struktur sosial dan kekuasaan lokal¹⁷⁵. *Tari Sembah Batin* di Lampung sebagai bentuk wujud penghormatan spiritual kepada Sang Pencipta, di mana tubuh penari menjadi medium komunikasi antara dunia manusia dan Tuhan¹⁷⁶.

Kebanyakan tari tradisional di Indonesia masih berfokus pada aspek estetika, ritual, atau pelestarian budaya, sementara pendekatan semiotik terhadap makna simbolik belum banyak diterapkan. Akram, Sonni, dan Akbar melalui penelitiannya tentang *Tari Salonreng* menunjukkan bahwa setiap elemen tari dapat dimaknai sebagai bahasa budaya yang menyampaikan pesan sosial dan spiritual¹⁷⁷. Namun, kerangka analisis semacam itu belum

¹⁷³ Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. (2019). *Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(2), 64–75.

¹⁷⁴ Nursyam, Y., & Supriando, S. (2018). *Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat*. *Panggung*, 28(4).

¹⁷⁵ Martino, T., & Jazuli, M. (2019). *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan*. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175.

¹⁷⁶ Okta, S. (2024). *Makna Tari Sembah Batin dalam Penguatan Budaya Lokal*. *Repository Raden Intan Lampung*.

¹⁷⁷ Akram, R. S., Sonni, A. F., & Akbar, M. (2025). *Makna Simbolik Tari Salonreng: Ekspresi Budaya dan Pelestarian Warisan di Desa Ara, Indonesia*. *Buana Komunikasi: Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 6(2).

diterapkan secara mendalam pada *Tari Batin*. Padahal dengan menggunakan teori semiotika seperti yang dikemukakan Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes, simbol-simbol dalam *Tari Batin* dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman tentang makna simbolik dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Tari Tradisional di Indonesia masih berfokus pada aspek estetika, ritual, atau pelestarian budaya, sementara pendekatan semiotik terhadap makna simbolik belum banyak diterapkan. Akram, Sonni, dan Akbar melalui penelitiannya tentang *Tari Salonreng* menunjukkan bahwa setiap elemen tari dapat dimaknai sebagai bahasa budaya yang menyampaikan pesan sosial dan spiritual¹⁷⁸. Namun, kerangka analisis semacam itu belum diterapkan secara mendalam pada *Tari Batin*. Padahal, dengan menggunakan teori semiotika seperti yang dikemukakan Charles Sanders Peirce atau Roland Barthes, simbol-simbol dalam *Tari Batin* dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman tentang makna simbolik dalam konteks budaya lokal Indonesia¹⁷⁹.

D. Fungsi Dan Nilai Filosofis Tari Batin

Tari tradisional Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai sarana ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral masyarakat. Dalam konteks Lampung, *Tari Batin* milik masyarakat Saibatin bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga media komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual leluhur. Makna “batin” dalam masyarakat Lampung merujuk pada dimensi kesadaran terdalam manusia, yang menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hidup dan keharmonisan sosial. Setiap unsur dalam

¹⁷⁸ Ibid

¹⁷⁹ Rahmayanti, G. S. R., Normasunah, & Ramadhan, G. S. (2025). *Makna Simbolik Mayang pada Kebudayaan Banjar dalam Tari Penyambutan Mayang Kencana*. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 1–10.

Tari Batin baik gerak, irama, maupun busana mewakili simbol nilai-nilai luhur yang memperkuat ikatan spiritual dan moral masyarakatnya. Oleh karena itu, *Tari Batin* memiliki fungsi filosofis yang tidak hanya memperindah budaya, tetapi juga memperdalam pemahaman manusia terhadap makna kehidupan dan hubungan dengan Yang Ilahi.

fungsi dan nilai filosofis dalam tari tradisional telah banyak dilakukan, namun pembahasan mendalam mengenai *Tari Batin* masih terbatas. Studi Maghfhirah, Setiawan, dan Wirandi menafsirkan *Tari Guel* dari masyarakat Gayo sebagai bentuk simbolik yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan harmoni sosial¹⁸⁰. Sementara itu, Ramadhani dan Nugroho menyoroti bahwa *Tari Simo* di Batang memiliki fungsi filosofis sebagai sarana pendidikan moral dan pelestarian budaya¹⁸¹. Walaupun demikian, karakter spiritual *Tari Batin* yang menekankan hubungan manusia dengan alam batiniah belum banyak diulas secara ilmiah. Kesenjangan ini membuka peluang bagi penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan semiotik dan filosofis untuk menafsirkan makna simbolik dan fungsi spiritual *Tari Batin* dalam struktur sosial masyarakat Saibatin.

fungsi dan nilai filosofis *Tari Batin* menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi yang menyebabkan pergeseran makna kesenian tradisional. Salsabila dan rekan-rekannya menegaskan bahwa pemaknaan kembali nilai-nilai filosofis dalam kesenian daerah dapat memperkuat ketahanan budaya generasi muda¹⁸². Selain itu, Arif, Lestari, dan Sumargono menunjukkan bahwa nilai filosofis dalam tari lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter, guna menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini. Dengan demikian, penelitian tentang *Tari Batin*

¹⁸⁰ Maghfhirah, M. B. P., Setiawan, I., & Wirandi, R. (2021). *Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah*. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 40–48.

¹⁸¹ Ramadhani, A. S., & Nugroho, F. A. (2023). *Menggali Sejarah dan Nilai Filosofis Tari Simo dan Batik Gringsing sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Batang*. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(1), 1–8.

¹⁸² Salsabila, M. M., Widyana, L. H., Chusnunisa', L., Sari, D. T. J., Ifadah, A. N., Firnanda, R. A., & Imron, A. (2024). *Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi*. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(2), 1–10.

tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni dan filsafat budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas dan spiritualitas masyarakat Lampung di tengah perubahan zaman.

E. Kegunaan Tari Batin



Seni tari tradisional di Indonesia tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial, spiritual, dan religius yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah *Tari Batin* yang berkembang di masyarakat Saibatin Lampung. Tarian ini bukan sekadar bentuk estetika tubuh, melainkan sarana komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan leluhur. Dalam pandangan masyarakat adat Saibatin, unsur “batin” merepresentasikan kesadaran spiritual yang menjadi dasar kehidupan bermoral dan harmonis. Melalui *Tari Batin*, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual, menjadikannya sarana pembinaan karakter dan ekspresi identitas kolektif¹⁸³.

kegunaan *Tari Batin* menjadi penting karena modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara masyarakat memaknai tari tradisional. Banyak bentuk kesenian yang kini kehilangan fungsi sakralnya dan hanya dipertahankan

¹⁸³ Aprilia, N. R., Wardiah, D., & Hera, T. (2022). *Fungsi Tari Mapak Adat Muara Kuang sebagai Tari Sambut*. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 72–80.



sebagai hiburan. Tri Sari dan Rahmah menekankan bahwa pelestarian fungsi sosial dalam tari tradisional, seperti *Tari Payung* di Sibolga, sangat diperlukan agar kesenian daerah tidak tereduksi maknanya¹⁸⁴. Hal serupa disampaikan oleh Permatasari, Permanasari, dan Hadiyatno, yang menyatakan bahwa tari tradisional berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai dan penguatan identitas budaya masyarakat¹⁸⁵. Oleh karena itu, *Tari Batin* memiliki urgensi tinggi dalam

memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus menjaga keberlanjutan kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

F. Perlengkapan Dan Tata Busana Tari Batin

Tari Batin merupakan warisan budaya masyarakat adat Lampung Barat yang awalnya memiliki fungsi sakral dalam upacara ritual penghormatan terhadap leluhur dan roh penjaga alam. Namun, seiring perubahan sosial dan perkembangan seni pertunjukan, fungsi tari ini mulai bergeser menjadi bentuk hiburan dan media ekspresi estetis masyarakat lokal¹⁸⁶. Pergeseran peran ini berimplikasi pada perubahan dalam elemen-elemen pendukungnya, terutama pada perlengkapan dan tata busana yang sebelumnya sarat makna spiritual, kini menonjolkan unsur keindahan visual untuk kebutuhan panggung modern. Dengan demikian, transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi cara pelaku seni mendesain dan memahami simbolisme busana Tari Batin.

¹⁸⁴ Tri Sari, J., & Rahmah, S. (2023). *Tari Payung pada Masyarakat Pesisir Sibolga: Kajian Fungsi*. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 12(1), 45–54.

¹⁸⁵ Permatasari, I., Permanasari, A. T., & Hadiyatno, H. (2024). *Fungsi dan Nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang*. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 10–19.

¹⁸⁶ Nur, S., Erlinda, & Surherni. (2023). *Batin Dance from Ritual to Performing Arts in Liwa Community, West Lampung Regency, Lampung Province*. *Jurnal Seni Tari*, 12(2).

Tari Batin merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung yang memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi gerak, busana, maupun tata budayanya. Tarian ini tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga sarat dengan pesan moral, simbolik, dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Saibatin. Dalam setiap penampilannya, Tari Batin menjadi wujud penghormatan terhadap adat dan spiritualitas yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat Lampung.

Dalam hal perlengkapan, para penari biasanya mengenakan busana adat Saibatin dengan dominasi warna merah, hitam, dan emas. Setiap warna mengandung makna tersendiri;

1. Merah menggambarkan semangat dan keberanian,
2. Hitam melambangkan keteguhan dan ketenangan batin,
3. Emas merepresentasikan kemuliaan serta kebesaran martabat.

Selain itu, penari perempuan memakai siger, mahkota khas Lampung yang menjadi simbol kehormatan dan kesucian. Busana tersebut dipadukan dengan kain tapis yang dihiasi benang emas, sebagai tanda keanggunan sekaligus identitas budaya masyarakat Lampung. Tak jarang pula digunakan properti seperti selendang atau kipas, yang menambah keindahan gerak sekaligus menyampaikan pesan kelembutan dan keseimbangan dalam kehidupan¹⁸⁷.

Tata budaya yang mengiringi Tari Batin menunjukkan kedalaman nilai-nilai sosial masyarakat Lampung. Tarian ini mengajarkan pentingnya kesopanan, ketenangan, serta penghormatan terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penampilan Tari Batin selalu diatur dengan penuh ketertiban dan tata krama, mencerminkan karakter masyarakat Saibatin yang menjunjung tinggi adat dan moralitas. Biasanya, tarian ini dipertunjukkan dalam acara adat seperti penyambutan tamu kehormatan,

¹⁸⁷ Fitriani, D. (2019). Makna Simbolik dalam Busana Adat Tari Batin Lampung. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 7(2), 45–53.

pesta pernikahan adat, atau perayaan penting lainnya, yang menjadi wadah untuk memperlihatkan sikap hormat dan rasa syukur¹⁸⁸.

Melalui perpaduan antara perlengkapan dan tata budayanya, Tari Batin berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur. Setiap gerak, warna, dan simbol dalam tarian ini merefleksikan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, Tari Batin memiliki nilai spiritual sekaligus edukatif yang dapat membentuk karakter masyarakat agar tetap menjaga keseimbangan antara keindahan lahiriah dan ketenangan batiniah¹⁸⁹.

Selain perlengkapan utama, Tari Batin juga menggunakan beberapa properti tambahan seperti selendang dan kipas. Penggunaan selendang sering diartikan sebagai simbol kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan, sedangkan kipas melambangkan kesabaran, ketenangan, dan kemampuan mengendalikan diri. Gerakan yang melibatkan kedua properti ini menggambarkan karakter masyarakat Lampung yang santun, sabar, dan menjunjung tinggi etika dalam bertindak. Melalui gerakan yang anggun dan penuh makna, penari menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara perasaan dan pikiran¹⁹⁰.

Dari sisi tata budaya, Tari Batin memiliki aturan dan etika tertentu yang harus dijaga oleh para penari. Setiap penampilan tidak hanya menuntut keindahan gerak, tetapi juga ketepatan sikap dan kesopanan. Penari diharapkan menampilkan diri dengan ketenangan, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap penonton maupun lingkungan tempat tarian dipentaskan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Saibatin, yaitu penghormatan terhadap sesama, keikhlasan dalam berkarya, dan ketertiban dalam menjalankan adat. Oleh sebab itu, Tari Batin sering ditampilkan pada acara-acara adat penting seperti penyambutan tamu

¹⁸⁸ Prasetyo, H. & Yuliana, N. (2021). *Tata Nilai Sosial dalam Tari Tradisional Lampung Saibatin*. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(1), 87–98.

¹⁸⁹ Rahman, S. (2023). *Spiritualitas dan Estetika dalam Tari Batin sebagai Representasi Budaya Lokal*. Jurnal Kebudayaan Daerah, 10(3), 122–134.

¹⁹⁰ Ibid

kehormatan, pesta adat, atau upacara kebudayaan, yang menjadi simbol penghormatan dan rasa syukur¹⁹¹.

Makna simbolik dalam Tari Batin juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal antara manusia dengan alam dan Tuhan. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, hingga tata busana dan perlengkapan yang digunakan penari merupakan cara masyarakat Lampung mengekspresikan nilai-nilai spiritual mereka. Misalnya, gerak tunduk melambangkan rasa hormat kepada leluhur, sementara gerak tangan yang lembut mencerminkan kasih sayang dan kehalusan budi. Dengan demikian, setiap elemen dalam Tari Batin saling berhubungan dan menciptakan kesatuan makna yang utuh antara bentuk, isi, dan nilai budaya¹⁹².

Secara keseluruhan, perpaduan antara perlengkapan, tata budaya, dan simbol dalam Tari Batin menunjukkan bahwa tarian ini memiliki peranan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Lampung. Ia bukan hanya bentuk hiburan atau pertunjukan seni, melainkan juga media pewarisan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, ketulusan, dan keharmonisan hidup. Melalui Tari Batin, masyarakat diajak untuk terus menghargai warisan leluhur, menjaga keseimbangan antara lahir dan batin, serta memaknai kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan¹⁹³.

G. Kesimpulan

Tari Batin merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Saibatin di Lampung Barat yang sarat akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Setiap unsur gerak, busana, serta simbol di dalamnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Lampung yang menjunjung keseimbangan batin, kesopanan, dan

¹⁹¹ Wahyuni, N. (2022). *Etika dan Tata Krama dalam Seni Pertunjukan Tradisional Lampung*. Jurnal Budaya Nusantara, 11(1), 33–45.

¹⁹² Nuraini, L. (2021). *Simbolisme Gerak dalam Tari Tradisional Indonesia*. Jurnal Seni Pertunjukan, 5(2), 77–89.

¹⁹³ Mulyadi, A. (2024). *Tari Tradisional Sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(1), 112–124.

keharmonisan. Nilai-nilai luhur tersebut menjadikan Tari Batin sebagai bagian penting dari warisan budaya sekaligus media pendidikan karakter yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Perubahan sosial dan arus modernisasi memang membawa pergeseran makna terhadap Tari Batin, dari fungsi sakral menuju bentuk pertunjukan publik. Namun, melalui berbagai upaya pelestarian seperti dokumentasi, pendidikan budaya, dan kegiatan sanggar seni, tarian ini tetap mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Keseimbangan antara penghormatan terhadap adat dan adaptasi terhadap perubahan menjadi kunci utama keberlanjutan Tari Batin di masa kini.

Oleh karena itu, Tari Batin tidak hanya merepresentasikan keindahan seni masyarakat Lampung, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelestarian tarian ini merupakan wujud nyata dari usaha mempertahankan identitas dan spiritualitas masyarakat Saibatin serta bagian dari kontribusi besar dalam menjaga keberagaman budaya bangsa Indonesia.

TARI SEMBAH

(M. Fauzi Al Fariz)

A. Latar Belakang

Tari Sembah termasuk ke dalam kategori produk seni wisata yang menuntut penggarapan secara inovatif dan kreatif. Kreativitas ini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pembiasaan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam proses penciptaan tersebut, beragam masukan lintas bidang sangat diperlukan agar dapat memunculkan ide-ide segar yang memicu daya cipta seniman.

Koreografer Tari Sembah berupaya mengolah unsur gerak dengan cara menambahkan dan menyempurnakan beberapa ragam gerak dari bentuk aslinya. Sementara itu, dalam aspek musik, M. Rasyid selaku penata musik melakukan penyesuaian pada tempo iringan, yang semula lambat menjadi sedikit lebih cepat. Tujuannya agar tari tidak terasa monoton dan memiliki dinamika yang menarik bagi penonton.

Menurut Soedarsono (1991: 254), seni wisata memiliki lima karakteristik utama:

1. Merupakan tiruan dari bentuk aslinya,
2. Disajikan dalam versi yang lebih singkat,
3. Mengandung variasi yang lebih kaya,
4. Melepaskan unsur magis dan sakral, serta
5. Disesuaikan dengan nilai ekonomi wisatawan.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disusun format pengemasan seni pertunjukan tradisional menjadi seni wisata yang adaptif. Dalam konteks Tari Sembah, aspek visual menjadi perhatian penting; busana tari dirancang indah dan semewah mungkin, namun tetap berpegang pada tradisi dan pakaian adat Sumatera Selatan, yakni kain songket dan baju kurung bludru. Penampilan yang menawan menjadi simbol penghormatan bagi tamu dan sarana mempertahankan daya tarik pertunjukan.

Para penari yang terlibat dalam pementasan merupakan penari profesional hasil binaan langsung di Sanggar Arizka Cipta di bawah pimpinan M. Rasyid. Meskipun demikian, sanggar tersebut tetap terbuka bagi masyarakat umum yang ingin mempelajari Tari Sembah. Beberapa penari yang dikenal antara lain Rizki sebagai penari utama (pemegang tepak), serta Septa, Sutri, Yanti, Wulan, Halifah, dan Dewi sebagai penari pendukung.

Kehadiran Tari Sembah mendapat dukungan luas dari masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Muara Enim, Dharma Wanita, para pemangku adat, dan seniman lokal. Diharapkan generasi muda terus melestarikan kesenian ini agar tetap eksis baik di daerah asalnya maupun di tingkat provinsi dan nasional.

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan Tari Sembah:

1. Faktor pendukung, yaitu adanya dukungan kuat dari masyarakat, pemerintah daerah, dan perangkat adat yang berperan penting dalam menjaga kelestarian dan pengembangannya di masa depan.
2. Faktor penghambat, secara praktis hampir tidak ditemukan hambatan berarti karena seluruh pihak—baik seniman, pelatih, maupun penyedia alat musik—senantiasa memberikan dukungan penuh.

Sejak tahun 2000, setelah Tari Sembah diresmikan sebagai tari penyambutan tamu khas Muara Enim, berbagai sanggar bermunculan, termasuk Sanggar Arizka Cipta yang menjadi pelopor pengembangannya. Upaya pelestarian kesenian daerah tidak hanya dilakukan melalui pementasan, tetapi juga lewat pendokumentasian, penelitian, dan penulisan deskripsi tari, sebagaimana praktik di Jawa Barat, Bali, Jawa Tengah, dan Yogyakarta (Sedyawati, 1986: 56).

Namun, tidak semua sanggar mempertahankan pakem gerak yang telah ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda). Beberapa mengalami penyimpangan koreografi sehingga keindahan tari menjadi berkurang ketika ditampilkan. Dalam konteks pertunjukan, Tari Sembah melibatkan unsur-unsur utama komposisi tari sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono, yakni: penari, gerak, desain lantai, iringan musik, tata rias dan busana, properti, penonton, serta tempat pertunjukan.

Semua unsur tersebut bersinergi membentuk harmoni estetika yang menjadikan Tari Sembah tetap hidup dan diminati hingga kini.

1. Jumlah Penari

Dalam pementasan Tari Sembah, jumlah penarinya terdiri atas delapan orang, dengan komposisi lima penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Satu di antara penari perempuan berperan penting sebagai pembawa tepak, yaitu wadah berisi lima cupu sekapur sirih yang masing-masing mengandung sirih, getah gambir, tembakau, minyak bibir, dan pinang. Unsur-unsur tersebut melambangkan penghormatan dan penyambutan kepada tamu yang datang.

Sementara itu, para penari laki-laki memiliki peran pendukung dalam memperkuat makna simbolik tari, yakni dengan membawa dua tombak dan sebuah payung kebesaran sebagai lambang kewibawaan dan perlindungan terhadap tamu kehormatan.

2. Gerak Tari

Jika diperhatikan secara langsung, gerak Tari Sembah cenderung bersifat sederhana dan repetitif, mencerminkan karakter gerak tradisional yang lembut serta penuh kesopanan. Meskipun terkesan monoton, setiap gerakannya memiliki makna simbolik yang mencerminkan rasa hormat dan ketulusan penyambutan.

Gerak kaki dalam tari ini berfungsi sebagai penegas ekspresi gerak tubuh, sekaligus menjadi media transisi antarformasi dalam setiap bagian tarian.

a. Gerak Awal

Pada bagian pembuka, terdapat beberapa rangkaian gerak dasar yang mengawali pertunjukan, yaitu:

1. Lari jin jinjit – menggambarkan kesiapan dan keanggunan penari dalam memasuki area pertunjukan.
2. Tangan tumpuk – simbol kehormatan dan ketertiban.
3. Tangan silang – melambangkan keseimbangan dan keselarasan gerak.

b. Gerak Pokok

Bagian inti dari Tari Sembah ditandai oleh rangkaian gerakan yang menjadi pusat ekspresi makna tari, meliputi:

1. Buka kanan buka kiri – menunjukkan sikap terbuka dan ramah terhadap tamu.
2. Sembah atas – ekspresi penghormatan yang ditujukan kepada tamu dan leluhur.
3. Petik kanan petik kiri – menggambarkan kelembutan dan ketulusan hati.
4. Langkah ragu – menandakan kehati-hatian dalam bersikap.
5. Putar tampak muka belakang – menyimbolkan dinamika kehidupan.
6. Sembah sujud – puncak penghormatan dan kepasrahan diri.
7. Petik kanan petik kiri bawah – mempertegas kesopanan dan kelembutan gerak.
8. Colet kapur – menggambarkan kesiapan dalam penyambutan.
9. Lenggang – gerak penuh keanggunan yang menggambarkan keceriaan.

c. Gerak Akhir

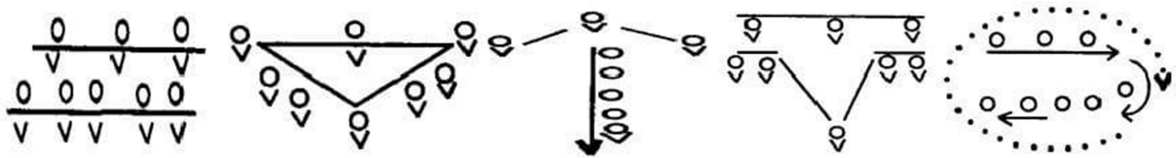
Sebagai penutup, Tari Sembah menampilkan rangkaian gerak yang lebih dinamis, yang berfungsi menegaskan kesimpulan dan makna penghormatan, antara lain:

1. Jinjit petik kanan petik kiri – menggambarkan kebersamaan dan harmoni.
2. Jinjit menyamping – melambangkan peralihan atau perpisahan dengan penuh kesantunan.
3. Songsong – simbol kesiapan untuk menghormati tamu yang datang.

4. Tepuk tanah tunjuk langit – makna filosofis yang melambangkan keseimbangan antara bumi dan langit, antara manusia dan Sang Pencipta.

3. Desain Lantai

Desain lantai dalam Tari Sembah menggambarkan pola pergerakan dan formasi yang dilalui oleh para penari selama pertunjukan berlangsung. Pola lantai tersebut membentuk motif mata tombak, yang secara simbolik mencerminkan kewaspadaan, kekuatan, serta semangat penghormatan terhadap tamu yang disambut. Desain ini juga menjadi unsur estetika penting yang mendukung keindahan visual pementasan.



Gambar 1 1. Pola Lantai Tari Sembah

4. Musik Tari

Musik yang mengiringi Tari Sembah tergolong dalam musik eksternal, yaitu iringan musik yang berasal dari luar tubuh penari dan berfungsi memperkuat suasana gerak serta makna tarian. Lagu utama yang digunakan sebagai pengiring adalah lagu “Rancam”, sebuah komposisi tradisional yang memiliki irama khas dan menggambarkan nuansa penyambutan penuh kehormatan.

Instrumen yang digunakan dalam pengiring Tari Sembah merupakan alat musik tradisional daerah Sumatera Selatan, antara lain kromongan, gendang melayu, gendang muka dua, simbal, dan gong. Setiap instrumen memiliki fungsi masing-masing dalam membangun struktur irama:

- a. **Kromongan** berperan menghasilkan nada-nada dasar yang menjadi kerangka melodi,

- b. **Gendang melayu dan gendang muka dua** memberikan ritme dinamis yang mengatur tempo gerak penari,
- c. **Simbal** berfungsi menambah aksen dan penegasan dalam setiap pergantian gerak,
- d. **gong** memberikan penutup atau tanda perubahan babak dalam komposisi tari.

Perpaduan seluruh alat musik tersebut menciptakan suasana harmonis, megah, dan sakral, sekaligus memperkuat kesan penyambutan yang menjadi inti dari Tari Sembah. Irama yang digunakan cenderung lembut namun berwibawa, sejalan dengan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang menjadi dasar filosofis tarian ini

Notasi Lagu Rancam





Gambar 1 2. Sajian Musik Hasil Kreatifitas Rasyid. (Foto: Berta,2013)

5. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung penting yang membentuk satu kesatuan utuh dalam pertunjukan tari. Kedua elemen ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan tata rias dan busana sehari-hari. Dalam konteks tari, tata rias yang digunakan biasanya adalah rias cantik, yang berfungsi menegaskan garis-garis wajah agar terlihat lebih jelas, segar, dan ekspresif di atas panggung.

Fungsi utama tata rias dalam pertunjukan tari adalah untuk mempertegas ekspresi wajah sekaligus membangun karakter tokoh yang diperankan oleh penari. Dengan tata rias yang tepat, penari akan tampak lebih menarik, anggun, dan mampu memancarkan karakter yang diinginkan. Sartono (2011:45) menyatakan bahwa sebuah tarian mampu menampilkan karakter dan tema tertentu melalui proyeksi tema inti, simbol-simbol karakter, serta misi yang disampaikan, yang salah satunya diwujudkan lewat jenis tata rias wajah atau make-up yang digunakan.

Sementara itu, busana tari tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung penampilan serta memperkuat identitas jenis tari yang dibawakan. Pada tari Sembah, misalnya, digunakan tata rias cantik dengan tambahan mahkota Paksangkok sebagai pelengkap busana, yang menambah keanggunan sekaligus mempertegas karakter khas tarian tersebut. Gambar 1 adalah bentuk busana sebelum mengalami perubahan, Gambar 2 busana setelah mengalami perubahan.



Gambar 1 3. Busana Tari Sembah. (Foto Koleksi Pribadi Rasyid, 1984)



Gambar 1 4. Busana Tari Sembah. (Foto Rizki, 2012)

6. Perlengkapan Tari

Dalam pertunjukan Tari Sembah, digunakan berbagai perlengkapan atau properti pendukung seperti tanggai, tepak, pridon tombak, dan payung. Masing-masing properti memiliki fungsi dan makna estetis tersendiri yang memperkaya visual serta makna simbolik dari tarian tersebut.

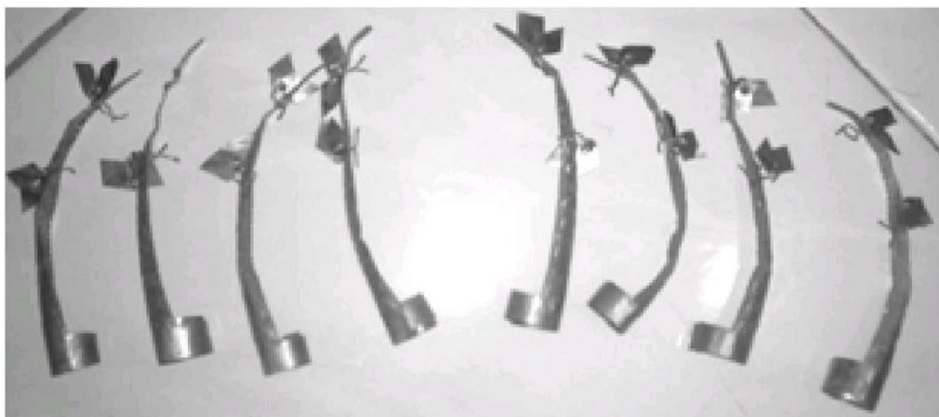
Salah satu perlengkapan utama adalah tanggai, yaitu hiasan yang dipasang di ujung jari penari untuk memberikan kesan lembut, lentik, dan anggun pada gerakan tangan. Dahulu, tanggai dibuat dari emas murni dan hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau masyarakat dengan status sosial tinggi. Namun, seiring perkembangan zaman, bahan pembuat tanggai kini lebih bervariasi, seperti perak, kuningan, atau logam lainnya, sehingga dapat digunakan oleh berbagai kalangan.

Satu pasang tanggai biasanya terdiri dari delapan buah, yang dipasang di jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking pada kedua tangan. Struktur tanggai terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

1. Pangkal, berbentuk cincin yang dapat disesuaikan ukurannya agar nyaman dipakai di ujung jari.
2. Batang, berbentuk pipih dan panjang dengan ujung melengkung ke atas menyerupai perahu.
3. Mainan (oncer), berupa hiasan rumbai yang menggantung di ujung dan tengah batang, menambah keindahan gerakan tangan penari.

Motif yang menghiasi tanggai biasanya berupa daun-daunan dan bunga melati, namun beberapa versi menampilkan motif kembang matahari atau pucuk rebung. Ada pula tanggai polos tanpa motif, menonjolkan keindahan bentuk dan kilaunya saja.

Berbeda dari perhiasan lain seperti gelang atau cincin yang hanya berfungsi sebagai pelengkap, tanggai memiliki peran estetis sekaligus fungsional. Selain memperindah penampilan tangan penari, tanggai juga menjadi properti utama yang memperkuat karakter dan ciri khas dari gerakan dalam Tari Sembah.



Gambar 1 5. Tanggai (Foto: Treny, 2013)

Selain tanggai, tepak juga menjadi properti penting dalam Tari Sembah. Tepak terbuat dari kayu berukir Palembang dan berbentuk kotak persegi empat dengan bagian atas lebih kecil serta bertutup. Di dalamnya berisi sirih, pinang,

gambir, kapur, dan perlengkapan untuk bersirih atau menginang. Tepak dilengkapi pridon dari kuningan sebagai wadah untuk sepah. Properti ini melambangkan kesopanan dan penghormatan dalam tradisi Palembang.



Gambar 1 6. Tepak (Foto: Treny, 2013)

Dalam Tari Sembah, tombak berfungsi sebagai simbol keperwiraan, kekuatan, dan perlindungan. Properti ini melambangkan semangat menjaga keamanan serta keberanian bangsa. Sementara itu, payung menjadi simbol perlindungan dan penghormatan bagi tamu yang disambut. Dalam konteks tarian, payung kebesaran juga mencerminkan tanda kehormatan dan kemuliaan bagi orang yang dihormati.

7. Penonton Tari Sembah

Pertunjukan Tari Sembah biasanya disaksikan oleh masyarakat umum, terutama di daerah tempat tarian ini berkembang, seperti Kabupaten Muara Enim. Namun, tari ini juga sering ditampilkan untuk menyambut tamu dari luar daerah. Tidak ada batasan usia bagi penonton, karena pertunjukannya bersifat sopan, non-ritual, dan bebas dari unsur vulgar, semata-mata sebagai bentuk sambutan kehormatan.

8. Tempat Pertunjukan Tari Sembah

Tari Sembah biasanya ditampilkan di depan para tamu undangan pada area berbentuk persegi panjang yang menjadi bagian dari panggung. Jika acara penyambutan dilakukan di luar ruangan, maka tempat pertunjukan

disesuaikan, umumnya menggunakan karpet berwarna merah sebagai alas untuk memberi kesan megah dan penuh penghormatan.

B. Fungsi Tari Sembah

Perubahan fungsi Tari Sembah tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari dinamika internal masyarakat dan pengaruh eksternal lingkungan budaya. Dari sisi internal, masyarakat Muara Enim secara alamiah terdorong untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tradisi tari yang dulunya menjadi bagian dari upacara adat pernikahan kini berkembang menjadi tari penyambutan tamu penting. Kreativitas para seniman lokal, terutama yang tergabung dalam sanggar-sanggar seni, berperan besar dalam memodifikasi bentuk pertunjukan agar lebih menarik tanpa menghapus nilai-nilai aslinya.

Sementara dari sisi eksternal, kebijakan pemerintah daerah, perkembangan sektor pariwisata, serta tuntutan ekonomi dan politik turut mempercepat transformasi fungsi tari ini. Pemerintah memanfaatkan Tari Sembah sebagai ikon budaya dan sarana diplomasi budaya untuk memperkenalkan Muara Enim kepada publik yang lebih luas. Akibatnya, Tari Sembah kini tidak hanya berperan sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai media hiburan, ekonomi kreatif, dan daya tarik wisata budaya.



*Gambar 1 7. Tari Sembah Disajikan Untuk Menyambut Pihak Besan Laki-Laki Pada Upacara Pernikahan.
(Foto Koleksi Pribadi Rasyid, 1984)*



Gambar 1 8. Tari Sembah Disajikan Untuk Menyambut Tamu Penting Yang Datang Ke Kabupaten Muara Enim. (Foto Berta, 2013)

C. Kesimpulan

Tari Sembah merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muara Enim. Sebagai karya seni pertunjukan, tari ini memang dirancang untuk disajikan di hadapan penonton. Tari Sembah umumnya ditampilkan dalam acara-acara resmi, seperti penyambutan tamu kehormatan atau pejabat daerah, serta dalam berbagai festival budaya yang dihadiri tokoh penting seperti bupati atau wali kota. Setiap pementasan disiapkan secara matang melalui proses garapan yang menyesuaikan gerak, musik, dan unsur artistik lainnya agar sesuai dengan konteks acara.

Pada awalnya, sekitar tahun 1965, Tari Sembah memiliki fungsi utama sebagai tari adat dalam upacara pernikahan, khususnya untuk menyambut kedatangan pihak keluarga mempelai pria. Namun seiring perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan sosial, fungsi tersebut bergeser menjadi tari penyambutan tamu penting. Dalam penyajiannya, tari ini ditutup dengan penyerahan tepak berisi sekapur sirih sebagai simbol penghormatan dan persaudaraan kepada tamu kehormatan. Tepak, yang berbentuk kotak kayu berukir, merupakan perlengkapan tradisional untuk menginang dan menjadi bagian penting dalam prosesi penyambutan tersebut.

Perubahan fungsi Tari Sembah dari tahun 1965 hingga 2002 dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor eksternal mencakup perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh budaya asing, dinamika politik, sektor pariwisata, serta

kondisi ekonomi para seniman dan masyarakat. Sementara itu, faktor internal berasal dari dorongan masyarakat pendukung budaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan sosial yang terus berkembang.

TARI TUPPING

(Maftuh Nurul Haq)

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keragaman budaya, yang tercermin melalui berbagai bentuk kesenian tradisional di setiap daerah. Salah satu warisan budaya tersebut adalah Tari Topping dari Lampung Selatan, yang memiliki ciri khas berupa penggunaan topeng (topping) sebagai simbol dari karakter dan nilai sosial masyarakat setempat. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, kesenian Topping bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga media penyampai pesan moral, spiritual, dan jati diri kolektif. Tarian ini kerap dipentaskan dalam berbagai acara adat, penyambutan tamu, hingga festival budaya, menegaskan posisinya sebagai ekspresi nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Sejumlah penelitian telah menyoroti sisi artistik serta makna filosofis yang terkandung dalam Topping. Menurut Mustika, Topping merupakan seni pertunjukan yang mencerminkan struktur sosial masyarakat Lampung Selatan, di mana setiap topeng menggambarkan karakter manusia dan tatanan sosial tertentu. Sementara itu, Marsim, Mulyanto, dan Sudiyanto menekankan bahwa Topping memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter di dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Topping tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan edukatif yang mendalam.



Walaupun beberapa studi telah membahas fungsi sosial dan nilai-nilai moral dalam Tari Tuppeting, penelitian yang mendalami transformasi makna dan keberlanjutan praktiknya di era modern masih sangat terbatas. Mustika lebih menekankan pada taksonomi dan fungsi simbolik, sementara Putri et al. berfokus pada eksplorasi artistik dalam koreografi kontemporer. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat Lampung Selatan mempertahankan nilai-nilai budaya Tuppeting di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menelusuri pergeseran makna dan strategi pelestarian kesenian Tuppeting di masyarakat modern.

Kesenian tradisional seperti Tuppeting menghadapi tantangan serius akibat dominasi budaya populer dan minimnya regenerasi seniman muda. Menurut Marsim, upaya revitalisasi Tuppeting melalui pendidikan seni menjadi penting agar nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya tidak hilang seiring waktu. Revitalisasi ini tidak hanya penting bagi keberlangsungan seni, tetapi juga bagi penguatan identitas budaya daerah yang menjadi bagian integral dari kebudayaan nasional. Penelitian tentang Tuppeting dengan pendekatan budaya dan pendidikan diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap strategi pelestarian seni tradisional di Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tari Tuppeting sebagai bentuk representasi identitas budaya masyarakat Lampung Selatan, serta memahami relevansinya dalam konteks sosial dan pendidikan masa kini. Dengan menelaah nilai-nilai filosofis, fungsi sosial, dan

strategi pelestarian yang dilakukan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni tradisi Indonesia sekaligus memperkuat pemahaman tentang bagaimana budaya lokal beradaptasi di tengah modernitas.

B. Sejarah Tari Topping

Tari Topping merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari daerah Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, dan telah menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat. Kesenian ini diyakini telah muncul sejak masa kerajaan-kerajaan Lampung tempo dulu dan terus berkembang mengikuti dinamika sosial budaya masyarakat.¹⁹⁴ Istilah topping sendiri berasal dari kata tuping atau topeng, yang berarti penutup wajah dan digunakan oleh para penari untuk melambangkan berbagai karakter manusia dalam



kehidupan sosial. Pada masa lalu, tarian ini sering dipentaskan dalam upacara adat, prosesi penyambutan raja, maupun jamuan bagi tamu kehormatan. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana penghormatan terhadap leluhur, simbol kekuatan, dan

¹⁹⁴ Mustika, "The Taxonomy Of The Topping Art as Life Representation of South Lampung People."

lambang kesetiaan. Melalui perpaduan gerak dan warna topeng yang khas, masyarakat Lampung mengekspresikan pandangan hidup yang penuh nilai spiritual, moral, serta etika sosial.

Dalam perkembangannya, fungsi Tari Topping mengalami pergeseran dari peran sakral di lingkungan kerajaan menjadi media hiburan rakyat sekaligus sarana edukatif dalam pelestarian budaya. Menurut penelitian Putri, Wijayanti, dan Hanjati, pertunjukan Topping kini kerap hadir dalam berbagai kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan daerah, hingga pembelajaran seni di sekolah, namun tetap mempertahankan unsur tradisionalnya. Sementara itu, Marsim, Mulyanto, dan Sudiyanto menekankan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Topping seperti kepemimpinan, keberanian, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat menjadi sarana pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, Tari Topping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai wadah pewarisan identitas budaya dan penguat solidaritas sosial di masyarakat Lampung Selatan. Upaya pelestariannya terus dilakukan melalui kegiatan komunitas seni lokal maupun program pendidikan formal.

Sepanjang sejarahnya, Tari Topping telah mengalami transformasi dari ritual yang bersifat sakral menjadi bentuk ekspresi budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meski demikian, nilai-nilai luhur seperti penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab sosial, serta semangat kebersamaan tetap menjadi inti dari setiap pementasannya. Perjalanan panjang Topping memperlihatkan bagaimana kesenian tradisional dapat bertahan tanpa kehilangan esensi filosofisnya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, mempelajari sejarah Topping tidak hanya berarti menelusuri akar budayanya, tetapi juga menjadi wujud penghargaan terhadap identitas kultural masyarakat Lampung yang memperkaya keberagaman seni Indonesia.

C. Kegunaan Tari Topping

Tari Topping memegang peran penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat Lampung Selatan. Dalam penerapannya, kesenian ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai

moral seperti tanggung jawab, keberanian, dan kebersamaan sosial. Menurut Marsim, Mulyanto, dan Sudiyanto (2020, hlm. 103), pembelajaran Tari Topping di lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap komunikatif serta kepedulian terhadap sesama. Marsim (2021, hlm. 48) juga menambahkan bahwa setiap gerakan dan peran dalam tarian ini melatih siswa untuk memahami pentingnya kerja sama, kedisiplinan, dan kemampuan mengekspresikan diri secara santun. Dengan demikian, Topping tidak hanya menjadi kegiatan seni, tetapi juga wadah pengembangan karakter dan potensi diri melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Selain berfungsi secara sosial dan edukatif, Tari Topping juga memiliki makna mendalam dalam aspek budaya dan spiritual. Mustika menjelaskan bahwa setiap topeng yang digunakan dalam pertunjukan Topping memiliki simbolisme tersendiri yang menggambarkan sifat-sifat manusia seperti keberanian, kesetiaan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut merefleksikan pandangan hidup masyarakat Lampung Selatan yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan sesama. Sementara itu, Putri, Wijayanti, dan Hanjati menegaskan bahwa Topping berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi dan media penyampaian nilai moral dari generasi terdahulu kepada generasi muda. Dalam berbagai upacara adat, tarian ini juga dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, memperkuat spiritualitas bersama, serta menjaga kesinambungan budaya di tengah pengaruh modernisasi.



Secara keseluruhan, Tari Topping memiliki fungsi yang luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Kesenian ini tidak hanya berperan sebagai hiburan atau ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat pendidikan, pembinaan moral, dan simbol pelestarian identitas budaya masyarakat Lampung Selatan. Integrasi nilai sosial, edukatif, dan spiritual di dalamnya menjadikan Topping tetap relevan dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Oleh karena itu, memahami dan melestarikan fungsi-fungsi Tari Topping menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal serta mendukung pembentukan karakter bangsa yang berbudaya.

D. Perlengkapan Tari Topping

Tari Topping identik dengan perlengkapan utamanya, yaitu topeng atau topping, yang menjadi ciri khas sekaligus simbol utama dalam setiap pertunjukannya. Mustika menyebutkan bahwa topeng ini biasanya terbuat dari kayu pule atau waru yang diukir secara detail dengan ekspresi wajah yang kuat, kemudian dihiasi dengan warna-warna simbolik seperti merah, hitam, putih, dan kuning. Setiap warna memiliki makna filosofis tersendiri: merah

menggambarkan keberanian, hitam melambangkan ketegasan, putih menandakan kesucian, dan kuning mencerminkan kebijaksanaan. Selain topeng, penari Tuppeting juga mengenakan busana tradisional Lampung berupa kain tapis, ikat kepala, dan sabuk yang menunjukkan status sosial maupun karakter peran yang dimainkan dalam tarian. Seluruh perlengkapan tersebut tidak hanya memperindah tampilan visual, tetapi juga memperkuat penjiwaan karakter yang dibawa oleh para penari.



Perlengkapan dalam Tari Tuppeting memiliki fungsi yang lebih dalam daripada sekadar hiasan panggung; ia berperan sebagai media penyampai nilai-nilai budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Lampung Selatan. Putri, Wijayanti, dan Hanjati menjelaskan bahwa topeng dan kostum dalam Tuppeting berfungsi sebagai representasi sosial, di mana tiap penari menggambarkan tokoh dengan peran tertentu seperti pemimpin, prajurit, atau rakyat jelata. Unsur hiasan pada kostum pun mengandung simbol: misalnya, bentuk hiasan kepala yang tinggi menunjukkan derajat kebangsawanan, sedangkan motif tapis tertentu menandakan garis keturunan atau status keluarga. Marsim, Mulyanto, dan Sudiyanto menambahkan bahwa perlengkapan ini juga mendukung ekspresi gerak penari sehingga pesan moral dan nilai budaya dapat tersampaikan lebih efektif kepada penonton. Dengan demikian, seluruh atribut dalam Tari Tuppeting berfungsi sebagai penghubung antara keindahan artistik dan makna simbolik yang melekat pada budaya Lampung.



Secara keseluruhan, perlengkapan Tari Topping memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan makna, nilai estetika, dan identitas budaya masyarakat Lampung Selatan. Melalui penggunaan topeng dan busana tradisional, masyarakat tidak hanya menampilkan keindahan seni pertunjukan, tetapi juga menegaskan hubungan spiritual dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Atribut-atribut ini menjadi simbol kesinambungan budaya yang menghubungkan masa lampau dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, memahami fungsi dan makna setiap perlengkapan dalam Tari Topping merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian serta pengembangan seni tradisi agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

E. Kesimpulan

Tari Topping merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung Selatan yang berasal dari daerah Kalianda. Kesenian ini telah ada sejak masa kerajaan-kerajaan Lampung dan berkembang seiring perubahan sosial masyarakatnya. Kata topping sendiri berasal dari istilah tuping atau topeng, yang berarti penutup wajah dan digunakan sebagai simbol karakter manusia dalam kehidupan sosial. Pada masa lalu, Tari Topping sering

dipentaskan dalam berbagai acara adat seperti penyambutan raja dan upacara kehormatan. Melalui perpaduan gerak, warna, dan bentuk topeng yang khas, masyarakat Lampung mengekspresikan nilai-nilai spiritual, moral, serta penghormatan terhadap leluhur.

Seiring perkembangan zaman, Tari Topping mengalami transformasi fungsi dari ritual sakral menjadi pertunjukan yang bersifat edukatif dan hiburan rakyat. Saat ini, tarian tersebut tidak hanya ditampilkan dalam kegiatan adat, tetapi juga dalam festival budaya dan pembelajaran seni di sekolah. Marsim, Mulyanto, dan Sudiyanto menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti keberanian, kepemimpinan, dan kebersamaan yang terkandung dalam Tari Topping berperan dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui kegiatan komunitas dan pendidikan formal, kesenian ini terus dilestarikan sebagai media pewarisan nilai budaya dan penguat solidaritas sosial.

Tari Topping tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi sosial dan spiritual yang kuat. Dalam dunia pendidikan, tarian ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan keberanian kepada peserta. Di sisi lain, setiap topeng dalam Topping memiliki simbolisme tertentu yang mencerminkan sifat-sifat manusia seperti kejujuran dan kesetiaan. Dengan demikian, Topping berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi dan penyampaian pesan moral antar generasi, sekaligus memperkuat spiritualitas dan identitas budaya masyarakat Lampung Selatan.

Ciri khas utama dalam Tari Topping terletak pada perlengkapannya, terutama topeng yang dibuat dari kayu pule atau waru dengan ukiran ekspresif dan warna-warna simbolik seperti merah, putih, hitam, dan kuning. Warna tersebut melambangkan keberanian, kesucian, ketegasan, dan kebijaksanaan. Selain topeng, penari juga mengenakan pakaian tradisional Lampung berupa kain tapis, ikat kepala, dan sabuk yang menggambarkan status sosial dan karakter peran. Menurut Putri, Wijayanti, dan, setiap elemen kostum mengandung makna sosial seperti hiasan kepala yang tinggi menandakan kebangsawanan serta berfungsi mendukung ekspresi gerak dan penyampaian pesan moral kepada penonton.

Secara keseluruhan, Tari Topping merupakan bentuk kesenian yang mencerminkan perpaduan antara keindahan estetika dan kedalaman nilai-nilai budaya. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, penguatan moral, dan simbol kontinuitas budaya masyarakat Lampung Selatan. Melalui pelestarian perlengkapan, nilai, dan fungsinya, Tari Topping tetap relevan di tengah modernisasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Pemahaman terhadap makna dan filosofi di balik setiap elemen Topping menjadi kunci penting dalam menjaga warisan budaya daerah agar tetap hidup dan dihargai oleh generasi masa kini maupun yang akan datang.



TARI MULI BEGUKHAU

(Meizal Safaat)

A. Pendahuluan

Tari Muli Begukhau merupakan salah satu bentuk tari kreasi baru yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Tarian ini lahir dari semangat masyarakat daerah dalam melestarikan nilai-nilai tradisi melalui bahasa gerak yang indah, lembut, dan sarat makna. Dalam bahasa Lampung, kata muli berarti “gadis” atau “perempuan muda,” sedangkan begukhau berarti “bersenda gurau.” Dengan demikian, Tari Muli Begukhau secara harfiah menggambarkan keceriaan dan keakraban para gadis Lampung yang saling bersenda gurau dalam suasana gembira, namun tetap menjaga sopan santun dan tata krama sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Lampung.

Tarian ini merupakan bentuk ekspresi dari kehidupan sosial masyarakat Lampung, yang menjunjung tinggi keharmonisan, kebersamaan, dan kesantunan dalam pergaulan. Melalui gerak dan ekspresi penarinya, Tari Muli Begukhau menampilkan suasana riang yang menggambarkan interaksi sosial yang hangat dan penuh persaudaraan. Di balik keceriaan tersebut, tersimpan nilai-nilai budaya yang kuat tentang etika, keramahan, dan keseimbangan hidup. Gerak yang lembut dan penuh ekspresi memperlihatkan citra perempuan Lampung yang tidak hanya anggun dan halus budi, tetapi juga berkepribadian kuat, berwibawa, dan memiliki rasa saling menghormati terhadap sesama. Sebagai tari kreasi baru daerah, Muli Begukhau mengandung unsur tradisi yang diolah kembali agar dapat dinikmati dalam konteks pertunjukan modern. Akar gerakannya bersumber dari tari-tari klasik Lampung seperti Sigeh Penguten dan Cangget Agung, yang dikenal menonjolkan nilai-nilai sopan santun, penghormatan, serta kelembutan dalam bersikap. Namun dalam pengembangannya, Tari Muli Begukhau lebih menonjolkan nuansa keceriaan, keluwesan, dan semangat muda yang tercermin dari setiap gerakannya. Perpaduan antara tradisi dan kreativitas ini

menciptakan identitas artistik yang khas, menjadikan tarian tersebut sebagai wujud evolusi budaya yang tetap berpijak pada akar lokal.

Selain sebagai bentuk ekspresi seni, Tari Muli Begukhau juga merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Lampung yang terbuka, ramah, dan menghargai hubungan sosial. Suasana bersenda gurau yang menjadi inti dari tarian ini bukan sekadar gambaran kegembiraan lahiriah, tetapi juga simbol komunikasi yang harmonis di antara anggota masyarakat. Tarian ini menegaskan bahwa kegembiraan tidak harus ditunjukkan dengan sikap berlebihan, melainkan dengan cara yang santun, penuh rasa hormat, dan tetap menjaga keselarasan dalam interaksi sosial. Hal tersebut sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Lampung yang mengutamakan keseimbangan antara perasaan, pikiran, dan tindakan dalam menjalin hubungan dengan sesama.

Keberadaan Tari Muli Begukhau di tengah masyarakat Lampung Barat menunjukkan dinamika kebudayaan yang terus berkembang tanpa meninggalkan akar tradisinya. Meskipun termasuk dalam kategori tari kreasi baru, tarian ini diterima luas sebagai bagian dari warisan budaya Lampung karena mampu menghadirkan nilai-nilai lama dalam bentuk yang segar dan relevan. Tarian ini sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya, upacara adat, dan festival daerah sebagai lambang keramahan dan identitas masyarakat Lampung yang beradab. Melalui tarian ini, masyarakat memperlihatkan rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri, sekaligus memperkuat eksistensi seni tari Lampung dalam kancah nasional.

Dengan demikian, Tari Muli Begukhau tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan sosial dan pandangan filosofis masyarakat Lampung. Ia menggambarkan keindahan perilaku dan budi pekerti perempuan Lampung yang bersenda gurau dengan anggun, berinteraksi dengan sopan, serta menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Melalui gerak dan ekspresinya yang sederhana namun bermakna, Tari Muli Begukhau menjadi simbol kehangatan, keramahan, dan keakraban yang mengikat masyarakat Lampung dalam satu kesatuan budaya yang utuh.

B. Sejarah Tari Muli Begukhau

Tari Muli Begukhau berasal dari Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, dan termasuk dalam kategori tari kreasi baru daerah. Tarian ini lahir dari semangat pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat Lampung yang berupaya menjaga nilai-nilai tradisi melalui bentuk seni yang lebih segar dan mudah diterima generasi muda. Nama Muli Begukhau diambil dari bahasa Lampung, di mana kata muli berarti “gadis” atau “perempuan muda,” sedangkan begukhau berarti “bersenda gurau.” Dengan demikian, tarian ini menggambarkan suasana keakraban dan keceriaan para gadis Lampung yang sedang bersenda gurau dengan penuh kesopanan, mencerminkan karakter masyarakat Lampung yang ramah, hangat, dan menjunjung tinggi etika pergaulan.

Tidak seperti beberapa tari tradisional Lampung yang memiliki satu pencipta atau fungsi ritual tertentu, Tari Muli Begukhau merupakan hasil dari proses kolaboratif para seniman dan sanggar seni di Lampung Barat yang berupaya menciptakan karya baru berakar pada tradisi lokal. Tarian ini mulai dikenal pada sekitar pertengahan dekade 2010-an, seiring dengan meningkatnya kegiatan revitalisasi budaya daerah yang digagas oleh pemerintah setempat dan komunitas seni. Dalam proses kreatifnya, penata gerak dan seniman Lampung Barat mengangkat kehidupan sosial masyarakat sebagai sumber inspirasi utama, khususnya suasana kebersamaan dan kegembiraan perempuan Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Gerak-gerak dalam Tari Muli Begukhau tidak diambil secara langsung dari tari-tari tradisional seperti Sige Penguten, Cangget Agung, atau Tari Bedana, tetapi berakar pada rasa dan karakter gerak khas masyarakat Lampung. Unsur-unsur kelembutan, keanggunan, dan kesopanan yang menjadi ciri tari-tari klasik Lampung diolah kembali menjadi koreografi baru yang lebih bebas, ceria, dan komunikatif. Gerak tangan yang lentik, langkah yang ringan, serta ekspresi wajah yang ceria menggambarkan suasana “bersenda gurau” di antara para gadis. Dari sinilah, Tari Muli Begukhau

menampilkan wajah baru seni tari Lampung yang tetap menghormati akar tradisi, namun tampil dengan nuansa modern yang penuh keceriaan.¹⁹⁵

C. Kegunaan Tari Muli Begukhau

Tari Muli Begukhau tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan budaya semata, tetapi juga memiliki berbagai manfaat yang luas bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan pelestarian budaya daerah. Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tarian ini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran budaya dan membentuk karakter masyarakat Lampung, terutama bagi generasi muda.

Dari sisi sosial dan budaya, Tari Muli Begukhau berperan penting dalam memperkuat identitas daerah dan menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Tema begukhau atau bersenda gurau yang menjadi inti tarian ini melambangkan hubungan sosial yang akrab, penuh keceriaan, dan tetap berlandaskan kesopanan. Melalui pertunjukan ini, masyarakat Lampung diajak untuk memelihara semangat persaudaraan, kehangatan, dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu, tarian ini juga menjadi wadah pelestarian budaya karena memperkenalkan kembali unsur-unsur tradisional Lampung dalam bentuk yang lebih segar dan relevan bagi masyarakat modern. Keberadaannya menjadi bukti bahwa tradisi dapat terus hidup dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang menjadi identitasnya.

Selain memiliki manfaat sosial dan pendidikan, Tari Muli Begukhau juga memberikan pengalaman estetis yang bernilai tinggi. Gerakan yang lembut, ekspresi yang ceria, serta penggunaan busana adat yang anggun menjadikan tarian ini memiliki daya tarik visual yang kuat. Keindahan yang ditampilkan bukan hanya pada bentuk gerak, tetapi juga pada harmoni antara ekspresi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tarian ini tidak hanya

¹⁹⁵ Indra Lintang, "*Tarian Adat Lampung Penuh Makna Seni nan Spiritual*," inilah com, 2024, <https://www.inilah.com/tarian-daerah-lampung>.

memberikan hiburan, tetapi juga mengajarkan bagaimana keindahan dapat lahir dari kesederhanaan dan kebersamaan.

Secara keseluruhan, Tari Muli Begukhau memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat Lampung. Ia tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan, penguat identitas budaya, dan wujud apresiasi terhadap nilai-nilai estetika tradisional. Melalui tarian ini, generasi muda diajak untuk mencintai kebudayaan daerahnya, memahami makna kebersamaan, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

Dari segi pendidikan, Tari Muli Begukhau memiliki nilai-nilai edukatif yang kuat karena di dalamnya terkandung ajaran moral dan etika yang sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Lampung. Setiap gerak yang ditampilkan menggambarkan kehalusan sikap, kesopanan, dan rasa saling menghormati. Melalui proses latihan dan pembelajaran tari ini di sekolah maupun sanggar seni, peserta didik diajarkan arti penting kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta kepekaan sosial. Dengan demikian, tarian ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur dengan cara yang indah dan menyenangkan, ada pun beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terhadap tari muli begukhau yang berdasarkan pada sila-sila Pancasila yaitu :

Tari Muli Begukhau tidak hanya menampilkan keindahan gerak dan budaya masyarakat Lampung, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang selaras dengan Pancasila. Setiap sila dalam Pancasila tercermin dalam proses penciptaan, latihan, hingga penyajian tarian ini, baik melalui perilaku para pelakunya maupun makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tampak dalam sikap toleransi yang tumbuh di antara para pelaku seni ketika berkarya bersama. Dalam proses penciptaan tari Muli Begukhau, tidak ada perbedaan atau batasan berdasarkan agama, suku, maupun latar belakang sosial. Para seniman bekerja sama secara terbuka dan saling menghormati satu sama lain. Rasa nyaman yang tumbuh di antara mereka menumbuhkan semangat kebersamaan, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat keyakinan bahwa setiap

orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Sikap saling menghormati ini sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, yang menjadi fondasi kehidupan bangsa Indonesia.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam tari Muli Begukhau tercermin melalui sikap disiplin yang diterapkan selama proses latihan. Baik penari maupun pelatih menunjukkan komitmen tinggi terhadap waktu dan tanggung jawab masing-masing. Mereka bersama-sama menyepakati jadwal latihan dan berusaha mematuhi dengan tertib. Ketika seseorang datang terlambat, biasanya diberikan sanksi ringan agar menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai waktu. Sikap disiplin ini tidak hanya melatih ketepatan waktu, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab dan kesungguhan dalam bekerja. Proses ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak hanya diwujudkan dalam tindakan sosial, tetapi juga dalam kedisiplinan dan etika berkarya.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, tampak melalui nilai cinta tanah air dan semangat persahabatan. Tari Muli Begukhau merupakan salah satu bentuk kecintaan masyarakat Lampung terhadap budaya daerahnya. Melalui karya tari ini, para seniman muda menunjukkan kebanggaan terhadap warisan leluhur serta berupaya menjaga agar kebudayaan daerah tidak punah di tengah perkembangan zaman. Semangat cinta tanah air tampak dari keinginan kuat generasi muda untuk terus berkreasi, memperkaya seni tari daerah, dan memperkenalkannya ke berbagai kesempatan pertunjukan. Selain itu, nilai persahabatan juga hadir dalam proses penciptaan dan latihan, di mana semua pihak saling bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Hubungan yang harmonis antara koreografer, penari, dan pemusik menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Hal ini menumbuhkan solidaritas dan rasa saling mendukung agar karya yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Nilai yang terkandung dalam sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dapat dilihat dari semangat menghargai prestasi dan kerja keras. Dalam dunia seni,

setiap karya lahir melalui proses panjang yang membutuhkan dedikasi tinggi, termasuk dalam penggarapan Tari Muli Begukhau. Koreografer dan para penari bekerja dengan penuh kesungguhan, saling memberikan masukan, dan berusaha menghasilkan karya yang terbaik. Mereka belajar untuk menghargai setiap hasil karya, baik milik sendiri maupun karya orang lain. Nilai kerja keras terlihat dari upaya bersama untuk menghadapi berbagai kendala selama proses latihan hingga pertunjukan. Semangat pantang menyerah, komunikasi yang terbuka, dan rasa tanggung jawab kolektif menjadikan tarian ini sebuah karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan menjadi kebanggaan daerah Lampung.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, tercermin melalui sikap tanggung jawab, cinta damai, kreativitas, dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh para pelaku seni. Koreografer menunjukkan tanggung jawab besar terhadap hasil karya yang diciptakan, mulai dari perancangan gerak, pemilihan musik, hingga pengarahan penari. Sementara itu, para penari juga memikul tanggung jawab yang sama besar dalam menguasai gerakan, memahami makna tarian, dan menampilkan keindahan dengan sepuh hati. Nilai cinta damai tampak dalam suasana latihan yang harmonis dan penuh ketulusan. Setiap individu berusaha menciptakan kenyamanan bersama agar proses latihan berjalan dengan baik. Nilai kreativitas terlihat dari kemampuan koreografer dalam mengolah unsur tradisional Lampung menjadi bentuk gerak yang baru dan menarik. Para penari turut menyumbangkan ide-ide segar untuk memperkaya koreografi, busana, maupun tata rias yang digunakan. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk terus belajar tentang ragam gerak tradisional Lampung, memahami makna simboliknya, dan mengadaptasikannya dalam bentuk kreasi baru yang tetap menghormati akar budaya.

Melalui nilai-nilai tersebut, Tari Muli Begukhau menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni. Ia menjadi media pembelajaran moral, sosial, dan budaya yang mencerminkan semangat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tarian ini mengajarkan pentingnya toleransi, kedisiplinan, kebersamaan, kerja keras, tanggung jawab, dan kreativitas nilai-nilai yang selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia. Dengan demikian, Tari Muli Begukhau tidak hanya

melestarikan warisan budaya Lampung, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan bagi generasi muda.¹⁹⁶



Gerak tangan lentik ke samping atau ke depan

Melambangkan kehalusan, keramahan, dan sapaan sosial antara gadis Lampung yang bersenda gurau.



¹⁹⁶Ni Komang Julionita dan Ni Made Liza Anggara Dewi, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI MULI BEGUKHAU DI PROVINSI LAMPUNG", Jurnal Pensi, Vol. 1, No. 2, 2022.

Gerak langkah ringan dan berpindah pola lantai melengkung

Menandakan kebersamaan, fleksibilitas sosial, dan interaksi aktif antar anggota kelompok penari.



Ekspresi senyum dan tatapan antar penari Menggambarkan suasana keakraban, kehangatan, dan rasa nyaman dalam interaksi sosial¹⁹⁷

Tari Muli Begukhau menggambarkan suasana riang dan keakraban para muli atau gadis Lampung yang sedang bersenda gurau. Dalam video pertunjukan yang ditampilkan pada acara budaya di Lampung Barat, tarian ini dibawakan oleh sejumlah penari perempuan dengan ekspresi ceria dan lembut, mengenakan busana adat tapis berwarna cerah dan hiasan kepala siger. Secara umum, struktur gerak Tari Muli Begukhau terbagi menjadi tiga bagian, yaitu gerak pembuka, gerak inti, dan gerak penutup. Setiap bagian memiliki fungsi dan makna tersendiri yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan koreografi yang utuh.

¹⁹⁷Rista Ayu, "Tari Tradisional Lampung (Tari Muli Begukhau) diperagakan oleh HIMALAYA Surabaya," 4:51, 10 April 2018, <https://youtu.be/TTLyP7MCNos?si=vFt2OezO20gF4YXI>.



1. Bagian Pembuka

Pada bagian pembuka, penari memasuki panggung dengan langkah kecil dan sikap tubuh tegak, diiringi senyum dan pandangan lembut ke arah penonton. Gerakan ini sering disertai dengan gerak sembah, yaitu kedua tangan dirapatkan di depan dada sambil sedikit membungkuk sebagai tanda penghormatan. Makna dari gerakan ini adalah ungkapan sopan santun dan rasa hormat, yang menjadi nilai penting dalam budaya masyarakat Lampung. Sikap lembut dan tenang pada bagian pembuka menggambarkan kepribadian perempuan Lampung yang anggun dan beradab.

Setelah itu, para penari membentuk pola lantai setengah lingkaran, yang mencerminkan kebersamaan dan kesiapan untuk memulai interaksi sosial. Gerakan tangan yang lentik dan perlahan, digerakkan ke samping kanan dan kiri secara bergantian, menggambarkan sapaan atau ajakan bersenda gurau kepada sesama penari. Di sini mulai terlihat suasana keakraban yang menjadi ciri utama tarian ini.



2. Bagian Inti

Bagian inti merupakan puncak dari keseluruhan pertunjukan, di mana suasana ceria dan dinamika gerak mulai menonjol. Pada bagian ini, tempo musik menjadi lebih hidup dan ritmis, sejalan dengan gerakan penari yang semakin ekspresif. Gerakan utama yang terlihat antara lain gerak tangan berputar lembut di depan tubuh, gerak melangkah kecil sambil saling bertukar posisi, dan gerak berputar pelan (ngiling).

Gerakan tangan yang berputar lembut menggambarkan keluwesan dan keharmonisan hubungan sosial, sementara langkah kecil yang berpindah arah melambangkan interaksi dan kebersamaan dalam keseharian para gadis Lampung. Gerak berpindah posisi juga mengandung makna keterbukaan bahwa setiap individu memiliki peran dan kesempatan yang sama dalam membangun hubungan sosial. Dalam beberapa bagian, penari tampak melakukan gerak membungkuk ringan sambil tersenyum, yang melambangkan kerendahan hati dan rasa saling menghargai. Sementara itu, gerak tangan yang seolah menyapa dan mengundang memperlihatkan ekspresi persahabatan dan keramahan, selaras dengan tema begukhau yang berarti “bersenda gurau.”

Pola lantai yang digunakan pada bagian ini bervariasi dari setengah lingkaran menjadi diagonal dan silang menandakan dinamika sosial yang aktif dan harmonis di antara para penari. Gerakan yang dilakukan secara

serempak menunjukkan kekompakan dan kerja sama, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan masyarakat Lampung.



3. Bagian Penutup

Bagian penutup ditandai dengan perubahan tempo musik yang kembali tenang. Para penari bergerak membentuk formasi sejajar dan menampilkan gerak salam atau sembah penutup. Gerakan ini menggambarkan ucapan terima kasih sekaligus perpisahan dengan penonton. Dalam momen ini, para penari menampilkan ekspresi lembut dengan senyum tulus, menandakan rasa damai dan kebahagiaan setelah berbagi keceriaan melalui tarian. Makna dari bagian penutup ini adalah keharmonisan dan kedamaian setelah berinteraksi secara sosial, sesuai dengan filosofi hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai *nemui nyimah* ramah, sopan, dan menghargai sesama.¹⁹⁸

D. Perlengkapan Tari Muli Begukhau

Tari Muli Begukhau menggunakan perlengkapan yang menonjolkan keindahan budaya Lampung melalui busana, hiasan kepala, aksesoris, riasan, dan iringan musik yang khas. Semua unsur tersebut berpadu untuk

¹⁹⁸Sanggar Rumah Seni, “*Tari Kreasi Lampung - Tari Muli Begukhau*,” 4:50, 6 Oktober 2016, <https://youtu.be/N1ksaN5jUD0?si=kok25YZbYlZ6dy0l>.

memperlihatkan citra perempuan Lampung yang anggun, lembut, dan penuh semangat dalam menari.

Busana yang dikenakan para penari terdiri dari kain tapis Lampung sebagai bawahan dan baju kurung atau baju karung sebagai atasan. Kain tapis merupakan tenunan tradisional khas Lampung yang berhiaskan benang emas atau perak, biasanya dipadukan dengan warna dasar merah, emas, atau cokelat. Atasan baju kurung digunakan dengan warna cerah seperti merah, kuning, atau hijau keemasan yang disesuaikan dengan tema pertunjukan. Pada bagian bahu dikenakan selendang atau bebe usus ayam, yang biasanya disampirkan ke salah satu sisi tubuh untuk mempercantik penampilan. Sebagai pengikat, para penari memakai ikat pinggang atau bebengkung yang dipasang di bagian pinggang untuk memperkuat kain tapis sekaligus memberikan kesan rapi dan seimbang pada busana. Bagian kepala penari dihiasi dengan perlengkapan adat khas Lampung. Hiasan utama adalah siger, yaitu mahkota berwarna emas yang menjadi lambang keindahan dan keagungan perempuan Lampung. Di sekitar siger dipasangkan kembang goyang yang berfungsi menambah keindahan tampilan, serta bunga mawar yang disematkan di sisi sanggul sebagai pemanis. Rambut penari disanggul rapi dan dihiasi dengan tusuk konde, memperlihatkan keserasian antara tatanan rambut dan hiasan kepala. Kombinasi siger, kembang goyang, bunga mawar, dan sanggul menjadikan penampilan penari tampak mewah namun tetap sederhana.

Selain itu, penari juga mengenakan beberapa aksesoris tubuh seperti kalung, gelang, cincin, dan anting. Aksesoris tersebut merupakan bagian dari perhiasan tradisional Lampung, yang biasanya disebut kalung buah jukum atau kalung pending, gelang kano, serta subang atau anting berukuran besar.

Penggunaan aksesoris ini tidak hanya memperindah busana tetapi juga menambah kesan formal dan elegan pada keseluruhan tampilan penari. Dari sisi tata rias, penari Muli Begukhau menggunakan rias wajah cerah dan lembut dengan dominasi warna merah muda, oranye, dan keemasan. Riasan ini menonjolkan ekspresi wajah yang ramah, ceria, dan bersahaja, disesuaikan dengan karakter tarian yang menggambarkan suasana gembira dan keakraban antarpemari. Tata rias juga memperjelas ekspresi di atas panggung sehingga

penonton dapat menangkap pesan suasana “begukhau” atau bersenda gurau yang menjadi inti dari tarian ini.

Berbeda dengan beberapa tari tradisional lainnya, Tari Muli Begukhau tidak menggunakan properti khusus seperti kipas, payung, atau alat tambahan lain. Seluruh penekanan estetika terletak pada gerakan tubuh, pola lantai, dan ekspresi wajah. Satu-satunya perlengkapan yang digunakan dalam gerak adalah selendang, yang menjadi bagian dari busana penari, bukan properti terpisah. Selendang tersebut terkadang digunakan untuk memperkuat gestur tangan dan menambah keindahan visual gerakan.

Iringan musik yang mengiringi Tari Muli Begukhau terdiri atas alat musik tradisional Lampung seperti talo balak, gamolan pekhing, gong kecil, dan kendang ringan. Irama musiknya berkarakter lembut, ritmis, dan ceria, menyesuaikan tema tarian yang menggambarkan suasana bersenda gurau di antara para gadis Lampung. Iringan ini tidak hanya menjadi pengatur tempo, tetapi juga memperkuat suasana yang ingin disampaikan melalui gerakan.

Secara keseluruhan, perlengkapan dalam Tari Muli Begukhau menampilkan perpaduan harmonis antara busana adat Lampung, hiasan kepala, aksesoris, dan tata rias yang khas. Unsur-unsur tersebut memperkuat identitas daerah serta memperindah tampilan penari di atas panggung. Melalui perlengkapan yang digunakan, tarian ini mampu memperlihatkan kekayaan budaya Lampung dalam bentuk yang indah dan berkesan, sejalan dengan karakter tarinya yang menonjolkan keceriaan, kelembutan, dan kebersamaan.¹⁹⁹

E. Kesimpulan

Tari Muli Begukhau merupakan salah satu bentuk karya tari kreasi baru yang lahir dari semangat pelestarian budaya di Kabupaten Lampung Barat. Tarian ini diciptakan sebagai bentuk apresiasi terhadap kehidupan sosial

¹⁹⁹Arya Rifan Syah, *TARI MULI BEGUKHAU*, “4:39”, 3 September 2025, <https://youtu.be/IOH2vjCQOjg?si=gspSrN9QGY2UDUE4>.

masyarakat Lampung, khususnya menggambarkan keceriaan dan kebersamaan para muli atau gadis Lampung yang sedang bersenda gurau. Nama “Begukhau” sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti “bersenda gurau”, menggambarkan suasana penuh keakraban dan kegembiraan yang menjadi ciri khas dari tarian ini. Melalui karya ini, masyarakat Lampung menunjukkan bahwa seni tradisi tetap dapat hidup dan berkembang melalui pengolahan yang kreatif tanpa meninggalkan akar budaya aslinya. Dari segi bentuk penyajian, Tari Muli Begukhau menampilkan struktur koreografi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka diawali dengan gerak penghormatan yang menunjukkan sikap sopan santun dan rasa hormat kepada penonton, dilanjutkan dengan bagian inti yang berisi rangkaian gerak ekspresif menggambarkan interaksi sosial antar penari. Gerakan dalam bagian inti didominasi oleh gerak lembut, lentik, dan berpola dinamis, memperlihatkan karakter perempuan Lampung yang lemah lembut namun tetap bersemangat. Bagian penutup menampilkan gerak salam bersama yang menjadi simbol perpisahan, rasa syukur, dan keharmonisan. Keseluruhan struktur tarinya menggambarkan siklus kehidupan sosial masyarakat Lampung yang diawali dengan penghormatan, diwarnai interaksi yang penuh kegembiraan, dan diakhiri dengan perpisahan yang damai.

Dari sisi busana dan perlengkapan, para penari mengenakan pakaian adat khas Lampung seperti kain tapis, baju kurung berwarna cerah, serta hiasan kepala berupa siger dan kembang goyang. Perhiasan tambahan seperti kalung, gelang, dan subang semakin memperkuat kesan anggun dan berwibawa pada penampilan penari. Sementara itu, riasan wajah disesuaikan dengan karakter tarian yang lembut dan ceria, menonjolkan ekspresi wajah yang ramah dan bersahaja. Iringan musiknya menggunakan alat musik tradisional Lampung seperti talo balak, gamolan pekhing, gong kecil, dan kendang ringan dengan irama yang ceria dan harmonis, memperkuat suasana bersenda gurau yang menjadi tema utama tarian.

Dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Tari Muli Begukhau memiliki makna sosial dan moral yang tinggi. Tarian ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persahabatan, dan saling menghargai antarindividu. Proses latihan dan penyajiannya juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab,

dan kerja sama di antara para pelaku seni. Selain berfungsi sebagai hiburan, tarian ini juga berperan sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai budaya dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tari ini, generasi muda Lampung diajak untuk mencintai kebudayaan daerahnya serta memahami bahwa kesenian merupakan bagian dari identitas dan kebanggaan suatu bangsa.

Secara keseluruhan, Tari Muli Begukhau tidak hanya memperlihatkan keindahan gerak dan kekayaan busana adat Lampung, tetapi juga menjadi simbol keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Keberadaannya menjadi bukti nyata bahwa tradisi dapat terus dilestarikan melalui bentuk-bentuk ekspresi seni yang kreatif dan kontekstual. Tarian ini mencerminkan karakter masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, keharmonisan, dan semangat kebersamaan. Dengan demikian, Tari Muli Begukhau memiliki peranan penting tidak hanya sebagai warisan budaya daerah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, media edukasi, dan penguat identitas bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

TARI PIRING 12

(Mochamad Rafly Oktafiyansyah)

A. Pendahuluan

Mata Kuliah Pendidikan Kearifan Lokal dan Etika Lingkungan, yang dibimbing oleh Bapak Zuhairi, M.Pd., bertujuan mengajak kita sebagai mahasiswa untuk menyelami nilai-nilai budaya setempat yang menjadi bagian dari identitas bangsa, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan etika lingkungan. Dalam tugas mengenai tarian tradisional seperti Tari Piring, kita tidak hanya mempelajari aspek gerakan maupun estetika seni, tetapi juga menggali sejarah, makna sosial, dan bagaimana kearifan lokal tersebut memuat pesan-pelestarian lingkungan dan kehidupan berkelanjutan.

Tari Piring berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, dan dikenal sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi serta sebagai media untuk mempererat solidaritas sosial. Dalam perspektif etika lingkungan, tarian ini dapat dipandang sebagai cerminan dari hubungan manusia dengan alam dan budaya: bagaimana benda sederhana seperti piring diolah menjadi medium ekspresi, serta bagaimana unsur gerak, irama, dan visualnya mencerminkan keseimbangan, keteraturan, dan penghormatan terhadap warisan budaya.

Dengan demikian, tugas “Tari Piring 12” menjadi sebuah kesempatan bagi kita untuk:

1. mengeksplorasi secara mendalam elemen-elemen budaya dalam Tari Piring (termasuk sejarah, fungsi, gerak, dan properti)
2. mengaitkannya dengan tema kearifan lokal, yaitu bagaimana tradisi budaya menyimpan nilai-nilai relevan untuk masa kini
3. serta mengeksplorasi aspek etika lingkungan: contohnya bagaimana benda sederhana (piring) bisa menjadi simbol nilai sosial dan kesadaran budaya tanpa menampilkan konsumsi berlebihan, dan bagaimana tradisi tersebut dapat mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

Dengan semangat ini, marilah kita mulai melihat Tari Piring bukan hanya sebagai tarian yang indah, melainkan juga sebagai panggilan untuk mengenali, menghargai, dan menjaga warisan budaya sekaligus lingkungan kita.

B. Sejarah

Tari Piring Duabelas merupakan tarian tradisional yang memiliki hubungan erat dengan pelaksanaan gawi adat pada masyarakat Lampung yang menganut adat Saibatin. Tarian ini berasal dari daerah Sekala Bekhak, yang terletak di Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Pada masa lampau, masyarakat Sekala Bekhak melakukan migrasi ke kawasan Kota Agung (Teluk Semaka) untuk mencari tempat baru dan kemudian mendirikan kerajaan yang dikenal sebagai Kerajaan Beniting.

Nama Beniting berasal dari kata babiti, yakni tanda khusus yang terdapat pada bagian pinggang sang raja. Raja ini memiliki kemampuan berubah menjadi seekor harimau, dan tanda tersebut menjadi penanda agar rakyatnya tidak keliru mengenalinya. Karena tanda itu, ia kemudian dikenal dengan sebutan Raja Beniting.

Seiring berkembangnya waktu serta masuknya pengaruh dari para pedagang, Kerajaan Beniting mengalami perubahan nama menjadi Kerajaan Semaka. Pada masa inilah muncul kesenian tradisional Tari Piring Duabelas, yang kemudian berkembang menjadi empat jenis tarian, yaitu:

1. Tari Piring Asli (Biasa), dibawakan oleh mulei mekhanai (gadis dan bujang).
2. Tari Piring Buha (Buaya), ditarikan oleh mekhanai (bujang).
3. Tari Piring Maju Ngekkes (Pengantin), diperagakan oleh mulei (gadis).
4. Tari Piring Duabelas, yang dapat dibawakan oleh mulei maupun mekhanai.

Kemudian, pusat kerajaan berpindah ke daerah pesisir yang disebut Teluk Benawang untuk mempermudah aktivitas perdagangan dan pembayaran upeti. Nama Benawang sendiri berarti uang yang banyak dan tersebar. Di wilayah Kerajaan Benawang inilah terbentuk dua belas bandar, yang menjadi latar kemunculan dan perkembangan Tari Piring Duabelas hingga kini.

Tari Piring diyakini telah ada dan dipentaskan jauh sebelum masuknya agama Islam ke Nusantara. Nama Piring Duabelas sendiri berkaitan dengan sejarah Paksi Marga Benawang, yang memiliki dua belas bandar. Setiap bandar dipimpin oleh seorang ulubalang yang memiliki pasukan perang masing-masing sebagai bentuk pertahanan wilayahnya.

Adapun dua belas bandar tersebut terdiri atas:

1. Bandar Rajabasa (Gunung Subuwujo),
2. Bandar Sani (Gunung Subuwujo)
3. Bandar Narip (kini dikenal sebagai daerah Nuropangko),
4. Bandar Talagening, yang kemudian terbagi menjadi empat bagian yakni Bandar Talagening, Bandar Maja, Bandar Muara, dan Bandar Kelunggu (Kota Agung),
5. Bandar Baturuga (Terahutimur),
6. Bandar Limau (sekarang Kecamatan Limau),
7. Bandar Putih, dan
8. Bandar Tulapayah.

Dengan demikian, wilayah tersebut terbagi atas empat bandar dalam dan delapan bandar luar.

Selain memiliki sejarah panjang, Tari Piring Duabelas juga sarat akan simbol dan makna filosofis. Dalam pementasannya, terdapat dua warna utama yang menjadi pembeda antara golongan bangsawan dan rakyat. Warna kuning, yang biasanya dikenakan di sisi kanan, melambangkan pakaian pangeran atau ratu, sedangkan warna putih, yang dikenakan di sisi kiri, mewakili masyarakat Saibatin sebagai pemilik adat. Dua buah piring yang dibawa oleh penari khususnya oleh sang ratu atau penari utama juga memiliki arti mendalam. Piring tersebut menggambarkan dualitas kehidupan, seperti adanya kemenangan dan kekalahan, kesedihan dan kebahagiaan, yang menjadi keseimbangan dalam perjalanan hidup manusia²⁰⁰.

²⁰⁰ <http://melestarikanbudayalampung.blogspot.com/>



C. Kegunaan Tari

Tari Piring Duabelas tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Lampung, khususnya di daerah Saibatin.

1. Sebagai bagian dari upacara adat dan simbol sejarah

Sejak dahulu, tarian ini dipentaskan dalam kegiatan adat sebagai bentuk penghormatan terhadap raja atau penyambutan para ulubalang setelah kembali dari peperangan. Dalam konteks sejarah, tarian ini juga menjadi wujud kebanggaan masyarakat terhadap kejayaan Kerajaan Benawang dan simbol kehormatan bagi para bangsawan²⁰¹.

2. Sebagai media pendidikan dan simbol nilai budaya

Gerak dan pola dalam Tari Piring Duabelas menyimpan pesan moral dan filosofi kehidupan masyarakat Lampung. Misalnya, gerakan salimpat melambangkan persatuan antara masyarakat Saibatin dan Pepadun. Selain itu, perbedaan warna busana—kuning untuk golongan bangsawan dan putih

²⁰¹ Sumber: *Rumbelnesia.com, Liputan6.com*

untuk rakyat biasa menunjukkan penghormatan terhadap tatanan sosial serta adat yang berlaku²⁰².

3. Sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya

Di masa kini, Tari Piring Duabelas sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan festival daerah. Fungsi sakralnya perlahan bergeser menjadi bentuk ekspresi seni dan pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi muda²⁰³.

4. Sebagai warisan budaya tak benda dan identitas daerah

Pemerintah daerah Lampung, khususnya Kabupaten Tanggamus, menetapkan Tari Piring Duabelas sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Tarian ini kini menjadi media promosi wisata budaya serta representasi identitas masyarakat Lampung di kancah nasional dan internasional²⁰⁴.



²⁰² Sumber: *Liputan6.com*, *Gantanews.co*

²⁰³ Sumber: *Liputan6.com*, *Jurnal FKIP Unila*

²⁰⁴ Sumber: *Gantanews.co*, *Budaya-Indonesia.org*

D. Perlengkapan Tari

Properti Utama

Tari Piring Duabelas menggunakan beberapa perlengkapan khas yang memiliki fungsi dan makna simbolik.

1. Dua belas piring makan diletakkan di lantai sebagai elemen utama tarian. Piring-piring ini menjadi pijakan para penari selama pertunjukan berlangsung.
2. Dua piring kecil digunakan sebagai properti tangan. Setiap penari membawa satu piring di tangan kanan dan satu di tangan kiri untuk menampilkan gerakan yang dinamis dan ritmis.

Kostum Tari

Busana yang dikenakan para penari menonjolkan keanggunan dan keaslian budaya setempat.

1. Baju kurung menjadi pakaian utama, biasanya terbuat dari bahan beludru atau satin berhias motif bunga berwarna keemasan.
2. Selendang dikenakan di bahu kiri dan dibiarkan menjuntai hingga ke bawah sebagai pelengkap gerakan.
3. Kain kodek dipakai sebagai bawahan yang menutup bagian pinggang hingga kaki.
4. Ikat pinggang berwarna emas berfungsi untuk mengencangkan pakaian bagian bawah sekaligus memperindah tampilan.

Aksesori Pendukung

Tarian ini juga dilengkapi dengan berbagai perhiasan dan pelengkap kepala.

1. Penari mengenakan aksesori seperti kalung rumbai, serta penutup kepala khas: *tengkuluk* untuk penari perempuan dan *destar* untuk penari laki-laki.

2. Selain itu, digunakan pula damar, yaitu cincin kecil dari tempurung kemiri atau bahan serupa yang dipasang di ujung jari. Damar ini berfungsi untuk mengetuk piring dan menghasilkan bunyi khas selama pertunjukan.

Alat Musik Pengiring

Pertunjukan Tari Piring Duabelas diiringi oleh berbagai instrumen tradisional yang menghasilkan irama khas.

1. Gong digunakan sebagai penanda ritme utama.
2. Talempong berperan sebagai penghasil melodi dengan suara khas logam.
3. Gandang berfungsi mengatur tempo dan dinamika tarian.
4. Suling dan saluang, keduanya alat musik tiup dari bambu, menambah warna melodi yang lembut.
5. Rabab, alat musik gesek tradisional, terkadang turut dimainkan untuk memperkaya harmoni pertunjukan.



E. Kesimpulan

Tari Piring Duabelas merupakan warisan budaya masyarakat Lampung yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan spiritual yang tinggi. Tarian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media untuk mempererat solidaritas, menghormati adat, dan melestarikan identitas daerah. Setiap gerak, kostum, dan

properti yang digunakan memiliki makna simbolis yang mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Lampung, seperti keseimbangan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tatanan sosial.

Melalui pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Kearifan Lokal dan Etika Lingkungan, kita diajak untuk memahami bahwa Tari Piring Duabelas bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga bentuk kearifan lokal yang mengajarkan harmoni antara manusia, budaya, dan alam. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan tarian ini berarti turut menjaga warisan leluhur serta memperkuat jati diri bangsa di tengah arus modernisasi.

TARI HALIBAMBANG

(Mufti Lanang Adi Satya Negara)

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, salah satunya melalui seni tari. Seni tari tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi simbolik yang memuat pesan moral, nilai sosial, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks keanekaragaman budaya Indonesia, setiap daerah memiliki kesenian tradisional yang unik dan merepresentasikan karakter lokalnya. Salah satu di antaranya adalah Tari Halibambang, tarian tradisional yang berasal dari masyarakat adat Saibatin di wilayah Lampung Selatan.

Tari Halibambang memiliki kedudukan penting dalam tradisi masyarakat Lampung karena menggambarkan kehalusan budi, kesopanan, dan keanggunan perempuan Lampung. Gerakannya yang lembut, mengalir, dan sarat makna merefleksikan kepribadian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moral dan kehormatan. Selain menjadi ekspresi estetika, tarian ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter, serta bentuk pelestarian jati diri daerah di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.²⁰⁵

Pada masa lampau, Tari Halibambang biasanya dipentaskan dalam upacara adat begawi, yaitu acara besar yang diselenggarakan oleh keluarga bangsawan atau tokoh masyarakat untuk memperingati peristiwa penting seperti pernikahan, pemberian gelar adat, atau penyambutan tamu agung. Keikutsertaan tarian ini dalam prosesi adat menunjukkan bahwa ia memiliki dimensi spiritual yang kuat dan berhubungan erat dengan nilai-nilai religius serta sistem sosial masyarakat Lampung. Namun, seiring perjalanan waktu, fungsi Tari Halibambang mengalami perubahan. Kini, tarian ini juga ditampilkan

²⁰⁵ Rahayu, 'Peran Tari Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Adat Lampung', *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 8.2 (2021), 77–89.

dalam kegiatan budaya, festival daerah, dan acara formal sebagai sarana promosi pariwisata.²⁰⁶

Perubahan fungsi tersebut membawa dampak ganda. Di satu sisi, transformasi ini menunjukkan kemampuan seni tradisional untuk beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan zaman. Namun, di sisi lain, pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya makna filosofis yang menjadi dasar eksistensi tarian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, nilai, dan unsur-unsur yang membentuk Tari Halibambang agar pelestarian budaya ini tidak hanya sebatas tampilan visual, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur yang dikandungnya.²⁰⁷

Dengan demikian, pembahasan mengenai Tari Halibambang bukan semata-mata upaya dokumentasi seni tari daerah, tetapi juga langkah untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Tarian ini menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, serta menjadi pengingat bahwa setiap gerak budaya memiliki filosofi yang mendalam dan relevan dengan kehidupan masa kini.

B. Asal Usul Tari Halibambang

Tari Halibambang berasal dari wilayah pesisir Lampung Selatan dan berkembang dalam lingkungan adat *Saibatin*, yaitu sistem kekerabatan yang menekankan garis keturunan tunggal (*patrilineal*) dan menjunjung tinggi tata krama serta hierarki sosial. Dalam sistem budaya ini, setiap ekspresi seni tidak pernah berdiri sendiri, melainkan berakar dari nilai-nilai adat, simbol spiritual, serta fungsi sosial masyarakat. Tari Halibambang lahir dari kebutuhan



²⁰⁶ Fitriani, 'Transformasi Fungsi Tari Halibambang Dalam Upacara Adat Saibatin', *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 7.1 (2020), 115–28.

²⁰⁷ Sari, 'Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Lampung Dalam Kesenian Halibambang', *Jurnal Humaniora Dan Sosial Budaya*, 6.3 (2022), 203–14.

masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur, penghormatan, dan doa melalui gerak yang indah dan penuh makna.²⁰⁸

Istilah “Halibambang” berasal dari kata dalam bahasa Lampung yang berarti *melayang* atau *mengambang di udara*. Nama ini mencerminkan ciri khas gerakannya yang lembut, berirama pelan, dan seolah tidak menyentuh tanah. Filosofi gerakan ini melambangkan kelembutan hati dan keluhuran budi seorang perempuan Lampung. Menurut kepercayaan masyarakat adat, kelembutan bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kekuatan yang menciptakan keharmonisan.²⁰⁹

Pada masa kerajaan-kerajaan adat di Lampung, Tari Halibambang sering dipentaskan di lingkungan bangsawan (*penyimbang*) dalam acara adat besar seperti *begawi*, *cangget*, atau penyambutan tamu kehormatan dari luar daerah. Keikutsertaan tarian ini dalam upacara adat menjadikannya bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari sistem nilai yang memadukan unsur estetika, etika, dan spiritualitas.²¹⁰ Dalam tradisi lisan masyarakat Lampung, Tari Halibambang juga dikaitkan dengan nilai penghormatan terhadap perempuan bangsawan yang dianggap memiliki *watak luhur* dan menjadi simbol penjaga kehormatan keluarga.

C. Unsur-unsur dalam tari halibambang

Dalam struktur pertunjukannya, Tari Halibambang terdiri atas beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu gerak, iringan, busana, tata rias, dan properti. Unsur-unsur ini bukan hanya aspek teknis, melainkan juga simbol-simbol budaya yang mengandung pesan moral dan nilai spiritual

²⁰⁸ Hasanah, ‘Sistem Sosial Dan Adat Saibatin Di Lampung’, *Jurnal Budaya Dan Tradisi Nusantara*, 6.2 (2020), 101–12.

²⁰⁹ Rahayu, ‘Makna Semiotik Dalam Tari Halibambang’, *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 8.2 (2021), 119–28.

²¹⁰ Fitriani, ‘Tari Halibambang Dalam Upacara Adat Saibatin’, *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 7.1 (2020), 115–28.

1. Gerakan Tari

Gerak Tari Halibambang didominasi oleh gerakan tangan, kepala, dan langkah kecil yang lembut serta berirama pelan. Setiap gerak memiliki filosofi tertentu, misalnya gerakan *ngiyau* (mendayung) melambangkan keteguhan, sementara gerakan *nyimah* (menyambut) menandakan keikhlasan dan keramahan. Gerakan tubuh yang mengalir menunjukkan keseimbangan antara lahir dan batin, antara duniawi dan rohani.²¹¹

2. Musik Pengiring

Musik pengiring biasanya menggunakan alat musik tradisional Lampung seperti *gamelan pekhing*, *rebana*, dan *gong kecil*. Irama musiknya lembut dan tenang, menyesuaikan tempo gerak penari. Iringan ini bukan sekadar pengatur ritme, tetapi juga berfungsi spiritual: ia mengiringi doa dan menciptakan suasana khidmat selama pertunjukan.²¹²



3. Busana dan Rias

Penari mengenakan pakaian adat Lampung berwarna lembut seperti kuning keemasan atau putih gading. Siger (mahkota khas Lampung) dikenakan sebagai simbol kehormatan perempuan

4. Properti dan Panggung

Tari Halibambang umumnya tidak menggunakan banyak properti. Ruang geraknya luas agar penari dapat mengekspresikan keanggunan

²¹¹ Nuraini, 'Nilai Edukatif Dalam Tari Tradisional Lampung', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Lokal*, 4.3 (2022), 64–75.

²¹² Ariswan, 'Struktur Gerak Tari Tradisional Lampung', *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 3.2 (2020), 98–110.

tubuhnya secara maksimal. Dalam konteks ritual, panggung pertunjukan kadang dihiasi kain putih atau kuning yang dianggap sebagai warna sakral.

Setiap unsur tersebut membentuk satu kesatuan harmonis yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial masyarakat Lampung. Unsur-unsur ini menjadi ciri khas yang membedakan Tari Halibambang dari bentuk tari tradisional lain di Nusantara.

5. Ekspresi dan Tata Panggung

Wajah penari menampilkan ekspresi tenang dan santun, mencerminkan nilai keikhlasan serta ketenangan batin. Panggung yang digunakan biasanya sederhana, menonjolkan estetika gerak dan busana.

D. Makna dan Nilai Filosofis Tari Halibambang



Tari Halibambang bukan sekadar pertunjukan artistik, melainkan bentuk refleksi budaya yang mengandung makna filosofis mendalam. Di balik kelembutan gerak dan harmoni irama, tersimpan pandangan hidup masyarakat Lampung, khususnya komunitas adat Saibatin, yang menempatkan kesantunan, kehormatan, dan keseimbangan sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Gerakan gemulai yang dilakukan para penari bukan hanya

memperlihatkan keindahan bentuk tubuh, melainkan juga simbol dari budi pekerti halus, tata krama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral.

Keindahan dalam budaya Lampung tidak hanya dinilai dari sisi visual, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang sopan serta penuh hormat terhadap sesama. Melalui setiap ayunan tangan, gerak kepala, dan langkah kaki, Tari Halibambang menegaskan bahwa keindahan sejati lahir dari keharmonisan antara hati, pikiran, dan tindakan.

Filosofi utama dalam Tari Halibambang bersumber pada konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Gerak tubuh yang seolah “melayang” di udara menggambarkan harmoni antara unsur duniawi dan spiritual. Masyarakat adat Lampung percaya bahwa manusia harus hidup seimbang: menikmati kehidupan dunia dengan rasa syukur, namun tetap menyadari keterikatan dengan Sang Pencipta dan makhluk lainnya. Keseimbangan ini menjadi cerminan ajaran adat yang menekankan keselarasan batin dan ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²¹³

Makna filosofis tersebut juga dapat ditelusuri dari sikap lembut dan halus penari yang menggambarkan ketulusan dan keikhlasan hati. Tidak ada gerak yang dilakukan secara kasar atau tergesa, semua dilakukan dengan kesadaran dan ketenangan batin. Filosofi ini mencerminkan nilai spiritualitas dan introspeksi diri, yakni kemampuan manusia untuk menemukan kedamaian dalam keheningan dan keseimbangan dalam setiap langkah hidup.

Selain dimensi spiritual, Tari Halibambang juga menyimpan nilai moral dan sosial yang tinggi. Kelembutan geraknya menjadi metafora bagi kesabaran, keteguhan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam tradisi masyarakat Lampung, penari tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga diberi pemahaman mendalam mengenai makna di balik setiap gerakan. Hal ini

²¹³ Pemerintah Provinsi Lampung, *Ensiklopedia Kesenian Tradisional Daerah Lampung* (Bandar Lampung: Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, 2022).

menjadikan Tari Halibambang sebagai sarana pendidikan karakter dan media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.²¹⁴

Dalam konteks sosial-budaya, makna filosofis Tari Halibambang memperlihatkan peran perempuan sebagai penjaga moral, keharmonisan, dan keseimbangan keluarga. Kelembutan dan keanggunan perempuan dalam tarian ini melambangkan kemampuan untuk menenangkan, mendamaikan, dan menumbuhkan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat. Perempuan Lampung dalam simbol tarian ini digambarkan sebagai figur yang bijaksana, kuat dalam kelembutan, dan menjadi penjaga martabat keluarga serta adat istiadat.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung seperti nemui nyimah (ramah dalam menerima tamu), nengah nyappur (bergaul secara harmonis), dan sakai sambayan (gotong royong dan saling membantu). Falsafah ini memperkuat gagasan bahwa keselarasan dan kebersamaan merupakan fondasi kehidupan bermasyarakat.⁽⁴⁾

Oleh karena itu, Tari Halibambang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelengkap upacara adat, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai kehidupan yang luhur. Ia mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani, mengedepankan kesopanan dalam bersikap, serta menanamkan rasa hormat terhadap sesama dan alam.

Secara lebih mendalam, makna filosofis Tari Halibambang dapat dipahami sebagai manifestasi spiritual masyarakat Lampung suatu bentuk komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi melalui estetika gerak. Dengan demikian, setiap penampilan tari ini merupakan bentuk doa dan penghormatan terhadap kehidupan, sekaligus perwujudan rasa syukur atas karunia Tuhan dan keharmonisan ciptaan-Nya.

Dalam era modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan. Meskipun Tari Halibambang kini tampil di panggung-panggung pertunjukan modern, makna filosofisnya tetap menjadi pedoman moral yang menegaskan pentingnya

²¹⁴ Sutrisno Hadi, *Seni Dalam Konteks Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

kearifan lokal sebagai sumber etika dan spiritualitas bangsa. Ia menjadi pengingat bahwa dalam kemajuan zaman, manusia tidak boleh kehilangan akar budaya yang menuntun pada kedamaian, kesantunan, dan harmoni batin.

E. Tari Halibambang Dalam Konteks Kekinian

Memasuki era modern, fungsi Tari Halibambang mengalami transformasi yang cukup signifikan. Dulu bersifat sakral dan hanya ditampilkan pada acara adat tertentu, kini ia telah berkembang menjadi media pendidikan, pariwisata, dan pertunjukan seni modern.



Banyak sanggar seni dan sekolah di Lampung yang menjadikan Tari Halibambang sebagai materi pembelajaran muatan lokal, agar generasi muda mengenal jati diri daerahnya. Dalam konteks ini, tari berfungsi sebagai sarana edukasi karakter, karena mengajarkan kesopanan, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya.²¹⁵

Selain di Lampung, tarian ini juga kerap dibawakan dalam festival nasional seperti Pekan Kebudayaan Indonesia dan Festival Krakatau. Di panggung modern, bentuk penyajian Tari Halibambang kadang dimodifikasi tanpa mengubah esensi. Musiknya bisa dipadukan dengan alat modern, sementara busananya disesuaikan dengan panggung teater. Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya tradisional mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Namun, globalisasi membawa tantangan serius. Banyak generasi muda lebih tertarik pada budaya populer sehingga kesenian daerah mulai terpinggirkan. Untuk mengatasi hal ini, pelestarian Tari Halibambang harus melibatkan pendekatan partisipatif, yaitu kolaborasi antara pemerintah, seniman, akademisi, dan masyarakat lokal. Tujuannya bukan hanya

²¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

mempertahankan bentuk tari, tetapi juga menanamkan kembali nilai-nilai filosofisnya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.²¹⁶

Dalam pandangan antropologi budaya, Tari Halibambang adalah simbol identitas kolektif masyarakat Lampung. Ia mengajarkan keseimbangan antara adat dan modernitas, serta menegaskan bahwa kemajuan tidak boleh menghapus akar budaya. Dengan demikian, pelestarian tari ini merupakan bentuk penghormatan terhadap sejarah dan jati diri bangsa.

F. Simbolisme Gerak dan Busana dalam Tari Halibambang

Tari Halibambang merupakan tarian yang kaya akan simbolisme. Setiap gerak, posisi tubuh, hingga detail pada kostum memiliki makna tersendiri yang merefleksikan filosofi dan pandangan hidup masyarakat Lampung. Gerak dasar seperti *ngigel*, *ngayun tangan*, dan *ngambang* menggambarkan kelembutan hati dan sikap rendah diri seorang perempuan. Sementara gerakan kaki yang ringan seolah melayang menjadi simbol dari keseimbangan hidup antara unsur lahir dan batin.²¹⁷

Busana yang dikenakan penari Halibambang umumnya terdiri atas *tapis* (kain tenun khas Lampung), selendang berwarna cerah, dan hiasan kepala berupa *siger*. *Tapis* dengan motif benang emas mencerminkan kemuliaan dan kebangsawanan, sementara *siger* melambangkan kebijaksanaan dan kehormatan perempuan Lampung.²¹⁸ Warna yang digunakan juga tidak sembarangan; warna emas dan merah biasanya dipilih karena menggambarkan keberanian dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan kesucian hati.

Selain aspek estetika, simbolisme dalam busana juga berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal. Melalui pakaian dan gerakan, masyarakat Lampung mengungkapkan nilai-nilai moral dan spiritual tanpa harus

²¹⁶ Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung, *Ensiklopedia Tari Tradisional Lampung* (Bandar Lampung: Dinas Kebudayaan, 2018).

²¹⁷ Ayu Wulandari, *Seni Tari Tradisional Lampung: Nilai Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Adat* (Bandar Lampung: CV Anugerah, 2021).

²¹⁸ Lilis Setyaningsih, 'Makna Simbolik Dalam Busana Tari Tradisional Lampung', *Jurnal Estetika Budaya*, 4.2 (2022), 115–30.

mengucapkannya secara langsung.²¹⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa Tari Halibambang bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga sarana penyampaian pesan budaya yang mendalam.

Lebih lanjut, penggunaan aksesoris seperti gelang, kalung, dan *selendang melambai* juga memiliki arti tersendiri. Gelang dan kalung mencerminkan keindahan yang berpadu dengan keanggunan, sementara



selendang yang melambai-lambai di udara menandakan kebebasan jiwa dan ketenangan batin. Semua unsur tersebut membentuk satu kesatuan makna yang harmonis, menjadikan Tari Halibambang sebagai representasi nyata dari konsep keindahan yang bermakna.²²⁰

G. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tari Halibambang di Era Modern

Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh budaya global, eksistensi Tari Halibambang menghadapi tantangan serius. Minimnya regenerasi,

²¹⁹ Dwi Lestari, 'Pelestarian Tari Halibambang Di Era Globalisasi', *Jurnal Seni Dan Pendidikan*, 8.1 (2023), 45–59.

²²⁰ Feriansyah, 'Nilai Filosofis Dan Sosial Dalam Tari Adat Lampung', *Jurnal Warisan Nusantara*, 3.4 (2022), 201–18.

kurangnya perhatian pemerintah daerah, serta dominasi budaya populer membuat sebagian generasi muda kurang mengenal kesenian tradisional ini. Namun, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, komunitas seni, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan serta mengembangkan Tari Halibambang agar tetap relevan di era modern.²²¹

Salah satu bentuk pelestarian yang penting ialah pendokumentasian dan pendidikan budaya di sekolah-sekolah, di mana Tari Halibambang mulai diajarkan sebagai bagian dari muatan lokal. Program ini tidak hanya mengenalkan gerak dan irama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.² Di beberapa wilayah Lampung Selatan, pemerintah daerah bahkan rutin mengadakan festival budaya yang menampilkan Tari Halibambang sebagai ikon seni daerah.

Selain melalui pendidikan, pelestarian juga dilakukan dengan inovasi koreografi tanpa menghilangkan nilai tradisi. Beberapa seniman muda mengembangkan bentuk pertunjukan Halibambang modern yang dipadukan dengan unsur musik kontemporer atau pencahayaan panggung.²²² Upaya ini bertujuan menarik minat penonton muda tanpa mengubah makna filosofis yang melekat pada tari tersebut.

Media digital juga berperan penting dalam menjaga eksistensi Tari Halibambang. Melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, masyarakat dapat mengakses dokumentasi pertunjukan, wawancara budayawan, hingga tutorial gerakan dasar.⁴ Dengan demikian, tarian ini tidak hanya lestari di ruang pertunjukan, tetapi juga hidup di ruang digital yang menjangkau generasi baru.

Pelestarian Tari Halibambang mencerminkan semangat masyarakat Lampung dalam menjaga jati diri budaya. Kesenian ini bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga sumber inspirasi bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa yang menghargai tradisi di tengah arus modernisasi.

²²¹ Wulandari.

²²² Lestari.

H. Kesimpulan

Tari Halibambang merupakan salah satu warisan budaya Lampung yang memiliki kedalaman makna, keanggunan estetika, serta nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat adat Saibatin. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau pertunjukan semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial. Melalui setiap gerak lembut dan ekspresinya yang halus, Tari Halibambang menggambarkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta suatu bentuk harmoni yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Lampung.

Keindahan Tari Halibambang tidak terletak pada kompleksitas gerak, melainkan pada kesederhanaan yang sarat makna. Unsur busana, iringan musik, serta pola gerak yang “melayang” menjadi simbol kelembutan, kesopanan, dan keikhlasan hati perempuan Lampung. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari filosofi hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi etika, kehormatan, serta kebersamaan.

Dalam konteks modern, Tari Halibambang telah mengalami transformasi fungsi dan bentuk, dari ritual adat menjadi seni pertunjukan yang lebih terbuka bagi publik. Kendati demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan esensi spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian melalui pendidikan budaya, festival daerah, serta media digital menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan tarian ini di tengah arus globalisasi yang kian deras.

Dengan demikian, Tari Halibambang dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia mengajarkan tentang keselarasan hidup, penghormatan terhadap tradisi, serta pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah. Melestarikan Tari Halibambang berarti menjaga identitas dan jati diri budaya Lampung agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

TARI MULI BEKIPAS

(Mustika Rahmawati)

A. Pendahuluan

Tari Muli Bekipas adalah salah satu tari kreasi daerah dari Provinsi Lampung yang menampilkan kelembutan, keanggunan, dan sopan santun seorang *muli* atau gadis Lampung²²³. Kata “mulu” dalam bahasa Lampung berarti gadis, sementara “bekipas” berarti menari dengan menggunakan kipas²²⁴. Gerakan yang halus dan lembut pada tarian ini menggambarkan kepribadian perempuan Lampung yang santun, ramah, serta memiliki budi pekerti yang baik.

Tarian ini bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat²²⁵. Tari Muli Bekipas sering dibawakan dalam acara penyambutan tamu, upacara adat, dan festival budaya sebagai simbol keramahan dan penghormatan terhadap tamu²²⁶. Nilai-nilai seperti *piil pesenggiri* (harga diri dan sopan santun) tercermin dalam setiap gerakan tari ini.

Kini, Tari Muli Bekipas juga dijadikan sebagai media pendidikan di sekolah dan sanggar seni²²⁷. Melalui kegiatan menari, para siswa belajar mengenal budaya daerahnya, melatih kedisiplinan, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kerja sama dalam kelompok²²⁸. Oleh karena itu, tari ini berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berbudaya dan beretika.

²²³ Padma, Ayu. *Eksistensi Tari Muli Bekipas di Metro Lampung*. Skripsi UNY, 2020, hlm. 18

²²⁴ Ciptaningsih, Fitri. *Kreativitas Sri Mumpuni dalam Tari Muli Bekipas*. Jurnal Greget ISI Surakarta, 2024, hlm. 22.

²²⁵ Lestari, Dian. *Tari Tradisional Lampung dalam Konteks Modernisasi*. Jakarta: Deepublish, 2021, hlm. 43.

²²⁶ Sari, R. *Makna Simbolik Tari Muli Bekipas sebagai Tari Penyambutan di Lampung*. Jurnal Kajian Budaya Nusantara, 2022, hlm. 30.

²²⁷ Sudrajat, H. *Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 56.

²²⁸ Kurniawati, D. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Seni Tari Daerah*. Jurnal Pendidikan Seni, 2021, hlm. 41.

B. Sejarah Tari Muli Bekipas



Tari Muli Bekipas pertama kali diciptakan oleh seniman Lampung bernama Sri Mumpuni dari Sanggar Kusuma Lalita di Kota Metro pada tahun 1996²²⁹. Ia terinspirasi untuk menggambarkan keanggunan dan kelembutan perempuan Lampung dalam bentuk gerak tari²³⁰. Gerakannya memadukan unsur tari tradisional seperti Bedana, Melinting, dan Sigeh Pengunten, tetapi dikembangkan menjadi bentuk baru yang lebih modern dan mudah ditampilkan.

Seiring waktu, tarian ini semakin dikenal luas dan menjadi salah satu ikon seni pertunjukan Lampung²³¹. Tarian ini sering ditampilkan dalam acara resmi pemerintahan, festival budaya, maupun kegiatan sekolah²³². Meskipun mengalami inovasi dalam gerak dan musik, esensi nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan²³³. Tari Muli Bekipas kini menjadi bukti nyata bahwa kebudayaan daerah dapat berkembang tanpa kehilangan jati dirinya.

Makna utama dari Tari Muli Bekipas adalah keanggunan dan kesopanan wanita Lampung. Setiap gerakan memiliki simbol tersendiri dan mencerminkan nilai sosial masyarakat setempat:

²²⁹ Journal of Art Research. *Muli Bekipas Dance Form at Kusuma Lalita Studio, Metro City*, IJAR Vol. 10 No. 1, 2024, hlm. 22.

²³⁰ Lestari, Dian. *Pelestarian Kesenian Daerah dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Deepublish, 2022, hlm. 52.

²³¹ Hidayah, S. *Peran Tari Tradisional dalam Pembentukan Identitas Budaya Remaja*. Bandung: UPI Press, 2023, hlm. 67.

²³² Hasanah, M. *Busana dan Aksesori Tradisional Lampung dalam Seni Pertunjukan*. Lampung: Unila Press, 2021, hlm. 33.

²³³ Puspita, N. *Musik Tradisional Lampung sebagai Pengiring Tari Kreasi*. Jurnal Etnomusikologi Nusantara, 2023, hlm. 44.

1. Gerak membuka kipas, melambangkan keterbukaan hati masyarakat Lampung dalam menyambut tamu.
2. Gerak berjalan perlahan dengan senyum lembut, menggambarkan keramahan dan kehormatan.
3. Gerak melingkar bersama-sama, melambangkan kebersamaan dan persatuan masyarakat.
4. Gerak menunduk sambil mengatupkan kipas, simbol penghormatan dan rendah hati²³⁴. Oleh karena itu , tari ini bukan hanya indah secara visual, tetapi juga sarat akan pesan moral dan nilai-nilai sosial, seperti kesopanan, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama.

C. Kegunaan Tari Muli Bekipas

Tari Muli Bekipas memiliki banyak manfaat dan fungsi bagi masyarakat.

1. Tari ini digunakan sebagai tari penyambutan. Gerak lembut, senyum ramah, dan penggunaan kipas melambangkan penghormatan dan keakraban terhadap tamu. Fungsi utama tarian ini adalah sebagai bentuk sambutan penuh hormat dan keramahan khas masyarakat Lampung.
2. Tari ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya di sekolah-sekolah. Melalui tarian ini, siswa dapat mengenal budaya daerah Lampung sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang²³⁵. Tarian ini berperan penting dalam pelestarian budaya serta pendidikan karakter generasi muda.
3. Tari muli bekipas juga berperan dalam bidang seni pertunjukan dan hiburan. Keindahan gerak, warna kostum, serta kipas yang dimainkan dengan serasi menjadikannya menarik untuk ditonton. Selain itu, bagi para penari, kegiatan ini menjadi sarana menyalurkan kreativitas dan melestarikan seni daerah. Tarian ini memberikan nilai estetika sekaligus menjadi media pelestarian seni daerah Lampung.

²³⁴ Lestari, W. (2021). *Makna Gerak Tari Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press, hlm. 34.

²³⁵ Puspita, D. (2021). "Peran Tari Daerah dalam Pembelajaran Muatan Lokal." *Jurnal Seni dan Pendidikan Indonesia*, Vol. 8, No. 2, hlm. 27.

D. Perlengkapan Tari

1. Perlengkapan busana

Kostum penari tari muli bekipas merupakan perpaduan antara keindahan estetika dan simbol adat Lampung. Busana ini terdiri dari beberapa unsur penting, yaitu :



- a. Kipas sebagai properti utama, kipas lipat atau kipas besar, warna cerah seperti merah, emas, putih. Ketika dibuka membentuk kipas lebar, ketika ditutup menjadi simetris dengan tangan. Maknanya untuk Simbol penyambutan, kelembutan, serta keindahan gerak. Fokus visual besar dalam pertunjukan. Pada gerakan buka/tutup/ayun kipas menghasilkan efek estetis. Kipas menjadi simbol keanggunan dan keramahan dalam Tari Muli Bekipas.
- b. Siger, yaitu mahkota khas Lampung terbuat dari logam atau bahan imitasi emas, dengan ornamen melengkung dan dekoratif. Dipasang di atas kepala, kadang ada tali penahan atau bantalan kecil agar pas di

kepala. Maknanya untuk melambangkan kemuliaan, kehormatan, dan status adat. Menambah kesan resmi dan anggun. Maka siger mencerminkan kemuliaan dan kebanggaan budaya perempuan Lampung.

- c. Kebaya/ atasan, kebaya panjang atau atasan tradisional warna cerah (kuning, merah, emas), dengan bordir atau sulaman khas Lampung. Lengan panjang atau kombinasi kain tambahan sebagai selendang. Maknanya untuk memberi kesan anggun dan feminin, menampilkan detail budaya lokal melalui motif. Jadi kebaya menunjukkan keanggunan dan kelembutan karakter wanita Lampung.
- d. Kain tapis, kain songket khas Lampung, motif geometris dan hiasan benang emas. Dipakai sebagai bawahan, panjang, menutupi sampai mata kaki atau lantai. Maknanya untuk Menunjukkan kemakmuran, identitas lokal, dan keindahan tradisi tenun Lampung. Olehkarena itu kain tapis menjadi simbol kemakmuran, keindahan, dan identitas daerah Lampung.
- e. Selendang ,kain panjang tipis disampirkan di bahu atau dibawa sebagai properti tambahan yang ikut bergerak dalam tarian²³⁶. Maknanya untuk Menguatkan garis visual gerak, memperindah komposisi visual, menambah keanggunan. elendang memperkuat keindahan visual dan keserasian gerak tari.

2. Aksesori tambahan

- a. Perhiasan (Gelang, kalung, anting, hiasan leher dan bahu; biasanya warna emas dan desain motif adat Lampung). Untuk melengkapi kemewahan tampilan dan menunjukkan status keindahan adat. Jadi perhiasan melambangkan kemewahan, keindahan, dan kebanggaan adat.
- b. Riasan dan tata rambut (make up penari biasanya menonjol di bagian wajah (mata, bibir), rambut dirapikan agar siger bisa dipasang dengan baik, kadang dengan penggunaan kain penutup atau hijab jika sesuai konteks modern). Untuk memperjelas ekspresi wajah yang penting dalam

²³⁶ Hasanah, L. (2023). *Busana dan Simbol Adat Lampung*. Lampung: CV Anugerah Ilmu, hlm. 48.

tari; agar siger dan busana terpasang secara estetik. Tata rias membantu menonjolkan ekspresi dan karakter lembut penari²³⁷.

3. Musik pengiring

Musik pengiring tari ini menggunakan alat musik tradisional Lampung yang memberikan nuansa lembut dan anggun. Musik menjadi unsur penting dalam membangun suasana dan mengatur ritme gerak penari²³⁸. Alat music yang digunakan sebagai berikut :

- a. **Gamelan** Lampung yaitu mengatur tempo dan ritme utama tari. Gamelan memberikan dasar ritme dan kekuatan musikal bagi tarian.



- b. **Gong kecil dan Kendang**, yaitu memberi aksent pada setiap perubahan gerak. Alat ini berfungsi sebagai penegas irama dan perpindahan gerak.



- c. **Serdam (Seruling Bambu)** yaitu menghasilkan nada lembut dan mendayu, mencerminkan kelembutan perempuan Lampung. serdam memberikan nuansa lembut dan ekspresif dalam pertunjukan.

²³⁷ Dewi, N. & Hidayati, E. (2022). "Kostum dan Tata Rias dalam Tari Tradisional Lampung." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 9 No. 1, hlm. 19–21.

²³⁸ Yuniarti, E. (2021). "Musik Tradisional Lampung dalam Pengiring Tari." *Jurnal Musikologi Indonesia*, Vol. 5 No. 2, hlm. 35.



d. **Rebana dan Ketipung** yaitu memberikan irama ringan sebagai penanda gerak tangan dan langkah. alat ini menambah keseimbangan irama dan tempo.



b. **Canang dan Kulintang Lampung** yaitu menambah variasi ritme dan memperkaya harmoni musik²³⁹. Kedua alat ini menciptakan keselarasan antara musik dan gerak tari.



E. Kesimpulan

Tari Muli Bekipas merupakan hasil kreasi seni yang memadukan unsur tradisional dan modern, dengan menonjolkan keanggunan perempuan

²³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2021). Instrumen Musik Tradisional Lampung Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung 'Ruwa Jurai'. Bandar Lampung, hlm. 13–18.

Lampung. Melalui gerakan yang lembut dan penggunaan kipas yang anggun, tarian ini mengandung nilai-nilai sopan santun, keramahan, dan penghormatan terhadap sesama. Setiap perlengkapan yang digunakan, seperti kipas, tapis, dan siger, memiliki fungsi dan makna simbolis yang memperkaya nilai budaya tarian ini.

Selain sebagai hiburan, Tari Muli Bekipas juga memiliki peranan penting dalam pendidikan dan pelestarian budaya. Dengan terus diperkenalkan di sekolah, sanggar, dan festival, tarian ini dapat menjadi sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah serta menjaga warisan leluhur agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

TARI NYAMBAI

(Navisaturraohmah)

A. Pendahuluan

Tari Nyambai merupakan salah satu warisan budaya penting masyarakat Lampung, terutama pada komunitas Saibatin yang bermukim di wilayah pesisir barat provinsi tersebut. Tarian ini memiliki nilai sosial, historis, dan estetika yang tinggi, karena sejak lama menjadi bagian dari upacara adat besar yang disebut *Nayuh* atau *Penayuhan*. Dalam tradisi ini, Tari Nyambai biasanya ditampilkan oleh para gadis (*muli*) dan bujang (*mekhanai*) sebagai bagian dari prosesi perayaan pernikahan adat. Melalui gerak, musik, dan pantun, Nyambai berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat ikatan antar keluarga.

Masyarakat adat Saibatin yang bermukim di wilayah Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari enam belas marga yang tersebar di sepanjang pesisir pantai. Setiap marga memiliki bentuk serta struktur pertunjukan tari yang khas, meskipun seluruhnya menampilkan tarian dalam konteks yang sama, yaitu pada acara *Nyambai*. Dengan kata lain, budaya Nyambai merupakan milik bersama masyarakat adat Saibatin, namun cara penyajiannya di tiap wilayah menampilkan kekhasan masing-masing. Perbedaan tersebut terutama tampak dalam variasi gerak, musik pengiring, dan tata penyajian, meski makna dan tujuan dasarnya tetap seragam di seluruh daerah.

Secara etimologis, istilah *Nyambai* berasal dari kata *cambai*, yang dalam bahasa Lampung berarti daun sirih. Kata *cambai* sebagai nomina (kata benda) mengalami perubahan menjadi *nyambai* sebagai verba (kata kerja) yang berarti “menyirih” atau “melakukan kegiatan makan sirih bersama”. Dalam masyarakat Lampung, menyirih memiliki makna sosial yang dalam, yakni sebagai simbol kebersamaan, keakraban, dan penghormatan antarsesama. Aktivitas menyirih dilakukan secara bersama untuk mempererat hubungan dan menegaskan rasa saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, simbol sirih

dalam budaya Lampung digunakan untuk menunjukkan penerimaan terhadap tamu dan bentuk penghargaan terhadap orang lain.

Makna simbolik ini juga ditemukan dalam berbagai budaya lain di Nusantara, seperti di Jawa dan di kalangan masyarakat rumpun Melayu, di mana memberikan sirih menjadi tanda penghormatan dan penerimaan terhadap seseorang yang datang berkunjung. Dalam konteks masyarakat Saibatin, penggunaan nama *Nyambai* untuk menyebut acara adat ini menunjukkan fungsi simboliknya sebagai bentuk penghormatan dari para tetua adat Saibatin kepada para pemuda dan pemudi yang telah berperan dalam pelaksanaan upacara adat. Acara tersebut bukan hanya menjadi ajang hiburan setelah kegiatan adat berlangsung, tetapi juga wadah pengenalan antar pemuda-pemudi dari berbagai daerah. Melalui kegiatan *Nyambai*, para *mekhanai* (bujang) dan *muli* (gadis) diperkenalkan sebagai bagian dari masyarakat adat Saibatin yang lebih luas. Proses ini memiliki nilai sosial penting karena memperkuat ikatan antarwilayah, memperluas jaringan pergaulan, serta menanamkan rasa memiliki terhadap adat dan budaya leluhur. Dengan demikian, *Nyambai* bukan sekadar pesta rakyat, melainkan juga media untuk menumbuhkan solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung Saibatin.

Dalam sejarahnya, Tari *Nyambai* tumbuh dari kebiasaan masyarakat pesisir Lampung yang gemar menyelenggarakan pesta adat dan kegiatan kebersamaan. Dalam setiap pelaksanaannya, *Nyambai* memadukan unsur seni tari, musik tradisional, serta pantun yang disampaikan secara bersahutan. Melalui pertunjukan ini, para muda-mudi dapat saling berkenalan dan berinteraksi secara sopan sesuai dengan norma adat. Karena itu, Tari *Nyambai* tidak hanya dilihat sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap identitas budaya Lampung²⁴⁰.

Perjalanan waktu membawa perubahan besar terhadap bentuk dan fungsi Tari *Nyambai*. Jika dahulu tarian ini hanya dilakukan pada upacara adat

²⁴⁰ Niken Iaras Agustina, 'MAKNA ADAT NYAMBAI DAN PERUBAHANNYA', *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2019, pp. 1–9.

yang bersifat sakral, kini Nyambai juga ditampilkan di berbagai acara publik seperti festival budaya, pertunjukan seni daerah, dan kegiatan pariwisata. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh modernisasi, meningkatnya interaksi budaya antar daerah, serta kebijakan pemerintah daerah yang mendorong pelestarian warisan budaya lokal. Meskipun fungsi ritualnya mulai berkurang, esensi nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya tetap dijaga oleh masyarakat pendukungnya.

Selain menjadi simbol tradisi, Tari Nyambai juga memiliki nilai edukatif dan religius. Di beberapa desa di Lampung Barat, tarian ini mulai dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pendidikan masyarakat. Melalui penyesuaian tema dan penyajian, unsur-unsur dalam Nyambai digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran agama secara halus dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Nyambai mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya.

Walaupun Tari Nyambai telah mengalami berbagai bentuk transformasi, dokumentasi mengenai asal-usul awalnya masih terbatas. Sebagian besar pengetahuan tentang sejarah dan maknanya diwariskan secara lisan antar generasi. Oleh karena itu, penelitian mendalam masih diperlukan untuk menelusuri lebih jauh kapan dan bagaimana tradisi ini mulai berkembang, serta bagaimana perbedaannya di antara komunitas Saibatin di berbagai daerah pesisir Lampung²⁴¹.

Sehingga secara keseluruhan, Tari Nyambai adalah ekspresi budaya yang mencerminkan keindahan, kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Lampung. Ia menjadi bukti hidup bahwa seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pergaulan, dan pelestarian nilai-nilai sosial yang luhur. Dalam konteks modern, pelestarian Nyambai bukan hanya tanggung jawab masyarakat adat, tetapi juga seluruh elemen bangsa untuk memastikan warisan budaya ini tetap dikenal dan dihargai oleh generasi mendatang.

²⁴¹ F Daryanti and others, 'The Nyambai Culture in Coastal Communities: A Relationship to the Concept of Functions, Forms and Meanings', 2019, doi:10.4108/eai.21-12-2018.2282704.

B. Kegunaan Tari Nyambai

Tari Nyambai memiliki makna yang luas bagi masyarakat Lampung, terutama komunitas Saibatin yang tinggal di wilayah pesisir barat. Tradisi Nyambai berfungsi sebagai sarana pertemuan antara para pemuda dan pemudi dalam pesta adat. Kegiatan ini menjadi wadah sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan antarwilayah. Dalam pelaksanaannya, acara Nyambai diisi dengan berbagai kegiatan adat dan hiburan yang berbeda-beda di setiap daerah, sesuai dengan tradisi dan karakter budaya setempat. Tarian ini bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Nyambai berfungsi sebagai media pertemuan sosial, sarana pendidikan nilai-nilai adat, hingga alat untuk memperkuat identitas budaya daerah.

1. Salah satu kegunaan utama Tari Nyambai adalah sebagai media silaturahmi antara pemuda dan pemudi, yang dalam tradisi Lampung disebut *mekhanai* dan *muli*. Melalui pertunjukan ini, para muda-mudi dapat saling berkenalan dan berinteraksi dengan cara yang sopan sesuai dengan norma adat. Tarian ini sering ditampilkan dalam upacara adat besar seperti *Nayuh* (pernikahan adat), yang berfungsi tidak hanya untuk merayakan pernikahan tetapi juga mempererat hubungan sosial antar keluarga. Dengan demikian, Nyambai berperan penting dalam memperkuat jaringan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat.
2. Selain berfungsi sosial, Tari Nyambai juga memiliki nilai pendidikan budaya. Setiap gerak dan syair dalam tarian ini mengandung pesan moral dan simbol-simbol adat yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Saibatin. Misalnya, gerak penari yang teratur dan saling menghormati melambangkan pentingnya tata krama dan kebersamaan. Melalui Nyambai, generasi muda diajarkan untuk menghargai adat istiadat, menghormati sesama, dan menjaga identitas budaya Lampung di tengah perubahan zaman. Penelitian Daryanti (2023) menunjukkan bahwa Nyambai menjadi salah satu sarana paling efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai adat dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal.

3. Dalam beberapa tahun terakhir, fungsi Tari Nyambai juga berkembang menjadi media dakwah dan pendidikan moral-religius. Penelitian yang dilakukan di Desa Negeri Ratu, Lampung Barat, memperlihatkan bahwa unsur-unsur dalam Nyambai seperti pantun dan syair sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan Islam. Nilai-nilai seperti sopan santun, saling menghormati, serta pentingnya tanggung jawab dalam hubungan sosial disisipkan secara halus melalui lirik dan interaksi antara penari. Hal ini menjadikan Nyambai bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wadah penyebaran ajaran moral yang mudah diterima masyarakat.
4. Di samping nilai religius, Tari Nyambai juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila. Dalam setiap pertunjukannya, tarian ini menampilkan prinsip-prinsip dasar kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan. Studi oleh Hidayat, Adha, dan Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa budaya Nyambai mencerminkan nilai-nilai Pancasila: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Misalnya, pemisahan posisi penari laki-laki dan perempuan menggambarkan nilai kesopanan dan penghormatan; sedangkan proses musyawarah dalam penyelenggaraan acara menunjukkan nilai demokrasi dan tanggung jawab bersama.
5. Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan identitas budaya daerah. Bagi masyarakat Saibatin, menampilkan Tari Nyambai berarti menunjukkan jati diri mereka sebagai bagian dari kebudayaan Lampung yang khas. Kegiatan ini menumbuhkan rasa bangga terhadap asal-usul dan membantu memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pemerintah daerah juga kerap menggunakan pertunjukan Nyambai sebagai simbol pelestarian budaya dalam festival atau acara resmi. Dengan begitu, Nyambai berfungsi sebagai representasi identitas dan semangat masyarakat Lampung yang ingin menjaga kelangsungan warisan leluhur di tengah arus globalisasi.
6. Selain memperkuat identitas, Tari Nyambai juga memiliki fungsi sosial integratif. Proses penyelenggaraan acara ini melibatkan berbagai

lapisan Masyarakat mulai dari tokoh adat, pemuda, hingga warga umum. Hal ini mendorong terjadinya kerja sama dan mempererat solidaritas antarwarga. Interaksi yang terjadi selama latihan, persiapan, dan pelaksanaan acara menjadikan Nyambai sebagai wadah untuk membangun komunikasi lintas generasi. Dalam konteks ini, tarian tradisional berperan tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial di dalam masyarakat²⁴².

Secara keseluruhan, Tari Nyambai memiliki fungsi yang kompleks: sebagai sarana hiburan, alat pendidikan moral, simbol keagamaan, media komunikasi sosial, serta peneguh identitas budaya Lampung. Tarian ini menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat



beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan terus dilestarikan, Tari Nyambai tidak hanya memperkuat ikatan sosial masyarakat Lampung, tetapi juga memperkaya mozaik kebudayaan Indonesia secara keseluruhan.



²⁴² Sean P Collins and others, *NYAMBAI Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir Lampung*, ed. by Fitri Daryati (Arttex, 2021) <<http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/37462>>.



C. Perlengkapan Tari Nyambai

Tari Nyambai merupakan salah satu tarian tradisional khas masyarakat Lampung, khususnya di daerah Pesisir Barat. Tarian ini memiliki makna sosial yang dalam karena biasanya digunakan sebagai sarana pergaulan antara muda-mudi dalam acara adat. Dalam setiap pertunjukannya, Tari Nyambai tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, tetapi juga menunjukkan kekayaan budaya Lampung melalui busana, alat musik, serta tata cara penyajiannya. Agar pertunjukan ini berjalan dengan baik dan memiliki makna yang utuh, diperlukan berbagai perlengkapan dan sarana pendukung. Adapun perlengkapan atau sarana yang digunakan dalam Tari Nyambai dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaku dan Peran dalam Tari Nyambai

Tari Nyambai merupakan salah satu tarian tradisional dari daerah Pesisir Barat, Lampung. Tari ini biasanya dibawakan dalam acara adat atau upacara penting, terutama yang berkaitan dengan pergaulan antara muda-mudi Lampung. Penari terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- a. Muli, yaitu gadis-gadis muda yang menjadi penari wanita.
- b. Mekhanai, yaitu para bujang atau pemuda yang menjadi penari laki-laki.

Selain kedua kelompok penari itu, dalam pementasan juga ada pemusik yang memainkan alat musik pengiring dan tokoh adat atau pengatur acara yang mengawasi jalannya pertunjukan agar tetap sesuai dengan tata cara adat Lampung. Dalam beberapa acara besar, juga ada penyanyi atau pembaca pantun adat yang menambah suasana meriah dan sakral.

2. Busana dan Tata Rias Penari

Busana dalam Tari Nyambai memiliki makna budaya yang sangat penting. Pakaian yang digunakan tidak hanya mempercantik penampilan, tetapi juga menunjukkan identitas dan status sosial masyarakat Lampung. Untuk penari wanita (muli):

- Biasanya memakai kebaya atau baju kurung sebagai atasan. Warna kebaya dipilih yang lembut namun berwibawa, seperti merah, emas, atau putih.
- Bawahan menggunakan kain tapis, yaitu kain tradisional Lampung yang dihiasi benang emas. Kain ini menjadi lambang keanggunan perempuan Lampung.
- Penari juga memakai selendang yang disampirkan di bahu. Selendang ini bukan hanya hiasan, tetapi juga digunakan dalam gerakan tari.
- Aksesori tambahan meliputi kalung papan jajar, gelang, anting, dan hiasan kepala seperti sanggul yang dihiasi kembang goyang.
- Rias wajah dibuat lembut namun menonjolkan bagian mata dan bibir agar ekspresi penari terlihat jelas saat menari di depan penonton.

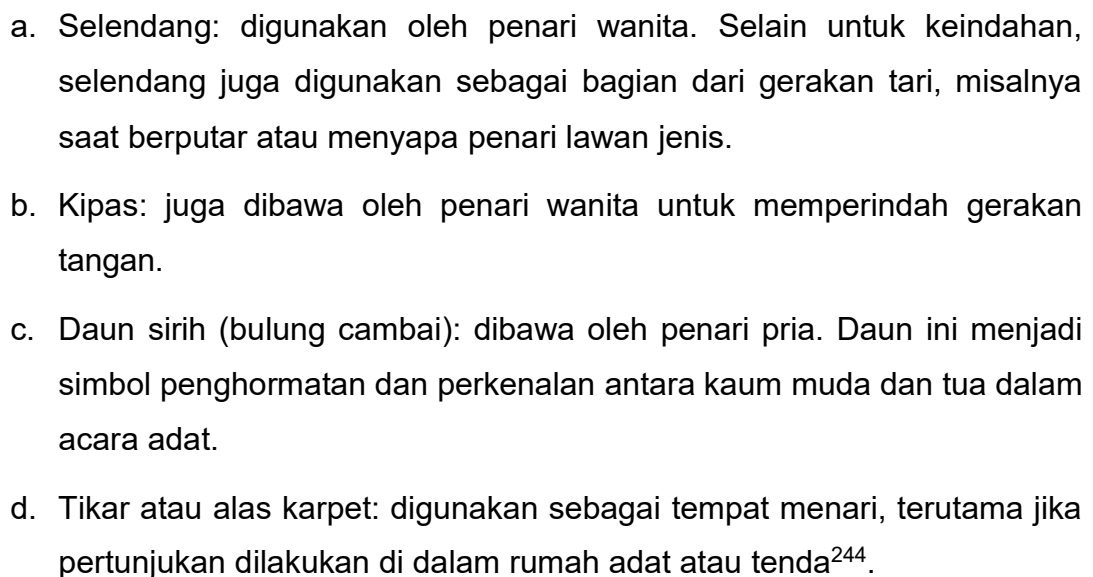


Untuk penari laki-laki (mekhanai):

- Mengenakan baju jas, teluk belanga, atau baju adat Lampung dengan warna yang sopan.

- Busana kedua penari ini menunjukkan kesopanan dan kehormatan, dua nilai penting dalam budaya masyarakat Lampung.

Dalam Tari Nyambai, properti atau alat yang digunakan tidak banyak, namun semuanya memiliki makna simbolik. Beberapa properti utama yang digunakan antara lain:



201

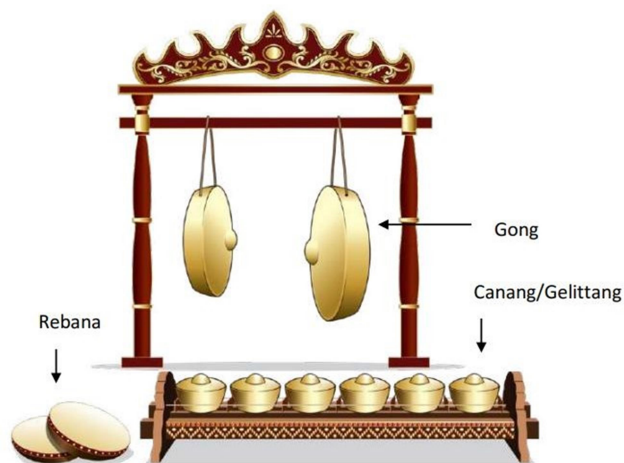


Properti-properti ini walaupun sederhana, sangat penting untuk menciptakan kesan sopan, lembut, dan anggun sesuai nilai budaya Lampung.

4. Musik dan Iringan Tari

Tari Nyambai selalu diiringi oleh musik tradisional. Irama musik berfungsi untuk mengatur tempo gerakan penari dan menambah suasana meriah. Beberapa alat musik yang digunakan antara lain:

- a. Rebana, yaitu alat musik pukul berbentuk bundar yang memberikan irama dasar.
- b. Kulintang lokal, semacam alat musik pukul dengan bilah logam atau kayu yang menghasilkan nada-nada khas.
- c. Gong kecil atau talempong, sebagai pelengkap irama.
- d. Selain alat musik, juga terdapat pantun atau syair adat yang dinyanyikan oleh penembang. Syair ini berisi nasihat, sapaan, dan pujian yang disampaikan secara berbalas antara kelompok laki-laki dan perempuan.

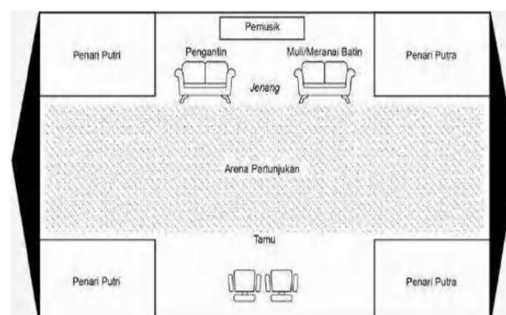


Dalam pertunjukan besar, jumlah alat musik yang digunakan bisa mencapai lebih dari sepuluh bahkan belasan alat musik. Musik dalam Tari Nyambai menciptakan suasana hangat dan penuh kebersamaan.

5. Tempat atau Panggung Pertunjukan

Tari Nyambai umumnya dipentaskan dalam acara adat di rumah besar, balai desa, atau di bawah tarub (tenda adat) yang dipasang khusus untuk acara tersebut. Ciri-ciri tempat pertunjukan antara lain:

- Lantai dialasi tikar atau karpet agar penari nyaman menari.
- Ruang harus cukup luas karena pola gerak penari melibatkan perpindahan posisi dan saling berhadapan antara muli dan mekhanai.
- Di masa sekarang, panggung bisa dilengkapi dengan lampu dan hiasan modern, tetapi tetap mempertahankan ornamen adat Lampung seperti motif tapis dan ukiran khas.

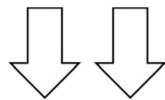


Lingkungan tempat pertunjukan diatur sedemikian rupa agar tetap menonjolkan nuansa adat dan rasa kebersamaan masyarakat.

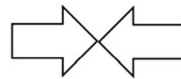
6. Unsur Gerak dan Pola Lantai

Selain perlengkapan fisik, Tari Nyambai juga memiliki perlengkapan non-fisik berupa unsur gerak dan pola lantai yang menjadi ciri khasnya. Gerakan dalam tari ini lembut dan teratur, melambangkan kesopanan dan keanggunan. Ada dua jenis gerak utama:

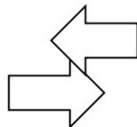
- a. Gerak di tempat, seperti gerak tangan, kepala, dan tubuh tanpa berpindah posisi.
- b. Gerak berpindah, seperti berputar atau melangkah ke arah tertentu mengikuti irama musik.



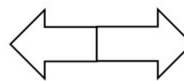
arah hadap Pola sejajar



arah hadap saling berhadapan



arah hadap saling beradu sisi



arah hadap saling bertolakbelakang

Beberapa gerak khas dalam Tari Nyambai antara lain *kekindai*, *ngesesayak*, dan *mampang*. Penari tampil bergantian atau saling berhadapan, sehingga tarian tampak dinamis dan penuh makna. Pola lantai biasanya berbentuk garis berhadapan atau diagonal, menandakan komunikasi dan pengenalan antara penari laki-laki dan perempuan, sesuai dengan makna sosial tari ini sebagai bentuk pergaulan yang sopan²⁴⁵.

²⁴⁵ Pandapkrui, "Tari Nyambai Lampung Krui," *Blog Pandapkrui* (2013), diakses pada 17 Oktober 2025, dari <https://pandapkrui.blogspot.com/2013/09/tari-nyambai-lampung-krui.html>

D. Kesimpulan

Tari Nyambai merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Saibatin di wilayah Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna sosial dan adat yang mendalam sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga, memperkenalkan generasi muda, serta memperkuat jati diri budaya masyarakat Lampung. Biasanya, Tari Nyambai ditampilkan dalam rangkaian upacara adat Nayuh atau Penayuhan, yaitu perayaan pernikahan adat Lampung.

Dalam pertunjukannya, muli (gadis) dan mekhanai (pemuda) menari secara berhadapan dengan gerak yang sopan, lembut, dan penuh makna, diiringi musik tradisional serta pantun bersahutan. Istilah *nyambai* sendiri berasal dari kata *cambai*, yang berarti daun sirih, simbol dari penghormatan, keakraban, dan penerimaan dalam budaya Lampung. Lebih dari sekadar ekspresi seni, Tari Nyambai berperan penting dalam menyampaikan pesan moral, nilai pendidikan, dan ajaran religius. Setiap unsur di dalamnya baik gerak, busana, maupun syair mengandung nilai-nilai luhur seperti kesopanan, kebersamaan, dan gotong royong. Saat ini, tarian tersebut juga mengalami perluasan fungsi sebagai media pelestarian budaya, sarana dakwah, dan promosi pariwisata daerah, tanpa kehilangan makna tradisionalnya.

Dengan demikian, Tari Nyambai mencerminkan kemampuan budaya lokal dalam beradaptasi terhadap perkembangan zaman sekaligus menjaga akar tradisi. Sebagai simbol kearifan lokal masyarakat Lampung, pelestarian Tari Nyambai menjadi tanggung jawab bersama agar nilai-nilai yang dikandungnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

TARI SEKURA

(Nurul Fauziah)

A. Sejarah dan Asal-Usul Tari Sekura

Tari Sekura merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang lahir dari masyarakat Lampung Barat, Provinsi Lampung. Tradisi ini tidak sekadar wujud hiburan rakyat, tetapi sebuah ekspresi sosial dan spiritual yang berakar dalam pandangan hidup masyarakat terhadap alam, manusia, dan Sang Pencipta. Secara antropologis, Tari Sekura termasuk bentuk transformasi dari tradisi *Pesta Sekura*, yaitu pesta rakyat yang telah berlangsung turun-temurun di wilayah Lampung Barat dan menjadi identitas khas daerah Liwa.²⁴⁶



Asal-usul Tari Sekura berakar pada tradisi *Sekura* yang telah dikenal masyarakat Lampung Barat sejak masa pra-Islam. Kata *Sekura* diyakini berasal dari istilah *sakukha* yang berarti “penutup wajah” atau “penyamaran diri”.²⁴⁷ Tradisi ini ritual penyucian diri setelah pelaksanaan kegiatan besar, baik panen, peperangan, maupun ritual keagamaan masyarakat lokal. Para lelaki akan menutup wajah mereka dengan topeng dan mengenakan pakaian dari dedaunan, ranting, serta kain usang sebagai simbol kesederhanaan dan keterhubungan manusia dengan alam.

Ketika Islam masuk ke wilayah Lampung sekitar abad ke-16, fungsi dan bentuk ritual Sekura mengalami penyesuaian. Unsur-unsur magis dan animistik mulai digantikan dengan makna sosial-religius, sejalan dengan ajaran Islam tentang kebersihan, kebersamaan, dan silaturahmi.

²⁴⁶ Ahmad Susantri, “TARI SEKURA SEBAGAI MEDIA PELESTARI TOPENG SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT,” *JOGED*, Volume 13 No 2, no. 2019, 158–70.

²⁴⁷ Pinta Marito Sihombing dan Annisa Fatma Da Silva, *PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT*.

Transformasi ini tidak menghapus substansi adatnya, melainkan memperkaya nilai spiritualnya. Dari sinilah muncul bentuk baru yang disebut *Pesta Sekura*, yaitu pesta rakyat yang diselenggarakan setiap tahun setelah Hari Raya Idul Fitri.

Dalam pesta tersebut, masyarakat menari, memainkan musik, dan mengenakan topeng untuk mengekspresikan kegembiraan serta rasa syukur setelah menunaikan ibadah Ramadan. Tradisi menari dengan topeng inilah yang menjadi cikal bakal Tari Sekura dalam bentuk



pertunjukan seni. Ahmad Susantri (2019) mencatat bahwa kemunculan Tari Sekura modern bermula dari upaya masyarakat Liwa untuk melestarikan keberadaan topeng Sekura agar tidak punah dan sekaligus memperkenalkan budaya Lampung ke ranah publik.²⁴⁸

Tari Sekura kemudian berkembang menjadi bagian penting dalam festival kebudayaan daerah, tampil di panggung nasional, dan menjadi media



edukasi budaya bagi generasi muda. Pergeseran ini mencerminkan dinamika masyarakat Lampung Barat dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Meski tampil dalam bentuk tari kreasi, struktur gerak dan simbolisme yang terkandung tetap

berakar kuat pada sistem nilai masyarakat tradisional.

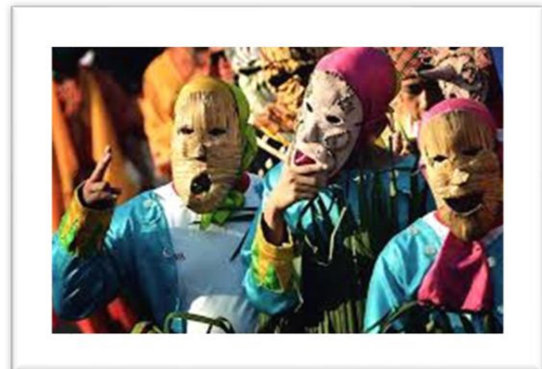
Menurut Sihombing (2023), perubahan fungsi dari ritual menjadi pertunjukan tidak sekadar menunjukkan adaptasi budaya, melainkan juga

²⁴⁸ Susantri, "TARI SEKURA SEBAGAI MEDIA PELESTARI TOPENG SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT."

pergeseran orientasi sosial masyarakat.²⁴⁹ Dulu Sekura digunakan untuk memohon perlindungan dan keselamatan, kini menjadi ruang ekspresi dan refleksi atas jati diri. Walau demikian, elemen moral dan ekologis yang terkandung dalam setiap simbol, seperti penggunaan bahan alam pada kostum, masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur.

B. Waktu dan Konteks Sosial Tari Sekura

Waktu pelaksanaan Tari Sekura tidak dapat dipisahkan dari tradisi tahunan yang dikenal sebagai *Pesta Sekura*. Tradisi ini secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Barat, terutama di daerah Liwa dan sekitarnya, setiap usai Hari Raya Idul Fitri. Pelaksanaan kegiatan biasanya dimulai pada tanggal 1 Syawal dan berlangsung selama tujuh hari berturut-turut, atau dalam istilah lokal disebut *pitu hari sekura*.²⁵⁰ Secara fungsional, waktu ini dipilih bukan tanpa alasan. Setelah menjalani ibadah puasa Ramadan, masyarakat Lampung Barat memaknai hari kemenangan sebagai momen penyucian diri, kebahagiaan bersama, dan pemulihan harmoni sosial. Dalam kerangka antropologi ritual, *Pesta Sekura* menjadi sarana *reintegration ceremony*, yakni upacara sosial untuk menyatukan kembali masyarakat setelah periode disiplin dan pantangan selama bulan Ramadan.



Pada masa awal, *Sekura* dilakukan dalam bentuk arak-arakan di mana para lelaki menutupi wajah mereka dengan topeng dan berpakaian dari bahan-bahan alami seperti daun pisang, jerami, atau kain bekas. Mereka berjalan keliling kampung sambil memainkan alat musik sederhana, seperti

²⁴⁹ Sihombing dan Silva, "PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT."

²⁵⁰ Sihombing dan Silva, "PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT." Visit us at: <https://www.waqafilmunusantara.com>

rebana dan kendang. Aksi tersebut diiringi tarian spontan dengan gerakan yang ritmis, enerjik, dan humoris. Bentuk inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Tari Sekura sebagai seni pertunjukan yang lebih terstruktur.²⁵¹

Dalam konteks sekarang, Tari Sekura ditampilkan dalam beberapa situasi berbeda:

1. Dalam rangkaian Pesta Sekura (tradisi 1–7 Syawal), sebagai bagian dari perayaan rakyat.
2. Pada acara adat dan festival daerah, seperti *Festival Sekura Cakak Buah* yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Lampung Barat setiap tahun.²⁵²
3. Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya, seperti pada kegiatan sekolah dan universitas yang menampilkan Tari Sekura sebagai wujud pembelajaran nilai-nilai lokal.²⁵³

Pesta Sekura sebagai wadah utama Tari Sekura memiliki struktur kegiatan yang khas. Sihombing (2023) membaginya ke dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap persiapan, di mana masyarakat menyiapkan kostum, topeng, dan alat musik;
2. Tahap pelaksanaan, ditandai dengan pawai keliling dan tarian di ruang terbuka;
3. Tahap penutupan, yang biasanya diisi dengan doa bersama dan kegiatan gotong royong.²⁵⁴

Ketiga tahap ini mengandung nilai simbolik yang mendalam. Tahap persiapan melambangkan proses penataan diri dan niat yang tulus; tahap pelaksanaan mencerminkan ekspresi kegembiraan kolektif; sedangkan

²⁵¹ Ibid, hlm. 11–12.

²⁵² Fauzan, Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat adat Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016.

²⁵³ Suparman Arif dan Nur Indah Lestari, "Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat," *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH* Vol. 10 No. 1, no. (2021).

²⁵⁴ Sihombing dan Silva, "PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT."

tahap penutupan menjadi momen refleksi atas kebersamaan yang telah terjalin. Nilai-nilai tersebut secara implisit memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial.

Pesta Sekura juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi lintas generasi. Masyarakat dari berbagai kalangan anak-anak, remaja, hingga orang tua terlibat aktif dalam kegiatan ini. Bahkan, masyarakat perantau Lampung yang berada di luar daerah sering pulang kampung khusus untuk berpartisipasi dalam tradisi ini.²⁵⁵ Dengan demikian, waktu pelaksanaan Tari Sekura menjadi titik temu sosial yang penting dalam kalender budaya masyarakat Lampung Barat.

Dalam konteks waktu, pelaksanaan Tari Sekura juga memiliki makna ekologis tersendiri. Bulan Syawal bertepatan dengan periode awal musim tanam di sebagian wilayah Lampung Barat. Dengan demikian, pesta ini tidak hanya dimaknai sebagai perayaan religius, tetapi juga simbol harapan bagi hasil panen yang baik di masa mendatang. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tradisional memadukan siklus keagamaan, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan budaya.

Dari segi ritual, Tari Sekura biasanya ditampilkan pada puncak acara hari ketiga hingga kelima. Pada tahap ini, suasana pesta mencapai puncaknya: iringan musik menjadi lebih intens, penari mengenakan topeng berwarna-warni, dan penonton berpartisipasi secara spontan. Dalam versi pertunjukan modern, koreografi tari lebih teratur dan diiringi oleh musik yang dikreasikan ulang menggunakan alat musik tradisional seperti gamelan pekhing, rebana, dan kendang.²⁵⁶



²⁵⁵ Hania Umu Syifa dan Yuli Evadiani, *Journal Media Public Relations* Volume 4 No. 1 Tahun 2024.

²⁵⁶ Susantri, "TARI SEKURA SEBAGAI MEDIA PELESTARI TOPENG SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT."

Meskipun bentuk pertunjukan berubah, substansi maknanya tetap sama: Tari Sekura adalah simbol pembaharuan diri dan harmoni antara manusia, masyarakat, serta alam. Waktu pelaksanaannya yang bertepatan dengan momen Idul Fitri mempertegas pesan spiritual bahwa manusia yang telah “disucikan” harus kembali menyatu dengan lingkungan dan sesamanya.

Dengan demikian, waktu pelaksanaan Tari Sekura tidak hanya aspek teknis penjadwalan budaya, tetapi juga mengandung dimensi teologis, ekologis, dan sosial yang memperkuat eksistensinya sebagai bentuk kearifan lokal.

C. Sarana dan Atribut Tari Sekura

Sarana dan atribut dalam Tari Sekura memiliki peran sentral dalam membangun makna dan atmosfer pertunjukan. Elemen-elemen seperti topeng, kostum, alat musik, dan properti bukan sekadar perlengkapan teknis, melainkan simbol yang mewakili nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Lampung Barat. Dalam tradisi setempat, setiap elemen memiliki makna filosofis yang diwariskan turun-temurun.

1. Topeng Sekura sebagai Identitas dan Simbol Kehidupan

Elemen yang paling mencolok dalam Tari Sekura adalah topeng. Istilah *sekura* sendiri berakar dari kata *sakukha*, yang berarti “penutup wajah” atau “samaran.”²⁵⁷ Dalam masyarakat Lampung Barat, topeng tidak hanya berfungsi untuk menyembunyikan identitas penari, tetapi juga menandakan pelepasan diri dari ego duniawi. Saat seseorang mengenakan topeng, ia dianggap bukan lagi individu biasa, melainkan wakil dari semangat leluhur yang sedang menari bersama masyarakat.²⁵⁷

²⁵⁷ Sihombing dan Silva, “PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT.”

Topeng Sekura biasanya dibuat secara manual dari bahan alami seperti kayu albasia, pelepah pisang, atau kain, dengan tambahan cat warna-warna cerah seperti merah, putih, dan hitam. Warna-warna tersebut mempunyai makna simbolik:



merah melambangkan keberanian, putih menggambarkan kesucian, dan hitam menandakan kekuatan serta keteguhan hati.

Dalam perkembangannya, dikenal dua tipe utama topeng Sekura, yaitu Sekura Kamak dan Sekura Kecah (atau Sekura Helau). Sekura Kamak menampilkan karakter yang lebih liar dan “kotor” karena mengenakan topeng kasar, kain robek, serta aksesoris dari dedaunan. Ia melambangkan rakyat biasa yang hidup dekat dengan alam, menghadapi kesulitan namun tetap gembira. Sementara Sekura Kecah tampil lebih rapi dan berwarna-warni, mengenakan kostum bagus dan topeng yang lebih halus. Ia melambangkan golongan bangsawan atau orang berada yang hidup dalam keteraturan sosial.

Dalam konteks pertunjukan, keduanya berinteraksi dan saling melengkapi. Ketika Sekura Kamak dan Sekura Kecah menari bersama, masyarakat memaknainya sebagai simbol harmoni sosial antara semua lapisan masyarakat. Tidak ada yang lebih tinggi atau rendah; semua manusia pada dasarnya sama di hadapan Tuhan dan alam. Nilai kesetaraan ini menjadi esensi sosial yang diajarkan Tari Sekura.

Selain makna sosial, topeng Sekura juga memiliki pesan ekologis. Bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatannya menunjukkan bentuk kearifan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara lestari. Kayu, daun, atau kain bekas yang dipakai tidak berasal dari kerusakan lingkungan, melainkan dari daur ulang dan pemanfaatan bahan sekitar. Dengan demikian, topeng menjadi wujud nyata dari prinsip etika lingkungan dalam seni tradisi.

2. Kostum dan Aksesori dalam Tari Sekura



Kostum penari Sekura menampilkan perpaduan antara kesederhanaan dan kreativitas lokal. Pada dasarnya, kostum dibuat dari bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti kain usang, serat pohon pisang, dan dedaunan. Penari

sering menambahkan hiasan dari *ijuk*, *sabut kelapa*, dan *bunga liar* untuk memperindah tampilan.²⁵⁸ Pakaian yang dikenakan juga disesuaikan dengan karakter topengnya. Sekura Kamak cenderung mengenakan pakaian “lusuh” dan tidak seragam, sebagai simbol keterhubungan dengan alam dan kerendahan hati. Sementara Sekura Kecah tampil rapi dengan kain berwarna cerah, seperti merah dan kuning, serta tambahan asesoris seperti gelang dan selendang.

Dalam versi modern, kostum Tari Sekura sering mengalami modifikasi agar lebih menarik di panggung. Namun, para seniman daerah tetap mempertahankan unsur bahan alami sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi. Penelitian Ahmad Susantri (2019) menegaskan bahwa pemakaian bahan lokal dalam kostum tidak hanya alasan estetis, tetapi juga strategi konservasi budaya dan ekologi, karena mengingatkan generasi muda agar tidak melupakan sumber daya alam di sekitar mereka.²⁵⁹ Kostum juga memiliki fungsi sosial: ia menciptakan identitas kolektif yang dapat dikenali. Dalam pesta rakyat, masyarakat dapat segera mengetahui asal kampung atau kelompok penari berdasarkan motif, warna, dan jenis bahan yang digunakan dalam kostum mereka. Dengan begitu, kostum berperan sebagai

²⁵⁸ “Hania Umu Syifa dan Yuli Evadiani, Journal Media Public Relations Volume 4 No. 1 Tahun 2024.”

²⁵⁹ Susantri, “TARI SEKURA SEBAGAI MEDIA PELESTARI TOPENG SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT.”

media komunikasi nonverbal antar-komunitas, menegaskan jati diri sekaligus mempererat hubungan antarwarga.

3. Musik dan Iringan Tari



Musik dalam Tari Sekura berfungsi sebagai penggerak suasana dan penentu ritme gerakan penari. Instrumen yang digunakan biasanya sederhana, seperti rebana, kendang, gong kecil, dan alat pukul tradisional.

Ritme yang dihasilkan bersifat repetitif dan enerjik, menandakan semangat kebersamaan. Selain alat musik, vokal masyarakat juga menjadi bagian penting dari iringan tari. Penonton dan peserta sering melantunkan seruan atau nyanyian spontan yang bersifat jenaka atau nasihat moral. Keterlibatan penonton secara langsung ini memperkuat aspek partisipatif Tari Sekura, menjadikannya bukan hanya tontonan, tetapi juga sarana interaksi sosial.

Dalam versi modern, beberapa seniman memasukkan unsur musik Lampung lainnya seperti gamolan pekhing (alat musik bilah bambu khas Lampung) untuk memperkaya harmoni.²⁶⁰ Meskipun demikian, improvisasi tetap dijaga agar tidak menghilangkan karakter spontan khas pesta rakyat.

Musik dalam Tari Sekura juga memiliki fungsi spiritual. Ritme yang berulang-ulang menciptakan suasana trance ringan, membawa penari dan penonton dalam suasana emosional yang sama: gembira, bebas, dan bersyukur.



²⁶⁰ Ibid., hlm. 167.

Pola semacam ini mengingatkan pada konsep musik ritual dalam kebudayaan Nusantara, di mana bunyi berfungsi bukan sekadar hiburan, melainkan sarana penyatuan energi sosial.

4. Properti dan Unsur Pendukung



Selain topeng, kostum, dan musik, terdapat berbagai properti tambahan yang memperkaya pertunjukan Tari Sekura. Di antaranya adalah tongkat bambu, keris simbolik, perisai rotan, dan benda-benda ritual seperti bunga atau dupa (meski elemen terakhir ini mulai jarang digunakan setelah Islamisasi).²⁶¹ Tongkat, misalnya, digunakan untuk memperkuat gestur penari dan menunjukkan kekuatan sekaligus tanggung jawab terhadap lingkungan.

Beberapa pertunjukan juga menggunakan properti panjat pinang, tiang hias, dan bendera kecil yang melambangkan semangat kompetisi sehat dan persatuan.²⁶² Semua properti ini memiliki nilai fungsional dan simbolik, memperkaya visualisasi tarian sekaligus menghidupkan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

5. Simbolisme Alam dan Pesan Etika

Setiap atribut dalam Tari Sekura menyiratkan hubungan manusia dengan alam. Pemakaian bahan alami menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Barat hidup dengan prinsip keseimbangan dan penghormatan terhadap alam. Dalam wawancara lapangan oleh Arif, Lestari, dan Sumargono (2021), ditemukan bahwa masyarakat setempat memandang hutan bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan ruang spiritual yang memberi kehidupan.²⁶³ Oleh sebab itu,

²⁶¹ Sihombing dan Silva, "PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT."

²⁶² Ibid., hlm. 15.

²⁶³ Arif dan Lestari, "Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat."

menggunakan unsur hutan (daun, ranting, kayu) dalam kostum bukan bentuk eksploitasi, melainkan simbol kehadiran alam dalam kehidupan manusia.

Nilai etika lingkungan ini menjadi relevan untuk pendidikan modern. Ketika Tari Sekura diajarkan di sekolah-sekolah, para guru menekankan bahwa setiap bagian dari kostum adalah representasi sikap manusia yang harus menghormati alam. Dengan demikian, sarana tari menjadi media pendidikan lingkungan yang efektif dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Tari Sekura merupakan refleksi dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Lampung Barat yang sarat makna sosial, spiritual, dan ekologis. Berawal dari tradisi *Pesta Sekura* yang dilakukan seusai Idul Fitri, tari ini menjadi simbol rasa syukur atas keberhasilan menjalankan ibadah sekaligus bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Transformasi dari ritual tradisional menjadi seni pertunjukan modern menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya tanpa kehilangan substansi nilai yang diwariskan turun-temurun.

Nilai kearifan lokal dalam Tari Sekura tampak dalam semangat gotong royong, kesetaraan sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Setiap unsur, mulai dari topeng, kostum, hingga musik pengiring, tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan sosial. Pemakaian bahan alami dari lingkungan sekitar menunjukkan prinsip hidup masyarakat Lampung Barat yang menjunjung keseimbangan antara manusia dan alam.



Selain itu, Tari Sekura mengandung pesan etika lingkungan yang relevan dengan konteks modern. Tradisi ini mengajarkan pentingnya

memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, menghormati siklus kehidupan, dan menjaga harmoni antara manusia, alam, serta Tuhan. Dengan demikian, Tari Sekura tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keberlanjutan dan spiritualitas ekologis yang sejalan dengan semangat pendidikan kearifan lokal dan etika lingkungan.

TARI CANGGET

(Paryanah Rindi Antika)

A. Sejarah Tari Cangget



Tari cangget atau dikenal juga dengan tari cangget pepadun, merupakan salah satu tari tradisional berasal dari Lampung. Tarian ini biasanya dipentaskan untuk penyambutan tamu agung, nikahan dan pesta adat di lampung, tari cangget menggambarkan wibawa seorang gadis lampung yang anggun.

Layaknya tari tradisional lainnya, Cangget selalu diiringi oleh alat musik tradisional khas Lampung yang memperkuat suasana sakral dan meriah. Para penari mengenakan busana adat Lampung lengkap dengan berbagai aksesoris tradisional, seperti keris, talam emas, jempana, payung, dan tombak. Seluruh unsur tersebut menjadi penanda keindahan sekaligus kekayaan makna simbolik yang terkandung dalam tari Cangget sebagai warisan budaya Lampung yang tetap hidup hingga kini.

Tradisi Cangget memiliki peranan yang sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Lampung (Martiana, 2009). Walaupun secara lahiriah Cangget dapat digolongkan sebagai bentuk seni pertunjukan, namun maknanya jauh lebih dalam daripada sekadar tarian yang menonjolkan keindahan. Menurut Rina Martiana, Cangget merupakan pesta atau perayaan adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Lampung dan menjadi bagian dari sistem kekerabatan serta identitas budaya mereka (Martiana, 2009). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyertai berbagai upacara penting dalam siklus kehidupan, seperti Cakak Pepadun

(penobatan adat) dan upacara pernikahan adat Lampung (Martiana & Soedarsono, 2000).

Setiap unsur dalam pelaksanaan Cangget memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan nilai-nilai ideal masyarakat Lampung. Berdasarkan wawancara dengan Akhmad Basyar, seorang tokoh adat Lampung, unsur-unsur seperti pakaian, perlengkapan, dan rangkaian prosesi dalam Cangget tidak dibuat secara sembarangan, melainkan sarat dengan filosofi dan nilai budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2004) yang menyebutkan bahwa setiap wujud kebudayaan saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain wujud fisik dapat melahirkan aktivitas dan nilai-nilai baru, sementara nilai-nilai ideal juga dapat menciptakan artefak dan kegiatan budaya baru. Interaksi yang terus-menerus antara berbagai unsur kebudayaan inilah yang menjadi sumber dinamika dan kreativitas budaya.

Dalam konteks tersebut, Cangget tidak hanya dipahami sebagai tarian adat, tetapi juga sebagai aktivitas sosial dan kultural yang melibatkan banyak orang dengan tujuan yang sama, yakni melestarikan adat dan identitas masyarakat Lampung.

Tradisi ini mempertemukan berbagai bentuk kebudayaan fisik, seperti pakaian adat, siger (mahkota wanita), alat musik tradisional, dan Sesat (balai adat) sebagai tempat penyelenggaraan. Seluruh unsur tersebut saling terikat dalam satu proses kebudayaan yang menyeluruh dan harmonis. Di balik seluruh wujud dan aktivitas itu, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi inti dan dasar pelestarian tradisi Cangget. Nilai-nilai tersebut merupakan roh kebudayaan Lampung yang terus dijaga agar tidak hilang ditelan perubahan zaman.²⁶⁴

Tari cangget adalah suatu tarian khusus yang dipertunjukkan upacara adat (begawi). Tari cangget yang menjadi ciri khas masyarakat adat Pepadun Lampung ini memiliki beberapa macam, yaitu

²⁶⁴ Shely Cathrin, *FILOSOFI CANGGET AGUNG DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMPUNG*, 6 (2022).

1. Cangget Agung

Cangget Agung adalah tari yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi kepala adat (cakak pepadun). Pada saat upacara pengangkatan ini apabila si kepala adat mempunyai seorang anak gadis, maka gadis tersebut akan diikutsertakan dalam tarian cangget agung, dan setelah itu dia akan dianugrahi gelar inten, pujian, indoman atau dalam batin.

2. Cangget Bakha

Cangget Bakha adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi pada saat bulan purnama atau setelah selesai panen (pada saat panen raya).

3. Cangget Penganggik

Cangget penganggik adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi saat mereka menerima anggota baru, yang dimaksud sebagai anggota baru adalah para pemuda atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara busepei (kikir gigi).

4. Cangget Pilangan

Cangget Pilangan adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya (melepas lajang) yang akan menikah dan pergi ke luar desa, mengikuti isteri atau suaminya.

Tari Cangget merupakan simbol kegembiraan masyarakat atas kemenangan Betan Subing dalam mengalahkan Raja Bajau. Tarian ini tergolong salah satu tari tradisional tertua di Lampung, yang telah ada sejak masa pengaruh Hindu-Buddha masih kuat di daerah tersebut. Pada awalnya, Tari Cangget berfungsi sebagai tarian adat untuk menyambut panen raya serta mengantarkan warga yang akan menunaikan ibadah haji. Seiring waktu, fungsi tarian ini berkembang dan mulai dikenal luas sebagai hiburan rakyat.

Pada masa pendudukan Jepang, Tari Cangget mengalami perkembangan pesat di wilayah Lampung. Kala itu, tarian ini tidak hanya ditampilkan dalam upacara pernikahan, tetapi juga dalam kirab dan berbagai pertunjukan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, frekuensi penampilan

Tari Cangget semakin berkurang karena tidak lagi difungsikan sebagai ajang perkenalan antara muda-mudi.

Kini, Tari Cangget hanya dipertunjukkan oleh penari tertentu pada momen-momen khusus, seperti upacara adat atau acara kebudayaan, sehingga nilai sakral dan tradisinya tetap terjaga meski sudah jarang ditampilkan.

B. Kegunaan Tari

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, tari Cangget mengalami perkembangan fungsi. Tidak lagi terbatas pada kalangan masyarakat pepadun, tarian ini juga digunakan sebagai hiburan rakyat dan mulai dikenal luas di berbagai wilayah Lampung. Seiring waktu, tari ini menjadi simbol kebanggaan daerah dan tampil dalam beragam acara, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, kirab budaya, hingga festival di luar daerah Lampung.

Dalam pelaksanaan yang dilakukan tahap terakhir begawi adat yaitu upacara Tari Cangget dalam upacara Begawi Adat harus disesuaikan dengan kedudukan yang akan diambil gelarnya. Apabila penobatan gelar yang diambil adalah gelar Suttan wajib mengadakan Tari Cangget, tetapi apabila hanya pangeran tidak wajib untuk melaksanakan Tari Cangget. Cukup pada tahapan musyawarah Merwatin, Cakak Pepadun, dan Turun Duwey sudah sah untuk melakukan upacara Begawi Adat.

Adapun gerakan mecak atau pencak dianggap sebagai dasar dari gerak igol dalam budaya Lampung. Tarian igol ini dipercaya merupakan sisa dari tradisi lama mengayau kepala manusia, yang dahulu menjadi syarat pelaksanaan upacara cakak pepadun, biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara perkawinan adat.

Dalam upacara cakak pepadun, para laki-laki, baik tua maupun muda, menari dengan gerakan lincah dan berputar, sambil menendang labu air berbentuk bulat yang dilukis menyerupai kepala manusia. Upacara ini dikenal dengan sebutan sepak uluw atau sepak kepala. Tradisi ini menjadi simbol dari

peninggalan adat mengayau, yang jejaknya masih dapat ditemukan melalui penemuan kuburan korban irau (disebut irawan) di daerah Menggala.

Dahulu, pengayauan juga menjadi ujian keberanian dan kejantanan seorang pemuda sebelum menikahi seorang gadis dalam perkawinan jujur. Biasanya, korban irau adalah orang yang dianggap sebagai musuh kampung. Apabila seorang pemuda berhasil membunuh orang yang dianggap perusuh, maka penduduk kampung akan berkumpul dan menari bersama sebagai bentuk perayaan.

Dalam upacara perkawinan adat, terdapat oposisi biner (pertentangan dua unsur yang saling melengkapi) baik dalam nilai budaya maupun struktur sosial. Pada tingkat nilai budaya, oposisi binair itu tampak antara:

1. Cangget dan mupadun,
2. Laki-laki dan perempuan,
3. Pi'il pasenggiri dan liyom.

Mupadun dan pi'il pasenggiri mencerminkan rasa harga diri dan kehormatan laki-laki, yang menjadi bagian dari dunia maskulin dan harus dijaga serta diperjuangkan oleh pria Lampung. Sementara itu, cangget dan liyom melambangkan rasa malu dan kehormatan perempuan, yang termasuk dalam dunia feminin dan harus dipelihara oleh seluruh masyarakat. Sedangkan dalam struktur sosial, oposisi binair tampak pada perbedaan posisi dan peran sosial, seperti:

1. Pihak laki-laki dan pihak perempuan,
2. Pemberi anak dara dan penerima anak dara,
3. Tuan rumah dan tamu.

Upacara Tari Cangget adalah yang diikuti wanita dari beberapa daerah yang akan datang dengan pakaian adat seperti pengantin lengkap dengan Siger yang digunakan. Tari cangget memiliki fungsi tari cangget dalam begawi adat bahwasannya : "Fungsi dalam tari Cangget yaitu sebagai iringan yang dilakukan oleh gadis dengan memakai pakaian lengkap seperti pengantin wanita lengkap dengan sigernya yang menari secara bergantian".

Dapat di simpulkan fungsi tari cangget untuk hiburan sebagai tanda selesainya acara dalam proses pelaksanaan begawai adat yang telah dilaksanakan. Adapun Pelaksanaan dalam acara tari Cangget adalah sebagai berikut :

1. Biasanya dilakukan pada siang sampai malam hari
2. Dihadiri oleh beberapa wanita dari luar daerah yang berbeda marga
3. Menggunakan pakain lengkap dengan menggunakan siger
4. Tarian Cangget Dilakukan pada saat bergiliran

Dalam proses Tari Cangget di atas biasanya dilakukan sesuai dengan nomor urut yang sudah di bagi. Namun sebelum di dilakukan biasanya ada pepacur dan tari Sigeh Punguten untuk menyambut para tamu dan penyimbang adat.²⁶⁵

C. Perlengkapan / Busana Tari

Tata rias merupakan suatu cara atau metode untuk menutup muka dengan memakai goresan yang mempunyai unsur keindahan, dan bertujuan untuk mendapatkan bentuk karakter atau peran sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri (Mustika : 2009).

Peralatan atau busana tari Lampung adalah seperangkat perlengkapan yang digunakan oleh penari untuk menunjang penampilan dalam pertunjukan tari tradisional Lampung. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau pelengkap estetika, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan identitas, status sosial, dan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.

Busana yang dipakai penari cangget tidak jauh beda dengan tari sigekh panguten atau tari sembah, busana penari wanita diantaranya:

1. Siger, berupa hiasan kepala yang terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan.

²⁶⁵ Liza Putri and Umi Hartati, "BEGAWI ADAT PEPADUN MARGA BUAY SELAGAI DI KECAMATAN SELAGAI LINGGA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH," *SWARNADWIPA* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24127/sd.v2i2.884>.

2. Buah Jukhum, merupakan kalung yang dipakai pada tari Cangget terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan dan berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat.
3. Gelang rui, merupakan gelang berbentuk seperti duri
4. Gelang Kano/ Gelang Burung, adalah hiasan tangan yang berupa gelang yang bermotif burung. Gelang ini terbuat dari besi dan berwarna kuning keemasan serta melambangkan derajat atau keturunan dari sebuah marga.
5. Tapis, adalah kain tapis yang mempunyai motif-motif atau hiasan yang beragam.
6. Bebe (tutup dada), berupa kain tapis tipis yang berwarna merah jambu dan melambangkan ketulusan dan menghormati setiap makhluk hidup.
7. Bulu sertai, ikat pinggang yang terbuat dari kain bludru berwarna merah, yang memiliki unsur kebesaran dan kemewahan dari citra seseorang gadis Lampung.
8. Tanggai, merupakan sarung kuku atau hiasan yang terdapat pada jari-jari tangan pada penari putri Lampung dan sebagian besar digunakan pada saat upacara.
9. Kebaya panjang berwarna putih, merupakan baju kebaya berlengan panjang berwarna putih.
10. Bunga Melati, merupakan hiasan kepala wanita menyerupai bunga melati.
11. Sanggul, rambut palsu yang digunakan oleh penari wanita
12. Peneken, merupakan hiasan berupa kain berwarna merah dan berhias manik-manik menyerupai uang logam namun berwarna keemasan, yang kemudian diikatkan di dahi penari.
13. Kaos kaki berwarna putih.
14. Anting atau Giwang.



Gambar 2.1 Busana Tari Cangget Wanita

Busana yang dikenakan oleh penari pria, diantaranya;

1. Ikat pandan, merupakan kopiah yang terbuat dari besi berwarna kuning keemasan.
2. Tapis, tapis yang digunakan oleh penari pria lebih pendek dibandingkan dengan tapis penari wanita
3. Buah Jukhum, merupakan kalung yang dipakai pada tari Cangget terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan dan berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat.
4. Gelang Kano/ Gelang Burung, adalah hiaan tangan yang berupa gelang yang bermotif burung. Gelang ini terbuat dari besi dan berwarna kuning keemasan serta melambangkan derajat atau keturunan dari sebuah marga.
5. Celana dasar berwarna hitam dan baju kemeja putih berlengan panjang.
6. Jubah, berupa tapis penutup punggung.
7. Baju sebelah, merupakan baju berwarna putih berlengan panjang
8. Peci Lampung, merupakan peci atau penutup kepala khas lampung



Gambar 2.2 Busana Tari Cangget Pria

Peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini diantaranya adalah canang lunak 8 sampai 12 buah, bende sebuah, gujeh sebuah, gong 2 buah, gendang 1 buah dan pepetuk 2 buah (Pamungkas, 2014:44). Selain peralatan musik dan busana bagi penarinya, tarian ini juga menggunakan perlengkapan-perengkapan dan pendukung lainnya, yaitu:

1. Jepana (tandu usungan), dipakai pada saat mengantar dan menjemput tamu agung, sesepuh adat atau pun putri kepala adat.
2. Tombak dan keris, dipakai pada saat igel
3. Talam emas, dipakai untuk landasan menurunkan serta menaikkan tetua adat dari jepana memasuki sesat agung atau pun sebaliknya.
4. Payung adat yang berwarna putih (lambang kesucian) dan warna kuning (lambang keagungan).²⁶⁶

Busana tari Cangget adalah pakaian adat khas Lampung yang digunakan oleh para penari saat menampilkan tari Cangget, yaitu tari tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Lampung Pepadun. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau kostum tari, tetapi juga mencerminkan status sosial, keanggunan, serta identitas budaya masyarakat Lampung.

Peralatan Tari Cangget merupakan unsur penting yang melengkapi keseluruhan pertunjukan. Meliputi alat musik pengiring, properti tari, perlengkapan busana, hingga peralatan adat. Semua unsur tersebut bukan hanya memperindah tarian, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Lampung, seperti keanggunan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Dalam tradisi Lampung, Tari Cangget tidak hanya menampilkan keindahan gerak, tetapi juga mengandung makna sosial dan adat, sehingga setiap alat yang digunakan memiliki arti dan tujuan tertentu dalam memperkuat pesan budaya yang disampaikan.

²⁶⁶ "BAB II," n.d.

D. Kesimpulan

Tari Cangget merupakan salah satu warisan budaya tertua masyarakat Lampung yang memiliki nilai estetika, sosial, dan spiritual yang tinggi. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna adat yang mendalam, karena menjadi bagian dari berbagai upacara penting seperti cakak pepadun, pernikahan adat, dan penyambutan tamu kehormatan. Melalui Tari Cangget, masyarakat Lampung mengekspresikan identitas, kebersamaan, dan kehormatan diri dalam bingkai nilai-nilai luhur seperti pi'il pesenggiri dan liyom.

Setiap unsur dalam Tari Cangget—mulai dari gerak, busana, perlengkapan, hingga musik pengiring—memiliki simbol dan filosofi tersendiri yang mencerminkan struktur sosial dan pandangan hidup masyarakat Lampung. Busana yang digunakan penari, seperti siger, tapis, dan berbagai perhiasan tradisional, bukan sekadar hiasan, melainkan lambang status sosial, keanggunan, dan kesucian. Sementara alat musik tradisional menjadi penguat suasana sakral dan mempertegas karakter tarian.

Dengan demikian, Tari Cangget merupakan perwujudan kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya pelestarian budaya dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Tarian ini menjadi identitas budaya Lampung yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar nilai-nilai kebersamaan, kesopanan, dan kehormatan tetap hidup di tengah arus modernisasi.

TARI SIGEH PENGUNTEN

(Salwa Talitha Azzahra)

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian tradisional. Salah satu wujud kekayaan budaya tersebut adalah tarian tradisional yang tersebar di berbagai daerah, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna simbolik dan nilai-nilai sosial yang tinggi. Salah satu tarian tradisional yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Lampung adalah Tari Sigeh Pengunten²⁶⁷.

Tari Sigeh Pengunten merupakan tarian penyambutan khas masyarakat Lampung yang menggambarkan sikap keramahan, penghormatan, dan rasa syukur kepada tamu yang datang²⁶⁸. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari wanita dengan mengenakan busana adat Lampung lengkap dengan siger (mahkota khas Lampung) sebagai lambang kehormatan dan keanggunan perempuan Lampung²⁶⁹. Selain menjadi simbol penyambutan, Tari Sigeh Pengunten juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika masyarakat Lampung, seperti sopan santun, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama²⁷⁰.

Secara historis, Tari Sigeh Pengunten mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Awalnya tarian ini dikenal sebagai Tari Sembah, yang kemudian dikembangkan dan diresmikan sebagai tari penyambutan resmi oleh Pemerintah Provinsi Lampung sekitar tahun 1990-an²⁷¹. Sejak saat itu, Tari Sigeh Pengunten menjadi salah satu identitas budaya yang sering ditampilkan

²⁶⁷ Indriyani, *Seni Tari Nusantara: Kajian dan Pengembangan*, Deepublish, Yogyakarta, 2019, hlm. 45.

²⁶⁸ Nurhasanah, *Eksistensi Tari Tradisional Lampung dalam Era Modernisasi*, Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, Vol. 7 No. 2, 2020, hlm. 112.

²⁶⁹ Rahayu Desi, *Makna Simbolik Tari Sigeh Pengunten dalam Upacara Adat Lampung*, CV. Mitra Cendekia, Bandar Lampung, 2021, hlm. 27.

²⁷⁰ *Ibid*, hlm. 30.

²⁷¹ Handayani, Dian, *Sejarah dan Perkembangan Tari Sigeh Pengunten di Provinsi Lampung*, Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 5 No. 1, 2018, hlm. 65.

dalam berbagai acara resmi, baik tingkat daerah maupun nasional²⁷². Melalui gerak, irama, dan busana yang khas, tarian ini tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga sarana pelestarian budaya dan pembentukan jati diri masyarakat Lampung di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, mempelajari Tari Sigeh Pengunten bukan hanya sekadar memahami gerak dan irama tariannya, tetapi juga menelusuri nilai-nilai budaya, makna simbolik, serta filosofi kehidupan masyarakat Lampung yang terkandung di dalamnya. Kajian tentang Tari Sigeh Pengunten diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional yang beragam.

B. Sejarah Tari Sigeh Pengunten



Tari Sigeh Pengunten merupakan salah satu tarian tradisional khas masyarakat Lampung yang memiliki fungsi utama sebagai tari penyambutan tamu kehormatan. Tarian ini mencerminkan nilai-nilai keramahan, penghormatan, dan kehalusan budi masyarakat Lampung. Awalnya, Tari Sigeh Pengunten berasal dari Tari Sembah, yaitu tarian tradisional yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu dan ungkapan rasa syukur dalam berbagai upacara adat. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan

²⁷² Mita Ayu, *Tari Sigeh Pengunten sebagai Identitas Budaya Lampung*, Deepublish, Yogyakarta, 2020, hlm. 54.

sosial budaya, Tari Sembah kemudian disempurnakan menjadi Tari Sigeh Pengunten yang dikenal hingga saat ini²⁷³.

Perubahan nama dan bentuk tari ini dilakukan sekitar tahun 1990-an sebagai bagian dari upaya Pemerintah Provinsi Lampung untuk memperkuat identitas budaya daerah dan mempopulerkan kesenian lokal di tingkat nasional. Tari Sigeh Pengunten resmi ditetapkan sebagai tarian penyambutan tamu daerah Lampung dan mulai diajarkan di berbagai sekolah sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Dalam pelaksanaannya, tari ini ditarikan oleh penari wanita dengan mengenakan busana adat lengkap, termasuk siger (mahkota khas Lampung) yang menjadi lambang keanggunan dan kehormatan perempuan Lampung²⁷⁴.

Makna simbolik yang terkandung dalam setiap gerakan Tari Sigeh Pengunten tidak hanya menampilkan estetika seni tari, tetapi juga merepresentasikan filosofi kehidupan masyarakat Lampung. Gerakan tangan yang lembut menggambarkan rasa hormat dan ketulusan, sementara posisi tubuh yang tegap melambangkan kepercayaan diri dan keteguhan hati. Selain itu, tarian ini juga mengandung nilai-nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, dan kebersamaan, yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Lampung. Hingga kini, Tari Sigeh Pengunten tetap menjadi salah satu ikon budaya daerah yang sering ditampilkan dalam berbagai acara adat, festival budaya, hingga perayaan nasional, sebagai wujud pelestarian seni tradisional yang penuh makna.

C. Perkembangan Tari Sigeh Pengunten

Tari Sigeh Pengunten merupakan salah satu tarian tradisional yang berkembang di Provinsi Lampung, tepatnya di lingkungan masyarakat adat Lampung Pepadun dan Saibatin. Kedua kelompok adat ini merupakan dua sistem sosial budaya utama masyarakat Lampung yang sama-sama menjunjung tinggi nilai kesopanan, penghormatan, dan keramahan terhadap

²⁷³ Fannisa Humaira & Annisa Az-Zahra Rahmawati, *Sejarah dan Peran Tari Sigeh Pengunten sebagai Tradisi dan Identitas Kebudayaan Lampung*, Selaksa Makna, Vol. 1, No. 1, 2025, hlm. 2.

²⁷⁴ Aldesti, S., *Peran Tari Sigeh Pengunten dalam Pelestarian Budaya Lampung*, Skripsi, ISI Yogyakarta, 2019, hlm. 31.

tamu. Dari nilai-nilai inilah lahir dan berkembang tradisi penyambutan tamu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tarian yang anggun dan penuh makna, yaitu Tari Sigeh Pengunten²⁷⁵.

Pada mulanya, tarian ini berkembang di wilayah Lampung bagian selatan, seperti di daerah Bandar Lampung, Lampung Selatan, dan Lampung Tengah. Daerah-daerah ini dikenal sebagai pusat kegiatan adat dan budaya masyarakat Lampung, tempat berbagai tradisi kesenian tumbuh dan berkembang. Tari Sigeh Pengunten sering ditampilkan pada acara penyambutan tamu kehormatan, pesta adat, pernikahan adat, serta upacara keagamaan dan budaya. Dalam konteks tersebut, tarian ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan, ungkapan rasa syukur, serta simbol keramahtamahan masyarakat Lampung²⁷⁶.

Perkembangan Tari Sigeh Pengunten juga terlihat dari segi busana, gerak, dan alat musik pengiringnya. Busana penari perempuan menggunakan Siger (mahkota khas Lampung), kain tapis, dan selendang yang melambangkan keanggunan dan kehormatan perempuan Lampung. Gerak tari yang lembut dan penuh makna menggambarkan sikap sopan santun serta penghormatan kepada tamu. Alat musik pengiringnya menggunakan gamelan Lampung, gong, kendang, canang, dan serdam, yang menghasilkan irama harmonis khas daerah Lampung²⁷⁷.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tari Sigeh Pengunten berkembang di Provinsi Lampung, terutama di wilayah bagian selatan seperti Bandar Lampung, Lampung Selatan, dan Lampung Tengah. Tarian ini lahir dari nilai-nilai luhur masyarakat adat Lampung dan terus dilestarikan sebagai simbol identitas budaya daerah.

²⁷⁵ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. *Ensiklopedia Budaya Lampung*. Bandar Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2020, hlm. 45–47.

²⁷⁶ Dewi, R. P. , *Makna Simbolik dan Fungsi Tari Sigeh Pengunten sebagai Tarian Penyambutan*, Jurnal Seni Tari Nusantara, Vol. 9, No. 2, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Universitas Negeri Yogyakarta, 2021, hlm. 112-120.

²⁷⁷ Kurniawan, A, *Musik Tradisional Lampung dan Fungsinya dalam Kesenian Daerah*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hlm. 78–80.

D. Kegunaan Tari Sigeh Pengunten

Tari Sigeh Pengunten memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lampung. Tarian ini berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan dalam berbagai acara resmi, adat, maupun pemerintahan. Tarian ini mencerminkan nilai kesopanan, keanggunan, dan penghormatan yang tinggi terhadap tamu sebagai wujud dari falsafah hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi tata krama dan keramahan²⁷⁸. Gerakannya yang lemah lembut dan harmonis melambangkan ketulusan serta kebersamaan, yang sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada tamu yang datang.

Selain fungsi penyambutan, Tari Sigeh Pengunten juga memiliki fungsi edukatif dan sosial. Tarian ini diajarkan di sekolah-sekolah, sanggar seni, dan kegiatan ekstrakurikuler di Provinsi Lampung sebagai sarana pembelajaran nilai budaya daerah. Melalui kegiatan menari, peserta didik tidak hanya belajar tentang keindahan gerak dan ritme, tetapi juga tentang nilai disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menjaga warisan budaya. Oleh karena itu, Tari Sigeh Pengunten berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh, tarian ini juga berperan sebagai media komunikasi dan ekspresi simbolik masyarakat Lampung. Setiap gerakan dalam Tari Sigeh Pengunten mengandung makna filosofis misalnya gerak sembah melambangkan penghormatan, gerak tangan lembut menggambarkan ketulusan, dan langkah kaki yang teratur menandakan keseimbangan hidup²⁷⁹. Dengan demikian, Tari Sigeh Pengunten tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam tentang keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Tari Sigeh Pengunten memiliki kegunaan dalam bidang pariwisata dan diplomasi budaya. Tarian ini kerap ditampilkan dalam berbagai

²⁷⁸Rahayu Desi, *Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten dalam Upacara Adat Lampung*, CV Mitra Cendekia, Bandar Lampung, 2021, hlm. 28.

²⁷⁹Safitri, M., *Nilai Filosofis dalam Tari Sigeh Penguten*, Skripsi, Universitas Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 17.

festival budaya, acara kenegaraan, dan promosi pariwisata baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menjadikan Tari Sigeh Penguten sebagai media efektif dalam memperkenalkan kekayaan budaya Lampung serta memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang beragam namun tetap menjunjung tinggi persatuan.

E. Perlengkapan Tari Sigeh Penguten

1. Perlengkapan busana

a. Siger (mahkota khas Lampung)



Mahkota berwarna emas ini dikenakan oleh penari wanita sebagai simbol kehormatan dan identitas adat Lampung. Aksesori ini sering disebut sebagai ciri khas terpenting dari tari ini.

b. Tanggai



Tanggai adalah hiasan khas berbentuk penutup jari atau “kuku panjang” berwarna emas yang dikenakan di jemari penari, melambangkan keanggunan dan kelenturan gerak tangan.

c. Busana utama – Atasan Sesapur dan Bawahan Kain Tapis



Atasan disebut “sesapur” (baju kurung putih dengan hiasan koin emas atau perak) dan bawahan berupa kain tapis, kain tenun tradisional Lampung bersulam benang emas. Busana ini melambangkan warisan budaya, keanggunan, dan kesatuan antara dua suku adat Lampung (Pepadun & Saibatin).

2. Perlengkapan tambahan

a. Aksesoris tambahan





Penari juga mengenakan gelang-gelang (gelang kano, gelang burung), kalung (buah jukum, papan jajar), pending (ikat pinggang khas), dan berbagai hiasan rambut seperti “baharu kembang goyang” dan sanggul melur.

b. Properti penyambutan – Tepak / dulang sirih



Dalam beberapa penampilan tari ini, digunakan tepak (kotak kuningan) atau dulang berisi sirih dan perlengkapan menyirih sebagai simbol penyambutan tamu-kehormatan.

3. Perlengkapan alat musik



Tari Sigeh Pengunten merupakan tarian penyambutan khas masyarakat Lampung yang menampilkan kelembutan dan keanggunan gerak penari. Dalam pertunjukannya, tarian ini diiringi oleh berbagai alat musik tradisional yang berfungsi untuk memperkuat suasana sakral dan megah²⁸⁰.

a. Gamelan Lampung

Gamelan Lampung terdiri dari seperangkat alat musik tradisional seperti gong, kenong, bonang, dan saron. Suara gamelan menjadi pengiring utama yang menentukan tempo gerak penari agar tetap serasi dan harmonis dengan alunan musik.

b. Kendang

Kendang berfungsi sebagai pengatur irama utama dalam pertunjukan Tari Sigeh Pengunten. Pukulan kendang mengatur tempo dan memberi tanda bagi perubahan gerak penari, sekaligus memperkuat dinamika tarian.

c. Gong

Gong menghasilkan bunyi berat dan dalam yang digunakan untuk menandai pergantian bagian musik atau penegasan ritme akhir dalam setiap pola gerak. Suara gong memberikan kesan megah dan sakral.

²⁸⁰ Rahmawati, L. *Peran Alat Musik Tradisional dalam Pertunjukan Tari Daerah Lampung*, Jurnal Humaniora dan Budaya, 2019, hlm. 45–52.

d. Canang

Canang merupakan alat musik logam kecil yang menghasilkan bunyi nyaring dan berfungsi sebagai pengisi variasi irama agar musik pengiring terdengar lebih hidup dan indah.

e. Serdam

Serdam atau seruling khas Lampung digunakan untuk menambah nuansa lembut dan mendayu. Tiupan serdam memberi kesan tenang dan anggun yang memperkuat nilai estetika Tari Sigeh Pengunten.

F. Kesimpulan

Tari Sigeh Pengunten merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan filosofis yang tinggi. Tarian ini berawal dari Tari Sembah yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu kehormatan, kemudian berkembang menjadi tarian penyambutan resmi dalam berbagai acara adat dan kenegaraan. Keberadaan tari ini tidak hanya sekadar sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi budaya yang menampilkan nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan penghargaan terhadap orang lain.

Selain itu, Tari Sigeh Pengunten memiliki kegunaan yang luas, antara lain sebagai sarana memperkuat identitas budaya daerah, media pendidikan karakter, serta promosi pariwisata daerah Lampung. Melalui gerak tari, busana, dan perlengkapannya seperti siger, kain tapis, dan tanggai, tarian ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi keindahan, kehormatan, dan keseimbangan hidup. Setiap gerakan, musik pengiring, serta kostum penari mengandung makna simbolik yang menunjukkan nilai moral dan spiritual yang diwariskan turun-temurun.

Dengan demikian, Tari Sigeh Pengunten tidak hanya penting sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga berperan besar dalam pelestarian identitas budaya daerah di tengah arus modernisasi. Melalui pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan seni tari di sekolah maupun sanggar, generasi muda diharapkan

dapat mencintai, melestarikan, serta mengembangkan warisan budaya bangsa agar tetap hidup dan dikenal luas di masa mendatang.

TARI MELINTING

(Shafa Nafisah)

A. Latar Belakang dan Sejarah Tari Melinting

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Beragam jenis kesenian ada di Indonesia dan itu merupakan salah satu aset bangsa yang pantas dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Seperti halnya di Provinsi Lampung juga memiliki beragam kesenian termasuk seni tari tradisional yang tersebar di seluruh kabupaten. Salah satu jenis seni tari tersebut adalah seni tari melinting yang berada di daerah Melinting, Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur. Seni tari melinting merupakan salah satu tari tradisional Lampung klasik, karena tarian ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, semenjak masuknya agama Islam ke Indonesia. Perkembangan tari melinting saat ini masih belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, baik yang ada di Provinsi Lampung maupun yang ada di luar Lampung. Untuk itulah perlu adanya sosialisasi yang gencar melalui berbagai media yang ada. Pada abad ke-16 yakni masa Keratuan Melinting di bawah Panembahan Mas, pengaruh agama Islam mulai mendominasi tata gerak maupun kostum tari melinting. Sejauh ini belum diperoleh kejelasan atau kepastian dari kata melinting, namun ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa melinting berasal dari kata melitting dengan penjelasan sebagai berikut: ayahanda Pangeran Panembahan Mas bergelar Minak Kejala Biddin dan saudaranya yang bergelar Minak Kejala Ratu mengirim kabar kepada orang tuanya, yakni Sultan Maulana Hasanuddin, yang masih berada di Banten. Mereka meminta pertolongan karena kampung mereka sering didatangi perampok. Oleh Sultan Banten, dikirimlah "petunggu batang" berupa bibit tumbuh-tumbuhan untuk menjaga serangan rampok. yaitu bibit jati, bibit melaka (petai cina), burung kepala putih dan katang-katang. Ketika bibit pohon jati ditanam di sela-selanya tumbuh alang-alang dan batang melinting. Oleh kedua putra Sultan Banten tersebut, daerah itu kemudian dinamakan daerah Melinting, nama yang digunakan sampai saat ini. Ratu yang berkuasa di daerah itu juga kemudian digelari Ratu Melinting.

Suatu ketika, Sang Ratu mencipta-kan satu tarian yang sangat indah dan sakral. Tarian itu hanya bisa dimainkan di lingkungan istana, dan bukan karya biasa. Namanya kemudian dikenal sebagai tari melinting. Tari ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yakni sejak masuknya agama Islam ke Indonesia. Akan tetapi dalam perkembangannya sekarang, tari melinting belum banyak dikenal oleh masyarakat, baik di daerah Lampung sendiri maupun masyarakat Nusantara. Melinting berasal dari kata meninting yang memiliki makna membawa, munculnya kata atau istilah meninting bersamaan dengan masa penyebaran agama Islam. Sehingga dari kata meninting tersebut dapat disimpulkan adalah membawa misi Islam. Keratuan Darah Putih yang bermukim di Meringgai atau Keratuan Melinting pada saat ini memiliki wilayah adat, antara lain: Desa Meringgai, Tanjung Aji, Tebing, Wana, Nibung, Pempen, dan Negeri Agung, Kabupaten Lampung Timur. Menurut keterangan Fuzie Saleh Pengeran Bandar Nata Negara (2011), tokoh adat Melinting, nama tari melinting berkaitan dengan asal-usul tari yang berasal dari daerah Melinting, yang sejak dulu (zaman Belanda) tarian ini sudah dikenal orang dan belum ada satu daerah pun yang mengaku memiliki tarian ini. Hal itu disebabkan setiap daerah di Lampung memiliki tariannya masing-masing, seperti halnya di Marga Sekampung, memiliki tarian yang dikenal dengan nama tari sekampung. Menurut keterangan Budiman Raden Kesuma Yuda (2011), keturunan Ratu Darah Putih yang bertempat tinggal di Kahuripan, Kalianda, Lampung Selatan, menyatakan bahwa tari melinting memang berasal dari daerah Melinting, Lampung Timur. Sementara itu tarian yang ada di Keratuan Darah Putih adalah tari tuppeting atau tari topeng²⁸¹.

Tari Melinting dapat digunakan sebagai salah satu materi untuk menanamkan dan membiasakan pendidikan karakter untuk peserta didik. Proses untuk menentukan ragam gerak Tari Melinting yang relevan dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristekdikti RI tahun (2022: 2) berikut ini merupakan subelemen dari masing-masing dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila:

²⁸¹ T. Dibyo Harsono, "Tari Melinting: Seni Tari Tradisional Lampung Timur," Patanjala 6, no. 1 (Maret 2014): 123-134.

1. Dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari lima elemen kunci, yaitu
 - a. akhlak beragama
 - b. akhlak pribadi
 - c. akhlak kepada manusia
 - d. akhlak kepala alam
 - e. akhlak bernegara
2. Dimensi Berkebhinekaan Global terdiri dari sebagai berikut, yaitu:
 - a. mengenal dan menghargai budaya
 - b. komunikasi dan interaksi antar budaya
 - c. refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan
 - d. berkeadilan social
3. Dimensi bergotongroyong terdiri dari elemen sebagai berikut, yaitu:
 - a. kolaborasi
 - b. kepedulian
 - c. berbagi.
4. Dimensi mandiri terdiri dari elemen kunci sebagai berikut, yaitu :
 - a. pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
 - b. regulasi diri.
5. Dimensi bernalar kritis terdiri dari elemen kunci sebagai berikut, yaitu:
 - a. memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
 - b. menganalisis dan mengevaluasi penalaran
 - c. merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
6. Dimensi kreatif terdiri dari
 - a. menghasilkan gagasan yang orisinal
 - b. menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal
 - c. memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Tari Melinting memiliki makna sebagai tari pembuka dan penghormatan kepada para tamu saat acara Gawi Adat. Tari Melinting merupakan tari tradisional yang diturunkan secara turun menurun ke generasi muda masyarakat Lampung sebagai tari penyambutan dan penghormatan kepada para tamu undangan. Pada awalnya tari ini dibawakan oleh putra

dan putri Ratu Melinting serta ditampilkan di Sesat/ Balai Adat. Gerak tari ini menggambarkan keanggunan wanita Lampung yang berhati-hati dalam bertindak, serta kelincahan dan kesigapan masyarakat Lampung dalam bertindak. Tari Melinting terdiri dari 5 adegan yaitu adegan Pembukaan, adegan Punggawo Ratu, adegan Mulei Batangan, adegan Kenui Melayang, adegan Penutup. Masing-masing adegan tersebut memiliki rangkaian ragam gerak yang berbeda, namun satu rangkaian dilakukan secara bersamaan oleh penari putra dan penari putri dengan pola lantai tertentu. Pada masing-masing adegan terdapat beberapa gerak tari yang dilakukan secara berulang. Sebagai salah satu tari tradisional, Tari Melinting juga dapat dijadikan sebagai materi tari nusantara jika dipelajari di luar provinsi Lampung. Ciri-ciri dari tari nusantara biasanya tarian tersebut diiringi dengan bunyi musik tradisional. Tari Melinting diiringi dengan menggunakan alat musik Talo Balak. Terdapat beberapa macam iringan pada tari ini yaitu iringan tabuhan Arusdigunakan untuk adegan pembukaan dan adegan penutup. Kemudian untuk adegan Punggawo Ratudiiringi oleh tabuhan Cetik, Adegan Mulei Batangan dan Kenui Melayang diiringi dengan tabuhan Kedanggung.Busana dan property juga menjadi salah satu unsur tekstual pada sebuah analisis tari. Tari Melinting menggunakan busana tari yang khas sesuai dengan unsur kedaerahan dan hanya ditemukan di daerah Lampung. Adapun busana tari yang digunakan oleh penari berunsur dominan warna putih dan merah. Adapun tata busana pada penari putri yaitu Siger Melinting Cadar Kuningan, Kebaya Putih Lengan Panjang, Tapis Pepadun, Sanggul, Gelang Ruwi, Bulu Seretai, dan Buah Jukum. Sedangkan, untuk penari putra yaitu Kopiah Emas Pepadun, Baju Teluk Belanga, Kain TumpalTapis, BuluSeretai, dan Sesapur HandakPutih. Properti yang digunakan oleh para penari adalah Kipas Berimbungdengan latar warna kipas adalah putih dan merah. Penggunaan tata busananya diatur sesuai dengan norma dan tata cara ada Lampung, warna putih menggambarkan kesucian dan kebersihan hati dalam berperilaku.Warna merah merupakan semangat yang dalam menghadapi dan menjalani kehidupan yang telah diatur.Ragam gerak Tari Melinting terdiri dari gerakan yang dilakukan sama yang digerakkan secara bersama, serta dan gerakan yang berbeda namun dilakukan secara bersamaan. Adapun ragam gerak yang khusus dilakukan

oleh penari laki-laki adalah Balik Palau, Kenui Melayang, Nyiduk, Salaman, Suali, Niti Batang, Lucat Kijang. Sedangkan ragam gerak yang khusus dilakukan oleh penari putri adalah Timbangan, Melayang, Nginyau Bias, Nginjak Lado, Nginjak Tahi Manuk. Kemudian ragam gerak yang dilakukan secara bersama-sama oleh penari putra dan penari putri adalah Babar Kipas, Jong Sumbah, Sukhung Sekapan, dan Lapah Ayun. Menurut Ismail dan Abdullah (2011:), ada beberapa ragam gerak tari yang dilakukan oleh penari putra dan penari putri yaitu Balik Palau, Sukhung Sekapan, Babar Kipas, Salaman, Nginyau Bias, Kenui Melayang, dan Jong Sumbah. Adapun makna ragam gerak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Balik Palaumemiliki makna gerak yang melambangkan keperkasaan dan jiwa yang besar dalam menjaga martabat keluarga. Secara kinestetis, bentuk gerakan yang dilakukan dengan posisi badan merendah dan tangan terbuka. Berdasarkan dari makna geraknya, ragam gerak Balik Palaudapat menguatkan aspek profil pelajar Pancasila pada dimensi karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dimensi Berakhlak Mulia.



*Gambar 1. Ragam Gerak Balik Palau
(Aline, 2013)*

2. Sukhung Sekapanmemiliki makna gerak yang melambangkan bahwa dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dimulai dari rumah, yaitu sebuah gambaran dimana penghuni rumah mendorong dan membuka daun

jendela rumah. Gerakan ini biasanya dilakukan secara berhadapan atau satu arah hadap. Secara kinestetis, gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan saling mengayun kearah depan seperti mendorong. Berdasarkan dari makna gerak tersebut, ragam gerak Sukhung Sekapan dapat menguatkan aspek profil pelajar pada dimensi berkebhinekaan global dan dimensi mandiri.



*Gambar 2. Ragam Gerak Sukhung Sekapan
(Aline, 2013)*

3. Babar kipas memiliki makna gerak yang melambangkan kegagahan dan kesiapan dalam mencari rezeki guna kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Secara kinestetis gerak ini dilakukan dengan kedua kaki berjalan sesuai dengan pola lantai dan kedua tangan membuka dan menutup ke arah luar badan dan ke dalam posisi badan penari. Berdasarkan dari makna gerak Babar Kipas, ragam gerak tersebut dapat menguatkan aspek profil pelajar pada dimensi mandiri dan dimensi kreatif.



*Gambar 3. Ragam Gerak Babar Kipas
(Aline, 2013)*

4. Salaman memiliki makna gerak yang melambangkan kepiawaian dan kelincahan pria. Ragam gerak ini dilakukan berhadapan antar penari laki-laki satu dengan penari lainnya. Posisi kedua tangan bertangkup dengan posisi kipas menghadap ke penari lain serta posisi jongkok dan lutut tidak boleh menyentuh lantai. Makna ragam gerak Salaman dapat menguatkan aspek profil pelajar pada dimensi bergotongroyong dan dimensi mandiri.



*Gambar 4. Ragam Gerak Salaman
(Aline, 2013)*

5. Nginyau bias memiliki makna gerak yang menunjukkan bahwa wanita mempunyai sifat kelembutan dan memahami nilai-nilai kewanitaan yang harus pandai menjaga kepribadian serta mampu mengatur rumah tangga. Penari membawakan gerak ini secara halus dengan gerakan yang tidak melebar hanya berada di antara pinggang kanan dan di pindah ke pinggang kiri secara bergantian. Ragam gerak ini dilakukan oleh penari putri yang dapat menguatkan aspek profil pelajar pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dimensi bernalar kritis.



*Gambar 5. Ragam Gerak Nginyau Bias
(Aline, 2013)*

6. Kenui Melayang memiliki makna gerak yang melambangkan kebebasan dan kemerdekaan dalam berkreasi untuk membangun jati diri. Secara kinestetis penari putri membawakan dengan gerak tangan yang melebar dan lurus ke arah belakang tubuh dengan kedua kaki bergerak bergantian menggunakan gerakan Nginjak Lado, sedangkan untuk penari putra melakukan ragam gerak yang menyiku dan membuka ke arah samping kanan kiri. Ragam gerak ini memiliki makna yang dapat menguatkan aspek profil pelajar pada dimensi bernalar kritis dan dimensi berkebhinekaan global.



*Gambar 6. Ragam Gerak Kenui Melayang
(Aline, 2013)*

7. Jong Sumbah memiliki makna gerak sebuah sikap penghormatan yang menunjukkan penghargaan dan kesopanan terhadap Ratu, Tokoh Adat, tamu agung, dan orang lain. Secara kinestetis, ragam gerak ini dilakukan dengan posisi badan bersimpuh dan kedua tangan menangkap menghadap ke depan, kemudian membuka/ mendorong ke arah luar dan ke arah dalam dari badan penari sembari penari merunduk ke depan dan menengadah ke atas. Makna ragam gerak Jong Sumbah dapat menguatkan aspek profil pelajar pada dimensi berkebhinekaan global²⁸².

²⁸² Rahma Fatmala, "Analisis Koreografi Tari Melinting Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur" (Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018), ii.



*Gambar 7. Ragam Gerak Jang Sumbah
(Aline, 2013)*

B. Sistem Kesukuan dan Kekuasaan

Sistem kesukuan merupakan salah satu bentuk struktur sosial yang menjadi dasar kehidupan masyarakat tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Dalam sistem ini, masyarakat biasanya dikelompokkan berdasarkan garis keturunan, baik secara patrilineal maupun matrilineal, yang kemudian membentuk identitas sosial dan budaya tersendiri. Setiap suku memiliki aturan, adat istiadat, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan antarsesama, serta menjadi sumber legitimasi dalam menentukan kepemimpinan dan pembagian kekuasaan di dalam komunitas tersebut²⁸³. Kekuasaan dalam sistem kesukuan tidak hanya bersifat politik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Pemimpin suku atau kepala adat sering kali dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia leluhur, sehingga kekuasaannya tidak semata-mata berdasarkan kekuatan fisik, tetapi juga legitimasi adat dan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, keputusan yang diambil oleh pemimpin adat biasanya memiliki nilai sakral dan dihormati oleh seluruh anggota suku. Hubungan antara kekuasaan dan adat inilah yang

²⁸³ Mulyana, Deddy. Komunikasi dan Budaya Lokal: Kajian tentang Identitas Suku dan Nilai Tradisi di Indonesia, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 2 (2016).

menjadikan sistem kesukuan di Indonesia memiliki karakter unik, karena kekuasaan tidak hanya dilihat dari kemampuan memimpin, tetapi juga dari kemampuan menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat²⁸⁴.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya sistem pemerintahan modern, sistem kesukuan mengalami perubahan. Banyak wilayah adat yang harus menyesuaikan diri dengan sistem administrasi negara, sehingga peran pemimpin adat berangsur-angsur berkurang dalam ranah pemerintahan formal. Meski demikian, nilai-nilai dan struktur kesukuan tetap bertahan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan mekanisme sosial masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan sosial dan politik saat ini, sistem kesukuan dapat berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas, serta menjadi dasar bagi pelestarian budaya bangsa²⁸⁵.

C. Kegunaan Tari Melinting

Tari Melinting memiliki kegunaan yang sangat penting sebagai media pelestarian budaya dan identitas daerah Lampung. Melalui tarian ini, masyarakat dapat mengenang sejarah dan nilai-nilai luhur dari Keratuan Melinting yang menjadi asal mula terbentuknya kebudayaan Lampung Timur. Tarian ini juga menjadi simbol kehormatan dan penghormatan terhadap tamu agung dalam berbagai upacara adat. Dengan demikian, Tari Melinting berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap warisan budaya lokal.²⁸⁶

Selain itu, Tari Melinting memiliki kegunaan dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Gerak, busana, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tari ini mencerminkan prinsip moral, etika, dan

²⁸⁴ Subagyo, Heri. Kepemimpinan Adat dan Struktur Kekuasaan dalam Masyarakat Tradisional Indonesia, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 39, No. 1 (2018).

²⁸⁵ Suyatno, R. Transformasi Sistem Sosial dan Kekuasaan Adat di Era Modernisasi, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 22, No. 3 (2020).

²⁸⁶ Sari, Dian Novita. Makna dan Fungsi Tari Melinting dalam Upacara Adat Lampung Timur, *Jurnal Seni Tari Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2019).

spiritualitas yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pembelajaran Tari Melinting di sekolah, peserta didik dapat memahami makna filosofis di balik setiap gerakan, sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari²⁸⁷.

Selain sebagai media pendidikan, Tari Melinting juga memiliki kegunaan dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Pertunjukan tari ini sering ditampilkan dalam festival budaya, acara resmi daerah, maupun ajang promosi pariwisata Lampung. Keindahan gerak dan keunikan busananya menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan demikian, pelestarian Tari Melinting tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat serta memperkenalkan kekayaan seni tradisional Indonesia ke tingkat nasional dan internasional²⁸⁸.

D. Kesimpulan

Tari Melinting merupakan salah satu warisan budaya klasik dari Kabupaten Lampung Timur yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan pendidikan yang sangat tinggi. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau penyambutan tamu kehormatan, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai adat, moral, dan spiritual masyarakat Lampung. Asal-usul Tari Melinting berakar dari masa Keratuan Melinting pada abad ke-16, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan kearifan lokal setempat. Melalui analisis struktural, Tari Melinting mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi sopan santun, semangat, keanggunan, dan tanggung jawab sosial. Ragam gerak tari, seperti Balik Palau, Sukhung Sekapan, Babar Kipas, Salaman, Nginyau Bias, Kenui Melayang, dan Jong Sumbah, masing-masing mengandung makna simbolik

²⁸⁷ Fitria, Laila & Nurhayati. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Tradisional Lampung, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, Vol. 12, No. 1 (2021).

²⁸⁸ Yuliana, Rika. Pelestarian Tari Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Provinsi Lampung, *Jurnal Pariwisata Nusantara*, Vol. 10, No. 3 (2020).

yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti keperkasaan, kerja sama, penghormatan, kreativitas, dan kemandirian.

Selain sebagai wujud pelestarian budaya, Tari Melinting juga relevan dijadikan sebagai media pendidikan karakter bagi peserta didik melalui integrasinya dengan profil pelajar Pancasila. Setiap gerak tari mengandung nilai-nilai dari enam dimensi utama profil pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran Tari Melinting di sekolah tidak hanya memperkenalkan budaya daerah, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual kepada generasi muda. Secara keseluruhan, Tari Melinting adalah simbol identitas budaya masyarakat Lampung yang harus terus dilestarikan. Melalui pendidikan, penelitian, dan kegiatan seni, Tari Melinting dapat menjadi sarana untuk memperkuat karakter bangsa, menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan nasional, serta menjaga keberagaman budaya Indonesia agar tetap hidup dan dihargai oleh generasi masa depan.

TARI BEDANA

(Soleh Ibrahim)

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menggambarkan keindahan gerak serta nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Melalui tarian, masyarakat menyalurkan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup mereka terhadap alam, sosial, dan spiritualitas. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya memiliki berbagai bentuk tari tradisional yang mengandung makna filosofis mendalam. Salah satunya adalah Tari Bedana dari Provinsi Lampung, khususnya Lampung bagian selatan yang mencerminkan kehalusan budi, kesopanan, serta semangat kebersamaan masyarakatnya.

Tari Bedana dikenal sebagai tarian pergaulan muda-mudi yang sarat dengan ajaran moral dan etika sosial. Gerakan yang lembut, ritmis, dan tertata menggambarkan keseimbangan antara keindahan gerak dan pengendalian diri. Menurut Agus Wantoro Saputra, setiap gerak dalam Tari Bedana tidak hanya berfungsi sebagai koreografi, tetapi juga menjadi simbol keikhlasan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama.²⁸⁹

Selain memiliki nilai estetika, Tari Bedana juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter dan pembentukan moral masyarakat. Setiap gerak yang dilakukan secara serempak mencerminkan kerja sama, disiplin, dan keselarasan sosial, sementara irama musik yang lembut menumbuhkan rasa damai dan kebersamaan. R. Hidayatullah menyatakan bahwa Tari Bedana berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang menanamkan nilai-nilai religius, sopan santun, serta semangat persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹⁰

²⁸⁹ Agus Wantoro Saputra, *Perubahan Bentuk dan Fungsi Tari Bedana Tradisional Menjadi Tari Bedana Kreasi di Provinsi Lampung*, Tesis, UPI, 2020,

²⁹⁰ R. Hidayatullah, *Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Bedana Kreasi*, Jurnal AKSARA, Universitas Lampung, 2017,

Dalam konteks masa kini, Tari Bedana tidak hanya menjadi bentuk kesenian tradisional, tetapi juga simbol identitas budaya daerah Lampung. Melalui program pelestarian dan revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta sanggar-sanggar seni, Tari Bedana terus diperkenalkan kepada generasi muda sebagai warisan budaya yang patut dijaga. Upaya ini penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya—seperti sopan santun, harmoni, dan spiritualitas—tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi.

B. Asal Usul/Sejarah Tari Bedana

Melihat dari sejarahnya, keberadaan Tari Bedana mulai muncul di daerah Lampung sekitar abad ke-14. Pada masa itu, tarian ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas dan hanya berkembang di beberapa wilayah pesisir yang mendapat pengaruh kuat dari budaya Islam, seperti Telukbetung, Semangka, Kelumbaian, Putihdoh, dan Kalianda. Baru pada masa awal kemerdekaan, sekitar tahun 1950-an, Tari Bedana mulai menunjukkan eksistensinya. Pada waktu itu, tarian ini menjadi tarian wajib bagi para laki-laki untuk dipelajari, karena berfungsi sebagai pelengkap dalam pesta adat atau nyambai di daerah pesisir Lampung.

Memasuki era 1980-an, terjadi pergeseran budaya di kalangan masyarakat, terutama kaum muda, yang saat itu sangat mengagumi kebudayaan Eropa. Akibatnya, minat terhadap tari tradisional seperti Bedana mulai menurun. Hingga sekitar tahun 1985, Tari Bedana semakin jarang dipertunjukkan karena pengaruh globalisasi dan modernisasi. Hanya beberapa kampung adat yang masih melestarikannya, salah satunya adalah Kampung Negeri Olok Gading di daerah Telukbetung yang tetap menjaga tradisi tari ini agar tidak hilang.²⁹¹

Melihat kondisi tersebut, Taman Budaya Provinsi Lampung akhirnya mengambil langkah untuk melakukan revitalisasi terhadap seni-seni tradisional

²⁹¹ Eris Aprilia, "Bentuk Koreografi Tari Bedana Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung," *Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 11, No. 1 (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, April 2018), hlm. 634

yang hampir punah, termasuk Tari Bedana. Upaya ini mendapat dukungan dan apresiasi dari pemerintah daerah. Sejak tahun 1988, kegiatan revitalisasi mulai dilakukan sebagai bentuk dorongan untuk membangkitkan kembali aktivitas dan kreativitas seni tradisional. Tujuannya adalah agar Tari Bedana dapat terus tumbuh dan berkembang, serta tidak mengalami kepunahan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

C. Kegunaan Tari Bedana

Tari Bedana merupakan salah satu karya seni tradisional masyarakat Lampung yang memiliki makna sosial dan budaya yang sangat kuat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media ekspresi diri, sarana pendidikan karakter, serta wadah pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Lampung. Dalam sejarahnya, Tari Bedana bermula sebagai bentuk rasa syukur usai khataman Al-Qur'an. Seiring waktu, fungsi tarian ini meluas dan menjadi simbol keramahan serta keakraban masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.²⁹²

1. Fungsi Sosial dan Budaya

Dari sisi sosial, Tari Bedana memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antarwarga. Gerakannya yang dilakukan secara berpasangan melambangkan keharmonisan, kebersamaan, serta saling menghormati. Tarian ini menggambarkan cara masyarakat Lampung berinteraksi dengan penuh sopan santun dan tenggang rasa, sesuai dengan falsafah *nemui nyimah* yang berarti terbuka dan ramah terhadap siapa pun yang datang.

Selain itu, dalam konteks budaya, Tari Bedana menjadi media pelestarian jati diri masyarakat Lampung. Unsur-unsur seperti busana tapis, musik tradisional, serta pola gerak yang lembut menjadi cerminan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui tarian

²⁹²Firmansyah, Junaidi. *Mengenal Tari Bedana*, Gunung Pesagi Press, Bandar Lampung, 1996

ini, masyarakat Lampung tidak hanya mengekspresikan keindahan, tetapi juga mempertahankan akar budaya yang menjadi identitas daerah.²⁹³

Setiap kali Tari Bedana ditampilkan dalam upacara adat atau penyambutan tamu, nilai-nilai tersebut kembali dihidupkan. Ia bukan hanya tontonan, tetapi juga perwujudan semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi napas kehidupan masyarakat Lampung.



2. Fungsi Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Tari Bedana juga berperan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda. Proses berlatih tarian ini mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, ketelitian, serta kemampuan bekerja sama. Penari harus mampu bergerak serempak, menjaga keseimbangan, dan menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. Semua itu menumbuhkan rasa saling menghargai dan kebersamaan antarpenari.

Nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, seperti kesopanan dan kerendahan hati, juga sangat sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Gerak yang lembut dan ekspresi yang santun mengajarkan bagaimana seseorang harus berperilaku baik dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, Tari Bedana sering digunakan dalam pembelajaran seni

²⁹³Yustika, T., & Bisri, M. Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Tanggamus Lampung, Jurnal Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, 2017

budaya di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai etika dan estetika sejak dini.

Selain aspek moral, kegiatan menari juga melatih kecerdasan kinestetik peserta didik. Gerakan teratur, tempo musik yang ritmis, dan koordinasi tubuh yang baik melatih fokus serta keseimbangan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berlatih Tari Bedana memiliki daya konsentrasi dan kerja sama yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mengikuti kegiatan seni.²⁹⁴



3. Fungsi Estetika dan Ekspresi Seni

Keindahan menjadi unsur penting dalam setiap gerak Tari Bedana. Kelembutan tangan, langkah kecil yang berirama, serta pandangan mata yang bersahaja mencerminkan karakter masyarakat Lampung yang tenang dan beradab. Tari ini menunjukkan bahwa keindahan tidak hanya muncul dari gerak tubuh, tetapi juga dari makna yang disampaikan di balik setiap gerakan.

Selain menjadi karya seni tradisi, Tari Bedana kini juga menjadi ruang bagi seniman Lampung untuk berinovasi. Bentuk kreasi baru yang lahir dari Tari Bedana tidak hanya mempertahankan nilai-nilai aslinya,

²⁹⁴Sari, D.L. Kecerdasan Kinestetik pada Ragam Gerak Tari Bedana Lampung, Jurnal Pendidikan Seni, FKIP Universitas Lampung, 2021

tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Koreografi yang lebih dinamis dan iringan musik modern menjadikannya relevan bagi penonton masa kini tanpa kehilangan nuansa tradisi.

Dalam setiap pementasan, Tari Bedana memadukan keindahan visual dan pesan moral. Gerak yang halus menuntun penonton memahami makna kesopanan, sementara irama musik tradisional menciptakan suasana tenang dan penuh kedamaian.²⁹⁵



4. Fungsi Ekonomi dan Pariwisata

Perkembangan Tari Bedana di era modern juga berdampak pada sektor ekonomi kreatif dan pariwisata. Pertunjukan Tari Bedana yang sering ditampilkan dalam festival, perayaan daerah, atau event nasional menjadi daya tarik wisata budaya yang memperkenalkan Lampung ke masyarakat luas.

Kegiatan ini membuka peluang ekonomi bagi banyak pihak, seperti pelatih tari, penjahit busana adat, pembuat tapis, dan penata rias. Dengan demikian, pelestarian Tari Bedana bukan hanya menjaga warisan budaya,

²⁹⁵ Firmansyah, Junaidi. Mengenal Tari Bedana, Gunung Pesagi Press, Bandar Lampung, 1996

tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang terlibat di dalamnya.²⁹⁶

Selain itu, Tari Bedana juga menjadi aset promosi daerah yang efektif. Dalam berbagai acara kenegaraan atau pariwisata, tarian ini kerap dipentaskan untuk memperlihatkan keramahan dan keindahan budaya Lampung kepada wisatawan, baik dalam negeri maupun mancanegara.

5. Fungsi Pelestarian Budaya dan Identitas Bangsa

Fungsi paling mendasar dari Tari Bedana adalah sebagai media pelestarian budaya. Melalui tarian ini, nilai-nilai luhur seperti kesopanan, persaudaraan, dan toleransi terus diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah pengaruh budaya global, Tari Bedana menjadi simbol keteguhan masyarakat Lampung dalam mempertahankan jati diri bangsanya.

Tarian ini juga memperkuat identitas nasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakannya sejalan dengan sila-sila Pancasila: Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Tari Bedana dengan demikian menjadi sarana nyata pendidikan kebangsaan berbasis budaya lokal.²⁹⁷

D. Perlengkapan Tari Bedana

Segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga berperan memperindah penampilan seseorang di atas panggung. Tata rias dan busana dalam seni tradisional memiliki fungsi yang sangat penting. Dalam pertunjukan tari, keduanya—baik tata rias maupun busana—dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta memperindah tampilan tari. Selain itu, keduanya juga membantu menggambarkan siapa, kapan, dan di mana peristiwa dalam pertunjukan tersebut terjadi.

²⁹⁶Setiawan, R. Dampak Seni Tradisional terhadap Ekonomi Kreatif Daerah Lampung, Jurnal Ekonomi Budaya, Universitas Lampung, 2019

²⁹⁷Sari, D.L. Nilai Filosofis dalam Tari Bedana sebagai Media Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, FKIP Universitas Lampung, 2020

Begitu juga dengan busana dalam Tari Bedana, di setiap provinsi memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan karakter dan lingkungan daerah masing-masing. Di Provinsi Lampung, busana Tari Bedana memiliki beberapa varian, namun sebagian besar bentuk dan modelnya hampir serupa. Adapun busana Tari Bedana terdiri dari:²⁹⁸

1. Busana Tari Bedana Wanita
 - a. Penekan rambut
 - b. Belatung tebak/sanggul malam
 - c. Gaharu kembang goyang/sual kira
 - d. Kembang melati/kembang melur
 - e. Subang giwir/anting-anting
 - f. Buah jukum/bulan temanggal
 - g. Bulu serattei/bebiting
 - h. Gelang kano/gelang bibit
 - i. Kawai kurung
 - j. Tapis/betuppai
2. Busana Tari Bedana Pria
 - a. Kikat akinan/peci sebagai ikat kepala
 - b. Kawai teluk belanga/belah buluh
 - c. Kain bidak gantung/betumpal sebatas lutut
 - d. Bulu serattei/bebiting
3. Perlengkapan Busana Tari Bedana

Pemakaian busana wanita tergolong mudah dan tidak terikat pada pola atau aturan tertentu, yang penting rapi, pantas, dan serasi. Setelah wajah dirias, rambut disisir rapi dan dipasangkan sanggul malam, kemudian ditusukkan kembang melati di atas sanggul agar tampak indah. Penekan rambut diikatkan di tengah dahi lalu ditarik ke belakang dan diselipkan di antara kepala dengan sanggul. Selanjutnya, gaharu kembang goyang/sual kira dipasang di bagian tengah kepala belakang sejajar

²⁹⁸ Riyan Hidayatullah dan Indra Bulan, "Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi," *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 2 (Oktober 2017): 186, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>.

dengan penekan rambut agar menutupi ujungnya. Setelah itu, dipasangkan subang giwir pada kedua telinga.

Jika bagian kepala telah selesai, dilanjutkan dengan mengenakan kain tapis/betuppal yang diikatkan kuat di pinggang agar tidak melorot, dengan ujung bawahnya sejajar mata kaki. Setelah itu memakai long torso, lalu baju kurung. Terakhir, dipasangkan aksesoris seperti kalung buah jukum, bulu serattei, dan gelang kano. Perlu diingat bahwa penari wanita tidak boleh mengenakan tapis dengan cara digantung seperti pada penari pria karena tidak sesuai dengan adat dan nilai kesopanan bangsa Indonesia.

Untuk penari pria, mereka mengenakan baju teluk belanga atau belah buluh, lalu memakai kain bidak/betumpal hingga sebatas lutut. Di bagian pinggang diikatkan bulu serattei/bebiting, dan setelah rapi barulah dipasangkan ikat kepala atau peci. Ada beberapa cara mengikat ikat kepala, antara lain Kelopak Taduk, Gulo Sekirik, Punai Meghem, Tanjak, Layar Tekember, Elang Bekekhang, dan Elang Hinggap.²⁹⁹

Cara memakai ikat kepala Kelopak Taduk dilakukan dengan melipat kain berbentuk segi empat secara diagonal menjadi segitiga. Bagian diagonalnya dilipat selebar tiga jari hingga membentuk segitiga tinggi. Ujung segitiga diletakkan di belakang kepala dengan puncak menghadap ke bawah, lalu kedua ujung kanan dan kiri dililit ke depan hingga bertemu di dahi. Setelah itu, ujung kanan dan kiri ditarik ke belakang dan diikat, sementara puncak segitiga yang tadi diarahkan ke bawah ditarik ke atas hingga tegak.

Kemudian, Menurut Marwansyah (1992:8), musik dan tari berfungsi sebagai alat komunikasi melalui bunyi dan gerak bagi para pecinta serta pelaku seni. Secara tradisional, keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena sama-sama bersumber dari naluri ritmis manusia. Dalam Tari Bedana, bunyi pengiring bisa dihasilkan langsung oleh penari, misalnya tepukan tangan, hentakan kaki, atau suara dari aksesoris yang

²⁹⁹ Ibid., hlm :187

dikenakan, bahkan terkadang disertai teriakan vokal yang menambah kesan riang.

Tari Bedana memiliki beberapa ciri khas, salah satunya terletak pada lagu pengiringnya. Lagu dalam tari ini sangat penting karena menjadi pedoman perubahan gerak dan komposisi tari. Lagu yang digunakan umumnya bernuansa gembira dan bersumber dari salawat, sagata, adi-adi, wayak, atau pantun seperti lagu Penayuhan, Mata Kipt, dan Bedana. Hubungan antara penari dan pemusik sangat erat agar tempo, suasana, gaya, dan bentuk tari bisa selaras.

Musik Tari Bedana menggunakan alat musik tradisional khas Lampung yang erat kaitannya dengan upacara adat, antara lain:

- a. Talo Balak
- b. Kulintang Pekhing
- c. Gambus Lunik
- d. Karenceng
- e. Serdam
- f. Serdap dan Berdah

Dalam pertunjukan Tari Bedana, alat musik tradisional seperti Gambus Lunik digunakan sebagai pengiring utama. Alat ini memiliki empat dawai dan dimainkan dengan cara dipetik untuk mengiringi lagu-lagu seperti “Selimpat” atau “Bedana.” Selain itu, terdapat Ketipung dan Karenceng (Terbangan) yang berfungsi sebagai pengatur tempo. Kadang juga ditambahkan gong kecil atau alat musik modern seperti biola, akordeon, organ, dan drum untuk memperkaya suasana tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya.³⁰⁰

Pada awalnya, musik Tari Bedana disajikan secara sederhana dan monoton tanpa aturan musik tertentu—semuanya dimainkan berdasarkan naluri. Namun seiring perkembangan teknologi, musik Tari Bedana kini sering dikolaborasikan dengan alat musik modern sehingga menciptakan

³⁰⁰ Ibid., hlm :189

suasana yang lebih meriah dan menonjolkan nuansa kegembiraan yang menjadi ciri khas tarian ini.

E. Gerakan dan Makna Tari Bedana

Tari Bedana terdiri atas beberapa rangkaian gerak yang masing-masing memiliki makna filosofis. Berikut gerakan utamanya:

1. Gerak Sembah Pembuka
Penari merapatkan kedua tangan di depan dada sambil menundukkan kepala sedikit. Gerakan ini melambangkan penghormatan, rasa syukur, serta sikap rendah hati.
2. Gerak Ngiyang (Langkah Ringan)
Langkah kecil dilakukan ke kanan dan ke kiri dengan tempo lembut. Melambangkan keramahan dan kehangatan dalam pergaulan sosial.
3. Gerak Ngelayung (Tangan Lentik ke Depan)
Menggambarkan kelembutan dan kesopanan seorang penari perempuan Lampung, serta simbol etika dalam bersikap.
4. Gerak Ngiyuh (Gerak Sapaan)
Tangan diayunkan ke depan sambil tersenyum. Gerakan ini menggambarkan sikap ramah dan keterbukaan terhadap sesama.
5. Gerak Ganti Arah dan Berputar
Penari berputar perlahan ke arah sebaliknya. Maknanya adalah perubahan kehidupan yang tetap dijalani dengan keseimbangan dan keselarasan.
6. Gerak Sembah Penutup
Gerakan penutup berupa sembah dan senyum lembut ke arah penonton. Maknanya adalah ungkapan terima kasih, kedamaian, serta permohonan maaf jika terdapat kesalahan selama pertunjukan.³⁰¹

³⁰¹Yustika, T., & Bisri, M. Bentuk Penyajian Tari Bedana, Jurnal Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, 2017

F. Kesimpulan

Tari Bedana tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga mencerminkan cara hidup dan nilai-nilai luhur masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi kesopanan, kebersamaan, dan saling menghormati. Tarian ini berawal dari tradisi keagamaan yang menandai rasa syukur setelah khataman Al-Qur'an, kemudian berkembang menjadi tari pergaulan yang menampilkan interaksi muda-mudi dengan cara yang santun dan beretika.

Lebih dari sekadar seni, Tari Bedana memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperkuat hubungan sosial. Melalui gerakan yang lembut dan selaras, para penari belajar tentang kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, serta ketelitian. Dalam ranah pendidikan, Tari Bedana digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai moral, etika, serta kecintaan terhadap kebudayaan daerah yang menjadi identitas bangsa Indonesia.

Selain bernilai edukatif, Tari Bedana juga memberikan manfaat dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Setiap pertunjukan maupun festival budaya yang menampilkan tarian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sekaligus membuka peluang ekonomi bagi masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Makna di balik setiap gerak Tari Bedana sarat dengan pesan moral, seperti penghormatan, ketulusan, dan kebersamaan. Karena itu, melestarikan Tari Bedana berarti menjaga warisan budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Tarian ini menunjukkan bahwa seni tradisional bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan juga sumber inspirasi dan jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.

Secara keseluruhan, Tari Bedana menggambarkan keharmonisan antara seni, nilai spiritual, dan kehidupan sosial masyarakat Lampung sebuah warisan budaya yang patut dijaga agar terus hidup dan relevan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadjoniarla. (2024). *Makna dan Simbolisme Lagu Melati Karang*.
- Agus deden. (2012). *Melati Karang*.
- Akram, R. S., Sonni, A. F., & Akbar, M. (2025). Makna Simbolik Tari Salonreng: Ekspresi Budaya dan Pelestarian Warisan di Desa Ara, Indonesia. *Buana Komunikasi: Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi*, 6(2).
- Aldesti, S. (2019). *Peran Tari Sigeh Pengunten dalam Pelestarian Budaya Lampung* [Skripsi]. ISI Yogyakarta.
- Analisis Koreografi Tari Sambut Silamapari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan Dinda Ramadora Analisis koreografi Tari Sambut Silampari di Musi Rawas. (t.t.).
- Apriyani, A., Hera, A., & Nur Affifah, I. N. R. (2021). Tari Mamandapan pada Masyarakat Lampung Sai Batin di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan: Bentuk. *Jurnal Pendidikan Rosalia*, 3(1), 52–61.
- Aprilia, N. R., Wardiah, D., & Hera, T. (2022). Fungsi Tari Mapak Adat Muara Kuang sebagai Tari Sambut. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 72–80.
- Arifin, R. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kesenian Tradisional Lahat. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 8(3), 101–117.
- Ariswan. (2020). Struktur Gerak Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 3(2), 98–110.
- Astuti, Dwi. (2021). Makna Simbolik Gerak Tari Tepak Keraton. *Jurnal Imaji Seni Tari*, 7(1), 12.
- Astuti, Nurul. (2022). Makna Simbolik dalam Busana Tari Tepak Keraton. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya Indonesia*, 7(1), 51-58.
- Awang kautzar. (t.t.). *Karakteristik Bentuk Musik Melayu di Kota Palembang pada Lagu Melati Karang*.
- Tari Begambo." (t.t.). Scribd. Diakses 19 Oktober 2025, dari <https://id.scribd.com/document/352873256/BAB-1-docx>.
- Budaya-Indonesia.org. (2018, November 22). *Tari Tani Melati*. Diakses dari <https://budaya-indonesia.org/Tari-Tani-Melati>.
- Budaya-Indonesia.org. (2022). *Tari Stabek*.

- Bukhari, E. (2025). *Makna dan Simbol Tari Tayuhan Batin: Gerak, Rias, Busana dan Fungsi Sosial Masyarakat Saibatin*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bulan, I., Lestari, G. A. M. D., & Juwita, D. (2022). Tari Dibingi sebagai Bentuk Legitimasi Kekuasaan Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat. *Arus: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 41–50.
- Cathrin, S. (2022). *FILOSOFI CANGGET AGUNG DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMPUNG*, 6.
- Ciptaningsih, F. (2024). Kreativitas Sri Mumpuni dalam Tari Muli Bekipas. *Jurnal Greget ISI Surakarta*.
- Collins, S. P., dkk. (2021). *NYAMBAI Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin Di Pesisir Lampung*. Arttex.
- Daryanti, F. (2021). Eksplorasi Busana dalam Seni Pertunjukan Tradisional Lampung. *Jurnal Seni dan Desain Nusantara*, 5(2), 41–52.
- Daryanti, F., & Saputra, B. (2022). Tari Khakot: Seni pertunjukan tradisi masyarakat Lampung sebagai wadah pembentukan nilai karakter. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 23(1), 57–67.
- Daryanti, F., Jazuli, M., & Florentinus, T. S. (2020). Values of Character Education in the Sirih Pinang Symbol : A Cultural Value of Coastal Society. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(2), 292–297.
- Daryanti, F., dkk. (2019). *The Nyambai Culture in Coastal Communities: A Relationship to the Concept of Functions, Forms and Meanings*.
- Dedi Mulyadi. (2019). *Seni Tari Tradisional Indonesia: Kajian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2021). *Instrumen Musik Tradisional Lampung Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung 'Ruwa Jurai'*. Bandar Lampung.
- Desi Anggraini. (2018). *Fungsi Tari Daerah dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Pustaka Setia.
- Dewi, N. & Hidayati, E. (2022). Kostum dan Tata Rias dalam Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 19–21.
- Dewi, R. P. (2021). Makna Simbolik dan Fungsi Tari Sigeh Pengunten sebagai Tarian Penyambutan. *Jurnal Seni Tari Nusantara*, 9(2), 112-120.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan. (2019). *Ensiklopedia Kesenian Daerah Sumatera Selatan*. Disbudpar Sumsel.

- Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung. (2018). *Ensiklopedia Tari Tradisional Lampung*. Dinas Kebudayaan.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan. (2019). *Ensiklopedia Kesenian Tradisional Sumatera Selatan*. Dinas Kebudayaan Sumsel.
- Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan. (2021). *Ensiklopedia Budaya Daerah Palembang*. Dinas Kebudayaan.
- Dinas Kebudayaan Sumatera Selatan. (2021). *Panduan Pembelajaran Seni Tari Daerah*. Balai Kesenian.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palembang. (2020). *Warisan Budaya Takbenda Sumatera Selatan*. Disdikbud Palembang.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2020). *Ensiklopedia Budaya Lampung*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Dinda nur afifah. (t.t.). *Sejarah tadi di Indonesia*.
- Drs. Y. Serojo, M. Sn. (2021). *Perjalanan Tari di Indonesia*.
- Dwiyani Nur Santosa. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Tari Tradisional. *Jurnal PGMI STAI Al-Amin*, 3(2), 8–15.
- Eko Nugroho. (2020). *Nilai-Nilai Filosofis dalam Kesenian Tradisional Nusantara*. Rajawali Pers.
- Elly Rudy (Anggraini). (1981). *Catatan Perjalanan Tari Tanggai*. Sanggar Sriwijaya.
- Endang Caturwati. (2018). *Makna Simbolik Tari Tradisional Nusantara*. Pustaka Budaya.
- Eris Aprilia. (2018). Bentuk Koreografi Tari Bedana Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung. *Jurnal Seni dan Budaya*, 11(1).
- Fadilah. (2022). Pelestarian Tari Tradisional dalam Pendidikan Formal di Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 14-15.
- Fannisa Humaira & Annisa Az-Zahra Rahmawati. (2025). Sejarah dan Peran Tari Sigeh Pengunten sebagai Tradisi dan Identitas Kebudayaan Lampung. *Selaksa Makna*, 1(1).
- Fatmala, R. (2018). *Analisis Koreografi Tari Melinting Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fauzan. (2016). Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat adat Lampung. *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, 10(1).

- Feriansyah. (2022). Nilai Filosofis Dan Sosial Dalam Tari Adat Lampung. *Jurnal Warisan Nusantara*, 3(4), 201–218.
- Firmansyah, J. (1996). *Mengenal Tari Bedana*. Gunung Pesagi Press.
- Fitria, Laila & Nurhayati. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 12(1).
- Fitriani, D. (2019). Makna Simbolik dalam Busana Adat Tari Batin Lampung. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 7(2), 45–53.
- Fitriani. (2020). Transformasi Fungsi Tari Halibambang Dalam Upacara Adat Saibatin. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 7(1), 115–128.
- Fitri Handayani. (2021). Pelestarian Nilai Spiritual dalam Tari Tradisi Palembang. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 4(2), 17.
- Gabriella Saras Katungga & Syahrial. (2019). Makna Gerak Tari Tanggai di Kota Palembang Sumatera Selatan. *Greget (Jurnal ISI-SKA)*, 18(1), 76–83.
- GeraldoWilson Fernandes dan lain-lain. (2022). TRADISI NYAMBAI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI DESA NEGERI RATU KECAMATAN BATU-BRAK KABUPATEN LAMPUNG BARAT. *New Phytologist*, 51(1).
- Goesthy Ayu Mariana Devi dkk. (t.t.). *PELATIHAN SENI MENATA TARI KREASI DAERAH BAGI GURU SENI BUDAYA PROVINSI LAMPUNG*, 5.
- "Hania Umu Syifa dan Yuli Evadianti, Journal Media Public Relations Volume 4 No. 1 Tahun 2024." (2024).
- Handayani, Dian. (2018). Sejarah dan Perkembangan Tari Sigeh Pengunten di Provinsi Lampung. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 5(1).
- Harsono, T. D. (2014). Tari Melinting: Seni Tari Tradisional Lampung Timur. *Patanjala*, 6(1), 123-134.
- Hartanti, D., Hanggoro Putra, B., & Iryanti, V. E. (2018). Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayu Kusuma Listyanto. *Jurnal Seni Tari*.
- Hasanah. (2022). *Warisan Budaya dan Identitas Masyarakat Palembang*. Universitas Sriwijaya Press.
- Hasanah, L. (2023). *Busana dan Simbol Adat Lampung*. CV Anugerah Ilmu.
- Hasanah, M. (2021). *Busana dan Aksesoris Tradisional Lampung dalam Seni Pertunjukan*. Unila Press.
- Hasanah. (2020). Sistem Sosial Dan Adat Saibatin Di Lampung. *Jurnal Budaya Dan Tradisi Nusantara*, 6(2), 101–112.

- Hera, T. (2017). Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Dinda Bestari. *Jurnal Sitakara*, 2(1).
- Hermawan, A. (2020). *Warisan Budaya Melayu Palembang*. Balai Bahasa Sumatera Selatan.
- Hidayat, R. (2021). Nilai Filosofis Tari Tradisional Palembang. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 4(2).
- Hidayatullah, R. (2017). Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Bedana Kreasi. *Jurnal AKSARA, Universitas Lampung*.
- Hidayatullah, R., & Bulan, I. (2017). Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 186-189.
- Hidayah, S. (2023). *Peran Tari Tradisional dalam Pembentukan Identitas Budaya Remaja*. UPI Press.
- "Ibid." (Merujuk pada berbagai sumber sebelumnya).
- IDN Times Sumsel. (t.t.). *Mengenal Tari Setabik Muba Sambut Tamu Kehormatan*. Diakses dari <https://sumsel.idntimes.com/life/inspiration/mengenal-tari-setabik-muba-sambut-tamu-kehormatan-dengan-kapur-sirih-c1c2-01-fzf3x-l2sh27>.
- "Inilah Lima Tarian Tradisional Sumatera Selatan." (t.t.). TribrataNews Polri. Diakses 19 Oktober 2025, dari <https://tribratanews.polri.go.id/blog/none-22/inilah-lima-tarian-tradisional-sumatera-selatan-apa-saja-52590>.
- Indra Lintang. (2024). *Tarian Adat Lampung Penuh Makna Seni nan Spiritual*. inilah com.
- Indriyani. (2019). *Seni Tari Nusantara: Kajian dan Pengembangan*. Deepublish.
- Irmawati, I. (2021). Fungsi Sosial Silek Payudon dalam Upacara Ritual Bantai Adat Sebagai Tradisi Sakral Suku Batin Merangin. *Gestus Journal: Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 4(1), 35–43.
- Irvanda, Z., & Susmiarti, S. (2020). Eksistensi Tari Batin Kemuning di Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 67–73.
- Journal of Art Research. (2024). Muli Bekipas Dance Form at Kusuma Lalita Studio, Metro City. *IJAR*, 10(1).
- Jurnal Ilmu Pendidikan dan Seni Indonesia (JIPSI)*. (2023). Pembelajaran Tari Stabek pada Kegiatan Pembelajaran.
- Journal on Education (JOE)*. (2024). Perkembangan Tari Setabik di Lingkungan Pendidikan di Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin.

- Julionita, N. K., & Dewi, N. M. L. A. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI MULI BEGUKHAU DI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Pensi*, 1(2).
- Kartomi, M. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Kautzar, A. (2017). Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karangan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88-94.
- Kautzar, A., & Utomo, U. (2018). Karakteristik Bentuk Musik Melayu di Kota Palembang pada Lagu Melati Karangan. *Catharsis: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(1), 101–108.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Tari Setabik sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. (2022). *Musik Tradisional Lampung dan Fungsinya dalam Kesenian Daerah*. Deepublish.
- Kurniawati, D. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Seni Tari Daerah. *Jurnal Pendidikan Seni*.
- Kurniati, D. (2018). Sejarah dan Perkembangan Tari Tanggai di Palembang. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 4(2).
- Lestari, D. (2021). *Tari Tradisional Lampung dalam Konteks Modernisasi*. Deepublish.
- Lestari, D. (2022). *Pelestarian Kesenian Daerah dalam Era Globalisasi*. Deepublish.
- Lestari, Dwi. (2023). Pelestarian Tari Halibambang Di Era Globalisasi. *Jurnal Seni Dan Pendidikan*, 8(1), 45–59.
- Lestari, M. (2022). Perkembangan Tradisi Agraris Di Sumatera Selatan: Kajian Sosio-Kultural. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 7(3), 89–104.
- Lestari, W. (2021). *Makna Gerak Tari Tradisional Lampung*. Universitas Lampung Press.
- Liza Putri and Umi Hartati. (2019). BEGAWI ADAT PEPADUN MARGA BUAY SELAGAI DI KECAMATAN SELAGAI LINGGA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *SWARNADWIPA*, 2(2).
- Maghfirah, M. B. P., Setiawan, I., & Wirandi, R. (2021). Nilai Filosofi Gerak Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 40–48.

- Mahesa, G. S., & Indriyanto, R. (2021). Nilai Estetis Rias dan Busana Tari Tani Melati Sanggar Seni Kaloka Desa Kaliprau Kabupaten Pemalang. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies)*, 6(2).
- Mareta, Y., dkk. (2019). Tari Gending Sriwijaya: Moralitas Dalam Refleksi Historis Civil Society. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2).
- Margaret Kartomi. (2012). *Musical Journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Marlina, R. (2020). Peran Tari Tepak dalam Upacara Adat Palembang. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2).
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175.
- "Melestarikan Tari Tani Melati Khas Kaliprau Lewat Etnovideografi". (2024). Diakses dari <https://antropologi.fib.undip.ac.id/2024/08/23/melestarikan-tari-tani-melati-khas-kaliprau-lewat-etnovideografi/>.
- Mita Ayu. (2020). *Tari Sigeh Pengnuten sebagai Identitas Budaya Lampung*. Deepublish.
- Mulyana, D. (2016). Komunikasi dan Budaya Lokal: Kajian tentang Identitas Suku dan Nilai Tradisi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Mustika. (t.t.). *The Taxonomy Of The Tuppeting Art as Life Representation of South Lampung People*.
- Naka, D. A. T., & Rochayati, R. (2024). Struktur Gerak Tari Haghak Batin di Sanggar Seni Duagha Kabupaten OKU Selatan. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 6(1), 60–70.
- Ni Komang Julionita dan Ni Made Liza Anggara Dewi. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI MULI BEGUKHAU DI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Pensi*, 1(2).
- Niken Iaras Agustina. (2019). MAKNA ADAT NYAMBAI DAN PERUBAHANNYA. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Nuraini, L. (2021). Simbolisme Gerak dalam Tari Tradisional Indonesia. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 77–89.
- Nuraini. (2022). Nilai Edukatif Dalam Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Lokal*, 4(3), 64–75.
- Nurdin, A. (2020). Asimilasi Budaya Antar-Etnis Di Lahat Dan Pengaruhnya Terhadap Kesenian Lokal. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(1), 75–92.

- Nur, S., Erlinda, & Surherni. (2023). Batin Dance from Ritual to Performing Arts in Liwa Community, West Lampung Regency, Lampung Province. *Jurnal Seni Tari*, 12(2).
- Nurlaila. (2020). Nilai Edukatif dalam Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1).
- Nurlina. (2017). *Makna Simbolik Gerak dan Busana Tari Tanggai* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Nurhasanah. (2018). *Musik Tradisional Lampung: Fungsi dan Peranannya dalam Upacara Adat*. CV. Mitra Cendekia.
- Nurhasanah. (2020). Eksistensi Tari Tradisional Lampung dalam Era Modernisasi. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 7(2).
- Nursyam, Y., & Supriando, S. (2018). Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Panggung*, 28(4).
- Okta, S. (2024). *Makna Tari Sembah Batin dalam Penguatan Budaya Lokal*. Repository Raden Intan Lampung.
- Padma, A. (2020). *Eksistensi Tari Muli Bekipas di Metro Lampung* [Skripsi]. UNY.
- Palembang Rayakan Hari Tari Sedunia ... Dedikasikan untuk Legenda Tari Cek Ya Lena. (2025). *Media Sriwijaya*.
- Pandapkrui. (2013). *Tari Nyambai Lampung Krui*. Blog Pandapkrui.
- "Pembelajaran Tari Begambo di Sekolah." (t.t.). Jurnal Imajinasi, Universitas Tridinanti Palembang. Diakses 19 Oktober 2025, dari <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Imajinasi/article/download/166/257/922>.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2022). *Ensiklopedia Kesenian Tradisional Daerah Lampung*. Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung.
- Permatasari, I., Permanasari, A. T., & Hadiyatno, H. (2024). Fungsi dan Nilai Tari Cokek Sipatmo di Kampung Wisata Budaya Tehyan Kota Tangerang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(1), 10–19.
- Prasetyo, E. (2023). Transformasi Kesenian Tradisional Di Era Globalisasi: Studi Kasus Tari Daerah Sumatera Selatan. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Budaya*, 10(1), 33–48.
- Prasetyo, H. & Yuliana, N. (2021). Tata Nilai Sosial dalam Tari Tradisional Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 87–98.
- Prodjosantoso, Prof. A. K. (t.t.). **Etnokimia: Dalam Budaya Nusantara - Volume 3**. PT Kanisius.

- Puspita, D. (2021). Peran Tari Daerah dalam Pembelajaran Muatan Lokal. *Jurnal Seni dan Pendidikan Indonesia*, 8(2).
- Puspita, N. (2023). Musik Tradisional Lampung sebagai Pengiring Tari Kreasi. *Jurnal Etnomusikologi Nusantara*.
- Putri, L., & Hartati, U. (2019). BEGAWI ADAT PEPADUN MARGA BUAY SELAGAI DI KECAMATAN SELAGAI LINGGA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH. *SWARNADWIPA*, 2(2).
- Rahayu Desi. (2021). *Makna Simbolik Tari Sigei Pengunten dalam Upacara Adat Lampung*. CV. Mitra Cendekia.
- Rahayu, Y. (2020). *Eksistensi Tari Tepak Keraton di Tengah Globalisasi* [Repository]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahayu, Yuliana. (2020). Pelestarian Tari Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Provinsi Lampung. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 10(3).
- Rahayu. (2021). Makna Semiotik Dalam Tari Halibambang. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 8(2), 119–128.
- Rahayu. (2021). Peran Tari Tradisional Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Adat Lampung. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 8(2), 77–89.
- Rahayu. (2020). *Nilai-Nilai Luhur dalam Seni Tari Nusantara*. UB Press.
- Rahman, S. (2023). Spiritualitas dan Estetika dalam Tari Batin sebagai Representasi Budaya Lokal. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 10(3), 122–134.
- Rahmawati, G. S. R., Normasunah, & Ramadhan, G. S. (2025). Makna Simbolik Mayang pada Kebudayaan Banjar dalam Tari Penyambutan Mayang Kencana. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 1–10.
- Rahmawati, L. (2020). Nilai Sosial Dan Kultural Dalam Tradisi Tari Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 56–70.
- Rahmawati, L. (2019). Peran Alat Musik Tradisional dalam Pertunjukan Tari Daerah Lampung. *Jurnal Humaniora dan Budaya*.
- Rahmawati dan Sulastri. (2019). Analisis Unsur Estetis dalam Tari Tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1).
- Ramadhani, A. S., & Nugroho, F. A. (2023). Menggali Sejarah dan Nilai Filosofis Tari Simo dan Batik Gringsing sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Batang. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, 4(1), 1–8.
- Ramadhani, R. (2020). *Seni Tari Melayu Palembang: Kajian Iringan dan Busana dalam Tradisi Istana*. Universitas Sriwijaya Press.

- Rista Ayu. (2018). *Tari Tradisional Lampung (Tari Muli Begukhau) diperagakan oleh HIMALAYA Surabaya* [Video]. YouTube.
- Riyan Hidayatullah dan Indra Bulan. (2017). Transformasi Tari Bedana Tradisi Menjadi Tari Kreasi. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2).
- Rohani, S. (2019). *Seni Tari Tradisional Palembang*. Balai Bahasa Sumatera Selatan.
- Rusdiana, I. (2022). Simbolisme Properti dalam Tari Tradisional Indonesia. *Jurnal Kajian Estetika Nusantara*, 2(1), 11–16.
- Safitri, M. (2019). *Nilai Filosofis dalam Tari Sigeh Penguten* [Skripsi]. Universitas Raden Intan Lampung.
- Salsabila, M. M., Widyana, L. H., Chusnunisa', L., Sari, D. T. J., Ifadah, A. N., Firnanda, R. A., & Imron, A. (2024). Konstruksi Ketahanan Budaya Generasi Centennial melalui Eksplorasi Nilai Filosofis Gandrung Banyuwangi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(2), 1–10.
- Sanggar Rumah Seni. (2016). *Tari Kreasi Lampung - Tari Muli Begukhau* [Video]. YouTube.
- Santosa, D. (2019). Musik Tradisional Sumatera Selatan Dan Fungsinya Dalam Upacara Adat. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 5(1), 32–48.
- Sari, D. L. (2020). Nilai Filosofis dalam Tari Bedana sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, FKIP Universitas Lampung*.
- Sari, D. L. (2021). Kecerdasan Kinestetik pada Ragam Gerak Tari Bedana Lampung. *Jurnal Pendidikan Seni, FKIP Universitas Lampung*.
- Sari, D. N. (2019). Makna dan Fungsi Tari Melinting dalam Upacara Adat Lampung Timur. *Jurnal Seni Tari Indonesia*, 8(2).
- Sari, D. P. (2019). *Tari Tepak Keraton sebagai Representasi Nilai Sosial Budaya Palembang* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Sari, R. (2022). Makna Simbolik Tari Muli Bekipas sebagai Tari Penyambutan di Lampung. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*.
- Sari. (2022). Pelestarian Nilai-Nilai Tradisi Lampung Dalam Kesenian Halibambang. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Budaya*, 6(3), 203–214.
- Sartika, W. Y., Martiara, R., & Astuti, B. (2023). Analisis Koreografi Tari Setabek di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. *JOGED: Jurnal Seni Tari*, 22(2), 161-179.
- Setiawan, R. (2019). Dampak Seni Tradisional terhadap Ekonomi Kreatif Daerah Lampung. *Jurnal Ekonomi Budaya, Universitas Lampung*.

- Setyaningsih, L. (2022). Makna Simbolik Dalam Busana Tari Tradisional Lampung. *Jurnal Estetika Budaya*, 4(2), 115–30.
- Sihombing, P. M., & Silva, A. F. D. (t.t.). *PESTA SEKURA: POTRET IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT LAMPUNG BARAT*.
- Sintia, N., Erlinda, E., & Surherni, S. (2023). Tari Batin dari Ritual ke Seni Pertunjukan pada Komunitas Liwa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Seni Tari*, 12(2), 152–165.
- Siti Maimunah. (2019). Kajian Estetika Tari Tradisional sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya Indonesia*, 3(2).
- Sri Sulastri. (2015). *Tari Tradisional Palembang: Kajian Bentuk dan Fungsi*. Balai Bahasa dan Budaya Sumsel.
- Subagyo, H. (2018). Kepemimpinan Adat dan Struktur Kekuasaan dalam Masyarakat Tradisional Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1).
- Sudrajat, H. (2023). *Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar*. Alfabeta.
- Suparman Arif dan Nur Indah Lestari. (2021). Integrasi Nilai Filosofis Tari Topeng Sekura Kamak Pada Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 10(1).
- Supriadi, H. (2021). Eksistensi Tari Tradisional Sumatera Selatan Dalam Konteks Sosial Budaya. *Jurnal Seni Dan Budaya Nusantara*, 9(2), 45–59.
- Susantri, A. (2019). TARI SEKURA SEBAGAI MEDIA PELESTARI TOPENG SEKURA DARI LIWA LAMPUNG BARAT. *JOGED*, 13(2), 158–70.
- Sutrisno Hadi. (2012). *Seni Dalam Konteks Budaya Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Suyatno, R. (2020). Transformasi Sistem Sosial dan Kekuasaan Adat di Era Modernisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3).
- Suryani, D. (2021). Dimensi Filosofis Tarian Daerah Sumatera Selatan: Kajian Semiotik Dan Etnokoreografi. *Jurnal Humaniora Dan Budaya*, 5(4), 87–103.
- "Tari Begambo," Portal Budaya Sumatera Selatan – GIWANG. (t.t.). Diakses 19 Oktober 2025, dari <https>